

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx
Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XI

SAMBIL menyusut air mata karena girang dan terharu, dua orang muda itu lalu duduk kembali dan tentu saja kini pandang mata mereka terhadap kakek pendeta itu berrobah sebagai pandangan anak terhadap ayahnya. Bu Hong Sengjin lalu bercerita secara singkat. Di waktu mudanya, dia belajar ilmu silat dan juga ilmu Agama To. Ayahnya, seorang pangeran tua, menghendaki agar dia menjadi seorang panglima. Akan tetapi, biarpun telah mempelajari ilmu - ilmu silat tinggi dan mem-buatnya lihai sekali, Pangeran Chu Sin lebih suka memperdalam Agama To dan lebih suka berkelana di antara rakyat. Apa lagi karena pangeran ini memiliki pandangan yang berbeda dengan ke-luarga istana. Dia melihat penindasan yang dilaku-kan oleh istana terhadap rakyat. Dia melihat keme-wahan yang berlimpah - limpah di kalangan istana dan melihat kesengsaraan yang memilukan di ka-langan rakyat. Hal inilah yang membuat dia eng-gan untuk menyumbangkan tenaganya membantu istana. Ayahnya marah sekali dan dia dianggap sebagai pemberontak atau penentang keluarga istana. Kemudian ayahnya minta bantuan pasukan dan para pembesar untuk mencarinya. Akan tetapi, Pangeran Chu Sin yang sudah bertekad tidak mau pulang itu melarikan diri

dan merantau sampai jauh dan sampai bertahun - tahun. Bahkan di da-lam pelariannya ini dia bertemu dengan seorang gadis kang-ouw dengan siapa dia saling jatuh cinta. Kemudian dia menikah dengan gadis she Bu itu, lalu suami isteri ini mengasingkan diri ke gunung, hidup tenteram dan bahagia sampai terlahirlah Seng Kun dan Bwee Hong. Akan tetapi, pada sua-tu hari, para penyelidik dari istana dapat menemu-kan jejaknya dan tempat tinggal mereka diserbu. Walaupun Pangeran Chu Sin dan isterinya menga-muk dan melawan, namun jumlah pasukan amat banyak dan setelah melihat isterinya tewas dalam pengamukan itu, Pangeran Chu Sin menjadi lemas dan menyerah dengan syarat bahwa kedua orang anaknya tidak diganggu.

"Demikianlah, anak - anakku dan kalian yang menjadi saksi pertemuan ini," kakek itu menutup ceritanya. "Ketika itu, Seng Kun baru berusia tiga tahun dan Bwee Hong berusia satu tahun. Aku menyerahkan diri dan ditangkap. Kedua orang anak ini benar tidak diganggu dan dipelihara oleh paman Bu Kek Siang, yaitu paman dari isteriku. Aku di-bawa ke istana dan karena aku tetap tidak mau memegang pangkat untuk membantu pemerintah, aku dipenjarakan dan ayahku sampai meninggal karena sakit dan menyesal. Bertahun-tahun aku berada di dalam penjara di mana aku memperdalam ilmu silat dan ilmu agama. Akhirnya, aku dibebas-kan dan menjadi pendeta di kuil ini, bahkan ke-mudian diangkat menjadi kepala kuil dan penasihat kaisar seperti sekarang."

Tentu saja peristiwa geger mengejar maling itu berakhir dalam suasana gembira karena pertemuan antara ayah dan kedua orang anaknya itu. Yang ta-hu akan rahasia itu hanyalah Siang Houw Nio - nio seorang, karena memang Bu Hong Sengjin selama ini merahasiakan nama mudanya. Orang-orang yang tidak mengenalnya di waktu kecil tentu tidak ada yang tahu bahwa di waktu mudanya, ketua kuil itu bernama Pangeran Chu Sin. Siang Houw Nio - nio tentu saja tahu akan hal ini karena kakek itu ada-lah saudara sepupunya yang dikenalnya sejak ke-cil, bahkan iapun tahu akan petualangan kakek itu di waktu mudanya. Hanya saja, nenek inipun sa-ma sekali tidak tahu bahwa kakak misannya itu, yang menjadi tosu yang dihormati, ternyata di wak-tu mudanya ketika bertualang telah menikah, bahkan mempunyai dua orang anak !

Tentu, saja peristiwa yang menggembirakan itu disambut oleh Siang Houw Nio - nio dan Pek - lui-kong Tong Ciak yang segera menghaturkan selamat kepada Bu Hong Sengjin. Dan dua orang muda-mudi yang berbahagia itupun diterima dengan senang hati oleh Siang Houw Nio - nio, Pek In dan Ang In untuk tinggal di istana itu, karena mereka berdua itulah yang sesungguhnya berhak atas ru-mah nenek moyang mereka itu. Dengan hati rela Siang Houw Nio - nio dan kedua orang muridnya menyerahkan kembali gedung istana mungil itu kembali kepada yang berhak dan kakak beradik she Chu itu tinggal di istana itu sebagai tuan dan nona rumah ! Akan tetapi karena Seng Kun dan Bwee Hong sejak kecil dididik dengan

keras, mereka menjadi orang-orang sederhana yang tidak menjadi angkuh dengan perubahan dalam kehidupan mereka itu. Mereka sendiri yang membujuk agar Pek In dan Ang In bersama para dayang untuk terus tinggal di istana itu, para dayang itu tetap bekerja di situ dan kedua orang murid Siang Houw Nio-nio itu tinggal di situ sebagai sahabat-sahabat baik, bahkan dapat dibilang masih merupakan kerabat mereka karena bukankah nenek Siang Houw Nio - nio itu adalah bibi mereka sendiri ? Dan mereka semua segera dapat menjadi akrab, karena memang di dalam batin orang - orang muda ini terdapat watak pendekar yang gagah perkasa sehingga mereka itu sudah memiliki persamaan dalam selera.

*

* * *

Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong telah dibawa menghadap kaisar oleh ayah mereka. Kaisar sendiri menjadi tertegun dan heran, akan tetapi juga merasa gembira bahwa Bu Hong Sengjin ternyata mempunyai dua orang anak yang demikian cakap dan gagahnya. Atas persetujuan kaisar pula maka Seng Kun dan Bwee Hong secara sah menjadi ahli waris istana nenek moyang mereka, dan kaisar lalu memberikan sebuah istana lain untuk Siang Houw Nio - nio dan murid - muridnya. Beberapa hari kemudian, Chu Bwee Hong yang menjadi nona rumah itu menerima kunjungan Pek In dan Ang In, sedangkan Pek Lian memang untuk sementara menjadi tamunya yang amat disayangnya. Empat orang gadis yang cantik - cantik ini duduk di serambi depan. Dari tempat mereka du-

duk bercakap - cakap nampak bunga - bunga yang sedang mekar. Musim semi sudah tua, akan tetapi bunga-bunga di taman itu malah mekar semua sehingga suasana menjadi amat indah dan segarnya di pagi hari itu. Mereka berempat bercakap - cakap sambil menghadapi hidangan teh hangat dan kueh-kueh.

Chu Bwee Hong nampak cantik jelita bukan main. Apa lagi dalam pandang mata kaum pria, sedangkan Pek Lian, Pek In dan Ang In sendiri diam - diam kagum bukan main. Wajahnya demikian cemerlang, dengan garis - garis yang hampir sempurna, kulit mukanya halus licin dan seolah-olah mengeluarkan kehangatan dan kesegaran yang mempesona. Rambutnya hitam gemuk, dengan anak-anak rambut yang berjuntai dari dahi, bahkan sinom yang tumbuh di depan telinga itu me-lengkung ke bawah seperti lukisan seniman yang pandai. Alisnya hitam kecil melengkung seperti dilukis, padahal dara ini tidak pernah mempergu-nakan alat penghitam alis. Sepasang matanya begitu bening dan tajam, kini sinarnya mengandung keba-hagiaan dan kegembiraan, tentu karena pertemuan-nya dengan ayah kandungnya. Ia sudah sembuh sama sekali dari akibat pukulan Pek - lui - kong dan nampak segar dari sepasang bibirnya yang merah membasah, merekah seperti sekuntum bunga mawar diselimuti embun pagi itu. Juga kedua pipinya, yang menonjol di bawah mata, kemerahan seperti buah tomat masak. Hidungnya kecil mancung, cupingnya dapat bergerak lembut dan lucu menam-bah

kemanisan wajahnya. Memang, Bwee Hong adalah seorang dara yang cantik jelita dan manis.

Pek Lian dan kedua orang murid Siang Houw Nio - nio itupun merupakan dara - dara yang cantik, terutama sekali Pek Lian yang memiliki kecantikan yang khas, dengan mukanya yang agak lon-jong, dagu meruncing halus, hidung mancung dan mata yang lebar dan tajam, kecantikan yang mengandung kegagahan, keberanian dan penuh dengan gairah dan semangat hidup. Akan tetapi, kecantikan Bwee Hong memang luar biasa sekali sehingga nampak menonjol di antara mereka.

Empat orang gadis itu bercakap - cakap dengan gembira sekali, terbawa oleh suasana segar di pagi hari itu. "Aku dan Kun-koko sudah lebih dari sepuluh hari berkeliaran di daerah istana ini," terdengar Bwee Hong bercerita mengenang kembali semua pengalamannya yang menyeramkan. "Kami berusaha mencari ayah yang belum pernah kami kenal, hanya bermodalkan pesan terakhir mendi-ang kakek Bu Kek Siang itu." "Engkau sungguh beruntung, enci Hong," kata Pek Lian. "Kalian mengunjungi tempat yang amat berbahaya dan terjaga kuat, menyelidiki sampai berhasil menemukan rumah keluarga nenek moyang ayahmu tanpa menemukan kesukaran."

Bwee Hong tersenyum manis dan mengangguk. "Memang kami beruntung sekali. Ketika kami berdua tiba di sini, jagoan - jagoan istana kebetulan sekali sedang bertugas keluar. Andaikata pada waktu itu di istana terdapat Beng - goanswe, atau Tong - ciangkun, atau bibi Siang Houw Nio-nio, sudah pasti kami berdua akan tertangkap basah.

Betapapun juga, beberapa hari yang lalu kami pernah kepergok oleh Kim - i - ciangkun sehingga terjadi geger. Untung kami masih dapat meloloskan diri.

"Bagaimanapun juga, kami merasa amat kagum akan kepandaian nona Chu," kata Pek In memuji. "Kim - i - ciangkun yang amat lihai dengan pukulan apinya itu masih dapat nona kalahkan, sungguh sukar dapat dipercayakalau tidak menyaksikannya sendiri. Nona yang begini muda dan cantik jelita dan lembut, mampu mengalahkan seorang jagoan tangguh seperti dia. Bukan main !"

"Apa lagi kakakmu itu, nona. Masih semuda itu sudah mampu melayani jagoan istana nomor satu seperti Tong - ciangkun sampai begitu lama. Sungguh luar biasa sekali, agaknya tidak kalah kalau dibandingkan dengan Yap - suheng kami."

"Tap - suheng kalian itu siapakah ?" tanya Bwee Hong. Ia sudah pernah mencela sebutan kedua orang murid bibinya ini kepadanya yang bersikap hormat dan menyebut nona, akan tetapi kedua orang gadis itu tetap menyebutnya nona. Bagaimanapun juga, Bwee Hong adalah puteri pangeran dan keponakan Siang Houw Nio - nio, maka tentu saja sudah layak kalau dihormati.

Mendengar pertanyaan ini, Ang In tertawa. Bicarapun ia dan cicinya selalu bersikap hormat, akan tetapi keakraban mereka terhadap Bwee Hong membuat mereka seperti sahabat-sahabat biasa saja.

"Hi-hi-hik, kalau nona hendak mengetahui, tanya saja kepada Pek-cici. Ia pacarnya!"

"Hushh ! Siapa bilang ?" Pek In berseru dengan kedua pipi berobah merah sekali. Tangannya menyambar ke depan untuk mencubit lengan adiknya, akan tetapi ribut-ribut disertai kekeh tawa ini terhenti seketika ketika mereka melihat munculnya Seng Kun dari halaman depan. Bwee Hong segera bangkit dan menyongsong kakaknya.

"Koko, ada berita apakah ? Kenapa sepagi ini engkau sudah dipanggil menghadap ke dalam ?"

Akan tetapi sebelum menjawab pertanyaan adiknya, dengan sikap sopan Seng Kun lebih dulu memberi hormat dan menyapa tiga orang gadis itu yang juga cepat membalas salamnya. Kemudian mereka semua duduk menghadapi meja dan Seng Kun lalu bercerita.

"Malam tadi Hek-ciangkun, utusan Beng-goanswe pulang. Seperti diketahui, dia diutus untuk menjemput ayah nona Ho dari penjara.

Juga Beng - goanswe sudah pulang dari tempat Wakil Perdana Menteri Kang. Menteri Kang menunda keberangkatannya ke kota raja memenuhi panggilan sri baginda karena karena Hek-ciangkun telah gagal untuk membawa Menteri Ho ke kota raja."

"Eh!! Kenapa? Apa yang telah terjadi?"

Pek Lian berseru kaget, mukanya berobah agak pucat.

Melihat ini, Seng Kun segera menghibur. "Harap nona tidak menjadi gelisah. Karena ayahmu pasti tidak kurang suatu apa."

"Akan tetapi apa yang terjadi dengan ayah-ku ?"

"Menteri Ho telah diculik orang sebelum Hek-ciangkun tiba untuk menjemputnya. Para penjaga tidak ada yang mengetahuinya. Jeruji - jeruji baja pintu penjara itu melengkung semua sehingga tawanan dapat lolos. Memang luar biasa sekali. Hanya orang yang memiliki kekuatan luar biasa saja yang akan mampu membuat jeruji - jeruji baja yang amat tebal itu melengkung semua tanpa ada seorangpun penjaga yang mendengarnya."

"Ahh, ayahku !!" Pek Lian mengeluh.

"Akan tetapi, mengapa engkau dipanggil oleh sri baginda, koko ?" tanya lagi Bwee Hong kepada kakaknya.

"Sri baginda menjadi sangat marah. Beliau ingin mengutus seseorang yang akan dapat menemukan kembali Menteri Ho dan mengantarkannya ke kota raja dalam keadaan selamat. Utusan itu haruslah seorang yang belum dikenal baik oleh golongan sesat maupun oleh golongan yang menentang kembalinya para menteri di istana, karena kalau tugas merampas kembali Menteri Ho ini diketahui pihak lawan, sebelum beliau dapat diselamatkan, mungkin keselamatannya akan terancam. Sri baginda tidak berani mengutus Tong - ciangkun, Beng-goanswe maupun bibi Siang Houw Nio - nio yang sudah banyak dikenal. Pula, istana perlu dijaga karena keadaan yang seperti sekarang ini sungguh mengkhawatirkan. Kemudian sri baginda memilih aku atas petunjuk Tong - ciangkun. Hal itupun disetujui oleh ayah dan oleh bibi. Nah, di sinilah aku, siap untuk berangkat melaksanakan tugas itu."

"Aku juga akan pergi untuk mencari ayah !" Ho Pek Lian yang wajahnya pucat itu berseru, di dalam suaranya terkandung kedukaan dan kegelisahan. Baru saja ia terbebas dari kedukaan ketika sri baginda memutuskan untuk membebaskan ayahnya dan sekarang, kembali ayahnya dilanda malapetaka, diculik orang tanpa diketahui siapa penculiknya dan apa maksudnya menculik orang tua itu.

"Aku juga ikut!" kata Bwee Hong penuh semangat. "Kapan kita berangkat, koko ?"

"Hari ini juga, nanti kalau matahari telah terbenam. Akan tetapi sebaiknya kalau kalian tidak usah ikut."

"Aku harus pergi mencari ayah !" Pek Lian berseru. "Kalau engkau tidak mau mengajakku, aku akan pergi mencari sendiri!"

"Dan akupun akan menemani adik Lian kalau engkau tidak mau mengajakku, koko !" sambung Bwee Hong. Seng Kun tahu akan kekerasan hati adiknya dan diapun sudah mengenal watak Pek Lian, maka dia menarik napas panjang dan mau tidak mau meluluskan juga permintaan mereka. Dia bisa melarang adiknya, akan tetapi tidak mungkin dapat melarang Ho Pek Lian yang hendak mencari ayahnya. Dan diapun tidak enak hati kalau harus melakukan perjalanan berdua saja dengan Pek Lian.

Setelah bercakap - cakap beberapa lamanya, Pek In dan Ang In minta diri. Mereka khawatir kalau - kalau guru mereka mencari mereka dan mereka

mengucapkan selamat jalan kepada mereka bertiga.

"Selamat jalan, nona Ho," kata Pek In. "Hati-hatilah di jalan karena sekarang ini di dunia banyak berkeliaran orang - orang jahat yang amat sakti."

"Semoga engkau bisa cepat mendapatkan kembali ayahmu dalam keadaan sehat dan selamat, nona Ho," kata pula Ang In.

Pek Lian mengucapkan terima kasih dan iapun segera bersiap-siap bersama Bwee Hong. Menurut petunjuk dan saran Seng Kun, mereka bertiga melakukan perjalanan sambil menyamar sebagai petani - petani. Pemuda ini berpendapat bahwa akan lebih mudah dan aman, menjauhkan gangguan-gangguan kalau tidak melakukan perjalanan sebagai nona - nona cantik yang berpakaian mewah. Muka mereka dilapisi bedak yang agak kehitaman, rambut mereka dibikin kusut dan di atas telinga diberi warna keputih-putihan sehingga kedua orang dara jelita ini berubah menjadi wanita-wanita petani setengah tua yang sederhana. Seng Kun sendiri juga menyamar sebagai seorang petani, lengkap dengan caping dan jenggot palsu.

Setelah matahari terbenam, berangkatlah tiga orang keluarga "petani" itu meninggalkan kota raja.

Mereka bertiga sengaja menguji penyamaran mereka dengan melewati para penjaga, akan tetapi ternyata tidak ada seorangpun yang mengenal atau mencurigai mereka. Mereka keluar

dari pintu gerbang kota raja dan berhenti di tempat yang sepi.

"Ke mana kita akan menuju untuk memulai dengan tugas mencari ayah ini ? Kita buta sama sekali dan tidak tahu dengan siapa kita berhadapan, ke mana kita harus mencari," Pek Lian berkata dengan sikap bingung.

"Benar kita sama sekali tidak tahu siapa penculiknya. Apakah para penculik itu termasuk orang-orang yang menyukai Menteri Ho ataukah justru mereka itu yang memusuhinya ? Kalau yang menculik itu para pendekar yang ingin menyelamatkan Menteri Ho dari hukuman, ah... tugas kita menjadi ringan sekali dan keselamatan Menteri Ho tidak perlu dikhawatirkan. Akan tetapi bagaimana kalau sebaliknya ?" Bwee Hong juga mengemukakan pendapatnya.

"Biarlah kita menggantungkan diri kepada nasib dan kewaspadaan kita. Mari kita menuju ke dusun di depan sana, siapa tahu di suatu tempat kita akan bertemu dengan petunjuk," jawab Seng Kun dan mereka lalu menuju ke dusun yang sudah nampak dari situ. Sebuah dusun yang tidak begitu jauh dari kota raja. Senja telah tiba ketika mereka memasuki dusun itu dan mereka lalu memasuki sebuah kedai teh yang berada di tepi dusun. Seng Kun mengajak dua orang gadis itu singgah karena dia tertarik sekali melihat betapa warung itu penuh dengan tamu. Padahal biasanya, kedai teh yang menjual makanan tentu hanya dikunjungi orang di waktu pagi atau siang saja. Seolah-olah ada terjadi sesuatu di situ dan hal inilah yang menarik perhatiannya. Karena di bagian dalam telah penuh,

mereka bertiga duduk di meja yang terdapat di halaman kedai. Kemunculan tiga orang ini tidak menarik perhatian karena mereka dianggap tiga orang dari keluarga petani biasa saja dan banyak pula di situ terdapat petani - petani sederhana. Di halaman depan itupun telah duduk beberapa orang tamu yang bercakap - cakap.

Ketika pelayan datang mengantar teh dan bak-pao yang mereka pesan, secara sambil lalu Seng Kun berkata, "Wah, tamunya banyak sekali, ber-arti banyak rezeki!"

Pelayan itu menaruh teh dan makanan di atas meja dan tertawa senang. "Memang benar, dan kedatangan kalian bertigapun merupakan rezeki kalian. Ketahuilah bahwa setelah diumumkan oleh pemerintah bahwa Menteri Ho dan para menteri lainnya diampuni, juga Menteri Kang kabarnya hendak bertugas kembali, kami merasa seperti kejatuhan bulan saking girangnya. Majikan kami telah mengatakan kepada para langganan bahwa pada hari ini kami mengundang semua orang untuk mengadakan pesta untuk bersyukur atas kurnia kaisar terhadap Menteri Ho dan Menteri Kang yang kami cinta dan hormati. Jadi, kalian bertigapun kami anggap sebagai tamu dan ... ha-ha, tentu saja mendapatkan minuman dan makanan gratis!" Pelayan itu meninggalkan mereka sambil tertawa gembira, dan menghampiri meja lain. Sua-sana di situ memang seperti orang dalam pesta.

Seng Kun dan Bwee Hong saling pandang dan Pek Lian menundukkan mukanya untuk menyembunyikan kedua matanya yang menjadi merah dan basah. Dengan kekuatan batinnya ia dapat mem-

bendung tangisnya. Setelah diusapnya air matanya dengan ujung baju tanpa ada yang melihatnya kecuali dua orang kawan yang duduk di depannya, iapun mengangkat muka.

"Kenapa kau menangis ?" Bwce Hong berbisik. "Ayahmu demikian disuka dan dipuja orang ! Li-hat itu di dalam, hampir segala lapisan masyarakat begitu gembira menyambut berita dibebaskannya ayahmu."

"Benar, nona. Semestinya nona gembira dan berbahagia mempunyai seorang ayah yang demikian disuka orang," kata Seng Kun menyambung ucapan adiknya.

Pek Lian menghela napas panjang dan balas berbisik, "Semestinya demikian, akan tetapi mereka itu tidak tahu kalau orang yang mereka rayakan kebebasannya itu kini sama sekali tidak bebas lagi, bahkan tidak diketahui hidup matinya." Diingatkan akan hal ini, kakak beradik itupun menjadi prihatin dan diam saja. Suasana di dalam kedai itu benar-benar gembira dan terdengarlah orang - orang di dalam ruangan itu bersorak - sorak dan berteriak, "Hidup Menteri Ho ! Hidup Mente-ri Ho !"

Seorang laki - laki yang berjenggot tebal naik ke atas sebuah kursi sambil mengisyaratkan dengan kedua tangan ke atas agar semua orang suka mem-perhatikannya. Keadaan menjadi hening dan laki-laki itupun berkata dengan suara yang lantang, "Saudara - saudara, marilah kita bergembira merayakan kebebasan para tokoh pembela rakyat dari kecurangan musuh - musuh rakyat. Menteri Ho mendapat pengampunan kaisar dan Wakil Perdana

Menteri Kang kembali akan memimpin kita. Negeri akan menjadi tenteram dan damai seperti semula, dan kita akan hidup tenang dan terbebas dari pada penindasan!"

Semua orang bersorak-sorak. Bwee Hong mengerutkan alisnya dan berkata kepada kakaknya dan Pek Lian, "Orang itu sungguh lancang dan berani. Tempat ini dekat sekali dengan kota raja. Kalau kaki tangan para menteri korup yang memusuhi Menteri Ho dan menentang keputusan kaisar mendengar, bukankah akan terjadi keributan dan mungkin orang itu takkan diampuni?" Akan tetapi ketika Bwee Hong memandang kepada Pek Lian, ia terkejut dan berbisik, "Adik Lian, ada apakah? Engkau melihat siapa?"

"Ssttt hati-hatilah kalian di sini terdapat pengunjung lain, seorang anak buah dari Raja Kelelawar"

"Ehh? Di mana?" tanya kakak beradik itu dengan kekagetan yang ditekan.

"Sstt lihat di sudut halaman sebelah kanan," kata Pek Lian tanpa memandang ke arah orang yang ditunjuknya. Kakak beradik itupun memandang secara sepintas lalu saja dan mereka melihat adanya seorang laki-laki yang usianya kurang lebih tigapuluh lima tahun, berwajah ganteng dengan pakaian yang indah mewah. Pria itu tersenyum - se-nyum, wajahnya selalu berseri dan berlagak, tangan-nya memegang sebatang huncwe (pipa tembakau) dari emas yang kadang-kadang diisapnya. Seng Kun dan Bwee Hong tidak mengenal pria itu, akan tetapi tentu saja Pek Lian mengenalnya karena orang itu bukan lain adalah

Jai-hwa Toat-beng-kwi, satu di antara tokoh sesat yang dahulu pernah menghadiri pertemuan rahasia pemunculan Raja Kelelawar. Itulah penjahat cabul yang lihai sekali, dan yang menjadi anak buah San - hek - houw si Harimau Gunung, pembantu utama Raja Kelelawar. Sebagai anak buah San - hek - houw, tentu saja penjahat cabul ini juga menjadi kaki tangan Raja Kelelawar.

Mendengar bahwa pria itu adalah anak buah Raja Kelelawar, tentu saja Seng Kun menjadi curi-ga. Dia tidak mempunyai pegangan untuk meng-ikuti jejak penculik Menteri Ho, maka setiap pe-tunjuk penting baginya. Dan kalau ada anak buah Raja Kelelawar di situ, belum tentu penjahat ini tidak akan dapat memberi petunjuk. Peristiwa-peristiwa kejahatan harus diselidiki di antara pen-jahat, pikirnya. Oleh karena itu, Seng Kun diam-diam memperhatikan pria tampan pesolek itu. Ketika melihat laki - laki itu bangkit berdiri dan pergi, diapun segera mengajak dua orang gadis itu untuk membayangnya.

"Akan tetapi itu berbahaya sekali," bisik Pek Lian.

"Dia amat lihai, dan siapa tahu dia akan menemui kawan-kawan si Raja Kelelawar yang lain ?"

"Justeru itu kebetulan sekali. Siapa tahu para penjahat itu menculik ayahmu, nona ? Dan setidaknnya, mungkin mereka itu tahu siapa penculik yang kita cari." Mendengar jawaban Seng Kun ini, Pek Lian terpaksa lalu mengikutinya karena iapun ingin sekali dapat cepat menemukan ayahnya.

Akan tetapi setelah tiba di tempat sunyi, si penjahat cabul itu mengerahkan ginkang dan berlari cepat sekali. Seng Kun dan Bwee Hong juga ber-

lari cepat mengejar sehingga terpaksa Pek Lian yang tingkat ginkangnya paling rendah itu harus mengerahkan seluruh tenaganya sampai ia terengah-engah. Baiknya orang yang dibayangi itu tidak mengambil jalan hutan karena cuaca sudah mulai gelap. Penjahat itu mengambil jalan melalui semak-semak dan padang ilalang sehingga mereka bertiga dapat membayangnya dari jauh dengan mudah tanpa bahaya kehilangan dia.

Setelah tiba di jalan besar lagi, penjahat itu menuju ke sebuah rumah yang berdiri terpencil di tempat sunyi, di tepi jalan yang membelah padang ilalang itu. Ternyata bahwa rumah itu ada-lah sebuah kedai minuman yang biasa, dipakai untuk tempat peristirahatan dan persinggahan para pedagang yang akan memasuki kota raja. Di setiap sudut kedai itu dipasang lampu besar sehingga keadaan di sekitarnya menjadi terang. Kedai itu nampak su

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

nikan da-tangnya orang lain.

"Harap kalian suka bersembunyi dulu di sini. Aku akan mengambil jalan memutar dan pergi ke warung itu sebagai tamu yang kemalaman dan ingin minum untuk mencoba mendengarkan percakapan mereka dan kita melihat perkembangannya nanti," kata Seng Kun kepada dua orang gadis itu.

"Baik, akan tetapi engkau berhati-hatilah, koko," kata adiknya.

Ketika Seng Kun tiba di kedai itu dari arah lain, dia disambut oleh pelayan dan tanpa menarik

perhatian dan sambil lalu dia lalu duduk di meja yang tidak berjauhan dengan meja penjahat cabul bersama dua orang wanita itu. Akan tetapi, mereka sudah berhenti berbicara, atau agaknya mereka memang tidak ingin percakapan mereka terdengar orang lain, maka mereka menghentikan percakapan dan memperhatikan petani setengah tua yang baru datang itu. Ketika melihat bahwa petani itu hanya seorang petani sederhana yang kehausan, mereka kelihatan lega. Dan pada saat itu, Seng Kun melihat munculnya sebuah gerobak yang ditarik oleh seekor kuda dan dikusiri seorang pemuda.

"Heii, A - piang ! Kenapa arakmu sangat ter-lambat ?" pemilik warung yang setengah tua dan agak gemuk itu keluar dari kedainya dan meng-hampiri gerobak yang berhenti di pekarangan ke-dai. "Sudah dua hari persediaan arakku yang baik habis. Tamu - tamuku sudah mengomel!" Pemilik kedai itu menegur, kemudian dia melihat pemuda yang turun dari tempat kusir dan tertegun. "Eh, siapa engkau ?"

"Lo-pek, A-piang berhalangan datang karena dia jatuh salut, itulah sebabnya pengiriman arak menjadi terlambat dan sekarang aku yang disuruh menggantikannya mengantarkan pesananmu."

Pemuda itu bertubuh tinggi tegap dan dengan kaku, agaknya merupakan pekerjaan yang tidak biasa baginya, dia mulai menurunkan guci - guci arak dari gerobaknya. Pemilik kedai sejenak termangu, akan tetapi lalu mengangguk - angguk dan mulai menghitung guci - guci arak yang diturunkan itu, membuka tutup beberapa buah guci, mencium

bau arak yang terhembus keluar dan menganggu-
anggu puas. Siapapun kusirnya, bukan hal yang
penting baginya. Yang penting, araknya bagus!
Seng Kun yang duduk tak jauh dari meja penjahat
cabul, mendengarkan akan tetapi mengambil sikap
tidak peduli dan mengeluh memijati kedua kaki-
nya seperti orang yang kelelahan setelah
melakukan perjalanan jauh.

Sementara itu, ketegangan hebat terjadi dalam diri
Pek Lian. Matanya terbelalak dan jantungnya
berdebar-debar keras, darahnya berdenyut ken-
cang. Bwee Hong sendiri sampai terkejut ketika
merasa betapa lengannya dicengkeram orang.

"Eh, eh, kau kenapa ?" bisiknya kepada Pek Lian.

"Enci Hong... aku mengenal pemuda kusir pedati
itu !" suara Pek Lian terdengar tergetar.

"Ehem... , begitukah ?" Matanya yang bening itu
melirik ke arah kawannya dan mulutnya yang
indah itu tersenyum penuh arti. "Dia memang
seorang pemuda yang ganteng dan gagah, pantas
kalau menjadi kenalan baikmu."

Seketika muka Pek Lian menjadi merah sekali. "Ih,
kau jahat, enci Hong! Siapa bilang dia tam-pan dan
ganteng ? Aku kan cuma bilang kalau aku mengenal
dia. Perkara dia ganteng atau bopeng, siapa peduli
?"

"Wah - wah, kenapa jadi marah - marah ? Aku juga
cuma bergurau ! Maafkan, ya ?" Bwee Hong yang
berada dekat sekali dengan. Pek Lian itu
mendekatkan mukanya dan mencium pipi teman-
nya.

"Siapa sih dia ? Putera seorang pedagang arak?" tanya Bwee Hong, suaranya kini sungguh - sungguh.

"Entahlah, aku sendiri tidak tahu benar siapa dia itu. Dia sangat baik, akan tetapi wataknya sangat aneh. Mungkin... mungkin dia itu berpenyakit gila!"

"Lhoh... ?!" Dara cantik itu tertegun.

"Benar, enci, aku tidak bergurau. Sudah tiga kali aku bertemu dengan dia dan selalu dia menolong dan menyelamatkan aku. Pertama ketika kami serombongan menghidang iring-iringan kereta yang membawa ayahku. Pemuda itu yang menjadi kusir keretanya. Ke dua ketika kami dikejar oleh Beng-goanswe, pemuda itu menjadi pelayan di kuil. Dan sekarang dia menjadi penjual arak." Pek Lian memandang dan jantungnya berdebar aneh. Rasanya, ingin ia keluar dan berlari menghampiri pemuda itu. Tadipun, hampir ia berteriak memanggil nama A-hai! Rasa girang yang aneh dan luar biasa menyelinap di dalam hatinya ketika ia melihat A-hai. Padahal, selama ini, jarang ia teringat kepada pemuda itu.

"Hemm, kalau begitu dia mencurigakan," kata Bwee Hong yang kini juga memandang penuh perhatian melihat pemuda itu menurun- nurunkan guci arak.

"Engkau belum mendengar semua, enci. Kau-lihat langkahnya itu ? Seperti seorang biasa yang sama sekali tidak mengenal ilmu silat, bukan ? Nah, itulah keadaannya kalau dia sedang waras, seorang pemuda biasa yang baik hati dan lemah, yaitu tidak tahu ilmu silat walaupun dia boleh jadi memiliki tenaga dasar yang amat kuat. Akan tetapi ja-

ngan ditanya kalau dia menjadi kumat! Dia seperti menjadi gila, menangis dan marah-marah, akan tetapi juga seketika dia menjadi seorang yang sakti. Bahkan Tong - ciangkun sendiri, jagoan nomor satu di istana itu, terpaksa mundur ketika beradu tangan dengan dia."

"Wah! Benarkah itu ? Kalau begitu, betapa lihainya dia !" Nona cantik itu terkejut sekali dan kini pandang matanya terhadap pemuda kusir itu berubah, menjadi kagum dan juga penuh keheranan. Kalau bukan Pek Lian yang bicara, tentu ia akan mentertawakan. Dari gerak-geriknya ketika menurunkan guci - guci arak itu, jelas terlihat bahwa pemuda kusir itu tidak pandai ilmu silat dan agaknya tidak tahu bagaimana mempergunakan tenaga dalam. Buktinya dia menurunkan guci - guci arak itu mengandalkan tenaga otot saja. Ia sendiri bersama dengan kakaknya yang lihai pernah berhadapan mengeroyok si cebol Tong - ciangkun. Dan akhirnya mereka berdua harus mengakui ke-lihaian si cebol itu. Dan sekarang ia mendengar bahwa pemuda kusir itu mampu membuat si cebol terdorong mundur ? Betapa mustahilnya hal ini. Kini dengan tajam sepasang mata yang indah bening itu memandang ke arah wajah si pemuda kusir. Mata seorang ahli silat dan ahli pengobatan, menilai dan memeriksa. Kini ia melihat bahwa perawakan pemuda itu memang tepat apa bila menjadi seorang ahli silat yang tangguh. Tapi gerakan - gerakan pemuda itu sungguh tidak meyakinkan.

"Enci, engkau adalah keturunan Sin - yok - ong dan gurumu adalah seorang ahli pengobatan yang

paling hebat di dunia. Tahukah engkau penyakit apa yang membuat orang kadang-kadang mengamuk dan kadang - kadang waras, kemudian lupa diri sama sekali seperti pemuda itu ? Bisakah engkau atau kakakmu mengobati dan menyembuhkan pemuda itu ?"

"Entahlah, tidak mudah dikatakan begitu saja. Harus lebih dulu memeriksanya dengan teliti. Akan tetapi, kalau penyakit gila itu akibat rusaknya syaraf - syarafnya, atau karena guncangan jiwanya, memang tidak mudah menyembuhkannya."

Jawaban ini meragukan dan mengecewakan hati Pek Lian. Betapa akan bahagia rasa hatinya kalau ia dapat melihat A - hai disembuhkan sama sekali dari penyakit lupa diri dan gila itu. Walaupun dia tidak akan pernah bisa menjadi sakti kembali karena sudah tidak dapat kumat gilanya, namun pemuda itu tidak akan menderita seperti itu. Keadaan lalu menjadi sunyi, Pek Lian tenggelam ke dalam lamunannya membayangkan nasib A - hai, sedangkan Bwee Hong masih terkesan akan cerita tentang pemuda aneh itu. Mereka berdua memandang ke arah kedai itu.

A - hai, pemuda itu, setelah selesai menurunkan semua guci arak, agaknya menanti pembayaran dan untuk itu dia melepaskan lelahnya sambil duduk di dekat lampu minyak yang tergantung di atas. Pemilik warung itu sedang membereskan barang-barang dagangannya yang baru diterimanya itu, dibantu pelayan mengangkut guci - guci arak itu ke dalam kedai, langsung ke gudang yang berada di bagian belakang. Mata pemuda itu

menyapu ke arah warung, meneliti setiap wajah untuk melihat kalau - kalau ada yang dikenalnya.

Tiba-tiba kesunyian malam itu dipecahkan oleh suara derap kaki kuda yang datang ke arah kedai itu. Semua orang menoleh ke arah datangnya suara derap kaki kuda. Di bawah remangnya sinar bintang - bintang di langit, nampak serombongan penunggang kuda yang menuju ke kedai itu. Yang terdepan adalah dua orang laki - laki gemuk pendek berjenggot lebat yang mukanya hampir mirip satu sama lain. Di pinggang mereka tergantung sepasang golok pendek. Di belakang mereka terdapat sepuluh orang yang agaknya adalah anak buahnya, semua bersenjata dan lagak mereka kasar dan bengis, jelas membayangkan bahwa mereka bukanlah golongan orang baik-baik melainkan lebih pantas kalau digolongkan orang - orang yang biasa mengandalkan kekuasaan melakukan kekerasan dan kekejaman untuk memaksakan kehendak mereka. Dari tempat persembunyiannya, Pek Lian dan Bwee Hong yang merupakan dua orang dara perkasa dan sudah banyak mengenal orang - orang dari dunia hitam, maklum bahwa rombongan ini tentu merupakan gerombolan kaum sesat yang jahat. Maka merekapnn bersikap waspada karena agaknya di tempat itu datang banyak gerombolan jahat.

"Ha-ha-ha, kalian memang gesit, agaknya telah tiba lebih dulu dari pada kami!" dua orang laki-laki gemuk pendek itu berteriak dari punggung kuda ketika mereka melihat Jai-hwa Toat-beng-kwi si Penjahat Cabul dan dua orang wanita itu. "Mana

kawan-kawan yang lain, apakah belum ada yang datang ?"

Duabelas orang itu berloncatan turun dari atas kuda mereka dan dua orang gendut itu segera menghampiri Jai - hwa Toat - beng - kwi yang menjawab pertanyaan mereka tadi, "Baru kami yang datang. Duduklah dulu sambil menanti kedatangan-an teman - teman yang lain."

Dua orang pemimpin rombongan itu memandangi ke kanan kiri dan ketika mereka melihat Bu Seng Kun yang menyamar sebagai seorang petani setengah tua, seorang di antara mereka menggerakkan kepala dengan dagu menunjuk ke arah petani itu sambil bertanya kepada Si Cabul, "Teman-mukah dia ?"

Si Cabul melirik ke arah Seng Kun lalu menggeleng kepala dengan sikap tak acuh. Tadi ketika petani itu masuk, dia telah melakukan penyelidikan dan keadaan petani itu tidak mencurigakan. "Bukan, dia hanya tamu biasa yang kelaparan dan kehausan."

Mereka lalu bercakap - cakap dengan suara berbisik- bisik, kadang - kadang kalau mereka hanya bersendau- gurau, suara mereka keras dan mereka tertawa-tawa sehingga Seng Kun yang berada di meja lain, juga dua orang dara pendekar yang mengintai, mengerti bahwa bisikan-bisikan itu adalah percakapan penting yang menyangkut urusan mereka pada waktu itu. Malam itu nampak semakin menegangkan karena tiga orang pendekar itu seperti merasakan adanya suatu ancaman, sesuatu yang akan meledak dan yang akan terjadi. Tidak percuma saja para penjahat

berkumpul di tempat itu pada malam hari itu. Pasti ada apa - apanya dan agaknya urusan itu tentu penting sekali. Apa lagi ketika mereka melihat datangnya orang yang semakin banyak. Seluruhnya terdiri dari orang - orang yang bersikap galak, bertampang serem dan bertingkah kasar. Dari sikap mereka, di antaranya banyak yang saling mengenal dan pertemuan itu mendatangkan kegembiraan di antara mereka. Seng Kun dapat menduga bahwa pertemuan itu sudah direncanakan dan golongan hitam itu tentu datang berkumpul atas panggilan atau perintah pimpinan mereka untuk merencanakan sesuatu yang penting. Maka diapun merasa beruntung sekali dapat secara kebetulan hadir di situ. Sayangnya, di antara mereka itu tidak ada seorangpun yang membocorkan rahasia urusan atau rencana mereka itu.

Warung itu menjadi penuh dan orang - orang baru masih saja berdatangan. Melihat keadaan ini, pemilik warung itu merasa khawatir juga. Seorang bermuka hitam brewok yang matanya lebar dan bengis, berteriak, "Heii, tukang warung! Di mana kami harus duduk ? Engkau bisa menyediakan bangku untuk petani busuk, apakah tidak dapat melayani, kami dengan baik ?" Mata yang lebar itu melotot ke arah Seng Kun yang menyamai sebagai petani setengah tua dan yang duduk dengan tenangnya itu.

Pemilik warung melihat gelagat tidak baik. Karena dia melihat bahwa petani itu telah selesai makan minum, maka bergegas dia menghampiri Seng Kun dan berkata dengan suara lunak dan membujuk,

"Harap saudara suka meninggalkan meja ini agar dapat dipakai oleh orang lain. Lihat saja sendiri, tamu begini banyak dan tempat men-jadi kurang. Tentu saudara tidak ingin menyusah-kan aku, bukan ?"

Sejak tadi, Seng Kun tentu saja sudah merasa tidak suka kepada mereka itu. Akan tetapi dia datang bukan untuk mencari keributan atau memancing perkelahian, melainkan untuk melakukan penyelidikan. Dia sedang melaksanakan tugas yang amat penting, jauh lebih penting dari pada urusan yang menyangkut perasaan pribadi. Maka, biarpun dia merasa tidak senang dan penasaran sekali karena dia diusir dengan halus, namun dia mengangguk dan sambil mengerutkan alis menahan rasa

jengkel diapun bangkit berdiri. Dirogohnya saku bajunya untuk, membayar harga makanan dan minuman, akan tetapi pemilik warung yang merasa bahwa dia telah mengusir tamu, cepat menggerakkan tangan menolak. "Tak usah bayar..., engkau sudah baik sekali mau meninggalkan tempat ini "

Kalau menurut perasaannya, tentu saja Seng Kun menjadi semakin penasaran dan tentu dia akan memaksa dan membayar harga makanan dan minuman. Bukan wataknya untuk merugikan lain orang. Akan tetapi dia teringat bahwa kalau dia melakukan hal ini, maka tentu akan menimbulkan kecurigaan. Harga diri tidak pantas dipegang terlalu tinggi oleh seorang petani sederhana. Maka diapun tersenyum dan memaksakan diri untuk

mengucapkan terima kasih, lalu pergilah dia keluar.

Dengan sikap sambil lalu dan tidak acuh, juga santai seperti seorang petani yang kecapaian, Seng Kun yang keluar dari rumah makan itu lalu duduk di atas bangku butut yang berada di luar warung. Di emper itu telah duduk pemuda kusir gerobak yang tadi datang mengirim arak.

Pemuda itu memandangnya dan mereka saling pandang. Seng Kun maklum bahwa pemuda ini bukan seorang di antara para gerombolan itu, maka diapun tersenyum dan mengangguk. Pemuda itu, seperti telah dikenal oleh Pek Lian dari tempat persembunyiannya, memang benar adalah A - hai, pemuda aneh yang pernah dijumpai gadis itu beberapa kali. Biarpun A-hai sedang menderita penyakit yang aneh, namun perasaannya masih peka dan diapun agaknya dapat merasakan bahwa petani setengah tua yang duduk tak jauh darinya itu adalah seorang baik - baik, tidak seperti para tamu yang berdatangan di situ, yang kelihatan bengis - bengis dan jabat - jahat. Maka diapun balas mengangguk dan tersenyum kepada petani yang dianggapnya ramah itu.

"Banyak sekali tamu malam ini," kata Seng Kun sambil lalu, menoleh ke dalam di mana para tamu memenuhi semua meja dan mereka itu bercakap-cakap dan bersendau - gurau secara kasar sekali.

"Ya," A-hai mengangguk. "Amat banyak dan ramai."

Mendengar jawaban singkat dengan suara tenang ini, Seng Kun memandang dan memperhatikan. Pemuda ini sungguh tampan, pikirnya, dan memi-

liki bentuk tubuh yang begitu kokoh membayangkan tenaga besar. Seorang pemuda yang bertulang baik sekali dan diapun menjadi tertarik.

"Saudara juga tamu ?" tanyanya.

A-hai menggeleng kepala. "Bukan, saya pem-bawa arak untuk warung ini. Itu gerobakku." Dia menunjuk ke arah gerobak dan Seng Kun memandang guci-guci arak yang berjajar di halaman warung, tak jauh dari tempat mereka berdua duduk.

Kini agaknya sudah tidak ada lagi tamu baru yang datang, akan tetapi warung itu telah penuh sesak, bahkan banyak di antara mereka yang tidak kebagian bangku sehingga mereka hanya bercakap-eakap dan minum arak sambil berdiri saja. Mereka mulai kelihatan tidak sabar, agaknya ada orang yang mereka nanti - nantikan dan yang belum juga muncul. Beberapa orang yang tidak kebagian tempat duduk, menjadi tidak sabar dan merekapun keluar dari warung itu, berjalan - jalan hilir - mudik di pelataran warung sambil mengomel. Mereka semua membawa cawan penuh arak yang mereka minum sambil menanti di luar.

Dua orang laki-laki kasar yang pakaiannya kumal dan berbau busuk karena tak pernah diganti dan dicuci, berkali-kali terendam keringat, men-dekati Seng Kun dan A-hai yang sedang duduk mengobrol di emper warung.

"Sudah terlalu lama kalian duduk di sini, sekarang giliran kami. Hayo berikan bangku-bangku itu kepada kami" bentak seorang di antara mereka.

Seng Kun maklum bahwa melayani orang-orang seperti ini sama artinya dengan membuat keributan, maka diapun bangkit berdiri, akan tetapi

A-hai kelihatan tak senang hati dan mengerutkan alis-nya, memandang dengan mata terbelalak dan ma-rah.

"Pergi kau ! Mau apa melotot?" bentak orang ke dua dan diapun sudah memegang lengan A - hai dan menarik pemuda itu dari atas bangkunya. A-hai terhuyung dan hendak marah, akan tetapi tangannya sudah dipegang oleh Seng Kun yang menariknya dengan halus menjauhi bangku-bangku itu. "Ah, terlalu lama duduk juga melelahkan pinggang, mari kita jalan-jalan saja," kata Seng Kun dan A-hai yang sudah mengepal tinju itu dapat disabarkan. Mereka berjalan menjauhi orang-orang itu dan berdiri di bawah pohon di sudut halaman.

"Mereka itu semua bukan orang baik-baik !" kata A-hai.

"Ssstt, perlu apa mencari keributan dengan mereka ?" Seng Kun berbisik. "Hanya akan merugikan diri sendiri saja."

"Orang-orang macam itu tentu hanya akan menimbulkan kekacauan, hanya, akan melakukan kejahatan saja."

"Saudara yang baik, apakah engkau mengenal mereka ? Siapakah mereka itu dan mengapa malam ini mereka berkumpul di tempat ini ?"

A-hai memandang kepada petani itu sejenak, lalu menggeleng kepalanya. "Aku sama sekali tidak tahu, malah tadinya aku mengira engkau yang tahu dan mengenal mereka."

Seng Kun menggeleng kepala. "Eh, kenapa engkau menyangka bahwa aku mengenal mereka ?" tanyanya.

"Entahlah, karena engkau kelihatan begitu cerdas."

Seng Kun mengerutkan alisnya. Pemuda ini, yang kelihatan bodoh dan jujur, ternyata memiliki pandang mata yang tajam sehingga agaknya seperti sudah menduga bahwa dia bukanlah seorang pe-tani biasa! Begitu burukkah penyamaranku, pikir Seng Kun dengan hati khawatir juga. Apakah orang lain juga akan menduga seperti pemuda ini ? Ka-lau begitu, gagallah penyamarannya ini.

"Heii... ! Jangan ambil arakku... !!" Tiba-tiba A-hai melompat dan berlari ke depan.

Seng Kun terkejut memandang dan melihat seorang

di antara para tamu itu mengambil sebuah guci arak, membuka tutupnya dan menuangkan arak dari guci itu ke dalam cawannya yang telah kosong.

A - hai berlari mendekat dan hendak merampas guci araknya, akan tetapi penjahat itu tertawa dan menggerakkan kaki menendang. Sebuah tendangan yang sembarangan saja, bukan tendangan seorang ahli silat tinggi, akan tetapi akibatnya, tubuh A-hai terjengkang setelah terdengar suara berdebuk ka-rena perutnya tertendang.

"Ha - ha - ha ! Lihat tikus ini berguling-gulingan!!!"

Penjahat itu tertawa bergelak, disusul suara ketawa teman-temannya yang sudah berdatangan.

"Hayo siapa yang ingin tambah arak ?" Enam orang lain yang berada di luar warung itu berda-tangan dan mereka mengulurkan cawan-cawan kosong mereka untuk diisi oleh orang yang meme-gang guci arak.

"Itu arakku ! Jangan kalian mencuri sembarang-an saja !" A - hai sudah bangkit lagi dan menyerbu, hendak merampas guci. Akan tetapi, beberapa buah kepalan menyambutnya dan orang - orang itu ki-ni menjadi marah karena dimaki mencuri. A - hai lalu dihajar dan dijadikan bulan - bulanan pukulan dan tendangan kaki mereka. Terdengar suara berdebukan dan A - hai jatuh bangun menjadi kor-ban pukulan - pukulan keras.

Biarpun dia sedang menyamar dan tidak ber-niat untuk memancing keributan, akan tetapi me-lihat pemuda yang amat disukanya karena diang-gap jujur dan polos, juga bertulang bersih itu, Seng Kun tidak dapat menahan diri lagi.

"Heii, jangan pukul orang yang tidak berdosa!" bentaknya dan sekali bergerak, tubuhnya sudah melayang ke tempat di mana A-hai dihajar dan begitu dia menggerakkan kaki tangannya, tu-. juh orang pengeroyok itu terlempar ke kanan kiri dan mereka mengaduh - aduh. Seng Kun lalu me-narik bangun A-hai yang memandang kepada-nya dengan wajah berseri, walaupun pipinya beng-kak dan matanya menghitam.

"Haa, sudah kuduga, engkau seorang yang li-hai, paman petani!" serunya.

Akan tetapi, teriakan-teriakan itu memancing munculnya para penjahat dari dalam warung dan melihat keributan itu, mereka segera serentak menyerbu dan mengeroyok Seng Kun dan A-hai. Seng Kun tentu saja menyambut mereka dan para pengeroyok segera menjadi kaget mendapat kenyataan betapa petani setengah tua itu benar-be-nar amat lihai. Akan tetapi, pemuda tukang gero-

bak itu tidak merupakan lawan berat sehingga ki-ni mereka mengeroyok Seng Kun sedangkan empat orang pertama masih menghajar A-hai yang melawan sedapatnya sambil memaki-maki.

"Kalian manusia - manusia jahat! Kalian iblis-iblis berwajah manusia!" Pemuda ini hanya ber-gerak sembarangan saja, sama sekali tidak menu-rut gerakan ilmu silat dan karena empat orang pengeroyoknya adalah orang-orang kasar yang sudah biasa berkelahi dan juga semua memiliki ilmu silat, maka A-hai menjadi bulan-bulanan pukulan. Akan tetapi pemuda ini memiliki tubuh yang kuat sehingga biarpun sudah dipukuli jatuh ba-ngun, dia tetap terus bangkit dan melawan lagi.

Melihat pemuda itu dihajar dan dipukuli, Seng Kun yang dikeroyok oleh banyak orang itu mem-bantu dan mencoba untuk melindunginya. Karena ini, maka dia sendiri menerima beberapa kali pu-kulan yang cukup keras.

Ketika, melihat terjadinya keributan itu, dari tempat sembunyinya, Pek Lian dan Bwee Hong tentu saja menjadi terkejut. Bwee Hong yang melihat kakaknya dikeroyok banyak sekali orang jahat, segera meloncat maju, sedangkan Pek Lian yang melihat A - hai dipukuli orang, juga tidak mungkin dapat berdiam diri dan gadis irupun sudah me- lompat keluar dari tempat persembunyiannya. Dua orang gadis ini lalu menyerbu dan mengamuk.

Para penjahat itu terkejut sekali melihat munculnya dua orang wanita petani yang demikian lihai. Mereka pun sadar bahwa petani setengah

tua dan dua orang wanita petani ini tentulah pihak musuh yang datang melakukan penyelidikan, maka merekapun kini mengurung dan menyerang mati-matian mempergunakan senjata mereka. Jumlah pengeroyok ada tigapuluh orang lebih dan mereka semua rata - rata memiliki ilmu silat yang tinggi dan pengalaman berkelahi yang matang, apa lagi mereka itu adalah penjahat - penjahat yang kejam dan sudah biasa membunuh orang.

Melihat kehebatan petani setengah tua itu, Jai-hwa Toat-beng-kwi, penjahat cabul berusia tigapuluh lima tahun yang berwajah ganteng dan berpakaian mewah pesolek itu lalu meloncat ke depan, begitu menerjang, dia sudah menggunakan huncwe emasnya untuk menotok ke arah leher Seng Kun.

Melihat meluncurnya sinar emas di bawah sinar lampu yang kini dibantu obor itu. Seng Kun maklum bahwa penyerangnya tidak boleh disamakan dengan para pengeroyok lainnya. Diapun cepat melangkah mundur sambil mengelak dan menggerakkan lengan kanan untuk menangkis huncwe emas itu. Akan tetapi, Si Cabul sudah menarik kem-bali huncwenya dan dengan gerakan cepat sudah menggerakkan senjata istimewa itu yang meluncur ke arah muka Seng Kun, didahului oleh percikan api tembakau dari hunewe yang menyambar ke arah mata. Inilah keistimewaan huncwe itu! Seng Kun maklum akan bahayanya serangan kilat itu, maka diapun lalu meniup ke depan untuk menghalau percikan api tembakau, lalu membuang diri ke belakang, menyelinap ke bawah dan dengan gerak-an indah namun kuat,

tangannya sudah menusuk perut lawan dengan jari - jari tangan terbuka.

"Wuiiuuttt !" Tusukan tangan yang kuatnya melebihi golok itu dapat dihindarkan pula oleh Jai-hwa Toat - beng - kwi yang diam-diam juga merasa kaget. Kiranya petani ini benar-benar bukan lawan ringan ! Diapun mempercepat gerakan huncwenya dan kini mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua ilmunya untuk menghadapi petani yang lihai itu, dibantu pula oleh beberapa orang penjahat yang memiliki kepandaian cukup tinggi.

Sementara itu, dua orang wanita yang pertama kali datang ke warung itu bersama Si Cabul yang amat mirip satu sama lain, sudah mencabut pedang dan menyambut Bwee Hong karena mereka meli-hat betapa wanita petani ini gerakannya amat si-gap dan cepat. Bwee Hong tahu pula bahwa dua orang wanita ini cukup lihai, maka iapun sudah mencabut pedang yang disembunyikan di balik baju, menyambut dan menyerang mereka dengan sengit. Terjadi pula pertandingan seru di antara mereka dan dua orang wanita itu juga dibantu oleh beberapa orang penjahat yang memperguna-kan senjata mereka untuk mengurung Bwee Hong.

Pek Lian meloncat dan hendak menolong A - hai yang masih menjadi bulan - bulan pukulan dan ten-dangan empat orang jahat itu, akan tetapi iapun disambut oleh banyak orang yang mengurung dan mengeroyoknya. Pek Lian membentak marah, mencabut pula pedangnya dan mengamuklah gadis ini.

Daerah yang sunyi itu kini menjadi medan perkelahian yang amat seru. Akan tetapi, kepandaian tiga orang pendekar muda ini agaknya terlalu kuat bagi para penjahat itu. Terutama sekali kakak beradik bangsawan she Chu itu, biarpun di pihak kaum sesat terdapat Si Cabul dan dua orang wanita berpedang, namun tetap saja mereka itu kewalahan menghadapi pengamukan Seng Kun dan Bwee Hong. Bagaimanapun juga, dua orang muda ini adalah keturunan dari datuk sakti Sin - yok - ong dan mereka memiliki gerakan yang amat cepat. Juga Ho Pek Lian merupakan seorang dara yang-gagah perkasa. Ia memiliki dasar ilmu silat tinggi yang baik, dan selama beberapa bulan ini ia telah digembleng oleh pengalaman - pengalaman hebat, bertemu dengan orang-orang sakti dan semua pengalaman ini membuatnya menjadi masak dan ilmunya juga menjadi semakin mantap. Pedangnya membentuk gulungan sinar yang membuat para pengeroyoknya kewalahan.

Tiba - tiba terdengar suara mengaum seperti auman singa dan disambut oleh dua kali auman harimau. Suara ini menggetarkan suasana yang hiruk-pikuk oleh perkelahian di tempat itu. Semua orang tertegun dan Pek Lian segera mengerti bahwa bahaya besar muncul karena ia tahu siapa orangnya yang datang. Mungkin orang inilah yang dinanti-nanti oleh para penjahat itu. San-hek-houw Si Harimau Gunung telah muncul ! Juga Bwee Hong dan Seng Kun cepat meloncat ke belakang dan memandang.

Seorang kakek tinggi besar yang mengenakan jubah kulit harimau berdiri dengan gagahnya, dan

di belakangnya nampak dua ekor harimau kumbang. Ketika tiba di tempat itu tadi, San-hek-houw sudah tahu bahwa petani yang berkelahi melawan Si Cabul bersama beberapa orang teman-nya itulah yang paling lihai di antara mereka yang dikeroyok oleh anak buahnya, maka diapun tanpa banyak cakap lagi lalu menerjang ke depan dan menyerang Seng Kun. Tangannya diulur ke depan dengan jari - jari tangan terbuka membentuk cakar harimau dan Seng Kun cepat meloncat ke belakang untuk menghindarkan cakaran - cakaran yang amat kuat itu. Itulah Umu Silat Houw - jiauw - kun (Ilmu Cakar Harimau) akan tetapi yang berbeda dengan ilmu silat harimau lainnya. Gerakan orang ini amat kuat dan ganas ! Dengan hati - hati Seng Kun lalu balas menyerang dan segera terjadi perkelahian yang amat seru di antara mereka.

Melihat bahwa lawan yang tangguh itu kini telah dihadapi oleh San - hek - houw yang merupakan tokoh yang lebih tinggi tingkatnya dari pada-nya, Si Cabul lalu tersenyum - senyum mengham-piri Bwee Hong. "Ih, wanita petani kotor ternyata pandai juga berkelahi. Sayang kau sudah agak tua, kalau masih muda tentu akan menjadi penghibur yang menarik !" Sambil berkata demikian, Si Cabul sudah mencolek ke arah dada Bwee Hong.

"Plakk !" Bwee Hong menangkis dengan pengerahan tenaga dan akibatnya, Si Cabul itu terdorong ke belakang. Jai-hwa Toat-beng-kwi menjadi marah dan diapun menyerang dengan huncwenya, djbantu pula oleh dua orang wanita berpedang. Kini Bwee Hong menghadapi lawan yang jauh le-

bih lihai dari pada tadi. maka iapun memutar pedangnya dan melawan dengan mati-matian.

Akan tetapi, pada saat Seng Kun mengerahkan semua kepandaianya untuk dapat mengalahkan San-hek-houw yang sudah dibantu pula oleh beberapa orang anak buahnya, tiba-tiba saja terdengar suara tinggi seperti suara wanita, akan tetapi suara itu mengandung getaran khikang yang kuat.

"Ha-ha-ha, apakah Harimau Gunung sudah kehilangan sebagian giginya maka menghadapi seo-rang petani saja sudah kewalahan ?"

Dari dalam kegelapan malam, muncullah seo-rang laki - laki yang usianya kurang lebih empat-puluh tahun, tubuhnya gendut pendek, perutnya besar seperti perut kerbau bunting, dan tangan kanannya memanggul sebuah senjata yang kelihatannya sederhana saja, yaitu sebatang toya besar seperti alu yang terbuat dari pada baja putih. Akan tetapi, melihat munculnya orang ini, Pek Liari ter-kejut sekali karena ia mengenal orang ini sebagai Sin - go Mo Kai Ci. Julukannya Sin - go (Buaya Sakti), raja dari segala bajak sungai dan menjadi rekan dari Harimau Gunung. Inilah dua di antara Sam - ok {Tiga Jahat} yang menjadi pembantu-pembantu utama Si Raja Kelelawar !

"Buaya hina, dari pada banyak mulut, tidakkah lebih baik cepat membantuku menundukkan musuh ini ? Dia bukan petani biasa, tentu mata-.mata pihak musuh !" kata San-hek-houw sambil mencoba untuk mendesak lawan. Namun, Seng Kun yang juga sejak tadi munculnya Harimau Gunung ini sudah mainkan sebatang pedang, menahan serangannya dengan baik dan membalas dengan se-

rangan kilat yang nyaris merobek ujung jubah harimaunya.

Buaya Sakti tertawa bergelak dan begitu tubuhnya yang bundar itu bergerak, toya putihnya sudah diputar dan diapun terjun ke dalam perkelahian itu membantu rekannya. Melawan Harimau Gunung saja sudah merupakan hal yang cukup berat bagi Seng Kun. Kini ditambah munculnya Sin - go Mo Kai Ci yang memiliki tingkat yang seimbang dengan rekannya, maka tentu saja Seng Kun menjadi repot sekali. Apa lagi karena corak permainan silat dan gaya permainan senjata pendarang baru ini jauh berbeda, membuat mereka berdua itu merupakan kombinasi yang sulit untuk dilawan.

Biarpun Seng Kun melawan mati-matian, namun akhirnya sebuah hantaman toya dari Buaya Sakti itu mengenai punggungnya dengan amat kerasnya. Untung bahwa Seng Kun memiliki tenaga sinkang yang amat kuat, maka hantaman itu tidak sampai mematahkan tulang punggungnya, hanya membuatnya terpelanting saja. Akan tetapi, banyak orang menubruk dan meringkusnya sehingga Seng Kun tidak mampu berkutik lagi. Dia telah terta-wan !

Melihat ini, Bwee Hong menjadi marah. Akan tetapi Pek Lian yang melihat betapa sia-sia ka-ku mereka melawan dan akhirnya mereka berdua-pun tentu akan roboh tewas atau tertawan, cepat mendekati Bwee Hong.

"Enci Hong, mari kita lari !"

"Tapi... tapi... Kun-ko"

"Kita bicarakan nanti. Lekas, ikut aku !" Dan Pek Lian lalu menarik tangannya. Bwee Hong adalah

seorang gadis yang cukup cerdas. Biarpun ia merasa khawatir sekali akan nasib kakaknya, akan tetapi iapun tahu apa yang dimaksudkan oleh Pek Lian. Kalau mereka berdua selamat, setidaknya mereka akan mampu untuk memikirkan usaha agar dapat menyelamatkan Seng Kun. Sebaliknya, kalau mereka berdua nekat dan melawan, lalu merekapun tertawan, habislah sudah semua harapan untuk dapat lolos !

Dua orang wanita itu meloncat dan melarikan diri dalam gelap.

"Kejar!" teriak Harimau Gunung dan Buaya Sakti dengan penasaran, dan merekapun ikut lari mengejar. Akan tetapi, dua orang gadis itu memang dapat bergerak cepat sekali, dan pula, kegelapan malam menolong mereka sehingga akhirnya para pengejar itu terpaksa kembali ke warung dengan tangan hampa.

Setelah terlibat tidak ada pihak musuh yang mengejar, kedua orang dara itu berhenti dan Bwee Hong segera mencela Pek Lian, "Adik Lian, bagaimanakah engkau ini ? Kakakku tertawan dan engkau malah memaksaku melarikan diri ! Memang aku tahu bahwa kita tidak dapat selamat dan tidak dapat menolongnya, akan tetapi, melarikan diri selagi kakakku tertawan, sungguh membuat aku merasa berduka dan malu. Apa yang akan dipikirkan oleh kakakku ?"

"Kakakmu tentu akan membenarkan tindakan kita ini, enci. Pihak musuh begitu banyak dan di antaranya banyak terdapat orang lihai. Sedangkan kakakmu saja tertawan, apa lagi kita. Belum lagi kalau sampai pimpinan mereka datang, yaitu Si

Raja Kelelawar. Sungguh habislah kita ! Sekarang kita berdua masih selamat. Apa kaukira akupun akan diam saja melihat kakakmu dan A - hai ditawan orang ? Kita dapat membayangkan mereka dan melihat keadaan selanjutnya. Kalau memang bahaya mengancam mereka, kita boleh turun tangan dan mengadu nyawa !"

Bwee Hong yang kebingungan karena memikirkan kakaknya itu hanya mengangguk dengan lesu dan selanjutnya ia akan menurut saja kepada sahabatnya ini. Biarpun tingkat kepandaian silatnya masih lebih lihai dari pada Pek Lian, namun harus diakuinya bahwa ia kalah wibawa, dan juga kalah pengalaman. Hal ini adalah karena Pek Lian telah mewakili gurunya untuk memimpin para pendekar. Pandangannya lebih luas dan ia tidak bertindak menurutkan perasaan belaka, melainkan bertindak dengan pedntungari sebagai layaknya seorang yang berjiwa pemimpin.

Sementara itu, San-hek-houw dan Sin-go Mo Kai Ci yang memimpin pertemuan itu, nampak tergesa - gesa membagi - bagi tugas kepada para anak buahnya, kemudian terdengar dia berkata, "Munculnya gangguan ini merobah acara. Kita harus cepat pergi meninggalkan tempat ini. Tidak aman setelah diketahui orang lain." Pertemuan itu pun bubar dan dua orang yang ditawan itu, A - hai dan Seng Kun, dibawa pergi sebagai tawanan oleh dua orang tokoh sesat itu, ditotok dan di belenggu kemudian dilempar di dalam pedati milik A - hai yang tadi dipergunakan untuk mengangkat arak.

Melihat betapa dua orang itu dibawa pergi oleh Si Harimau Gunung dan Si Buaya Sakti, Pek Lian dan Bwee Hong lalu membayangi gerobak itu. Mereka berdua tidak berani sembarangan turun tangan karena maklum bahwa keselamatan A-hai dan Seng Kun terancam jika mereka dengan sembunyi melakukan penyerangan. Apa lagi karena dua orang tokoh sesat itu masih dikawal oleh para pembantunya yang lihai.

Sampai beberapa hari lamanya dua orang gadis itu membayangi kereta atau gerobak dua orang tokoh sesat yang menawan A-hai dan Seng Kun. Mereka melihat betapa kedua orang tawanan itu diperlakukan dengan cukup baik, masih dibelenggu akan tetapi setiap kali rombongan berhenti untuk makan, keduanya mendapatkan hidangan secukupnya. Hal ini melegakan hati Bwee Hong dan Pek Lian yang mendapat kenyataan bahwa agaknya para penjahat tidak berniat membunuh dua orang tawanan itu.

Dan memang sesungguhnya demikianlah. Setelah berhasil menawan A - hai dan Seng Kun, Si Harimau Gunung dan Si Buaya Sakti memperhatikan Seng Kun dan melarang anak buah mereka untuk membunuh atau melukainya. Juga A-hai yang telah dibela oleh petani itu mendapatkan perlakuan yang cukup baik walaupun kedua orang tawanan itu selalu dibelenggu. Hal ini adalah karena Harimau Gunung merasa curiga melihat kelihaiannya petani itu dan menduga bahwa petani itu tentulah seorang tokoh pembantu yang cukup ting-gi kedudukannya dari Si Petani Laut, seorang di antara raja-raja lautan. Ciri khas dari

para tokoh bajak lautan ini adalah pakaian mereka yang seper-ti pakaian petani, walaupun pekerjaan mereka ada-lah perampok - perampok di lautan alias bajak - ba-jak laut! Kabarnya, Si Petani Laut berasal dari ke-luarga petani, maka setelah menjadi seorang di antara jagoan-jagoan atau bahkan raja-raja kecil yang menguasai lautan timur, dia tetap berpakaian petani bahkan mengharuskan para pembantunya berpakaian seperti petani! Dan karena Si Petani Laut juga termasuk tangan kanan atau juga sekutu dari Tung-hai-tiau (Rajawali Lautan Timur), maka Si Harimau Gunung menduga bahwa petani yang tertawan itu adalah seorang utusan dari ke-lompok bajak laut. Seperti kita ketahui, Sam - ok atau Si Tiga Jahat adalah Tung - hai - tiau Si Rajawali Lautan Timur, Sin - go Mo Kai Ci Si Bua-ya Sakti, dan San-hek-houw Si Harimau Gunung. Merekalah yang disebut raja - raja di wilayah dan daerah masing - masing, yaitu raja lautan, raja sungai - sungai dan raja daratan. Dua di antara mere-ka, yaitu Si Buaya Sakti dan Si Harimau Gunung telah menakluk terhadap Raja Kelelawar. Kemu-dian Raja Kelelawar yang merupakan datuk terting-gi di antara kaum sesat itu mengutus dua orang pembantunya ini untuk menghubungi Si Rajawali Laut.

Demikianlah, karena menduga bahwa Seng Kun adalah tokoh sesat lautan yang menjadi anak buah Si Rajawali Laut, maka Harimau Gunung dan Buaya Sakti tidak mau bertindak lancang. Bahkan mereka menganggap bahwa Seng Kun dapat men-jadi semacam sandera agar mereka dapat dengan

mudah menghubungi rekan yang kadang - kadang menjadi saingan dan musuh itu. Harimau Gunung dan Buaya Sakti sendiri pun tadinya sering kali bertrok dan bersaing. Hanya kini setelah muncul Raja Kelelawar, mereka menjadi akur dan tidak berani bertrok, karena sama - sama menjadi pembantu dari atasan mereka yang baru, yang amat mereka takuti, yaitu Raja Kelelawar.

Ketika rombongan itu tiba di tepi lautan di sebelah timur kota raja, menghadapi Teluk Po - hai yang luas, rombongan yang mengawal kedua orang raja penjahat itu segera menyediakan sebuah perahu layar besar. Kemudian, dikawal oleh belasan orang saja. Si Harimau Gunung dan Si Buaya Sakti membawa dua orang tawanan naik perahu yang berlayar ke arah timur laut. Ketika itu, hari masih amat pagi akan tetapi matahari telah meninggalkan permukaan laut dan membakar seluruh permukaan air dengan cahayanya yang masih belum terlalu panas, masih keemasan. Perahu layar besar yang membawa dua orang tawanan itu membentuk sebuah bayangan memanjang di atas permukaan air yang merah tembaga. Angin laut pagi itu lembut saja, namun cukup membuat perahu itu melaju karena layar terkembang yang lebar itu menangkap banyak angin yang mendorong perahu. Sunyi sekali, karena perahu - perahu nelayan yang terapung di sana-sini sedang tenang, menanti datangnya rombongan ikan yang biasanya muncul setelah sinar matahari menjadi keperakan. Para nelayan duduk di dalam perahu masing-masing, memandang ke arah perahu besar yang lewat

melaju, tidak merasa curiga atau heran karena memang sering terdapat perahu - perahu besar lalu - lalang di perairan itu, baik perahu - perahu pedagang maupun perahu - perahu pelancong. Merekapun tidak khawatir kalau - kalau ada perahu bajak laut, karena mereka semua berada dalam "perlindungan" raja - raja bajak laut dengan cara membayar "pajak penghasilan" setelah mereka pulang membawa hasil penangkapan ikan mereka nanti. Di darat telah menanti kaki tangan para raja bajak yang akan menentukan besar kecilnya pajak itu disesuaikan dengan hasil pekerjaan mereka semalam, atau sehari. Dengan pembayaran pajak seperti itu, keselamatan mereka terjamin dan mereka dapat bekerja dengan tenang.

Pungutan liar semacam ini terdapat di manapun juga dan di jaman apapun juga. Pungutan liar ini tercipta oleh kesempatan mengeduk keuntungan yang banyak dimiliki oleh mereka yang mempunyai banyak kekuasaan, oleh mereka yang mempunyai wewenang. Dengan kekuasaan atau wewenang yang ada pada mereka, maka terbukalah kesempatan untuk memeras. Kekuasaan atau wewenang itu bisa saja timbul dari kedudukan atau dari kekuatan. Kedudukan dan kekuatan itu dijadikan modal untuk memeras atau mencari keuntungan dengan jalan memeras. Para nelayan itu tanpa mereka sadari telah diperas. Mereka merasa "dilindungi" oleh para bajak, dan untuk itu mereka mau menyerahkan se-bagian dari pada hasil keringat mereka. Dilindungi dari siapa ? Tentu saja dari gangguan, dan biasanya, yang mengganggu adalah para bajak itu sendiri. Berarti,

kalau tidak mau menyogok, akan diganggu ! Perbuatan para bajak laut ini tiada bedanya dengan perbuatan para pejabat yang ju-ga akan "mengganggu" dengan menggunakan ke-kuasaan dan wewenang mereka apa bila mereka ti-dak disogok.

Pungutan liar memang akibat disalahgunakan-nya wewenang dan kekuasaan. Akan tetapi, sumber pokoknya terletak dalam batin seseorang itu sendiri. Kedudukan tinggi sebagai pejabat tidak mempunyai kecondongan kc arah perbuatan baik atau buruk tertentu. Kedudukan itu diperlukan untuk mengatur orang banyak, dan untuk pekerjaan ini dia telah menerima upah. Jadi sepenuhnya ter-gantung kepada seseorang itu sendiri, mau dijadi-kan apakah kedudukannya itu ! Dapat saja dija-dikan modal untuk memeras, akan tetapi dapat pula dijadikan alat untuk menertibkan dan mengatur, yang pertama adalah untuk kesenangan diri sendiri sedangkan yang ke dua adalah untuk kesenangan orang - orang lain, atau setidaknya untuk meme-nuhi tugas yang telah dibebankan ke atas pun-daknya dengan imbalan upah yang semestinya. Demikian pula dengan kekuatan yang ada pada diri seseorang, dapat saja kekuatan itu dipakai un-tuk menindas demi memenuhi kesenangan diri pribadi, dapat juga dipakai untuk melindungi orang-orang lain dari pada ancaman kejahatan yang mengandalkan kekuatan. Jadi, sumber pokok dari perbuatan pungutan liar itu, seperti dari pe-nyelewengan - penyelewengan hidup yang lain, ter-letak dalam batin masing-masing. Tanpa adanya kesadaran

batin, segala usaha untuk memberantas-nya hanya akan berhasil untuk sementara saja. Dengan kekerasan, mungkin saja perbuatan sesat dapat dihentikan, akan tetapi penghentian ini hanya lahiriah, hanya bersifat sementara karena borok di dalam batin itu masih belum sembuh. Kalau penjagaannya kurang ketat, maka borok itu akan kambuh lagi dan perbuatan sesat itu akan tendang, mungkin lebih hebat dari pada yang sudah. Sebaliknya, kalau batinnya sudah sembuh dari pada bibit penyakit itu, tanpa pengekangan sekalipun, perbuatan sesat itu takkan muncul.

Ketika Pek Lian dan Bwee Hong melihat persiapan para penjahat itu, Pek Lian segera dapat menduga bahwa dua orang tawanan itu akan dibawa pergi berlayar. Maka dengan cepat iapun mencari perahu yang disewanya dari seorang nelayan. Ketika perahu besar itu mengembangkan layar, Pek Lian dan Bwee Hong juga sudah mendayung perahu dan tak lama kemudian perahu kecil mereka pun berlayar mengikuti perahu besar. Dengan adanya banyak perahu nelayan di sekitar tempat itu, maka tentu saja perbuatan dua orang wanita ini tidak menarik perhatian, juga tidak dicurigai oleh para penjahat itu.

Dua orang gadis itu telah menanggalkan penyamaran mereka begitu perahu kecil mereka bergerak. Kini tidak perlu lagi menyamar karena mereka bukan sedang melakukan tugas menyelidik dan membantu Seng Kun, melainkan sedang menghadapi para penjahat secara langsung. Tidak perlu lagi mereka menyamar. Perahu kecil mereka meluncur cepat ketika mereka memasang layar.

Un-tung bagi mereka bahwa Pek Lian tidak asing dengan pelayaran dan Bwee Hong ternyata juga merupakan seorang gadis yang dapat belajar dengan cepat. Kekuatan dalam mereka berkat latihan membuat mereka dapat bertahan terhadap guncangan dan goyangan perahu mereka ketika di-permainkan oleh air laut yang mulai bergelombang. Bersama meningginya matahari, gelombangpun se-maian membesar. Hal inilah yang membuat mereka tertinggal oleh perahu besar di depan. Perahu be-sar itu tidak begitu payah melawan gelombang seperti perahu kecil dua orang dara perkasa ini.

Menjelang tengah hari, mereka berdua kehilangan perahu besar di depan! Tentu saja mereka menjadi bingung dan biarpun mereka berusaha untuk mengejar, namun gelombang laut yang besar itu membuat perahu mereka terombang-ambing.

"Ah, celaka perahu itu telah meninggalkan kita! Aih, bagaimana ini, adik Lian ! Bagaimana dengan Kun-koko !" Bwee Hong meratap dan hampir saja ia menangis. Bwee Hong sama sekali bukan seorang gadis lemah. Bahkan dalam hal ilmu silat, ia masih lebih lihai dari pada Pek Lian. Akan tetapi, ia amat sayang kepada kakaknya. Kini kakaknyalah satu-satunya keluarga

terdekat di dunia ini baginya. Ayah kandungnya, yang baru saja dijumpainya, telah merupakan orang yang jauh dari batinnya. Bukan hanya karena sejak kecil terpisah, melainkan juga karena ayahnya itu telah menjadi seorang pendeta di istana dan sudah tidak mau tahu akan urusan keluarga lagi. Keluarga Bu yang mengasuh ia dan

kakaknya sejak kecil, sudah tewas. Di dunia ini ia hanya mempunyai seorang saja, yaitu Seng Kun dan sekarang kakaknya itu dilarikan penjahat.

"Tenangkan hatimu, enci Hong. Dalain keadaan seperti sekarang ini, yang penting sekali bagi kita adalah ketenangan. Kita tidak boleh panik dan putus asa. Arah perahu mereka menuju ke arah timur laut dan lihatlah, bukankah di depan sana itu terdapat gugusan pulau - pulau yang nampak lapat - lapat dari sini ? Tentu ke sanalah mereka menuju dan perahu mereka lenyap karena pandang-an kita terhalang oleh gelombang. Kita menuju ke arah itu, pasti kita akan bertemu lagi dengan mereka."

Melihat sikap Pek Lian yang tangkas dan pan-dang mata yang penuh semangat itu, Bwee Hong terhibur dan merasa malu. Dirangkulnya temannya itu dan sejenak ia memejamkan mata sambil bersandar pada pundak sahabatnya yang memiliki watak amat kuat itu. Sahabatnya inipun menderita. Ayahnya juga dilarikan penjahat, akan tetapi Pek Lian masih mampu menghibur dan membesarkan hatinya!

"Maafkan aku, Lian-moi. Aku telah bersikap cengeng seperti anak kecil. Mari, kita lanjutkan pelayaran kita. Ombak - ombak ganas ini harus kita lawan dan atasi!" Di dalam suara dara cantik jelita ini terkandung ketabahan dan ketekadan besar sehingga Pek Lian tersenyum, "Bagus ! Mari kita bekerja keras!"

Demikianlah, kedua orang gadis itu bersitegang dengan gelombang lautan, memperebutkan perahu dan nyawa mereka. Ombak - ombak besar itu seolah-olah merupakan jangkauan tangan maut yang

hendak menelan dan menghempaskan perahu, sedangkan mereka berdua dengan kedua tangan yang berjari kecil mungil halus itu mengerahkan tenaga untuk menahan perahu mereka agar jangan teng-gelam ! Terjadilah proses pertarungan dan perju-angan hidup yang mungkin sudah setua lautan itu sendiri atau setua sejarah manusia, antara manusia dan alam ! Antara ancaman mati dan memperta-hankan hidup ! Proses yang sampai kini masih me-landa kehidupan manusia, dan karenanya amat mengharukan. Bukankah kita inipun setiap saat dikelilingi jangkauan tangan - tangan maut ? Me-lalui penyakit, melalui kecelakaan, melalui bencana alam? Betapa mati dan hidup ini seling - menye-ling, merupakan perpaduan yang serasi, yang me-nguasai diri kita ? Kalau kita tidak membuka ma-ta mempelajari apa sesungguhnya kehidupan ini, apakah kita lalu hanya hidup untuk menghindarkan diri dari pada jangkauan maut belaka dan akhirnya kita akan tercengkeram juga dan tunduk di bawah kekuasaan maut sebelum kita tahu apa sesungguhnya kehidupan ini ? Apakah hidup ini hanya perjuangan, kesengsaraan, kekecewaan, duka nestapa, permusuhan, segala pahit getir dengan hanya sedikit manis sekali - kali, kemudian habislah semua itu dan mati ?

Setelah terhindar dari rasa khawatir, baik kekhawatiran akan nasib kakaknya maupun rasa takut akan gelombang yang mengancam nyawanya, mulailah terasa oleh Bwee Hong kegairahan dan kegembiraan dalam menghadapi gelombang lautan yang mendahsyat itu. Kegembiraan yang jarang

terasa olehnya, mungkin hanya terasa oleh mereka yang tahu apa artinya berdekatan dengan maut, apa artinya dapat menyelinap di antara jari - jari tangan maut yang mengancam. Saking besarnya rasa gem-bira ini, Bwee Hong yang membantu Pek Lian me-ngemudikan perahu, menjerit - jerit, suaranya dite-lan angin dan gemuruh gelombang air yang saling timpa.

"Hayo, majulah! Datanglah gelombang! Ha-ha, hayo serbulah, aku tidak takut padamu ! Huiiii-huuu !" Perahu itu melambung tinggi lalu meluncur turun dengan kecepatan yang membuat jantung terasa copot tertinggal di udara ! Namun Bwee Hong menjerit dan tertawa, sehingga Pek Lian ikut pula terseret kegembiraan itu dan kedua orang dara perkasa itupun menjerit - jerit dan tertawa-tawa, dan gelombang lautan itu berubah menjadi sahabat - sahabat yang mengajak mereka bersendau-gurau!

Setengah hari lamanya dua orang dara pendekar itu berjuang melawan amukan air laut dan tiga kali hampir saja perahu mereka terbalik. Pakaian mereka sudah basah kuyup, basah oleh air bermacam-pur keringat mereka. Wajah mereka yang cantik itu nampak berseri, berkilau dengan cahaya kehi-dupan dan kesegaran, kemerahan dan sepasang mata mereka bersinar - sinar, muka mereka yang berkulit halus itu kemerahan dan agak coklat ter-bakar matahari. Setelah setengah hari lamanya bergurau, agaknya air laut menjadi jemu dan bo-san juga dan gelombangpun tidak seganas tadi. Napas lautan yang tadinya terengah

- engah itu kini menjadi tenang dan hanya tinggal sisanya saja.

Tiba-tiba Pek Lian menunjuk ke arah depan. "Lihat, itu mereka ! "

Di antara -puncak - puncak gunung ombak di kejauhan, nampak mula-mula ujung tiang perahu layar besar dengan benderanya, kemudian nampak layarnya dan mereka berdua hampir bersorak girang mengenal bahwa memang itulah perahu yang mereka bayangi, perahu yang membawa A - hai dan Seng Kun sebagai tawanan. Karena kini gelombang tidak terlalu mengganas lagi, badai tidak mengamuk seperti tadi dan angin bertiup tenang dan kuat, mereka lalu memasang layar besar dan perahu kecil itu melaju, seperti anak kecil berlari-larian di atas rumput - rumput ketika mereka menerjang puncak - puncak gelombang, mengejar ke depan.

Matahari telah condong jauh ke barat dan cuaca sudah mulai berkurang terangnya, sinar perak telah berganti sinar lembayung yang lemah dan redup, seolah - olah matahari telah mulai mengantuk dan siap untuk beristirahat di balik permukaan laut, seperti hendak tenggelam di dalam lautan yang amat luas itu. Dan seperti juga di waktu munculnya pagi tadi, ketika menghilang, matahari juga bergerak amat cepatnya, tenggelam sedikit demi sedikit sampai akhirnya yang tinggal hanya sinar redup kemerahan, memancar dari balik permukaan kaki langit di atas lautan, bola mataharinya sendiri telah tenggelam di balik ujung laut.

Dua orang gadis itu tidak merasa khawatir lagi. Walaupun kegelapan malam akan menyalakan perahu di depan dari pandangan mata mereka, akan tetapi mereka percaya bahwa perahu besar itu akan memasang lampu, atau setidaknya mereka berdua sudah melihat bayangan gugusan pulau-pulau di depan. Mereka merasa yakin bahwa ke sanalah perahu di depan itu menuju.

Tiba-tiba, di dalam keremangan senja, nampak cahaya lampu bermunculan di sebelah kanan dan kiri. Perahu-perahu ini membawa penerangan yang cukup terang, menerangi air laut di sekitarnya.

"Eh, eh, dari mana munculnya perahu-perahu ini dan siapakah mereka?" Pek Lian bertanya dengan heran dan juga hatinya terasa tidak enak. Kini bermunculan perahu-perahu dari kanan kiri dan melihat lampu-lampu mereka, mudah menghitung jumlahnya. Ada delapan buah perahu yang muncul, semua memakai penerangan dan dari perahu kecilnya, Pek Lian dan Bwee Hong dapat melihat bahwa di atas setiap perahu terdapat anak buah sebanyak sepuluh orang. Dan mereka itu bersenjata lengkap. Delapan buah perahu itu meluncur searah dengan perahu yang ditumpangi A-hai dan Seng Kun, seolah-olah mengawal perahu penjahat itu. Dan mereka itu mungkin tidak melihat perahu kecil Pek Lian yang tidak memakai lampu.

Kurang lebih satu jam lamanya perahu-perahu itu berlayar menuju ke arah timur laut. Tiba-tiba terdengar suara peluit ditiup berulang-ulang saling sahutan dan kedua orang dara itu melihat betapa

semua perahu itu berpencar ke kanan kiri dengan teratur, membentuk barisan seperti hendak menggantung dan lampu - lampu penerangan mereka kadang-kadang padam kadang-kadang nampak, itupun hanya merupakan penerangan lampu hijau redup - redup. Karena seolah - olah ditinggalkan oleh barisan perahu itu, perahu kecil Pek Lian dan Bwee Hong kini meluncur ke depan dengan cepatnya sendirian saja menempuh kegelapan malam. Keadaan amat mengerikan, seolah - olah setiap saat mereka akan ditelan oleh sesuatu yang telah mengancam sejak tadi. Namun, dua orang gadis itu telah memperoleh kembali ketabahan mereka dengan jalan bersendau - gurau dan bercakap - cakap, seolah - olah mereka sedang menikmati sebuah pela-yaran yang amat romantis dan menggembirakan. Langit amat indah. Langit di waktu malam hanya nampak indah kalau gelap seperti itu. Bintang-bintang nampak jelas menghias angkasa menghitam. Seperti hamparan beludru hitam yang ditaburi ratna mutu manikam yang berkilauan.

(Bersambung jilid ke XII.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx
Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XII

- O -

ENTAH berapa lamanya mereka berdua mengemudikan perahu layar mereka yang meluncur pesat ke depan sambil menikmati keindahan

angkasa dan mendengarkan dendang air yang tersayat oleh moncong perahu mereka, ketika tiba-tiba keduanya terkejut melihat sinar terang lampu dari sebuah perahu besar yang meluncur berlawanan arah dengan perahu mereka.

"Cepat, belokkan perahu !" teriak Pek Lian kepada Bwee Hong yang kebetulan sedang menggan-tikan tugas mengemudikan perahu. Bwee Hong sudah terlatih beberapa jam lamanya, sudah gapah, akan tetapi karena terkejut dan panik, iapun bingung dan perahunya membelok terlampau keras. Hampir saja perahu itu terbalik ketika layarnya menjadi kacau.

"Dukkkkkk !!" Tiba-tiba mereka merasakan guncangan keras dan ternyata perahu mereka telah me-numbuk sebuah perahu lain. Kiranya di kanan kiri perahu besar yang terang itu terdapat pula dua buah perahu kecil yang agaknya mengawal perahu besar.

Terdengar teriakan dan maki - makian dalam bahasa asing. Perahu besar itupun berhenti dan ramailah suara orang - orang dengan bahasa asing di atas perahu besar. Ketika Pek Lian dan Bwee Hong dapat menenangkan hati mereka yang terguncang karena perahu mereka hampir terbalik, dengan ma-rah mereka lalu memandang ke atas, ke arah perahu besar dan melihat munculnya beberapa orang di atas perahu itu, menjenguk ke bawah ke arah mereka. Sebuah lampu sorot ditujukan kepada mereka dan perahu kecil mereka kini bermandikan cahaya sehingga mata kedua orang dara itu menjadi silau karenanya.

Orang - orang yang menjenguk ke bawah itu berteriak-teriak dalam bahasa asing, agaknya marah - marah dan ada pula yang tertawa - tawa, kemudian dua buah perahu kecil di kanan kiri perahu besar mewah itu didayung maju dengan cepat dan beberapa batang dayung panjang mendorong - dorong perahu dua orang dara itu, sehingga perahu itu terguncang - guncang ke kanan kiri.

"Eh, kalian ini mau apa ?" bentak Pek Lian.

Akan tetapi orang - orang asing yang rata - rata bertubuh pendek itu hanya menjawab sambil tertawa - tawa dan melanjutkan usaha mereka mendorong-dorong perahu dua orang dara itu, agaknya bermaksud untuk menggulingkan perahu. Sementara itu, orang - orang yang berada di atas perahu besar itu tertawa-tawa dan menggerakkan tangan, nampaknya memberi anjuran kepada para pembantu mereka yang berada di dalam dua buah perahu kecil di bawah.

Biarpun tidak mengerti bahasa mereka, Pek Lian dan Bwee Hong maklum bahwa orang - orang ini berusaha untuk menggulingkan perahu mereka, maka tentu saja mereka menjadi marah. "Jahanam, kalian hendak menggulingkan perahu kami ?" bentak Pek Lian marah. Akan tetapi, orang - orang di atas perahu besar itu tertawa - tawa dan menuding-nuding ke arah dua orang gadis yang marah - marah itu.

"Adik Lian, mari kita hajar mereka !" kata Bwee Hong dan sekali tangannya bergerak, ia sudah menangkap sebatang dayung yang mendorong pinggir perahu dan sekali renggut, dayung itu dapat diram-pasnya dan pemegang dayung berteriak

ketika tu-buhnya terlarik dan akhirnya dia terjungkal keluar perahu ke dalam air laut!

"Jangan di sini! Mari kita naik ke perahu besar itu saja dan menghajar pimpinan mereka !" kata Pek Lian yang maklum bahwa kalau mereka ber-dua melawan di dalam perahu kecil mereka, keselamatan mereka malah terancam. Kalau sampai pe-rahu mereka itu digulingkan, tentu mereka akan celaka. Bwee Hong mengerti apa yang dimaksud-kan oleh kawannya, maka iapun mengangguk dan tiba-tiba mereka berdua, menggunakan kepa-nikan para pengganggu yang melihat seorang ka-wan mereka tercebur ke dalam lautan tadi, untuk mengenjot tubuh dan meloncat ke atas perahu be-sar yang mewah itu.

Ketika mereka yang berada di atas perahu besar melihat berkelebatnya dua bayangan mereka melayang ke atas perahu besar, mereka tercengang dan terkejut sekali. Tak mereka sangka bahwa dua orang penghuni perahu nelayan yang mereka permainan itu ternyata memiliki kepandaian hebat itu. Mereka mengeluarkan seruan kaget, apa lagi ketika melihat dua orang dara cantik telah berada di atas perahu besar mereka. Sejenak mereka semua melongo. Baru sekarang mereka dapat melihat jelas betapa cantik jelitanya dua orang penghuni perahu yang bertumbukan dengan perahu mereka tadi! Tadinya mereka mengira bahwa perahu kecil itu hanya ditumpangi dua orang nela-yan dan mereka hendak menghukum dan mem-permainkan mereka yang berani menghadang di tengah perjalanan. Siapa kira, penghuninya adalah dua orang dara yang demikian

cantik manisnya! Maka timbullah niat buruk di dalam hati mereka untuk mempermainkan dua orang dara cantik jeli-ta ini.

"Aha, kiranya kalian adalah dua orang dewi lautan cantik jelita yang sengaja datang untuk menghibur kami ? Ha - ha - ha !" kata seorang di antara mereka sambil- menepuk - nepek perutnya yang gendut. Orang ini dapat bicara dalam Bahasa Han dan dimengerti oleh dua orang gadis itu, walaupun suaranya terdengar kaku dan asing. Pek Lian segera dapat menduga bahwa ia berhadapan dengan orang - orang Jepang. Pernah ia melihat tamu - tamu Bangsa Jepang di istana ayahnya keti-ka ayahnya masih menjadi menteri kebudayaan. Menurut penuturan ayahnya, Bangsa Jepang adalah orang-orang pelarian dari Tiongkok dan masih seketurunan, bahkan berkebudayaan sama, de-ngan bentuk tulisan huruf yang sama pula, meru-pakan sekelompok suku bangsa yang telah memi-sahkan diri dari daratan Tiongkok dan tinggal di Kepulauan Jepang di sebelah timur laut. Bangsa Jepang ini, menurut ayahnya, merupakan bangsa yang cerdas, pandai, rajin dan orang harus berhati-hati menghadapi mereka karena mereka itu dapat menjadi lawan yang amat berbahaya.

Dua orang laki - laki pendek, si perut gendut itu dan seorang yang mukanya seperti kanak - kanak akan tetapi sepasang matanya mengandung penuh nafsu berahi, kini melangkah maju dan kedua lengan mereka yang pendek - pendek dan nampaknya ceko itu dikembangkan seolah - olah mereka hendak menangkap dua ekor ayam, ditonton oleh teman-teman mereka yang sudah

berkumpul di situ dan mereka semua tertawa riuh dan gembira.

"Nona manis, mari ke sini... mari kupeluk cium..." kata si gendut yang agaknya merupakan satu-satunya orang di antara mereka yang dapat berbahasa Han, sedangkan teman-temannya hanya tertawa-tawa dan berkata-kata dalam Bahasa Jepang yang tidak dimengerti oleh kedua orang nona itu. Setelah berkata demikian si perut gendut itu menubruk ke arah Pek Lian. Gerakannya cepat dan nampaknya si perut gendut ini kuat sekali. Temannya, yang bermuka anak-anak itupun sudah mengeluarkan teriakan nyaring sambil menubruk kepada Bwee Hong.

Akan tetapi Pek Lian dan Bwee Hong sudah siap siaga. Pek Lian menyambut tubrukan itu dengan elakan ke kiri, kemudian pada saat tubuh si perut gendut itu terdorong ke depan karena menubruk tempat kosong, kakinya sudah melayang dan menyambar ke arah perut lawan.

"Ngekkk ! Aughhh... auhhh"! Si perut gendut itu membungkuk-bungkuk sambil mendepak perut gendutnya dengan kedua tangan, meringis - ringis karena dia merasa perutnya mulas seketika, begitu mulasnya sampai dia terhuyung-huyung lari ke kakus dan terdengar suara membe-rebet dari tubuh belakangnya !

Si muka kanak - kanak yang menubruk Bwee Hong mengalami nasib lebih buruk lagi diban-dingkan dengan si perut gendut yang menjadi mu-las perutnya sehingga isinya menuntut keluar itu.

Bwee Hong menyambut tubrukan lawannya dengan marah. Ia memiliki ginkang yang luar biasa

hebat-nya, dan si muka kanak - kanak itu tadinya sudah merasa yakin bahwa kedua lengannya akan dapat memeluk nona yang cantik jelita itu. Akan tetapi, pada detik terakhir, tahu - tahu tubuh nona itu hi-lang begitu saja dan sebelum dia dapat melihat di mana adanya nona itu, tiba - tiba kaki nona itu me-nyambar dari samping dan menyambar dadanya.

"Desss !" Tendangan itu keras sekali. Tubuhnya yang pendek itu terjengkang dan si muka kanak - kanak itu roboh dan pingsan, mukanya seperti seorang anak kecil sedang tidur dengan nyenyak dan tenteramnya!

Tentu saja peristiwa ini membuat semua orang terkejut dan sekaligus juga sadar bahwa dua orang dara yang hendak mereka mainkan itu ternyata adalah dua orang wanita yang memiliki kepandaian lihai! Mereka bukan hanya terkejut, akan tetapi juga merasa penasaran sekali melihat dua orang teman mereka dirobuhkan, dan dengan muka berubah merah cemberut, lenyap semua kegembiraan tadi, belasan orang anak buah perahu layar itu mengurung Pek Lian dan Bwee Hong! Tentu saja dua orang dara perkasa itupun siap - siap untuk menghadapi pengeroyokan.

Orang - orang yang sebagian bertubuh katai itu mengurung makin ketat. Akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan dalam Bahasa Jepang. Bentakan itu halus, akan tetapi mengandung wibawa yang sedemikian hebatnya terhadap orang - orang itu karena mereka semua terkejut seperti diserang ular dan mereka semua serentak mundur, lalu berdiri tegak dan memandang dengan penuh ketaatan

dan kehormatan kepada seorang laki - laki yang berpakaian indah bersikap agung, yang baru muncul dari dalam bilik perahu besar itu diiringkan oleh empat orang yang pakaiannya warna - warni dan menyolok sekali. Empat orang ini bertubuh pendek gempal dan nampaknya kokoh kuat, di pinggang mereka tergantung pedang panjang me-lengkung yang ujungnya terseret di atas lantai pe-rahu !

Perahu layar besar mewah itu adalah milik la-ki - laki berusia tigapuluh lima tahun yang baru muncul ini. Dia seorang Pangeran Jepang yang me-lakukan pelayaran menuju ke daratan Tiongkok untuk mengunjungi kaisar dengan membawa ba-nyak barang-barang berharga yang akan dihadiah-kan kepada kaisar. Empat orang pengawalinya ada-lah jagoan - jagoan samurai. Ketika sang pangeran ini mendengar suara ribut - ribut di luar dan setelah dia keluar melihat dua orang dara cantik dikurung oleh anak buah perahu, dia menjadi tertarik sekali dan menyuruh para anak buahnya mundur. Dia sendiri memandang kepada dua orang nona cantik itu, maklum bahwa mereka tentulah dua orang dara berbangsa Han dan melihat sikap mereka, tentulah dua orang nona ini merupakan dua orang wanita petualang yang memiliki ilmu kepandaian silat. Sudah banyak sang pangeran ini mendengar ten-tang ahli - ahli silat di Tiongkok, dan tentang pen-dekar-pendekar wanita. Hatinya tertarik sekali, terutama kepada Pek Lian yang dianggapnya me-miliki sifat kegagahan yang amat mengagumkan hatinya di samping kecantikannya. Maka, kalau dia dapat menawan dua orang dara ini, tentu akan menjadi suatu kebanggaan baginya

kalau pulang kelak, sebagai hasil perjalanan jauh ini yang paling menyenangkan dan mengesankan hatinya. Di antara para selirnya, tidak terdapat seorang pendekar wanita dan betapa akan bangga hatinya memiliki selir yang selain cantik juga berkepandaian silat tinggi seperti dua orang dara ini. Maka, dengan senyumnya yang khas, senyum seorang Pangeran Jepang yang hanya merupakan gerakan bibir terbuka saja, seperti topeng tersenyum, pangeran itu melangkah maju menghadapi Pek Lian dan Bwee Hong, lalu mengangguk dengan sikap ramah. Sebelum meninggalkan negerinya untuk menghadap Kaisar Tiongkok, tentu saja pangeran ini lebih dulu telah mempelajari bahasa dari negara yang hendak dikunjunginya, dan kini dia berkata dengan suara dan sikap halus, kata-katanya teratur rapi seperti kata-kata seorang yang menguasai bahasa asing melalui pelajaran, bukan karena praktek.

"Harap nona berdua sudi memaafkan kekasaran orang-orang kami. Akan tetapi mereka itu menentang nona berdua karena perahu nona menumbuk perahu kami."

"Hemm, dalam hal ini perahu siapa yang menumbuk perahu siapa? Agar tidak menuduh yang bukan-bukan dan sembarangan saja!" bantah Pek Lian sambil memandang kepada laki-laki itu dengan penuh perhatian. Juga Bwee Hong memandang dengan heran. Laki-laki itu berusia kurang lebih tigapuluh lima tahun, pakaiannya dari sutera halus dengan potongan aneh-aneh. Wajah orang itu dapat dikatakan tampan dan berwibawa, dengan jenggot yang dicukur dengan bentuk aneh

pula. Rambutnya digelung ke atas dengan hiasan beberapa batang tusuk konde kemala, akan tetapi dahi yang teramat luas itu jelas merupakan dahi buatan, yaitu sebagian besar dari rambut di atas dahi itu dicukur sehingga dahi kelihatan ting-gi dan luas! Diam-diam dua orang dara itu me-rasa geli dan juga heran. Laki - laki ini termasuk tinggi di antara teman - temannya, setinggi Pek Lian, sedangkan yang lain - lain itu jauh lebih pendek. Pangeran itu menarik napas panjang. "Kami sudah menerima laporan dan ternyata bahwa pe-rahu nona tidak memakai lampu. Jadi, tabrakan ini jelas sekali terjadi karena kelalaian nona."

Pek Lian tidak dapat membantah. Bagaimana-pun juga, ucapan itu memang benar, perahunya tidak mempunyai lampu penerangan sehingga kalau orang - orang ini menabrak perahunya, mereka tidak dapat terlalu disalahkan.

"Memang perahuku tidak mempunyai penerang-an. Lalu, setelah terjadi tabrakan, apakah sudah sepatutnya kalau anak buahmu hendak menggulingkan perahuku ? Aturan mana itu ?" kata Pek Lian marah.

"Itupun hanya akibat dari pada tabrakan perahu, nona. Dan nona sudah merasa betapa kesalahan berada di pihak nona karena tidak adanya lampu penerangan. Kemudian nona malah naik ke sini dan merobohkan dua orang kami."

Pek Lian menjadi marah. Dia menegakkan kepalanya dan memandang tajam. "Habis, kalian mau apa ?"

Pangeran itu tersenyum dan seperti tadi, Pek Lian merasa seolah -

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

o-dak mengira bahwa mereka berhadapan dengan seorang pangeran Bangsa Jepang.

"Kita mengadu ilmu silat, kalau nona berdua dapat mengalahkan kami, aku berjanji akan membebaskan nona dan akan menghabiskan urusan tabrakan perahu tadi."

"Kalau kami kalah ?" Pek kian mendesak.

Pangeran itu tersenyum. "Terpaksa nona berdua harus menjadi tamuku. Aku ingin berkenalan lebih erat dengan nona berdua yang menarik ha-tiku."

"Bagus!" teriak Pek Lian marah. "Sudah kudu-ga tentu ada pamrih busuk di balik semua ini. Majulah!" Ia menantang sambil mencabut pedangnya. Bwee Hong juga mencabut pedangnya dan dua orang dara itu siap menghadapi segala kemungkinan.

Pangeran itu tersenyum dan menoleh kepada empat orang pengawalnya, mengangguk dan berkata dalam bahasanya sendiri, "Tangkap mereka ini!"

Seorang jagoan samurai yang pakaiannya warnawarni, totol - totol dan mewah sekali melompat maju ke depan menghadapi Pek Lian. jagoan ini juga memiliki dahi yang amat lebar, bahkan seluruh permukaan kepalanya bagian atas telah dibotaki licin sehingga dahinya seolah - olah sedemikian lebarnya sampai di bagian belakang kepalanya. Sisa rambut bagian bawah digelung kecil dan dihias tusuk konde. Muka jagoan ini seperti monyet, akan tetapi harus diakui bahwa gerakannya sigap dan tubuhnya yang pendek itu

nampak ku-at bukan main. Bajunya rangkap empat, kedua le-ngannya dari pergelangan tangan sampai dekat siku dibelit - belit kain keemasan, pinggangnya juga dibelit - belit kain totol - totol merah dan sebatang pedang samurai terselip di situ. Kakinya memakai sandal yang banyak talinya.

Jagoan ini berdiri di depan Pek Lian dan dengan sikap kaku membungkuk seperti pisau lipat, kemudian dia mengeluarkan seman keras dari dalam perut, kedua tangan bergerak dan tahu - tahu nampak sinar berkilat dan sebatang samurai telah dicabutnya dengan kedua tangan dan dipegangnya seperti orang memanggul cangkul. Pedang ini gagangnya dua kali lebih panjang dari pada pedang biasa dan jagoan itupun memegang pedang dengan kedua tangan. Kembali jagoan Jepang ini berteriak nyaring dan tiba - tiba dia sudah melakukan penyerangan. Tubuhnya bergerak dan pedang samurai yang dipegang dengan kedua tangan itu menyambar dari kanan ke kiri mengarah tubuh Pek Lian.

Dara ini cepat meloncat ke belakang sambil menangkis dengan pedangnya. Ia mengerahkan tenaga sinkang karena ia ingin menguji sampai di mana besarnya tenaga lawan. Karena tangkisannya itu, tak dapat dihindarkan lagi. pedangnya bertemu dengan pedang samurai yang dibatangkan dari kanan ke kiri itu.

"Trakkkk !" Pek Lian mengeluarkan seruan kaget dan meloncat ke belakang menghindari babatan ke dua ke arah kakinya. Dara ini meloncat ke papan lantai perahu yang lebih tinggi, memandang kepada pedang yang tinggal gagangnya

dan sepotong kecil saja di tangannya, matanya terbelalak. Tak disangkanya bahwa pedang samurai lawan itu sedemikian tajam dan kuatnya sehingga sekali beradu saja pedangnya telah patah ! Akan tetapi ia melihat bahwa biarpun pedang samurai lawan itu amat ampuh, tajam dan kuat, gerakan lawan ini tidaklah terlalu gesit. Maka iapun membuang pedangnya dan berseru kepada Bwee Hong, "Hati - hati, enci, jangan mengadu senjata !" Iapun lalu menerjang maju melawan jagoan yang masih mempergunakan samurainya untuk membacok dan membabat itu. Pek Lian mempergunakan kelincahannya dan memang ia jauh lebih lincah dari pada lawannya sehingga biarpun kini ia bertangan kosong, namun menghadapi samurai itu ia tidak terdesak. Tubuhnya berkelebat ke sana - sini mengelak dari sambaran sinar pedang samurai, dan iapun membalas dengan tidak kalah hebatnya, menggunakan pukulan dan tendangan kaki.

"Buk!" Sebuah tendangan kaki kiri Pek Lian mengenai perut lawan dan jagoan ini terpejal ke belakang sambil mengeluh dan memaki. Akan tetapi ternyata dia memiliki kekebalan juga karena tendangan itu tidak merobohkannya, lalu dia maju lagi sambil memutar-mutar pedang samurainya dengan ganas sehingga terpaksa Pek Lian harus menggunakan kelincahan tubuhnya untuk berloncatan dan mengelak ke sana - sini.

Sementara itu, Bwee Hong juga sudah diserang oleh seorang jagoan samurai lain. Akan tetapi, karena Bwee Hong sudah melihat betapa samurai-samurai itu amat tajam dan kuatnya, dan mendengar peringatan Pek Lian, ia sama sekali tidak mau

mengadu pedangnya, melainkan menggunakan kecepatan gerakannya untuk menghindarkan setiap bacokan lawan lalu membalas dengan cepat. Karena Bwee Hong memang memiliki ginkang yang amat hebat, maka dalam beberapa kali gebrakan saja, lawannya telah terdesak hebat dan terpaksa jagoan ke tiga lalu mengeroyoknya ! Namun Bwee Hong tidak merasa jerih dan dara ini mengamuk terus, mengandalkan ginkangnya dan juga kecepatan gerakan pedangnya.

Diam - diam sang pangeran mengikuti jalannya pertandingan itu dengan kagum. Melihat betapa seorang di antara jagoannya dalam belasan jurus saja terkena tendangan kaki Pek Lian, dia terke-jut sekali. Apa lagi melihat betapa dara yang ke dua itu bahkan memiliki kecepatan gerakan yang melebihi dara pertama sehingga pengeroyokan dua orang jagoannya tidak membuat terdesak, diam-diam dia menjadi kaget, kagum dan juga girang. Betapa akan bangga hatinya kalau dia dapat berhasil menundukkan dua orang dara perkasa ini dan mengangkat mereka menjadi selir - selirnya ! Selain sebagai selir yang patut dibanggakan, juga dapat menjadi pengawal pribadinya dalam arti yang pa-ling mesra dan mendalam.

Pangeran Akiyama lalu memberi isyarat kepada jagoannya nomor empat, lalu memerintahkan jagoan yang melawan Pek Lian untuk membantu dua orang temannya yang sudah mengeroyok Bwee Hong. Kemudian dia sendiri, dengan tangan ko-song, dibantu oleh jagoan barunya yang juga ber-tangan kosong, menerjang dan mengeroyok Pek Lian. Dan Pek Lian terkejut! Kiranya Pangeran

Jepang inipun pandai ilmu silat tangan kosong, dengan pukulan - pukulan tangan miring yang cukup kuat, sedangkan pembantunya, jagoan samurai itu pandai ilmu semacam Ilmu Kim - na - jiauw, yaitu ilmu menggunakan jari - jari tangan untuk mencengkeram dan menangkap ! Dikeroyok dua oleh dua, orang ahli yang memiliki ilmu yang berbeda ini, Pek Lian menjadi sibuk juga. Setelah melawan sampai belasan jurus, tahu - tahu pergelangan tangan kirinya sudah dicengkeram dan ditangkan oleh jagoan pembantu pangeran itu ! Untung sekali Pek Lian bersikap waspada dan bergerak cepat. Sebelum sang pangeran yang juga lihai itu sempat memperburuk keadaannya, kakinya sudah melayang ke arah bawah pusar jagoan itu dan tangan kirinya menusuk dengan jari telunjuk ke arah mata! Diserang dengan hebat seperti ini, jagoan samurai itu terkejut dan cepat membuang tubuh ke belakang dan tiba-tiba saja pundak kanannya tertotok oleh jari tangan Pek Lian. Seketika lengan kanannya seperti lumpuh dan cengkeramannya terlepas. Pada saat itu, Pangeran Akiyama telah me-nerjang lagi, akan tetapi Pek Lian sudah terbebas dari cengkeraman sehingga ia mampu bergerak mengelak dan balas menyerang. Si jagoan samurai hanya lumpuh sebentar saja. Dia sudah pulih kem-bali dan membantu sang pangeran, mengeroyok Pek Lian dengan lebih ganas. Sekali ini Pek Lian benar - benar merasa kewalahan. Tingkat kepan-daian pangeran itu sendiri sudah berimbang dengan tingkatnya, kini pangeran itu dibantu oleh jagoan samurai itu, tentu saja ia menjadi kewalahan.

Keadaan Bwee Hong tidak lebih baik dari pada temannya. Pengeroyokan tiga orang Samurai yang kesemuanya bersenjatakan pedang samurai yang amat berbahaya, tajam dan kuat itu sungguh mem-buat ia kewalahan. Kalau melawan satu demi satu, atau katakanlah dikeroyok dua, ia masih sanggup untuk menang. Akan tetapi yang mengeroyoknya ada tiga orang !Perlahan - lahan dara inipun terde-sak dan main mundur, mandi keringat seperti juga keadaan Pek Lian. Bagaimanapun juga, seperti juga Pek Lian, Bwee Hong pantang menyerah dan mengamuk terus sambil mengandalkan kecepatan gerakan tubuhnya.

Melihat keadaan ini, hati sang pangeran men-jadi khawatir. Dia tidak menghendaki dua orang gadis itu terluka, apa lagi terbunuh. Dia ingin menundukkan dan menangkap mereka hidup - hidup. Akan tetapi mereka berdua itu sedemikian lihai nya sehingga tentu sukar untuk mengalahkan me-reka tanpa merobohkannya. Diapun lalu memberi aba - aba dalam bahasanya dan kini belasan orang anak buahnya datang membawa jala yang lebar. Mereka mengurung Bwee Hong dan tiba - tiba, de-ngan cepat sekali jala atau jaring itu mereka lem-parkan dan karena ia sendiri terancam tiga batang samurai, Bwee Hong tidak mampu menghindar lagi dan tahu - tahu jaring itu telah menimpa tubuhnya ! Tentu saja dara ini terkejut dan cepat menggunakan pedangnya untuk membatat tali jaring yang meringkusnya. Akan tetapi, tiba - tiba pedang-nya bertemu dengan benda keras.

"Kraaaaa !" Dan pedang itu, seperti pedang Pek Lian tadi, telah patah - patah bertemu dengan dua batang samurai yang menangkisnya dari luar jaring ! Dan kini tiga orang jagoan itu menyimpan samurai mereka dan menubruk, meringkus Bwee Hong yang meronta-ronta di dalam jaring seperti seekor ikan yang terjala. Karena tiga orang jagoan itu memang bertenaga besar dan Bwee Hong tak dapat banyak bergerak dalam jaring, akhirnya dara ini telah dibelenggu di dalam jaring dan tidak mampu berkutik lagi.

Melihat ini, Pek Lian marah bukan main. "Pangeran busuk, lepaskan sahabatku !" bentaknya dan iapun menyerang dengan dahsyat, memukul ke arah kepala Pangeran Jepang itu dengan pengerahan tenaga. Pangeran itu melihat pukulan berbahaya, maka diapun cepat merendahkan dirinya dan mengangkat kedua lengan menangkis. Pembantu-nya, jagoan yang mengeroyok Pek Lian, melihat kesempatan baik. Ketika lengan Pek Lian bertemu dengan lengan pangeran, diapun mendorong dari samping ke arah lambung gadis itu !

"Dukk!" Pangeran Akiyama terguling ketika beradu lengan dengan Pek Lian, akan tetapi gadis ini sendiri terkena dorongan jagoan samurai itu dan terlempar ke kanan. Malang baginya, di sebelah ka-nannya adalah tepi perahu itu dan tanpa dapat di-cegah lagi, tubuhnya terlempar keluar.

"Byuuurrrr !" Tubuh gadis itu menimpa air. Pek Lian maklum bahwa kalau ia tertawan juga, habishlah harapannya untuk menolong Bwee Hong dan juga dua orang pemuda yang tertawan, maka

iapun cepat menyelam. Ketika para anak buah pangeran itu menggunakan lampu untuk mencari ke bawah, mereka tidak dapat menemukan gadis itu yang sudah bersembunyi di balik perahu besar, di bagian yang gelap.

Akan tetapi pada saat itu, nampak sinar terang dan ternyata perahu besar mewah milik Pangeran Jepang ini telah dikepung oleh delapan buah perahu yang malam tadi pernah dilihat oleh Pek Lian. Dari permukaan air di balik perahu besar di mana ia bersembunyi, Pek Lian dapat melihat betapa tiga orang yang bergerak sigap sekali memimpin anak buahnya dari delapan buah perahu itu menyerbuk ke perahu asing. Terjadi pertempuran hebat, akan tetapi betapapun lihai pangeran dari Jepang itu bersama para jagoan samurai dan anak buahnya, namun pihaknya kalah banyak dan para bajak itu dipimpin oleh tiga orang yang tingkat kepandaian silatnya tidak kalah dibandingkan dengan para samurai. Maka akhirnya sang pangeran yang melihat bahwa melanjutkan perlawanan tiada guna, lalu menyerukan aba - aba kepada anak buahnya untuk menyerah ! Banyak di antara mereka yang tewas dan sisanya dijadikan tawanan. Para bajak bersorak - sorai penuh kegembiraan ketika mendapat kenyataan bahwa perahu yang mereka bajak itu adalah perahu seorang pangeran dan di dalam perahu terdapat banyak sekali barang-barang berharga yang sedianya hendak dihadiahkan kepada kaisar ! Benar - benar merupakan hasil besar, mereka telah menangkap seekor kakap yang besar dan gemuk!

"Harap kalian orang - orang gagah suka dengar baik - baik !" Tiba - tiba Pangeran Jepang itu berteriak sambil mengangkat kedua tangannya ke atas. "Aku adalah Pangeran Akiyama, seorang bangsawan tinggi dari Jepang yang hendak menghadap kaisar di Kota Raja Sian-yang! Aku adalah sahabat kai-sar, maka harap kalian jangan mengganggu kami dan suka membebaskan kami kembali. Untuk itu, kami tidak akan lupa dan akan memberi hadiah yang besar !"

Akan tetapi, tiga orang yang memimpin pembajakan itu tertawa bergelak. "Ha - ha - ha, pangeran badut! Biar kaisar sendiri yang berada di dalam perahu, tetap saja akan kami bajak !" Para bajak laut itu bersorak - sorak dan tertawa - tawa dan Sang Pa-ngeran Jepang terpaksa membungkam dan tidak berani bicara lagi, maklum bahwa dia terjatuh ke tangan para bajak laut yang tidak mau mengakui kedaulatan siapapun kecuali kepala mereka. Dia hanya mengharapkan bahwa kepala bajak akan mau menerima tebusan dan tidak akan membunuh-nya. Semua anak buahnya ditawan, dan Bwee Hong juga termasuk menjadi tawanan. Bwee Hong tidak merasa takut akan nasib dirinya sendiri, akan tetapi ia merasa khawatir sekali ketika melihat Pek Lian tercebur ke dalam lautan tadi. Ingin ia mena-ngisi nasib kawannya itu dan kini setelah ia diting-galkan Pek Lian, mungkin ditinggal mati, ia merasa betapa harapannya untuk dapat menolong kakak-nya menjadi semakin menipis. Akan tetapi, berada di tangan lawan sebagai tawanan, ia pantang me-nangis !

**

Ketika pertempuran antara para bajak dan anak buah Pangeran Jepang terjadi, Pek Lian masih bersembunyi di permukaan air. Dia hanya melihat para bajak berlompatan ke atas perahu mewah setelah menempelkan perahu - perahu mereka kepada perahu korban, dan perahu mewah itu terguncang - guncang selagi mereka bertempur. Untung baginya, ada sebuah perahu sekoci kecil terlepas dari perahu mewah dalam keributan itu dan iapun cepat berenang dan berhasil memegang perahu itu. Sementara itu, pertempuran sudah berhenti dan perahu mewah itu lalu ditarik oleh perahu - perahu bajak laut yang meninggalkan tempat itu jauh lewat tengah malam.

Pek Lian menggunakan dayung, sekuat tenaga ia mendayung dan melawan ombak untuk mengikuti ke arah perginya perahu - perahu itu. Hari telah hampir pagi dan cuaca mulai remang - remang ketika perahu - perahu para bajak itu tiba di sekelom-pok pulau - pulau kecil yang bertebaran di tengah lautan. Perahu besar mewah yang dibajak itu, yang membawa tawanan, diseret ke sebuah pulau ter-besar yang berada di tengah kelompok pulau - pu-lau. Di atas beberapa pulau kecil nampak bebe-rapa orang menyambut iring - iringan perahu itu dengan teriakan dan sorak - sorai gembira. Mereka itu tahu bahwa kawan - kawan mereka telah ber-hasil membajak sebuah perahu mewah yang kaya.

Tidak seperti pulau - pulau kecil di sekelilingnya yang berpantai pasir dan landai, pantai dari pulau di mana perahu bajakan itu diseret merupakan tebing karang yang tinggi. Di tepi tebing yang

curam itulah para bajak menghentikan perahu - perahu mereka. Sebuah pintu baja terbuka dan perahu - perahu itu memasuki pintu ini ke dalam pulau. Pintu rahasia dan agaknya perahu luar tidak akan mungkin dapat masuk karena pintu karang itu menutup jalan masuk.

Ho Pek Lian memutar perahu sekocinya dan akhirnya ia mendapatkan sebuah tempat pendaratan yang tersembunyi dan tidak begitu terjal. Ia menarik sekoci kecil itu ke darat, menyembunyikannya dalam guha batu karang, dan ia sendiri lalu mendaki tebing dengan hati - hati karena iapun maklum bahwa ia telah memasuki tempat berbahaya, sebuah pulau yang dihuni oleh gerombolan bajak laut yang ganas.

Sementara itu, Bwee Hong yang masih berada di dalam jaring dan diikat dari luar, tidak dapat bergerak. Selama terjadi pertempuran di atas perahu, ia hanya dapat rebah sambil menonton saja dan ketika iapun terbawa sebagai tawanan bersama Pangeran Akiyama dan anak buahnya, iapun hanya diam saja. Apa gunanya kalau ia berteriak memberi tahu bahwa ia biikan anak buah pangeran itu ? Yang menang itu jelas adalah gerombolan bajak laut yang tentu lebih ganas dan kejam dari pada gerombolan anak buah pangeran itu. Ia merasa betapa baru saja terlepas dari mulut serigala ia kini terjatuh ke mulut buaya !

Semua tawanan dibawa ke dalam sebuah bangunan besar yang dibangun seperti benteng di pulau itu. Mula - mula Sang Pangeran Jepang itu yang dihadapkan kepada pimpinan bajak. Di atas sebuah kursi besar, di ruangan yang luas,

duduklah pemimpin bajak itu yang memandangi kepada semua tawanan yang dikumpulkan di situ dengan wajah dingin. Dia adalah seorang laki - laki yang usianya kurang lebih limapuluh tahun, pakaiannya mewah, lebih pantas menjadi seorang bangsawan atau se-orang hartawan besar dari pada seorang kepala ba-jak. Wajahnya juga tidak membayangkan kekejam-an atau kekerasan seperti wajah para anggauta ba-jak, walaupun wajah itu berkulit tebal kehitaman dan segala sesuatunya pada kepala bajak ini nam-pak tebal dan bulat! Wajahnya gemuk bulat, de-ngan mata yang lebar dan biji mata besar. Hidung-nya juga besar dan bulat, bibirnya tebal. Akan te-tapi wajah ini bukan wajah yang buruk atau me-nakutkan, melainkan membayangkan kemakmuran duniawi, sering nampak pada wajah orang - orang kaya atau bangsawan tinggi yang selalu hidup da-lam kemewahan dan kesenangan. Tubuhnya gemuk dan perutnya gendut. Begitu si gemuk ini tadi mun-cul ke dalam ruangan, semua anggautanya memberi hormat dengan menekuk sebelah lutut. Baru setelah ia duduk di atas kursi besar itu, semua bajak berdiri lagi, dan ada pula yang duduk. Ketika Sang Pangeran Jepang dihadapkan, pangeran ini meng-ambil sikap angkuh.

"Engkaukah pemilik perahu itu ?" tanya si ke-pala bajak dengan suara tenang.

Pangeran Akiyama lalu menggunakan kesem-patan ini untuk memperkenalkan diri. "Aku adalah Pangeran Akiyama, seorang bangsawan tinggi di Jepang dan masih kerabat dari kaisar. Aku sedang melakukan perjalanan menuju ke daratan besar

untuk menghadap Kaisar Cin Si Hong-te. Ka-rena tidak tahu, kami telah melanggar wilayah tu-an, maka harap suka memberi maaf dan untuk itu kami sanggup untuk mengganti kerugian."

Kepala bajak yang perutnya gendut itu terseenyum, akan tetapi senyumnya penuh ejekan. "Kaum pedagang kaya raya dan bangsawan yang tinggi kedudukannya merupakan korban yang paling ka-mi sukai. Pangeran, tanpa kauusulkan, karena eng-kau telah terjatuh ke tangan kami, engkau baru akan kami bebaskan kalau keluargamu dapat me-nebus dengan sejumlah emas yang akan kami te-tapkan kemudian. Masukkan dia ke kamar tahanan dan perlakukan dengan baik!" Empat orang anak buah bajak lalu menarik pangeran itu keluar dari ruangan. Pangeran Akiyama bersikap tenang se-perti layaknya seorang pangeran. Bagaimanapun juga, keluarganya takkan membiarkan dia teran-cam oleh para bajak dan tentu uang tebusan akan dikirim.

Setelah pangeran itu dibawa pergi, kepala bajak itu memandang kepada sisa anak buah sang pangeran, lalu berkata kepada para pembantunya, "Su-ruh mereka ini bekerja keras, kalau ada yang me-larikan diri, bunuh saja !"

Para tawanan itu lalu digusur pergi, dan di an-tara mereka itu terdapat Bwee Hong yang masih terikat dan terbungkus jaring. "Tahan dulu, biar-kan tawanan wanita ini tinggal di sini! Aku mau memeriksanya !" kata si kepala bajak. Anak buah-nya yang tadi sudah menyeret wanita dalam jaring itu nampak kecewa. Biarpun berada dalam jaring,

Bwee Hong masih dapat dilihat dengan mudah dan anak buah bajak itu sudah merasa girang memperoleh seorang tawanan yang demikian muda dan cantiknya. Akan tetapi kini dia diperintahkan untuk meninggalkan tawanan ini maka tentu saja dia kecewa.

Kini yang berada di dalam ruangan itu tinggal-lah si kepala bajak dan tiga orang pembantunya, yaitu bajak laut lihai yang tadi memimpin penyerangan terhadap perahu asing itu.

"Siapakah engkau?" tanya kepala bajak itu sambil memandang kepada wanita tawanan itu yang rebah miring di atas lantai. Bwee Hong yang merasa amat terhina itu tidak mau menjawab sama sekali. Ia sudah tertawan dari tangan orang Jepang itu ke tangan bajak laut, dibelenggu dan terbungkus jaring, merasa seperti seekor harimau tertangkap, diseret dan dilempar begitu saja di atas lantai. Ingin ia menangis karena sakit hati, maka kini ia menimpakan kemarahan hatinya kepada kepala bajak ini. Ia sudah tertangkap, biar akan dibunuh sekalipun ia tidak akan sudi memperlihatkan sikap lunak atau tunduk !

Melihat wanita itu diam saja, si kepala bajak mengerutkan alisnya. Dalam keadaan terbungkus jaring dan terikat seperti itu, tentu saja Bwee Hong tidak kelihatan terlalu cantik, bahkan sebagian dari mukanya tertutup rambutnya yang terlepas dari sanggul dan riap - riapan, dan bagian yang tidak tertutup itupun masih tidak dapat nampak jelas karena tertutup benang-benang jaring.

"Kenapa engkau terbungkus jaring dan dibelenggu seperti seekor binatang buas ?" kembali si kepala

bajak laut bertanya. Bwee Hong makin mendongkol dan tidak mau menjawab. Menjawab sama saja dengan menceritakan kekalahannya.

"Apakah engkau tuli ? Ataukah gagu barang-kali ?" Kepala bajak itu mulai ragu - ragu. Semua tawanan tadi, biarpun tidak kelihatan ketakutan, setidaknya mentaatinya dan tidak memperlihatkan sikap melawan, sadar bahwa mereka sudah kalah dan tertawan. Agaknya tidak mungkin kalau wanita ini berani menentangnya dan sengaja tidak mau menjawab. "Atau barangkali engkau tidak mengerti bahasa kami ?" Lalu tiba - tiba kepala bajak itu mengajukan pertanyaan lagi dalam Bahasa Jepang ! Mendengar ini, diam - diam hati Bwee Hong merasa geli, akan tetapi kemarahannya tidak mereda dan tiba - tiba iapun menjawab dengan suara lantang.

"Aku sudah tertawan, kalau mau bunuh, laksanakanlah. Siapa takut mati ? Tak perlu banyak cerewet lagi!"

Kepala bajak itu nampak terkejut sekali mendengar ucapan ini. Sungguh merupakan jawaban yang sama sekali tidak diduganya. Dan suara wanita ini sungguh merdu, nyaring dan penuh semangat, tidak mungkin suara seorang wanita biasa saja !

"Eh, siapakah sesungguhnya engkau ? Bukan-kah engkau juga anak buah Pangeran Jepang itu kepala bajak itu mendesak dengan penuh keinginan tahu. "Bukan !" jawab Bwee Hong. "Perahuku bertabrakan dengan perahunya, aku dikeroyok dan ditangkap."

"Ah, begitukah ?" kepala bajak itu berseru heran dan kagum. Tahulah dia kini bahwa wanita itu adalah seorang wanita gagah, kalau tidak demikian, tak mungkin sampai dikeroyok. "Lepaskan !" katanya kepada tiga orang pembantunya.

Tiga orang pimpinan bajak itu lalu menggunakan golok untuk membikin putus tali yang mengikat kaki tangan dan tubuh Bwee Hong. Begitu terlepas dari ikatan, Bwee Hong meronta dan jaring itupun jebol dan iapun meloncat keluar, berdiri tegak dengan gagahnya di depan kepala bajak itu.

"Ahhh !" Kepala bajak yang perutnya gendut itu kini memandang dengan melongo, juga tiga orang pembantunya itu memandang kagum. Kiranya tawanan wanita itu adalah seorang dara yang luar biasa cantik jelitanya! Walaupun pakaiannya

kusut dan rambutnya awut - awutan, mukanya kotor, namun jelas nampak betapa cantiknya gadis ini. Seketika jantung kepala bajak itu berdebar-debar dan diapun sudah jatuh hati kepada gadis itu. Dia sudah mempunyai seorang isteri dan beberapa orang selir, akan tetapi begitu melihat Bwee

Hong, mau rasanya dia membuang semua isteri dan selirnya itu dan menggantikan tempat mereka dengan gadis ini!

"Aihh, nona yang cantik dan gagah perkasa. Siapakah engkau ? Siapa namamu ?"

Melihat perubahan sikap itu, senyum lebar yang disertai pandang mata -penuh gairah, hati Bwee Hong sudah menjadi penasaran dan mendongkol. Ia menduga bahwa tentu si gendut inilah yang

pernah dibicarakan oleh Pek Lian, yaitu kepala atau raja penjahat yang menguasai lautan dan memimpin para bajak yang berjuluk Tung-hai-tiauw Si Rajawali Lautan Timur, seorang di antara Sam - ok yang sedang dicari - cari oleh dua orang rekannya, yaitu Si Harimau Gunung dan Si Buaya Sakti, atas perintah Raja Kelelawar! Ia tidak ingin berkenalan atau memperkenalkan diri kepada segala macam raja penjahat!

"Namaku tidak ada sangkut - pautnya dengan kalian!" jawabnya kaku.

Kepala penjahat itu tidak menjadi marah melihat sikap ini. Malah sikap itu nampak semakin menarik dan gagah baginya! Setiap pendapat itu selalu diwarnai oleh perasaan suka atau tidak suka, karenanya, pendapat itu selalu palsu adanya dan tidak dapat dijadikan ukuran untuk menilai keadaan sesungguhnya dari sesuatu.

"Nona, bagaimanapun juga, aku telah menyelamatkan nona dari pada malapetaka hebat. Kalau tidak ada aku yang menolongmu, bukankah engkau akan celaka sebagai tawanan pangeran asing itu?" katanya membujuk.

"Kalian menyerbu perahu pangeran itu untuk membajak, sama sekali bukan untuk menolongku," bantah Bwee Hong.

Makin larna, kepala bajak itu menjadi semakin tertarik dan terpesona oleh kecantikan gadis ini.

"Kalau begitu, berilah kesempatan kepadaku untuk dapat menolongmu, nona. Agar aku dapat membuktikan bahwa aku sungguh ingin menolongmu dan mempunyai niat baik terhadap dirimu "

"Kalau engkau beriktikad baik, berilah aku se-buah perahu kecil agar aku dapat pergi mencari temanku yang terpisah dariku karena pengeroyok-an orang - orang Jepang itu !"

"Ah, ada lagi seorang temanmu ? Apakah diapun tertawan ? Seorang pemuda atautkah sudah tua ?"

"Sahabatku itu juga seorang gadis, ia terjatuh dari perahu " Bwee Hong mulai mau bercerita karena ia mengharapkan orang - orang ini akan da-pat membantunya mencari dan menyelamatkan Pek Lian. Selain itu ia percaya bahwa kakaknya tentu sudah menjadi tawanan pula di tempat ini dan siapa tahu ia akan dapat membujuk agar kepala bajak ini mau membebaskan kakaknya pula.

"Nona, Lautan Po - hai ini begini luas dan eng-kau yang tidak berpengalaman, bagaimana dapat mencari seorang teman yang hilang hanya dengan menggunakan sebuah perahu kecil ? Jadilah tamuku yang terhormat dan aku akan membantumu men-carikan sahabatmu itu. Akan kukerahkan semua anak buahku. Engkau tentu lelah sekali, biarlah engkau mengaso dulu. Mari, nona, mari kuantar nona ke kamar tamu dan nona akan menikmati ke hidupan di tempat ini." Kepala bajak itu lalu mem-bawa sendiri Bwee Hong menuju ke ruangan sebe-lah dalam dan di situ, beberapa orang pelayan wa-nita menyambutnya. Bwee Hong diberi sebuah kamar yang indah. Karena mengharapkan bantuan untuk menemukan kembali Pek Lian, juga karena mengharapkan akan dapat membebaskan kakaknya yang ia kira tentu berada di tempat ini pula seba-gai tawanan, Bwee Hong tidak menolak, walaupun ia tidak pernah

kehilangan kewaspadaannya dan tidak mau bersikap manis kepada tuan rumah yang pandang matanya mengandung gairah itu. Bagai-manapun juga, nona ini terkesan juga oleh sikap tuan rumah. Sama sekali tidak seperti sikap kepala bajak. Begitu halus dan sopan, dan ternyata di sebelah dalam istana itu, keadaannya seperti dalam istana raja - raja saja. Juga para pelayan wanita terlatih baik dan bersikap amat halus!

Para anak buah bajak selama sehari semalam berpesta - pora merayakan hasil yang amat besar di malam hari itu. Para tawanan, yaitu anak buah pangeran, dijebloskan dalam tempat tawanan yang berada di bawah tanah. Hanya Pangeran Akiyama seorang yang dimasukkan dalam kamar tahanan lain dan diperlakukan dengan sikap baik. Anak buah pangeran ini menjadi orang tahanan dan diperkerjakan secara berpenjar untuk pembangunan di pulau itu.

Ho Pek Lian telah berhasil naik ke tebing dan dengan berindap - indap ia menyelinap melalui bukit-bukit karang dan akhirnya ia berhasil memasuki bangunan megah seperti istana itu. Ia melihat betapa tempat itu terjaga ketat seolah - olah tempat itu merupakan benteng dengan banyak bala tentaranya. Dan istana itu, yang terletak di tengah - tengah kompleks bangunan benteng, sungguh megah. Aneh melihat sebuah istana dibangun di tengah-tengah pulau kosong ini, di antara pulau-pulau kecil yang terpencil di tengah lautan.

Untung bagi Pek Lian bahwa para anak buah bajak sedang merayakan pesta kemenangan dengan

hasil baik itu. Para penjaga ikut pula berpesta dan biarpun mereka masih tetap dalam tempat penjagaan masing - masing, namun mereka juga kebagian arak dan daging sehingga tentu saja penjagaan me-reka menjadi kurang teliti dan lengah. Kesempatan inilah yang dipergunakan oleh Pek Lian, dengan mengandalkan gerakannya yang gesit dan ginkang-nya yang tinggi, untuk menyusup masuk ke dalam istana itu melalui pintu belakang di dekat taman bunga batu karang. Hanya ada beberapa pohon bunga kecil yang hidup di dalam pot-pot bunga, dengan tanah yang diambil dari daratan besar, se-dangkan hiasan lain merupakan batu-batu karang yang dibentuk dengan nyeni, dicat dan diatur se-demikian rupa sehingga tempat itu merupakan se-buah taman yang aneh tapi indah.

Bukan main girangnya hati Pek Lian ketika da-lam usahanya menyelidik dan mencari Bwee Hong dalam istana yang luas ini, ia tersesat masuk ke dalam dapur! Memang perutnya sudah terasa lapar bukan main. Kalau menurut perasaan hatinya, ingin ia menyerbu dan merampas makanan dengan kekerasan. Akan tetapi Pek Lian bukanlah seorang gadis sebodoh itu. Tidak, ia adalah seorang dara muda yang sudah banyak digembleng oleh keadaan, yang membuatnya menjadi cerdas, tenang dan juga berpemandangan luas. Ia melihat tiga orang tukang masak sedang sibuk di dapur itu dan beberapa orang pelayan hilir - mudik mengangkut masak - masakan. Beberapa kali Pek Lian mene-lan ludah ketika bau masakan yang sedap memasuki hidungnya, membuat perutnya

berkeruyuk seperti ayam jago sedang berlagak. Ia sampai terkejut sendiri dan menekan perut dengan tangan, khawa-tir kalau - kalau suara perutnya itu akan terdengar orang dan membuatnya ketahuan. Ia hanya menan-ti kesempatan baik untuk dapat mencuri makanan. Tiga orang koki itu sibuk masak dan kini, setelah para pelayan yang mengangkuti masakan-masakan itu pergi, mereka bercakap-cakap.

"Huh, kalau sedang begini, kitalah yang repot!" kata seorang di antara mereka yang matanya juling, agaknya karena bertahun - tahun bekerja di dapur dan matanya terlalu sering terserang asap. "Setiap orang - orang merayakan pesta dan bersenang - se-nang, kita sendiri yang repot di sini setengah mati. Terlambat sedikit akan didamprat!" Dengan gerak-an tangan yang sudah terlatih baik sehingga tidak perlu lagi menggunakan mata melihat, dia menca-cah daging, agaknya hendak membuat bakso.

"Aih, A - pek, engkau ini mengomel saja !" kata koki ke dua sambil melemparkan sepotong daging panggang yang banyak gajihnya ke dalam mulutnya, lalu mengunyahnya sampai ada minyak gajih yang menetes dari ujung bibir. Melihat ini, kembali Pek Lian menelan ludah dan memandang dengan mata benci kepada koki yang perutnya amat gendut ini. Mungkin karena terlalu banyak makan, pikir Pek Lian iri. "Sekali ini bukan hanya karena pesta. Untuk anak buah itu, cukup masakan seada-nya, asal sudah ada panggang daging dan arak bagi mereka sudah cukup. Akan tetapi apakah eng-kau

tidak tahu bahwa ong - ya mempunyai dua orang tawanan istimewa ?"

Ucapan ini membuat Pek Lian melupakan la-parnya dan mendengarkan penuh perhatian. Koki ke tiga yang tubuhnya jangkung dan kurus seperti orang kurang makan, keadaan yang amat janggal mengingat akan pekerjaannya sebagai tukang masak, segera berkata, "Tawanan pangeran itu ?"

"Yang pertama adalah pangeran itu. Walaupun dia menjadi tawanan, akan tetapi dari keluarganya diharapkan uang tebusan yang besar, maka dia harus dijamu dan diperlakukan sebagai seorang-tamu terhormat dan berharga," jawab si gendut dengan mulut masih bergerak-gerak mengunyah daging. "Tapi yang paling istimewa adalah tamu ke dua."

"Kaumaksudkan gadis yang cantik dan gagah itu ?" kata si juling. "Kabarnya ia cantik sekali. Semua pelayan mengatakan bahwa belum pernah mereka melihat seorang gadis secantik tawanan itu, Aihhh, aku jadi ingin sekali menengoknya!" Si juling itu tersenyum - senyum dan sikapnya menjadi genit, tanda bahwa kalau temannya yang gendut itu lebih suka makan enak, dia sendiri agaknya le-bih memperhatikan wanita cantik.

"Hushh! Apa kau sudah bosan hidup ? Kau tahu apa ?" cela si gendut yang agaknya selain doyan makan enak juga paling tahu akan keadaan dalam istana itu. "Ong - ya agaknya jatuh cinta kepada gadis ini dan karena itulah kita sekarang ha-

rus masak semua bahan simpanan seperti mengada-

kan pesta besar. Semua ini untuk disuguhkan kepada gadis itu ! Masak pauwhi, sarang burung, daging capit kepiting, sup kaki biruang, hemmm... hebat deh !" Tukang masak gendut ini mengusap air liurnya ketika menyebutkan nama masakan-masakan mewah ini dan diam-diam Pek Lian juga menelan ludahnya. Tentu Bwee Hong yang mereka bicarakan, pikirnya. Wah, Bwee Hong agaknya menjadi tamu terhormat dan disuguhi makanan lezat - lezat sedangkan ia sendiri harus bersembunyi-sembunyi setengah kelaparan !

Tiga orang koki itu kini sibuk memasak sayuran yang tadi disebutkan oleh si gendut dan Pek Lian semakin menderita karena bau masakan itu sungguh luar biasa sedapnya, apa lagi bagi seorang yang sedang kelaparan seperti dirinya. Ia tahu bahwa kalau masakan - masakan itu sudah selesai dan siap, tentu para koki itu akan menarik tali yang agaknya menjadi penyambung tanda rahasia bagi para pelayan bahwa masakan telah siap dan para pelayan itu akan datang mengangkut masakan - ma-sakan tadi. Maka Pek Lian pun siap - siap. Ketika masakan - masakan itu sudah selesai dan dipindah-kan dari tempat masak ke dalam mangkok - mang-kok besar, tiba-tiba Pek Lian menggerakkan ta-ngannya. Terdengarlah suara gedombrangan bi-sing sekali di lain ruangan dapur itu, di mana di-simpan mangkok piring dan panci - panci. Men-dengar ini, para koki itu terkejut.

"Wah, wah, jangan - jangan ada kucing lagi masuk ke sana !" kata si gendut yang segera berlari ke tempat itu disusul oleh dua orang temannya. Pek Lian cepat meloncat keluar dan dengan

cekatan sekali ia bekerja. Tak lama kemudian ia sudah kembali ke tempat persembunyiannya, membawa sebuah mangkok besar terisi nasi dengan lauk - pa-uknya, yaitu pauwhi, sarang burung, capit kepiting, dan sup cakar biruang. Lezat! Ia makan dengan lahapnya, dengan tangan saja karena dalam keada-an tergesa - gesa itu ia lupa menyambar sumpit. Hatinya girang dan geli ketika mendengar tiga orang itu kembali ke dalam dapur sambil mengomel, akan tetapi agaknya mereka tidak tahu bahwa masakan - masakan itu telah berkurang.

Ketika akhirnya pelayan - pelayan datang mengangkut masakan - masakan, Pek Lian sudah selesai mengisi perutnya dan iapun menyelinap dan membayangi para pelayan yang membawanya ke tempat di mana sahabatnya ditahan ! Di lain saat, Pek Lian telah bersembunyi di atas genteng kamar Bwee Hong dan mengintai ke dalam. Dilihatnya Bwee Hong duduk menghadapi meja, dilayani oleh dua orang pelayan wanita dan benar saja, sahabatnya yang cantik itu diperlakukan sebagai seorang tamu kehormatan. Akan tetapi Bwee Hong tidak kelihatan gembira, bahkan sebaliknya, sahabatnya yang cantik itu kelihatan pucat dan agak kurus dan menghadapi hidangan lezat itu dengan wajah gelisah dan duka. Karena agaknya kurang bernafsu, maka tidak lama Bwee Hong makan, lalu ia menyuruh para pelayan membersihkan meja. Tak lama kemudian, gadis itu nampak duduk termenung ditemani oleh dua orang pelayan yang agaknya juga bertugas untuk menjaga dan mengamatinya.

Selagi Pek Lian berniat untuk meloncat masuk, tiba-tiba terdengar suara orang dan Pek Lian melihat seorang laki-laki setengah tua yang pakaiannya mewah dan perutnya gendut, yang memasuki kamar Bwee Hong itu diikuti oleh empat orang dayang muda-muda dan cantik-cantik. Melihat masuknya kepala bajak ini, Bwee Hong bangkit dari tempat duduknya dan memandang dengan sinar mata bertanya-tanya dan alis berkerut. Sudah sehari semalam ia ditahan di situ sebagai tamu terhormat dan ia masih menanti berita tentang Pek Lian, dan mencari kesempatan untuk bertanya tentang kakaknya.

"Bagaimana kabarnya dengan usaha mencari sahabatku itu?" Bwee Hong segera menyambungnya dengan pertanyaan ini.

Kepala bajak yang gendut itu lalu memberi isyarat kepada para dayang dan pelayan yang segera meninggalkan kamar itu dan menutupkan daun pintunya dari luar, kemudian mereka duduk di luar bersama dengan tiga orang pembantu utama kepala bajak itu yang agaknya memang mengawal dan menanti di luar. Dari atas genteng Pek Lian dapat melihat bahwa selain tiga orang itu, terdapat pula belasan orang penjaga yang agaknya siap membantu kalau sampai pimpinan mereka membutuhkan tenaga mereka. Keadaan ini membuat Pek Lian menjadi waspada dan tidak berani turun-tanngan secara lancang. Iapun mengintai ke dalam kamar dan memperhatikan pertemuan antara sahabatnya dan kepala bajak itu.

"Belum berhasil, nona. Kalau sahabatmu itu tidak mendapatkan perahu untuk menyelamatkan diri, setelah tercebur ke dalam lautan, mana mungkin ia dapat diharapkan tinggal hidup ? Di daerah itu terdapat banyak ikan hiunya yang ganas. Jadi, hanya ada dua kemungkinan. Pertama, ia menemukan perahu dan berhasil menyelamatkan diri, atau ke dua, yaaahh... nyawanya sukar tertolong"

"Ahhh..... !" Bwee Hong mengeluh sambil menutupi muka dengan kedua tangannya.

Hening sejenak, kemudian kepala bajak laut itu berkata, suaranya halus seperti juga sikapnya, "Nona, engkau telah menjadi tamuku, dan aku akan tetap mencari sampai anak buahku tahu di mana adanya sahabatmu itu. Akan tetapi sampai sekarang aku belum mengenal namamu "

Agaknya Bwee Hong. merasa tidak enak juga kalau tidak memperkenalkan nama, karena memang sesungguhnya sikap kepala bajak ini amat baik selama ia menjadi tamu, balikan baru sekarang kepala bajak ini datang menjenguknya.

"Namaku Chu Bwee Hong"

"Nona Chu, sungguh aku merasa berbahagia sekali mendapatkan kesempatan bertemu dan berkenalan denganmu. Aku ingin sekali mendengar sendiri bagaimana jawabanmu terhadap usul yang kuajukan pagi tadi. Engkau tentu telah mendengarnya dari pelayan dan utusanku, bukan ?"

Sepasang mata yang jernih dan indah itu tiba-tiba mengeluarkan sinar berkilat dan Bwee Hong bangkit berdiri dengan sikap marah. "Aku sudah mendengarnya dan justeru karena itulah aku akan

menjawab dan menegurmu ! Sudah kukatakan kemarin bahwa anak buahmu menyerang perahu Pangeran Jepang itu untuk membajak, bukan untuk menolongku! Kemudian, engkau memperlakukan aku dengan baik, sudah kuduga bahwa tentu ada pamrih sesuatu yang busuk. Ternyata benar, engkau hendak membujuk aku menjadi isterimu! Hemm, dengarlah. Aku tidak sudi menerimanya dan kalau sampai besok engkau tidak berhasil mendengar ten-tang sahabatku, aku akan pergi dari sini!"

Kepala bajak itu menarik napas panjang. "Aku dapat mengerti penolakanmu, nona. Engkau seorang dara yang cantik jelita dan berkepandaian tinggi. Akan tetapi, engkau belum tahu siapa adanya aku. Kalau engkau menjadi isteriku, nona Chu, berarti engkau akan mendapatkan kemuliaan, kedudukan tinggi dan juga menjadi kaya."

Bwee Hong teringat akan kakaknya dan ia mengangkat mukanya memandangi, lalu bertanya dengan suara ketus, "Siapakah engkau ?"

"Nona Chu, dengarlah. Aku adalah raja di laut-an sebelah selatan, aku hanya dikenal dengan sebut-

an Lam - siauw - ong (Raja Muda Selatan) dan "

"Ehh... ?" Bwee Hong memotongnya dengan kaget dan juga dengan wajah mengandung kekecewaan. "Jadi engkau bukan Tung-hai-tiauw ?"

Kepala bajak itu mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala. Hatinya kecewa pula karena nona yang dicintanya ini ternyata mengira dia orang lain, orang yang selama ini memang menjadi

saingannya! "Bukan! Tung - hai - tiauw itu adalah seorang di antara kami, di antara tiga raja bajak di lautan ini, dan dia kebetulan pada saat ini sedang menduduki kursi pimpinan."

Pek Lian yang ikut mendengarkan percakapan itu, juga sama kecewanya dengan Bwee Hong. Kalau orang ini bukan Si Rajawali Lautan Timur, berarti bahwa dua orang di antara Sam - ok itu ti-dak datang ke tempat ini, dan dengan demikian mereka telah kehilangan jejak dari A - hai dan Seng Kun yang dibawa oleh kedua orang raja penjahat itu. Orang ini telah memiliki kedudukan tinggi dan kuat, kalau orang ini masih merupakan pembantu saja dari Rajawali Lautan, maka dapat dibayangkan betapa hebatnya raja penjahat itu sendiri.

Bwee Hong tidak tahu banyak tentang dunia penjahat dan ia hanya tahu sedikit - sedikit karena mendengar cerita Pek Lian. Ia sudah mendengar dari sahabatnya itu bahwa Sam - ok adalah tiga raja penjahat yang kini menjadi pembantu-pembantu dari Raja Kelelawar yang dianggap sebagai datuknya kaum sesat. Akan tetapi mengapa kini kepala bajak ini mengatakan bahwa Rajawali Lautan kini menduduki kursi pimpinan ? Biarpun hatinya kecewa karena merasa seperti kehilangan jejak kakaknya, akan tetapi keinginan tahu membu-atnya bertanya, "Apa maksudmu mengatakan bah-wa dia menduduki kursi pimpinan ?"

"Duduklah, nona dan agaknya engkau belum mengenal kami. Baiklah, engkau perlu mengenal keadaanku lebih baik. Lautan di sebelah timur ini

dikuasai oleh kami bertiga dan kami masing-masing mempunyai anak buah sendiri. Kami bertiga adalah Tung-hai-tiauw yang menguasai wilayah timur, yang ke dua adalah Si Petani Lautan yang menguasai wilayah utara, sedangkan ke tiga adalah aku sendiri yang menguasai wilayah selatan. Kami masing-masing tidak saling melanggar wilayah dan melakukan operasi di batas wilayah masing-masing. Tempat kami menyerang perahu Jepang itu adalah batas wilayah kami."

"Jadi kalian bertiga adalah saingan - saingan yang saling bermusuhan ?" tanya Bwee Hong yang tertarik juga hatinya. Kepala bajak ini biarpun seorang penjahat, namun sikapnya bukan seperti penjahat yang kasar.

"Pada mulanya kami memang saling bermusuhan sehingga terjatuh banyak korban di antara kami sendiri. Lalu kami bermufakat untuk bersatu dan yang paling lihai di antara kami berhak menduduki kursi pimpinan, menempati gedung istana lautan yang kami bangun bersama. Nah, ternyata Rajawali Lautan yang berturut-turut menang dalam pemilihan dan menjadi raja lautan. Setiap tiga tahun sekali kami mengadakan pertemuan dan mengadu ilmu. Tiga tahun telah lewat sejak pemilihan yang lalu dan di dalam bulan ini juga, kurang beberapa hari lagi, kami akan mengadakan lagi pertemuan. Tiga hari lagi dan aku yakin akan dapat mengalahkan Si Rajawali Lautan karena selama ini aku telah berlatih dengan tekun. Tentu saja aku harus dapat pula mengalahkan Petani Lautan yang memperdalam ilmunya yang hebat, yaitu ilmunya Ban-seng-kun (Silat Selaksa Bintang

) yang hebat. Dan engkau..... kalau engkau menerima pinanganku, nona, engkau akan menjadi ratu lautan !"

Baik Bwee Hong maupun Pek Lian yang ikut mendengarkan, menjadi ngeri. Macam apakah Ilmu Silat Selaksa Bintang itu ? Sampai di mana kehebatannya ? Dan si gendut ini agaknya memiliki ilmu yang tidak kalah tingginya, karena buktinya dia merasa yakin akan dapat menangkan Petani Lautan dan juga Rajawali Lautan ! Betapa banyaknya terdapat orang - orang lihai di dalam dunia kaum sesat.

"Engkau akan merasa ngeri kalau menyaksikan Ilmu Silat Selaksa Bintang itu, nona. Petani Lautan itu tidak pernah memakai baju karena tubuhnya selalu penuh dengan keringat yang keluar bagaikan sumbernya yang tidak pernah kering. Dia selalu membawa tempat air ke manapun dia pergi untuk minum setiap saat. Minumnya banyak sekali, melebihi kuda karena keringatnya luar biasa banyaknya. Di dalam pertempuran, keringatnya itu memercik - mercik keluar dan kalau tertimpa sinar matahari atau lampu, dapat menimbulkan sinar berwarna - warni dan berkelap - kelip seperti selak-sa bintang di langit. Itulah sebabnya maka ilmunya dinamakan, Selaksa Bintang dan gerakannya demikian cepatnya seperti bintang beralih. Siapa-pun yang bertanding melawannya akan menjadi basah kuyup tersiram keringat-keringat itu, apa lagi kalau keringat itu menyerang ke arah muka lawan, akan membuat mata menjadi silau dan ge-rakan Petani Lautan yang cepat itu akan sukar da-pat diikuti lagi."

Bwee Hong mendengarkan cerita itu dengan alis berkerut dan diam - diam ia kurang begitu percaya akan cerita ini. Ilmu sesat macam itu tidak perlu ditakuti, pikirnya. Yang hebat hanya luarnya saja, akan tetapi pada hakekatnya, tidak mengandung inti yang kuat dan dalam. Akan tetapi, Pek

Lian yang sudah sering menyaksikan betapa ganas dan jahatnya ilmu orang-orang dari dunia hitam, mendengarkan dengan hati ngeri dan jijik. Betapa menjijikkan kalau harus bertanding melawan Petani Lautan itu. Keringat orang itu akan menyiram seluruh tubuhnya, mukanya dan ihh, betapa keras dan busuk baunya dan menjijikkan! Pek Lian bergidik.

"Akan tetapi, sehebat itu, dia masih kalah oleh Rajawali Lautan ?" Bwee Hong bertanya, bukan hanya ingin tahu, akan tetapi juga untuk mengikat tuan ramah itu dalam membicarakan urusan lain agar urusan "pinangan" itu tidak diulang lagi.

"Nona Chu, agaknya engkau belum tahu siapa Rajawali Lautan itu. Dia amat lihai, dia malah orang pertama dari Sam - ok, Si Tiga Jahat di daratan besar. Bukan saja ilmu silatnya yang amat tinggi, akan tetapi sepuluh buah jarinya mempunyai kuku yang kuat seperti baja, dan juga dia memaka-kan baju emas yang membuatnya kebal terhadap segala macam senjata."

"Hemm, jadi dia kebal ?"

"Benar, dan kekebalan serta kuku-kuku jari tangannya itulah yang berbahaya."

"Kalau begitu, bagaimana engkau akan dapat menang menghadapinya ?"

Si gendut itu menarik napas panjang. "Entahlah, akan tetapi pokoknya, aku harus menang dan aku telah memperdalam ilmu pedangku yang kuberi nama Hun - kin - kiam (Pedang Pemutus Urat), mu-dah - mudahan aku akan dapat mengalahkan me-reka berdua."

"Mudah - mudahan."

"Dan engkau menjadi ratu "

"Sudahlah, jangan bicara soal itu. Aku tidak dapat menjadi isterimu."

"Kenapa tidak dapat ? Kurang apakah aku ini?"

"Pokoknya aku tidak mau, aku belum mau menikah."

"Engkau harus !"

Bwee Hong meloncat berdiri dan menegakkan kepalanya. "Eh ? Siapa yang menghaluskan ? Aku tidak mau dan hendak kulihat engkau akan dapat berbuat apa terhadap diriku!" Bwee Hong menantang berani. Agaknya tidak ada jalan lain baginya kecuali menggunakan kekerasan. Kakaknya tidak berada di sini dan agaknya sukar mengharapkan bantuan Pek Lian, maka jalan satu-satunya hanya menantang dan menggunakan kekerasan. Menang dan bebas, atau kalau kalah biarlah ia mati di situ dari pada harus menjadi isteri si perut gendut ini.

Lam - siauw - ong juga melompat dari tempat duduknya. Mukanya yang bulat itu menjadi merah, matanya yang lebar itu melotot semakin lebar dan kepalanya yang bundar itu mengangguk-angguk. "Bagus, akupun ingin sekali melihat sampai di mana kelihaiannya agar dapat kupertimbangkan- apakah engkau memang patut menjadi ratuku." Si

gendut ini menepuk tangan dua kali dan tiga orang pembantunya yang lihai itupun bermunculan dari pintu, berdiri dengan sikap hormat.

"Nona Chu ingin memperlihatkan kepandaian-nya. Coba kalian menangkapnya dan kalau berhas-sil, ikat kaki tangannya I"

Tanpa bertanya lagi, tiga orang pembantu setia ini maklum dan dapat menduga bahwa tentu nona ini menolak kehendak raja mereka, maka setelah memberi hormat kepada Lam - siauw - ong, mereka lalu menghampiri Bwee Hong dan mengurungnya dengan kedudukan segi tiga." Bwee Hong berdiri tegak dan siap untuk menghadapi pengeroyokan mereka. Bahkan ia tidak mau membuang waktu lagi karena maklum bahwa perkelahian yang akan dihadapi ini baginya bukan sekedar menguji kepan-daian, melainkan perjuangan untuk mencapai ke-menangan dan untuk meloloskan diri! Begitu tiga orang lawan itu datang dekat, ia sudah menge-luarkan teriakan melengking nyaring dan tubuhnya sudah bergerak cepat sekali mengirim serangan kepada orang yang di depannya, sedangkan kakinya mencuat dalam tendangan kilat ke arah lawan di sebelah kanan.

Dua orang lawan itu terkejut bukan main. Ham-pir mereka tidak melihat gerakan nona itu dan ta-hu - tahu orang yang berada di kanan itu telah ke-na tendangan pada pahanya! Dan orang yang berada di depannya itu hanya menggulingkan tu-buh saja dapat terhindar. Dan Bwee Hong lalu mengamuk ! Tiga orang itu berusaha untuk mengu-rungnya rapat, akan tetapi mereka itu bahkan men-jadi bulan - bulanan pukulan dan tendangan Bwee

Hong yang membuat mereka jatuh bangun ! Melihat ini, Lain - siauw - ong memandang dengan wajah berseri - seri dan tiada hentinya memuji.

"Bagus ! Bagus ! Ginkang yang sempurna ! Hebat ! Pantas menjadi ratuku, lebih dari pada pantas !" Dia bertepuk tangan tiga kali dan muncul-lah lima orang pembantu lain yang dia perintahkan untuk membantu tiga orang pertama dan menge-royok Bwee Hong.

"Keparat, curang tak tahu malu!" Bwee Hong memaki dan Pek Lian yang berada di atas juga merasa marah sekali menyaksikan kecurangan si gendut yang main keroyok itu. Akan tetapi ia tidak menurutkan hati, tidak mau turun tangan membantu sebelum melihat kesempatan baik agar ia dan sahabatnya itu dapat lolos dari pulau yang dihuni oleh para bajak itu. Andaikata ia turun membantu dan mereka menang sekalipun, masih amat sukar untuk dapat lolos dari pulau itu karena para penja-hat itu tentu akan merintang dan menghadapi mereka di laut, sama saja dengan membunuh diri atau menyerahkan diri! Tidak, ia harus menanti saat baik. Hanya kalau terpaksa saja, kalau melihat Bwee Hong menghadapi ancaman maut, baru ia akan turun tangan dengan nekat, kalau perlu mati bersama dengan sahabatnya itu.

Biarpun dikeroyok delapan, namun Bwee Hong tetap mengamuk dan semua pengeroyoknya telah merasakan pukulan atau tendangannya. Semua pe-rabot dan isi kamar menjadi porak - poranda ketika para pengeroyok itu terlempar ke sana - sini. Akan tetapi, tiba - tiba Lam - siauw - ong

sendiri maju dan begitu dia menyerang, Bwee Hong terkejut sekali. Ternyata raja penjahat ini benar - benar amat lihai! Bahkan melawan satu sama satu saja ia belum tentu dapat mengalahkan si gendut ini! Maka ia menjadi penasaran dan marah sekali. Memiliki ke-pandaian yang tinggi, namun si gendut ini masih mengerahkan anak buahnya untuk mengeroyok !

Akan tetapi Pek Lian mengerti mengapa si gendut itu tadi tidak maju sendiri dan menyuruh orang-orangnya untuk mengeroyok. Tentu selain ingin menguji sampai di mana kelihaihan Bwee Hong, juga si gendut ini ingin menangkap Bwee Hong tanpa melukainya, maka dia menggunakan tenaga banyak orang. Dan memang dugaannya ini tepat. Setelah dikeroyok sembilan orang, maka akhirnya Larn-siauw - ong berhasil menotok pundak kiri Bwee Hong. Separuh tubuh dara itu menjadi lumpuh dan ketika si gendut "memeluk dan meringkusnya, iapun tidak dapat berkutik dan di lain saat dara itu telah dibelenggu kaki tangannya ! Pek Lian sudah mengepal tinju. Ia tentu akan nekat kalau melihat Bwee Hong hendak diperkosa, akan tetapi ternyata si gendut iba, biarpun kepala bajak, bukanlah seorang yang kasar. Dia sama sekali tidak memperkosa, bahkan menciumpun tidak ! Agaknya, di depan delapan orang anak buahnya, si gendut ini menahan diri dan karena itulah maka dia dihormati sekali oleh para anak buahnya. Setidaknya, biarpun dia kepala bajak, namun julukannya adalah Raja Muda Selatan !

Setelah tubuh Bwee Hong direbahkan di atas pembaringan, kedua kaki dibelenggu, kedua lengan

diikat di belakang tubuh dan mulutnya juga diikat saputangan agar jangan mengeluarkan teriakan atau makian, si gendut menyuruh semua anak buahnya keluar lagi. Mereka keluar, ada yang terpincang-pincang, ada yang mengaduh memegangi perut, ada yang kepalanya benjol-benjol dan ada yang sebelah matanya menghitam. Kini tinggallah si gendut berdua dengan Bwee Hong dan kembali Pek Lian siap untuk menolong sahabatnya. Akan tetapi, Lam - siauw - ong hanya mendekati pembaringan sambil berkata, "Nona Chu, salahmu sendi-rilah sehingga terpaksa aku membelengguimu. Akan tetapi, engkau masih kuberi waktu untuk berpi-kir selama tiga hari ini. Setelah selesai menghadiri pertemuan antara pimpinan lautan, baru aku akan memaksa engkau mengambil keputusan, yaitu men-jadi isteriku secara suka rela ataukah secara pak-saan !" Setelah berkata demikian, Lam - siauw - ong meninggalkan kamar itu. Tak lama sesudah si gendut ini pergi, barulah Pek Lian cepat melayang turun ke dalam kamar itu. Tadi, ketika mencari-cari di dalam istana, ia menemukan gudang senjata dan ia telah memilih sebatang pedang untuk dibawa berlindung diri.

Melihat melayangnya sesosok tubuh ke dalam kamarnya, Bwee Hong cepat memandang dan dapat dibayangkan betapa girangnya melihat bahwa yang melayang turun itu adalah Pek Lian yang tadinya dikhawatirkan telah terkubur di perut ikan hiu ! Kalau saja mulutnya tidak diikat dengan kain, tentu ia sudah berteriak saking girangnya.

"Sstttt !" Pek Lian menaruh telunjuk kanan di depan mulut memberi isyarat kepada sahabatnya itu agar tidak bersuara. Kemudian dengan cekatan ia meloncat ke dekat pembaringan, mencabut pe-dang curiannya dan membebaskan Bwee Hong dari belenggu.

Setelah bebas dari belenggu, Bwee Hong memeluk sahabatnya itu. Sejenak mereka berangkul-an tanpa ada sepatahpun kata keluar dari mulut mereka. Kata - kata tidak berarti lagi untuk menya-takan kebahagiaan hati mereka masing-masing pada saat itu, bahkan kata - kata dapat berbahaya karena dapat terdengar para penjaga di luar pintu.

"Mari kita pergi, melalui atas saja," bisik Pek Lian. Bwee Hong mengangguk dan dara ini telah mendapatkan kembali semangatnya setelah melihat sahabatnya ini. Seperti biasa, biarpun kepandaian-nya masih kalah dibandingkan dengan Bwee Hong, namun Pek Lian mengambil sikap memimpin. Ia sudah mendahului meloncat ke atas dan dengan se-lamat mereka berdua lolos dari kamar itu tanpa menimbulkan suara berisik dan keduanya di lain saat telah berdiri di atas genteng dan memandang ke kanan kiri.

"Kita ke mana, adik Lian ?" tanya Bwee Hong.

Karena tidak melihat seorangpun penjaga. Pek Lian berbisik memberitahukan rencananya, "Kita harus dapat cepat meninggalkan pulau ini sebelum ketahuan. Kita naik perahu dan mencari Istana Laut di mana tinggal Si Rajawali Lautan !"

"Kau tahu juga ?"

"Aku tadi ikut mendengarkan cerita Lam-siau-wong. Tapi kita harus mempunyai seorang petunjuk jalan. Kita tawan seorang anggauta bajak dan memaksanya membawa kita ke sana. Nah, mari ikuti aku, enci, dan berhati-hatilah. Sekali ketahuan dan kita dikepung, akan sukar sekali meloloskan diri."

Dengan Pek Lian menjadi petunjuk jalan di depan karena Pek Lian sudah mulai mengenal tempat itu, mereka menuju ke belakang gedung besar itu, di tempat sunyi dari mana Pek Lian tadi datang dan bersembunyi. Mereka berdua mende-kam di balik pohon dalam taman batu karang, po-hon buatan dari batu karang pula dan menanti. Tak lama kemudian rombongan penjaga meronda lewat dan kedua orang gadis itu membiarkan mereka lewat tanpa mengganggu. Setelah keadaan sunyi kembali dan aman, barulah Pek Lian mengajak Bwee Hong melanjutkan perjalanan. Dengan berindap-indap dan hati-hati, mereka menyelip dan menyusup, menuju ke pantai. Untung bagi mereka bahwa pantai itu gelap dan malam hanya diterangi bintang saja. Di pantai itu terdapat banyak perahu dan terdapat pula beberapa orang anggauta bajak yang hilir-mudik, dan ada pula yang bertugas menjaga pantai.

"Enci, kita harus dapat menangkap seorang

"Lian-moi, sekarang giliranku. Engkau sudah terlalu banyak bekerja, dan aku hanya menyusahkan saja. Sekarang biarkan aku yang turun tangan menangkap seorang bajak."

Pek Lian mengangguk. Sudah tentu saja ia percaya akan kemampuan Bwee Hong dan kalau ia menolak

permintaan itu, mungkin saja Bwee Hong akan tersinggung dan merasa tidak percaya.

"Baiklah, enci Hong, asal engkau berhati-hati saja. Aku menanti di sini," bisiknya kembali. Bwee Hong mengangguk dan tak lama kemudian dara itu berkelebat lenyap. Diam-diam Pek Lian me-rasa kagum sekali. Ia sudah tahu bahwa Bwee Hong terutama sekali amat unggul dalam ilmu ginkangnya. Ia sendiri kalah jauh dibandingkan dengan Bwee Hong walaupun ia sendiri telah menerima gemblengan dari Huang - ho Su - hiap (Empat Pendekar Huang - ho) bahkan kemudian diperdalam oleh bimbingan Liu - twako atau Liu-taihiap. Akan tetapi kalau diingat bahwa Bwee Hong mewarisi ilmu keturunan dari mendiang Sinyok - ong, maka kehebatan ginkangnya itu memang tidaklah mengherankan.

Betapapun juga, Pek Lian merasa tidak enak kalau membiarkan sahabatnya itu bekerja tanpa perlindungannya, maka diam-diam iapun membayangkan. Ia melihat Bwee Hong telah berada di ujung pantai, agaknya mendekati dua orang penjaga yang terpencil. Dara itu mengambil dua potong batu karang sebesar kepalan tangan, kemudian menga-yun tangannya ke kanan kiri. Terdengarlah dua suara berisik berturut-turut di kanan kiri tempat itu.

"Eh, apa itu ?" terdengar dua orang penjaga bertanya kaget dan merekapun lalu bangkit berdiri dan berpencar ke kanan kiri, hendak memeriksa apa gerangan yang menimbulkan bunyi berisik tadi. Setelah jarak antara mereka cukup jauh, tiba-tiba Bwee Hong meloncat ke depan dan sebelum

orang itu sempat berteriak, ia sudah merobohkannya dengan pukulan pada tengkuknya, menggunakan tangan miring. Orang itu roboh pingsan lalu dara cantik dan perkasa itu menyeretnya pergi ke tempat semula ia meninggalkan Pek Lian. Akan tetapi, Bwee Hong merasa kaget ketika ia tidak mendap-atkan lagi Pek Lian di tempat itu. Ia melempar-kan tubuh orang yang pingsan itu ke atas tanah dan ia sendiri lalu berdiri dan memandang ke sana-sini, mencari - cari Pek Lian. Tak lama kemudian, muncullah Pek Lian dan dara ini tersenyum, me-nyerahkan sebatang pedang kepada Bwee Hong.

"Ih, engkau membuatku gelisah, adik Lian. Ke- mana saja engkau pergi dan dari mana kau men- dapatkan pedang ini ?"

Sambil berbisik Pek Lian menceritakan bahwa ketika melihat Bwee Hong merobohkan seorang di antara dua penjaga, ia berpendapat bahwa kalau penjaga ke dua tidak dirobuhkan pula, tentu pen- jaga itu akan kehilangan kawannya dan menjadi curiga. "Karena itu, aku merobohkannya, dan kini dia tersembunyi dalam keadaan tertotok dan kaki tangannya terikat, mulutnyapun kusumbat. Selain itu, juga pedangnya ini tentu berguna bagimu. Aku sendiri sudah mengambil pedang dari gudang sen- jata. Mari kita kerjakan tawanan itu, enci!"

Bwee Hong menerima pedang dan semakin ka- gum. Sungguh seorang dara muda yang cerdas se- kali, pikirnya. Ia sendiri sama sekali tidak memi- kirkan kemungkinan-kemungkinan itu dan kalau tidak bersama Pek Lian, mungkin perbuatannya menawan seorang bajak ini akan cepat ketahuan

dan hal ini tentu akan membahayakan sekali. Maka iapun menyerahkan segala sesuatu selanjutnya kepada Pek Lian, juga ketika "mengerjakan" tawanan itu.

Dengan beberapa kali tepukan, Pek Lian menyadari tawanan itu, akan tetapi begitu orang itu membuka mata, ujung pedang di tangan Pek Lian telah menempel di lehernya. "Engkau tentu belum ingin mati, bukan ?" bisiknya dengan suara penuh ancaman. Orang itu terkejut sekali, apa lagi ketika merasa betapa lehernya sakit tertusuk benda tajam.

"Belum , ampunkan aku " bisiknya.

"Baik, kamipun tidak ingin membunuhmu. Kami hanya ingin engkau membantu kami melarikan diri dari sini. Kalau sampai kami berhasil lolos dengan selamat, engkau akan kami ampuni dan tidak kami bunuh. Mengerti ?"

Bajak itu mengangguk dan matanya terbelalak ketakutan. "Ampun aku mempunyai anak isteri, ampunkan aku dan aku akan berusaha membantu ji - wi lihiap (nona pendekar berdua)."

"Bagus ! Nah, sekarang kita harus dapat menggunakan sebuah perahu untuk melarikan diri. Hayo bawa kami mendapatkan sebuah perahu yang baik. Awas, jangan sampai ketahuan kawan - kawanmu, karena kalau ketahuan, terpaksa aku akan membu-nuhmu lebih dulu sebelum kami mengamuk dan membasmi mereka semua!"

"Baik, saya tidak berani menipumu, nona, saya masih ingin hidup."

"Kalau begitu, mari kita ke sana," Pek Lian menunjuk ke kiri, ke tempat yang nampaknya sunyi

untuk mencari perahu di sana. "Tidak, di sana berbahaya." "Mengapa?" Pek Lian menghardik. "Di sana sunyi tidak nampak penjaga dan kulihat ada bebe-rapa buah perahu di sana." Ia merasa curiga.

"Jangan salah duga, nona. Di sana ada penja-ga-penjaga tersembunyi, memang disengaja kare-na semua pelarian tentu akan mencari perahu di sana. Tidak, mari kita mencari ke sana." Orang itupun menunjuk ke kanan, arah sebaliknya dari yang dikehendaki Pek Lian. Sebelah kanan itu nampak ramai oleh hilir - mudiknya para anggauta bajak. Tentu saja dia dan Bwee Hong meragu. Melihat keraguan mereka, bajak yang sudah ter-tawan itu berkata, "Tentu ji - wi mengetahui bahwa sekali saya menipu, ji - wi akan membunuh saya. Marilah, saya tidak menipu, saya masih sayang nyawa."

Pek Lian dan Bwee Hong menurut, akan teta-pi mereka tidak pernah melepaskan pedang yang selalu siap untuk menyerang bajak ini kalau - kalau dia mengkhianati mereka. Akan tetapi, setelah melalui jalan berliku-liku, akhirnya bajak itu dapat menemukan sebuah perahu dan tidak ada seorang-pun penjaga di situ. Cepat dia melepaskan tali perahu dan mereka bertiga lalu naik ke dalam pe-rahu dan mereka bertiga bekerja sama mendayung perahu itu meninggalkan pantai. Karena langit mulai penuh dengan awan hitam, dan cahaya bintang - bintang di langit yang sudah muram itu kini menjadi semakin gelap, maka hal ini amat mengun-tungkan mereka yang sedang berusaha untuk me-larikan diri.

Akan tetapi, tiba - tiba bajak itu mengeluarkan seruan kaget dan nampak panik. Sungguh tidak kebetulan sekali, dari depan datang meluncur empat buah perahu bajak yang baru saja pulang ! Ten-tu saja hal ini sama sekali tidak disangka - sang-kanya.

"Celaka, kita ketahuan !" katanya dan diapun mendayung perahu itu dengan sepenuh tenaga. Dan memang benar. Dari perahu - perahu itu terdengar bentakan - bentakan dan perahu - perahu itupun lalu memutar haluan dan melakukan pengejaran!

Melihat ulah si bajak yang mati - matian mendayung perahu itu, Pek Lian dan Bwee Hong maklum bahwa bajak itu tidak mengkhianati mereka dan memang pertemuan dengan perahu - perahu bajak itu merupakan hal yang tidak disangka - sangka dan di luar perhitungan, maka mereka berduapun lalu membantu bajak itu mendayung perahu menambah lajunya perahu yang hanya terdorong oleh sedikit angin pada layar terkembang yang hanya kecil itu. Akan tetapi, begitu mendapat bantuan dua orang dara perkasa itu, perahu kecil melaju lebih cepat dan empat buah perahu bajak yang lebih besar dengan layar yang lebih lebar itu tertinggal. Mereka berteriak - teriak dan kini merekapun mengerahkan anak buah bajak untuk mendayung sehingga kembali jarak di antara mereka tidak begitu jauh.

Kalau pengejaran itu terjadi di darat, tentu Pek Lian dan Bwee Hong takkan merasa gentar. Mereka berdua dapat melarikan diri lebih cepat, dan kalau perlu harus bertanding sekalipun, mereka ti-

dak takut menghadapi pengeroyokan duapuluh lebih bajak - bajak ini. Akan tetapi, mereka berada di atas perahu - perahu di tengah lautan, daerah yang asing bagi mereka dan kalau sampai mereka dapat disusul, tentu keadaan mereka berbahaya sekali. Para bajak itu tentu saja lebih mahir menjalankan perahu dan lebih mahir pula berkelahi dalam air kalau sampai perahu itu digulingkan. Maka Pek Lian dan Bwee Hong lalu mati - matian mengerah-kan tenaga untuk mendayung perahu kecil itu.

"Cepatan ! Cepatan lagi ! Ah, untung ji - wi sungguh hebat dapat mendayung begini kuat ah, kita dapat meninggalkan mereka !" Bajak itu terengah-engah memuji karena memang dia kagum sekali terhadap dua orang gadis ini.

(Bersambung jilid ke XIII.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx
Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XIII

SEMENTARA itu, langit makin gelap karena berkumpulnya awan - awan mendung dan tiba - tiba perahu mereka terguncang keras dan ter-ayun tinggi, mengejutkan Pek Lian dan Bwee Hong. "Apa yang terjadi ?" tanyanya kepada ba-jaik itu.

"Alih, sungguh nasib kita yang buruk. Agaknya sebentar lagi badai akan mengamuk dan ini tidak

kalah bahayanya dari pada pengejaran mereka itu ! Cepat bantu saya menurunkan layar, nona. Cepat sebelum badai melanda kita !"

Karena maklum akari kemahiran bajak itu menangani perahu, Pek Lian dan Bwee Hong cepat membantunya dengan membuta dan memang benar sekali, air laut bergelombang hebat dan angin menderu kencang. Kalau layar masih terpasang, entah apa akan jadinya dengan perahu kecil itu ! Mereka bertiga kini mengemudikan perahu dan berusaha menguasainya dengan kekuatan dayung mereka, agar perahu itu tetap berada di atas pun

cak ombak - ombak yang mengalun ganas. Empat buah perahu bajak yang melakukan pengejaran tadi pun tahu akan bahaya dan mereka sudah sejak tadi putar haluan meninggalkan perahu kecil yang ditelan badai itu.

Semalam suntuk tiga orang dalam perahu kecil itu berjuang melawan badai lautan yang mengga-nas. Demikian hebatnya hempasan badai sehingga tiang layarpun patah ! Kalau saja tidak ada Bwee Hong yang cepat menangkis tiang itu dengan le-ngannya yang kecil dan berkulit halus, tentu tiang itu akan menimpa kepala bajak itu.

"Krekkk!" Tiang sebesar paha itu patah ketika bertemu dengan lengan Bwee Hong sehingga bajak laut itu menjadi semakin kagum. Mereka terus mempertahankan perahu mereka agar tidak sampai terbalik sampai mereka hampir kehabisan tenaga dan napas. Mereka tidak tahu lagi di mana mereka berada. Sekeliling mereka hanya ada air mengga-nas, bahkan di antara mereka nampak

puncak - pun-cak ombak dengan lidah - lidah yang terjulur dari sana - sini seolah - olah hendak menelan mereka. Mereka tentu telah terseret jauh sekali.

Untung bagi mereka, pada keesokan harinya, bersama dengan munculnya matahari di ufuk timur, badai mereda dan air laut menjadi tenang kembali. Mereka bertiga, di bawah pimpinan si anggauta bajak yang lebih paham akan perahu, mulai beru-saha memperbaiki perahu sedapat mungkin. Untung bahwa mereka berjuang dengan gigih sehingga da-yung - dayung tetap berada di tangan mereka, bah-kan gulungan layar dan tiang yang patah tidak sampai lenyap terbawa a

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

igapi omongan ini, diam - diam mereka bersyukur bahwa mereka dapat lolos dari lubang jarum, lolos dari an-caman maut yang mengerikan ditelan badai. Dan bagaimanapun juga, anggauta bajak ini sudah ber-jasa, karena tanpa adanya orang ini, mereka ber-dua belum tentu akan mampu mempertahankan perahu kecil itu. Pek Lian agak paham tentang perahu dan lautan, sedangkan Bwee Hong baru sa-ja belajar mengenal air dan perahu setelah pergi bersamanya. Mereka berdua kini sibuk membersihkan pakaian mereka yang basah dan kotor.

Melihat betapa dua orang nona itu tidak menanggapi ucapannya, bajak itupun berdiam diri dan melanjutkan pekerjaannya memperbaiki perahunya yang rusak diamuk badai. Dua orang gadis itu saling pandang. Bajak laut ini bagaimanapun juga

menarik hati mereka. Seorang laki - laki yang usianya kurang lebih empatpuluh tahun, agak kurus dan kulit mukanya kehitaman karena terlalu banyak dibakar matahari. Yang menarik adalah sikapnya yang sama sekali berbeda dengan penjahat pada umumnya. Tidak kurang ajar pandang matanya, tidak kasar bicaranya dan tidak ugal - ugalan sikapnya.

"Paman, sudah berapa lamakah engkau menjadi bajak laut ?" Akhirnya Pek Lian bertanya setelah selesai membereskan pakaian dan rambutnya. Orang itu mengangkat mukanya memandangi, agaknya terkejut mendengar dirinya disebut paman.

"Sudah lama juga, nona. Belasan tahun sudah."

"Mengapa engkau menjadi bajak laut ? Dan engkau tidak seperti bajak laut yang kasar itu."

"Nona, tidak semua anak buah Lam-siauw-ong-ya berasal dari penjahat. Lam - siauw - ongya sendiri bukan berasal dari penjahat, bahkan masih ada darah bangsawan dalam tubuhnya. Kami menganggap pembajakan di laut ini sebagai pekerjaan, bukan sebagai kejahatan. Kami tidak pernah mengganggu para nelayan, baik di lautan maupun di pantai."

"Huh, membajak masih dikatakan bukan kejahatan ? Lalu apa saja yang dinamakan kejahatan kalau merampok barang orang dengan kekerasan tidak dianggap kejahatan?" Bwee Hong berkata dengan suara mengejek.

Bajak itu menarik napas panjang. "Entahlah, nona, saya sendiripun tidak dapat menjawab per-

tanyaan itu. Akan tetapi, sebelum saya menjadi anggauta bajak dan mengabdikan kepada Siau-wong-ya, saya pernah hidup sebagai anak keluarga petani. Saya melihat kejahatan - kejahatan yang lebih ganas dan kejam dilakukan oleh para tuan tanah dan para pejabat terhadap keluarga petani miskin yang tidak mempunyai tanah, yang hanya mengandalkan tenaga dan cucuran keringat mereka untuk dapat makan setiap hari. Membajak memang merampas milik orang lain, akan tetapi setidaknya kami memberi kesempatan yang sama kepada pemilik barang untuk mempertahankan barang - barangnya. Akan tetapi, para tuan tanah dan pejabat di dusun - dusun itu seperti lintah yang menghisap darah para keluarga petani, sedikitpun tidak memberi kesempatan kepada para petani untuk dapat memperjuangkan hak dan nasibnya. Saya melihat mereka itu jauh lebih kejam dan jahat dari pada bajak!" Anggauta bajak itu berhenti sebentar dan dua orang dara itu termenung karena merekapun pernah mendengar tentang kesewenang - wenangan mereka yang mengandalkan kekayaan atau kekuasaan mereka. "Kemudian, dari dusun saya pernah pindah ke kota dan hidup sebagai buruh kasar. Dan di sana-pun saya menyaksikan kekejaman - kekejaman yang luar biasa, dilakukan oleh semua orang kepada orang lain dalam memperebutkan uang dan kekuasaan. Ji-wi lihiap, harap maafkan saya. Akan tetapi sesungguhnya, katakanlah bahwa pembajakan merupakan kejahatan, namun kejahatan yang sifatnya terbuka, tidak seperti kejahatan orang-orang itu yang melakukan

kejahatan secara gelap dan terselubungi bahkan kadang-kadang kejahatan me-reka dilindungi oleh hukum."

Dua orang dara itu kembali saling pandang. Mereka mendengar akan kekejaman - kekejaman para pembesar bahkan kekejaman yang dilakukan kaisar. Bukankah semua itupun merupakan kejahatan, bahkan amat besar, jauh lebih besar dari pada kejahatan para bajak laut ini yang hanya mempergunakan kesempatan dan mengandalkan tenaga mereka untuk merampas barang orang, dan kadang-kadang kalau pihak pemilik barang lebih kuat, mereka akan mati konyol? Kata-kata bajak yang sederhana itu sama sekali bukan merupakan pembelaan diri seorang penjahat, bukan untuk membenarkan perbuatannya, melainkan timbul karena kepahitan melihat 'kenyataan yang terjadi di dalam dunia ramai yang sopan. Dan kepahitan-kepahitan macam ini sering kali mendorong orang untuk menjadi penjahat secara berteriak! Pek Lian teringat akan para pendekar yang berkumpul di gunung - gunung dan lembah - lembah sungai. Bukankah mereka itu melakukan gerakan menentang pemerintah karena kepahitan itu, dan bukan-kah merekapun dicap sebagai pemberontak - pemberontak, yaitu golongan yang dianggap paling rendah dan paling berdosa, lebih rendah dari pada perampok atau bajak ? Dan bukankah kalau perlu

p

para pendekar yang pemberontak itupun akan melakukan perampokan - perampokan dan pembajak-an - pembajakan untuk menentang

pemerintah? Sampai di sini jalan pikirannya, Pek Lian menjadi bingung.

"Di manakah kita sekarang, paman?" tanyanya dan suaranya kini lebih ramah, tidak seperti suara orang terhadap musuh yang ditawan, melainkan suara orang terhadap teman seperjalanan, bahkan teman senasib. Setelah mengalami ancaman badai seperti yang telah terjadi semalam, orang-orang yang bersama-sama mengalaminya terdorong untuk menjadi lebih erat dan akrab.

Mendengar pertanyaan itu, si bajak laut agaknya baru sadar dan diapun memandangi ke kanan kiri sambil berkata, "Aih, kita sudah terseret jauh ke timur oleh badai semalam, nona. Dan kita harus berhati-hati daerah ini agaknya telah dekat dengan" bajak laut itu berhenti bicara dan mukanya berubah pucat sekali ketika tiba-tiba terdengar suara bising yang gemeresak disertai suara melengking dan mengiang seperti suara suling yang ditiup secara aneh sekali, makin lama makin nyaring.

9

Sikap bajak laut itu menjadi semakin aneh. Tubuhnya menggigil dan matanya beringas, memandang ke kanan kiri dengan sikap yang amat ketakutan. Melihat ini, tentu saja dua orang dara itu menjadi terkejut dan khawatir juga.

"Paman, ada apakah?" Pek Lian bertanya.

"Nona, cepat-cepat belokkan arah perahu! Itulah yang kumaksudkan yang kutakuti suara itu! Ah, daerah ini termasuk daerah Siluman Lautan! Itu adalah suara pintu masuk sarang mereka. Pusaran Maut! Da-

lam jarak selemparan batu, tidak ada benda atau mahluk yang mampu terlepas dari daya sedotnya. Mari kita menghindar cepat, nona !"

Tentu saja Pek Lian tidaklah setakut orang itu. Bukan hanya karena ia lebih tabah dan sudah terlalu sering menghadapi ancaman bahaya dengan mata terbuka, akan tetapi juga karena ia belum mengenal tempat ini dan karenanya ia tidak begitu percaya akan keterangan orang itu. Akan tetapi tiba-tiba ia dan Bwee Hong melihat di kejauhan ada kabut tebal membubung tinggi berbentuk tiang layar yang luar biasa besarnya dan mengeluarkan suara gemuruh. Dua orang dara itu menjadi terkejut dan gentar juga, mulai percaya akan keterangan bajak laut itu. Jangan - jangan keterangan itu tidak bohong ! Mereka lalu cepat - cepat membantu un-tuk memutar haluan perahu mereka.

Bajak laut itu berhasil memperbaiki perahu dan memasang tiang layar darurat, lalu mereka memasang layar sedapatnya. Layar itu tertiuip angin dan perahupun meluncur menjauhi tempat yang berbahaya itu sampai akhirnya kabut itu tidak nampak lagi dan suara gemuruhpun tidak lagi terdengar oleh mereka.

Perahu mereka meluncur ke arah utara ketika mereka menghindarkan diri dari kabut mengerikan tadi dan tiba - tiba dari jauh nampak sebuah perahu besar yang berlayar menuju ke selatan. Karena pe-rahu itu masih terlampau jauh untuk dapat dilihat dari atas geladak, bajak laut itu lalu memanjat ti-ang layar dan melindungi kedua mata

dari sinar matahari untuk mempelajari keadaan perahu dari jauh itu.

"Itu perahu asing dan membawa banyak pera-jurit asing!" akhirnya dia berkata kepada dua orang pendekar wanita yang berada di atas geladak.

"Ah, apakah mereka itu pasukan Jepang, jago-an - jagoan samurai ?" tanya Pek Lian yang teri-ngat akan pengalamannya bertemu dengan perahu Jepang.

"Bukan, nona. Kalau tidak salah mereka itu tentulah orang - orang dari daerah utara, jauh di luar tembok besar. Lebih baik kita menghindar saja, jangan sampai bertemu dengan mereka yang sebentar lagi tentu akan berpapasan dengan perahu kita."

Akan tetapi, agaknya para penumpang perahu besar itu sudah melihat mereka dan memang benar, perahu dari depan itu memotong jalan! Dan kini nampak ada beberapa orang yang berada di pun-cak tiang layar mengamati perahu kecil yang ditum-pangi Pek Lian dan Bwee Hong. Tidak ada kesem-patan untuk menghindar lagi dan jelaslah bagi dua orang nona itu bahwa perahu besar dari depan itu memang sengaja memotong jalan perahu kecil me-reka ! Dan bajak laut itu sibuk untuk berusaha menghindarkan perahunya ditabrak perahu besar itu.

Pek Lian dan Bwee Hong sudah siap dengan pedang di tangan, berdiri di geladak perahu kecil dan memandang marah. Tiba - tiba terdengar te-riakan - teriakan dari perahu besar dan muncullah beberapa orang yang segera meluncurkan anak pa-nah ke arah perahu kecil.

"Keparat! Mereka menyerang dengan anak pa-nah !" teriak Pek Lian dan bersama Bwee Hong ia segera memutar pedang untuk meruntuhkan semua anak panah yang menyambar. Akan tetapi, sung-guh kasihan sekali nasib bajak laut itu. Sebatang anak panah menembus dadanya. Dia berteriak ke-ras dan tubuhnya terjungkal keluar dari perahu, tercebur ke dalam lautan.

"Manusia - manusia jahanam !" Bwee Hong juga memaki marah.

Kini perahu kecil itu sudah dekat sekali dan nampak orang - orang tinggi besar yang menuding-nuding ke arah mereka, wajah mereka menyeringai dan pandang mata mereka kurang ajar. Terdengar pula teriakan-teriakan mereka untuk menawan dua orang nona cantik itu hidup - hidup ! Bahkan dua orang di antara mereka dengan tidak sabar telah meloncat turun ke perahu kecil. Tubuh me-reka yang besar dan loncatan mereka yang kasar membuat perahu kecil hampir terguling, akan teta-pi dua batang pedang berkelebat dan tubuh kedua orang kasar itu sudah terguling ke dalam lautan dengan mandi darah. Pek Lian dan Bwee Hong sudah menjadi marah sekali karena mereka tadi diserang anak panah yang mengakibatkan bajak laut itu tewas. Karena mereka maklum bahwa pe-rahu kecil mereka bukan merupakan tempat yang tepat untuk berkelahi, Pek Lian berseru, "Enci Hong, kita naik dan serbu !"

Dua orang dara perkasa itu lalu meloncat ke atas perahu besar dan kembali, seperti pernah me-reka lakukan di perahu orang - orang Jepang, mere-ka

mengamuk. Mereka segera dikeroyok oleh belasan orang perajurit asing yang merasa terkejut karena sama sekali tidak mengira bahwa dua orang wanita penumpang perahu kecil itu selain cantik jelita, juga memiliki kepandaian sedemikian hebatnya. Dan kini Pek Lian dan Bwee Hong sudah marah sekali. Pedang mereka berkelebatan dahsyat dan di antara para pengeroyok sudah ada enam orang yang roboh terluka oleh sambaran pedang mereka. Tiba - tiba terdengar bentakan halus dan muncullah dua orang laki - laki yang berpakaian pre-man, tidak seperti para pengeroyok yang berpakaian seragam. Dua orang ini mempunyai rambut, jenggot dan kumis yang lebat namun berwarna agak keputih - putihan, dan muka mereka merah kekanak-kanakan. Tubuh mereka tinggi besar akan tetapi mata mereka kecil. Begitu kedua orang ini membentak, semua pengeroyok mundur dengan sikap hormat dan kini dua orang laki - laki tinggi besar itulah yang menerjang dan menghadapi Pek Lian dan Bwee Hong. Mereka berdua tidak bersenjata, akan tetapi dua pasang tangan telanjang itu berani menangkis pedang dan setiap kali tangan mereka bertemu dengan pedang, terdengar suara nyaring dan pedang di tangan kedua orang dara itu terpental seolah - olah bertemu dengan benda-benda keras yang amat kuat ! Tentu saja Pek Lian dan Bwee Hong terkejut dan mereka mengeluarkan semua kepandaian dan mengerahkan semua tenaga mereka. Dan agaknya mereka berdua itu hanya lebih unggul dalam hal kecepatan saja, akan tetapi kalah tenaga dan

semua kecepatan mereka tertum-buk kepada kekebalan dua orang tinggi besar ini !

Bwee Hong dan Pek Lian terdesak hebat dan mereka terpisah. Pek Lian didesak sampai terpaksa menggunakan kecepatan gerakannya lari ke sana - sini dan 'mengelak dari pukulan - pukulan yang amat kuat dari lawannya. Ia berloncatan dan masuk ke lorong-lorong bilik perahu besar itu, terus di-kejar dan didesak oleh lawannya. Ketika gadis ini meloncat lagi untuk menghindari dan hampir me-nabrak pintu sebuah bilik, tiba-tiba terdengar su-ara seorang laki - laki menegur dari dalam bilik itu.

"Hei, siapa ribut - ribut di luar itu ? Pergi dan jangan ganggu aku! Aku tidak sudi dibujuk lagi!" Lalu terdengar suara seperti pukulan dan suara orang itu tidak terdengar lagi.

Pek Lian tertegun dan matanya terbelalak, mukanya pucat sekali dan pada saat itu, pukulan lawannya menyambar. Untung bahwa ia masih sempat membuang diri ke belakang sehingga ia terhuyung dan hampir jatuh, akan tetapi selamat dari pukulan dahsyat yang datang pada saat ia tertegun dan terkejut itu. Jantungnya masih berdebar kencang, bukan karena ia hampir saja terkena hantaman lawan, melainkan karena suara itu ! Suara itu adalah suara ayahnya ! Tidak salah lagi! Ia mengenal benar suara ayahnya ! Akan tetapi mana mungkin ? Ayahnya di perahu orang asing ini ?

"Wuuutttt krakkkk !" Pedangnya menyambar ke arah lawan dan ketika lawan mengelak, ia melanjutkan pedang itu menyambar pintu sehing-

ga pintu bilik itu roboh. Akan tetapi di dalam bilik dari mana tadi terdengar suara ayahnya, tidak nam-

pak seorangpun. Ia melihat pintu belakang dalam bilik itu telah terbuka lebar.

Karena perhatiannya terpecah, tentu saja Pek

Lian menjadi semakin terdesak. Kembali lawan yang amat tangguh itu menerjang dengan tendang-an kakinya yang besar, kuat dan berat. Pek Lian meloncat ke belakang dan hampir terjatuh oleh tambang yang melintang di belakangnya. Ketika ia berdiri lagi, ternyata ia telah berada di tepi pe-rahuh !

"Lian-moi, hati-hati !" Terdengar suara

Bwee Hong. Nona yang memiliki ilmu lebih lihai dari pada Pek Lian inipun terdesak, akan tetapi dengan kecepatan gerakan tubuhnya, Bwee Hong dapat berloncatan dan seperti mempermainkan lawan yang terlalu lamban untuk dapat mengikuti gerak-geriknya. Betapapun juga, Bwee Hong juga maklum bahwa ia tidak akan mampu mengalahkan raksasa berambut putih itu, maka ketika ia melihat Pek Lian terdesak hebat, ia cepat melompat dekat dan pada saat lawan mereka menerjang lagi, melihat mereka telah tersudut di tepi perahu, Bwee Hong berteriak nyaring dan mendorong tubuh Pek Lian keluar dari dalam perahu itu! Setelah Pek Lian terjatuh ke dalam air di luar perahu, Bwee Hong sendiripun lalu meloncat keluar. Tubuh mereka diterima oleh air bergelombang dan sebentar saja terseret jauh dari perahu.

Seorang ahli renang sekalipun takkan banyak dapat berdaya kalau melawan gelombang lautan, apa lagi dua orang dara itu yang kepandaian renangnya hanya amat terbatas. Mereka berusaha untuk melawan gelombang dan untuk tidak sampai ber-jauhan, akan tetapi ombak menyeret mereka dan membuat mereka saling terpisah sampai jauh dan akhirnya Pek Lian tidak dapat melihat temannya itu lagi. Karena merasa khawatir, juga lelah dan tidak melihat harapan untuk dapat menyelamatkan diri dari ancaman lautan luas itu, akhirnya Pek Lian tidak sadarkan diri. Tubuhnya hanyut dan diperma-inkan air, dilemparkan tinggi - tinggi lalu dihempas-kan kembali, ditelan dan dimuntahkan kembali!

* * *

Telah banyak sekali terbukti dengan peristiwa-peristiwa yang aneh dan luar biasa yang mengantar manusia kepada kematiannya atau sebaliknya yang menghindarkan manusia dari pada ancaman maut yang nampaknya sudah tak mungkin dapat dielak-kan lagi. Banyak sekali orang yang tewas dalam keadaan yang tidak tersangka - sangka sama sekali, bahkan dalam keadaan jasmani yang nampaknya segar-bugar dan sehat, banyak pula yang mati secara mendadak oleh kejadian - kejadian yang aneh dalam kecelakaan - kecelakaan maupun bencana-bencana alam. Akan tetapi sebaliknya, banyak pula orang yang terancam bahaya maut, yang nampaknya sudah tidak mungkin dapat dielakkan lagi, secara aneh pula terhindar dari kematian. Orang yang menderita sakit yang sudah terlalu

parah, da-pat saja sembuh secara aneh dan kebetulan, atau orang yang sudah dianggap tidak ada harapan lagi untuk ditolong kemudian ternyata dapat terhindar dari maut hanya karena hal - hal yang "kebetulan" dan sederhana. Semua ini merupakan sesuatu yang mujijat, yang aneh dan yang diliputi rahasia yang sudah terlalu sering diselidiki orang dan hendak ditembusnya.

Segala hal yang belum dimengerti selalu menimbulkan berbagai pendapat, rekaan, dan dipandang sebagai hal yang mujijat dan aneh. Padahal, segala sesuatu yang terjadi di dalam alam ini adalah WAJAR, dan setiap peristiwa itu tentu ada yang menyebabkannya. Hidup dan mati merupakan rangkaian yang tak terpisahkan, merupakan suatu pertumbuhan yang wajar. Kerusakan jasmani karena usia tua yang berakhir dengan kematian adalah lumrah dan dapat dimengerti dengan adanya kemajuan dalam ilmu tentang itu. Akan tetapi, karena manusia selalu dikuasai oleh pikiran yang men-ciptakan "aku", maka si aku inilah yang mencari-cari ke mana dia akan pergi setelah jasmaninya berhenti hidup, setelah tubuhnya mati. Dan ba-yangan bahwa "aku" akan hilang begitu saja mem-buatnya merasa ngeri dan takut.

Kalau memang sudah tiba saatnya sang maut datang menjemputnya, walaupun kita bersembunyi di dalam lubang semut, tetap saja nyawa kita akan direnggut. Sebaliknya kalau memang belum tiba saatnya mati, ada saja yang menjadi penolong diri. Karena ketidakpengertian tentang rahasia saat kematian, kita lalu dengan mudah saja memakai isti-

lah nasib dan takdir! Padahal, setiap peristiwa, juga kematian, tentu terjadi karena suatu sebab tertentu. Dan sebab - sebab itu terkumpul karena ulah kita sendiri. Oleh karena itu, dari pada mencari - cari akal untuk mengungkapkan rahasia yang tidak mungkin dipecahkan selama kita masih hidup ini, lebih bermanfaat kalau kita selagi hidup menjaga diri, mengurangi hal - hal yang dapat menjadi bertambah banyaknya sebab - sebab yang dapat mengakibatkan kematian.

Menurut perhitungan dan pendapat umum, orang yang dihanyutkan ombak di tengah lautan seperti yang dialami oleh Pek Lian, tentu dianggap sudah tidak ada harapan lagi untuk selamat. Namun, ternyata Pek Lian belum mati! Ketika dara perkasa ini siuman dan membuka matanya, ia mendapatkan dirinya sudah berada di atas perahu. Seorang nelayan tua dengan caping lebar, nampak sedang mendayung perahunya perlahan - lahan.

Pek Lian masih rebah akan tetapi matanya sudah bergerak - gerak memandang ke sana - sini, alisnya berkerut ketika ia mengumpulkan ingatannya.

"Ah, untung nona kuat sekali sehingga laut tidak mampu mengalahkamnu," kakek nelayan itu berkata mengangguk-angguk, kagum melihat betapa wanita muda yang ditemukannya hanyut oleh om-

bak dalam keadaan pingsan itu ternyata hanya rne-nelan sedikit saja air dan kini bahkan sudah siuman kembali.

Kini Pek Lian sudah teringat sepenuhnya dan tiba-tiba ia bangkit duduk dan memandang ke kanan

kiri, mencari-cari. "Lopek telah menyela-matkan aku dari lautan ?"

Nelayan tua itu mengangguk. "Nona hanyut dalam keadaan pingsan. Tadinya dari jauh kusang-ka seekor ikan mati. Ketika melihat pakaianmu, aku cepat mendekat dan untung saja engkau tidak dihanyutkan menjauh dan dapat kuraih dan kutarik ke dalam perahu."

"Ah, terima kasih atas budi pertolonganmu, lopek. Akan tetapi apakah lopek tidak melihat sahabatku ?"

"Sahabatmu ? Siapakah yang nona maksud-kan ?"

"Sahabatku, seorang gadis juga. Kami berdua terjatuh dari atas perahu! Apakah lopek tidak melihatnya ?"

Nelayan tua itu menggeleng kepalanya dan mukanya membayangkan rasa duka. "Hanyut oleh gelombang seperti itu, nona, sukarlah bagi seorang manusia untuk dapat menyelamatkan diri. Nona memiliki tubuh dan semangat yang kuat dan kebetulan sekali bertemu denganku, akan tetapi sahabatmu itu ah, agaknya sukar untuk dapat diharapkan "

Pek Lian menutupi mukanya dengan kedua tangan. Matikah Bwee Hong ? Ia merasa berduka sekali. Mencoba untuk menolong A - hai dan Seng Kun juga belum berhasil, kini malah kehilangan Bwee Hong ! Betapa buruk nasib gadis cantik jelita itu. Tak terasa lagi, dari celah - celah jari tangannya nampak air mata menetes - netes. Pek Lian adalah seorang dara yang sudah banyak di-gembleng oleh kekerasan hidup dan sudah mengalaminya banyak hal yang menyedihkan, akan tetapi mengingat dan

membayangkan betapa Bwee Hong tewas dicabik - cabik ikan hiu, ia tidak dapat mena-han tangisnya lagi. Nelayan tua itu merasa kasih-an.

"Nona. mari kau ikut bersamaku ke daratan un- . tuk memulihkan kesehatanmu. Siapa tahu, secara aneh pula sahabatmu itu juga dapat diselamatkan. Kekuasaan Thian berada di manapun juga, nona, dan lautan inipun hanya sebagian kecil saja dari pada kekuasaan Thian. Kalau Thian menghendaki, mungkin saja sahabatmu itu masih hidup dan se- lamat."

Ucapan seorang yang percaya penuh akan ke- kuasaan Tuhan, ucapan sederhana namun dapat menyegarkan perasaan Pek Lian, dapat menumbuh-kan tunas harapan di hatinya, dan sekaligus me-nyadarkannya bahwa berduka saja tidak ada guna-nya sama sekali, bahkan hanya akan melemahkan dirinya lahir batin. Padahal, tugasnya masih banyak, masih bertumpuk. Bukan hanya mencoba untuk menolong Seng Kun dan A- hai, akan tetapi juga terutama sekali mencari ayahnya ! Dan iapun teringat akan suara di dalam perahu asing itu. Suara ayahnya! Maka iapun mengangguk dan menurut saja ketika diajak kembali ke daratan oleh

si nelayan tua.

Yang dimaksudkan daratan oleh nelayan tua itu ternyata bukanlah daratan besar, melainkan sebuah pulau kecil yang dihuni oleh belasan orang keluarga saja, keluarga nelayan. Akan tetapi, di tempat su-nyi sederhana dan miskin ini nampak pula kenya-taan hidup bahwa kemiskinan lahiriah kadang-kadang menonjolkan kekayaan batiniah,

sebalik-nya kekayaan lahiriah kadang - kadang mendarat-kan kemiskinan batiniah. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat sikap dan cara hidup orang - orang kota besar dan orang - orang di dusun - dusun ter-pencil. Orang - orang kota sudah terbiasa hidup mewah, hidup bersaing dan memperebutkan keka-yaan, bersaing dan bermusuhan, iri hati dan keta-makan, membuat mereka hidup menyendiri dan tidak mengacuhkan orang lain. Sebaliknya, kehi-dupan di dusun - dusun terpencil, di mana orang-orang-hidup sederhana membuat mereka juga ber-batin sederhana, tidak dijejali oleh banyak keingin-an sehingga rasa persaudaraan dan kegotongro-yongan menjadi tebal, lebih akrab dalam membagi suka dan duka di antara sesama manusia. Pek Lian merasakan benar hal ini ketika para nelayan miskin di pulau itu menyambutnya dengan gembira, dan ikut merasa bersyukur mendengar betapa gadis yang telah hanyut dipermainkan gelombang lautan ini masih dapat tertolong dan selamat. Dalam keadaan sederhana dan seadanya itu mereka lalu menyambut Pek Lian dengan perjamuan yang meriah, walaupun hidangan yang diberikan kepada gadis itu amatlah sederhana, terdiri dari masakan-masakan ikan laut belaka.

Para penghuni pulau itu bukan hanya gembira karena kedatangan seorang nona tamu, melainkan terutama sekali melihat kembalinya kakek nelayan yang dianggap sebagai orang tertua di pulau itu dan disukai oleh semua anggauta keluarga nelayan. Pada waktu itu, para nelayan tidak ada yang berani keluar mencari ikan karena mereka tahu bahwa

ba-nyak bajak laut berkeliaran berhubung dengan pesta besar yang diadakan tiap tiga tahun sekali oleh apa yang mereka kenal sebagai Istana Laut. Akan tetapi, kakek nelayan itu berlayar seorang diri dan sudah tiga hari belum pulang, membuat mereka merasa khawatir sekali dan untuk menyusul dan mencari, mereka tidak berani. Kini, kakek itu pulang dalam keadaan selamat, bahkan telah me-nyelamatkan seorang gadis cantik yang hanyut dalam gelombang lautan.

Pek Lian mendengarkan mereka bercakap-ca-kap dan diam - diam ia mengambil keputusan untuk

mengunjungi Istana Laut itu. Ia tidak dapat mencari keterangan tentang nasib Bwee Hong, akan tetapi kedukaan ini tidak menghentikan niatnya untuk mencoba menolong A-hai dan Seng Kun yang ia duga tentu oleh kedua orang Sam - ok di-bawa ke Istana Laut di mana tinggal Rajawali Lautan sebagai pucuk pimpinan para bajak.

Karena maklum bahwa gadis itu baru saja lolos dari cengkeraman maut dan tubuhnya masih lemah, para nelayan tidak terlalu lama membiarkannya bergadang dan nona itu memperoleh sebuah kamar dalam rumah sederhana kakek nelayan. Ia dipersilahkan tidur. Akan tetapi, Pek Lian tidak dapat tidur pulas. Ia rebah di pembaringannya dengan gelisah, pikirannya kacau karena ia teringat kepada ayahnya yang tak diketahui di mana adanya dan yang amat membingungkan hatinya adalah ketika ia teringat suara ayahnya di atas perahu asing itu.

Selain teringat ayahnya, juga teringat kepada A-hai dan Seng Kun yang juga menjadi tawanan penjahat, dan Bwee Hong yang membuatnya amat berduka karena menduga bahwa sahabatnya itu tentu telah tewas, tenggelam atau dimakan ikan.

Hatinya yang gelisah dan berduka membuat Pek Lian tidak dapat memejamkan matanya, makin keras ia berusaha untuk tidur, makin sulitlah. Akhirnya iapun bangkit dari pembaringan, turun dan keluar dari dalam kamar yang sederhana itu, terus keluar dari pondok kecil menuju ke pantai laut yang mengelilingi pulau kecil itu. Bulan muda yang muncul menerangi pulau dan mendatangkan cahaya remang - remang yang indah. Ketika ia sedang asyik berjalan - jalan di atas pasir yang lunak basah, tiba - tiba ia terkejut melihat seorang manu-sia berpakaian serba hitam duduk bersila di atas gundukan pasir. Sinar bulan yang tidak dihalangi awan itu membuat jubah yang juga hitam warnanya itu mengkilat seperti dilapisi perak. Seketika Pek Lian merasa kedua kakinya seperti lumpuh, jantungnya berdebar kencang dan semangatnya terbang. Orang itu adalah Si Raja Kelelawar! Ingin ia melarikan diri, akan tetapi kedua kakinya mogok. Apa lagi ketika orang itu menoleh, memandangnya kepadanya sambil menyeringai, matanya yang bulat tajam dan mengeluarkan sinar yang dingin dan aneh sekali itu seolah - olah mempunyai kekuatan untuk mencengkeram hatinya. Hampir saja Pek Lian jatuh pingsan saking ngeri dan takutnya. Belum pernah ia merasa takut dan ngeri seperti pada saat itu. Sebetulnya, dara perkasa ini tidak takut mati. Akan

tetapi, tokoh yang menjadi raja - di - raja sekalian kaum sesat ini sungguh membuat ia merasa ngeri. "Ke sinilah engkau, heh budak kecil!" Terde-ngar suara orang berpakaian hitam itu, suaranya berdesah seperti desir angin laut, dingin dan menerbangkan butiran pasir lembut. Hati Pek Lian menjadi semakin gentar. Kekerasan hatinya bermaksud untuk membangkang, namun sungguh aneh. Di luar kehendaknya, kedua kakinya bergerak dan iapun mendekat, menghampiri iblis itu. Ia tidak tahu bahwa ini juga merupakan satu di antara il-mu kesaktian si iblis, yaitu di dalam pandang mata dan suaranya terkandung kekuatan khikang yang dapat mempengaruhi semangat orang lain.

"Cepat!!" Bentakan ini seperti mempunyai daya tarik yang amat kuat sehingga Pek Lian merasa seperti ditarik ke depan atau didorong dari belakang, membuat ia meloncat ke depan menghampiri orang itu, dan berdiri berhadapan dengan orang itu, mukanya agak pucat dan jantungnya berdebar penuh rasa ngeri dan takut.

"Kenapa takut ? Saat ini aku sedang tidak mempunyai minat terhadap wanita. Aku hanya ingin bertanya kepadamu. Kenapa engkau sampai di tempat ini dan di mana teman - temanmu itu ? Ke mana perginya kakek tua murid Tabib Sakti yang menolongmu itu ? Hayo jawab sejujurnya ! Kalau tidak kaujawab, akan kutelanjangi kau di sini dan kukubur hidup - hidup di pasir ini!"

Pek Lian mengerahkan tenaga batinnya untuk menenangkan perasaan hatinya, namun iblis itu memiliki wibawa yang sedemikian kuatnya sehing-

ga ia tetap saja merasa betapa tubuhnya gemetar dicekam rasa ngeri dan takut. Ia tahu bahwa iblis ini dapat melakukan hal - hal yang tidak lumrah dan yang kejam karena pembawaannya yang tidak seperti manusia biasa, seperti pembawaan yang dimiliki oleh orang gila. Ketika ia menjawab, suaranya juga teragap - gagap dan Pek Lian dapat men-dengar sendiri betapa suaranya gemetar ketakutan.

"Saya aku aku ingin mencari kawan-kawanku. Mereka dibawa oleh Si Buaya Sakti dan Harimau Gunung ke tempat Si Rajawali Lautan.

Tentang kakek yang membantuku dahulu itu aku tidak tahu ke mana perginya. Dia bersama ketua muda Lembah Yang - ce itu telah pergi berpisah dengan kami "

"Hemm, sungguh berani engkau, pergi sendirian ke tempat Rajawali Lautan Timur ! Tapi aku senang melihat seorang gadis muda yang berani sepertimu ini. Tidak percuma ayahmu mempunyai anak seper-ti engkau. Eh, bagaimana dengan ayahmu ? Bukan-kah engkau sedang mencarinya ? Sudah dapat kau-temukan ?"

Pek Lian tertegun. Sungguh iblis yang luar biasa, yang agaknya mengetahui segala - galanya ! Hatinya menjadi semakin gelisah. Jangan - jangan ayahnya terjatuh ke tangan iblis ini ? Begitu membayangkan bahwa ayahnya terjatuh ke tangan iblis ini, sungguh aneh, semua rasa takut lenyap dari hatinya dan ia mulai dapat memandang iblis itu dengan berani, dan tubuhnya tidak lagi gemetar. Demi ayahnya, ia sanggup menghadapi dan menentang apapun juga, kalau perlu iblis inipun akan

ditentangnya mati-matian. Ia sudah mengepal tinjunya. Akan tetapi iblis itu seakan - akan dapat membaca pikirannya.

"Jangan mengira yang bukan - bukan. Tidak ada persoalan antara ayahmu dan aku. Aku belum pernah bertemu dengan dia, hanya baru mendengar namanya saja. Nah, pergilah! Pakailah perahuku untuk melanjutkan usahamu, aku sendiri akan ber-jalan kaki saja!"

Iblis itu lalu bangkit dari duduknya. Badannya jangkung besar dan begitu kedua kakinya bergerak, tubuhnya berkelebat seperti terbang saja. Tubuh itu meluncur ke arah laut tanpa menengok lagi. Pek Lian memandang dengan bengong dan mata-nya terbelalak ketika ia melihat betapa iblis itu te-rus berlari ke arah laut dan ketika telah mencapai air laut, iblis itu masih terus berlari - lari di atas air laut, menempuh gelombang ! Di bawah kedua sepatunya terdapat sepotong bambu kurang lebih semeter panjangnya. Kini iblis itu mengembangkan kedua lengannya dan jubah panjangnya menjadi seperti layar terkembang, menggembung dan tubuh-nya didorong oleh angin, meluncur secepat perahu membalap menuju ke tengah lautan!

Pek Lian baru menarik napas panjang setelah bayangan hitam itu lenyap. Ia menggosok mata dengan ujung lengan bajunya, merasa seperti bangun dari mimpi buruk. Matanya dikejap - kejak-an, akan tetapi bayangan hitam itu telah lenyap. Sunyi sekali di situ. Hanya nampak sebuah perahu kecil tergolek di atas pasir, tidak jauh dari situ dan ini menjadi bukti bahwa ia tidak mimpi, bahwa

memang benar ia telah bertemu dengan Raja Kelelawar dan bahwa iblis itu telah meninggalkan perahunya, bahkan memberikan kepadanya. Pek Lian menghampiri perahu itu dan memeriksanya. Sebuah perahu kecil yang baik sekali, buaatnya kuat dan bentuknya memungkinkan perahu itu dapat meluncur cepat. Juga perahu kecil ini dilengkapi dengan dayung, layar dan juga jangkar. Hatinya menjadi girang sekali. Ia tidak tahu mengapa sikap Raja Kelelawar terhadap dirinya menjadi begitu baik, bukan saja tidak mengganggunya, bahkan meninggalkan dan memberikan sebuah perahu yang baik kepadanya dan menganjurkannya untuk mencari ayahnya. Dan ia akan mencari ayahnya besok!

* * *

Pada keesokan harinya, pagi - pagi sekali ia meninggalkan pulau para nelayan itu setelah mengucapkan banyak terima kasih kepada nelayan tua yang telah menyelamatkannya. Ia menolak ketika para nelayan yang hidup sederhana dan berwatak jujur itu hendak mengantarnya. Ia bertekad untuk mencari sendiri ayahnya. Setelah perahunya meninggalkan pulau itu, ia memasang layar dan mengenangkan semua yang telah dialaminya.

Ia masih bingung mengenangkan suara ayahnya yang didengarnya di dalam perahu para perajurit asing. Benarkah ayahnya berada di dalam perahu itu ? Kalau benar demikian, tentu amat sukar baginya untuk menyelamatkan ayahnya. Raksasa-raksasa berambut putih yang berada di atas perahu itu sungguh lihai bukan main. Selain itu,

iapun tidak tahu ke mana ia akan dapat menyusul perahu besar yang disangkanya membawa ayahnya itu. Juga ia merasa curiga kepada Si Raja Kelelawar. Iblis ini menyebut - nyebut ayahnya. Apakah hu-bungannya ? Jangan - jangan iblis yang luar biasa lihai dan mungkin saja melakukan segala macam perbuatan yang aneh - aneh itu benar - benar telah menguasai ayahnya atau setidaknya tahu di ma-na ayahnya berada. Wah, kalau benar demikian dan ia harus berhadapan dengan iblis itu, makin kecil kemungkinannya untuk dapat menyelamatkan ayahnya.

Mengingat akan semua kesukaran ini, Pek Lian termenung dan semangatnya menurun. Hampir ia menangis karena ia tidak tahu ke mana ia harus pergi, ke mana ia harus mencari dan di sekelilingnya hanya nampak air kebiruan yang demikian luasnya. Akan tetapi dara pendekar ini mengepal tinjunya dan mengeraskan hatinya. Tidak, ia tidak boleh menangis! Ia tidak boleh patah semangat! Ia harus berbakti kepada ayahnya. Sampai mati sekalipun ia tak boleh undur selangkah, harus melanjutkan usahanya mencari dan menyelamatkan ayahnya.

Akan tetapi, karena ia tidak tahu ke mana harus menuju, perahu layarnya itu meluncur ke depan, ke arah matahari terbit tanpa tujuan tertentu. Kadang - kadang ia membelok ke utara dan mencaricari, namun sehari penuh ia tidak pernah melihat adanya perahu besar yang diperkirakan membawa ayahnya sebagai tawanan itu. Yang dijumpainya hanya perahu - perahu nelayan, itu pun jarang

seka-li. Akhirnya, matahari condong ke barat dan malam menjelang tiba.

Untung bagi Pek Lian malam itu bulan purna-ma. Ia tidak perlu menyalakan lampu perahunya. Lebih aman tidak menggunakan lampu agar tidak mudah nampak oleh perahu lain. Tiba - tiba ia me-lihat titik-titik terang di kejauhan. Hampir ia bersorak. Biarpun titik - titik terang itu sama sekali tidak menjamin bahwa ia akan menemukan apa yang dicarinya, akan tetapi setidaknya ada harap-an dan perahunya mempunyai tujuan. Iapun mengemudikan perahunya yang didorong angin itu menuju ke cahaya api di depan itu. Lampu itu kelihatan dekat saja, akan tetapi setelah ditempuh, ternyata bukan main jauhnya. Sampai hampir setengah malam, baru ia dapat mendekat dan kini nampak bahwa banyak sekali lampu bernyala memenuhi sebuah pulau kecil. Akan tetapi ketika perahu makin mendekat, ribuan lampu itu makin berkurang, lenyap dan yang nampak hanya tinggal sebuah lampu yang tinggi dan terang, yang terdapat di tengah - tengah pulau. Tadinya Pek Lian merasa heran. Akan tetapi setelah perahunya dekat dengan pulau itu, mengertilah ia mengapa lampu - lampu itu lenyap. Kiranya pulau itu tepinya tidak landai, melainkan merupakan tebing yang curam seperti dinding tembok yang amat tinggi. Tentu saja ketika perahunya masih jauh dari pulau itu, ia dapat melihat semua lampu yang berada di atas pulau, akan tetapi setelah dekat, lampu - lampu itu terhalang oleh tebing yang tinggi, kecuali sebuah lampu besar yang agaknya berada di tempat paling tinggi di tengah pulau itu.

Melihat pulau yang tebingnya tinggi itu, Pek Lian menjadi bingung. Bagaimana mungkin mendarat dan memasuki pulau ? Tebing itu amat curam, sedikitnya ada limapuluh meter tingginya. Hanya burung bersayap sajalah yang kiranya akan dapat mendarat ke pulau itu. Pek Lian mengelilingi pulau dengan perahunya, menggulung layar dan mendayung dengan perlahan, mencari - cari jalan masuk atau tempat mendarat yang tepat, atau hendak melihat di mana para penghuni pulau mendaratkan perahu mereka. Terdengar suara orang-orang bersorak - sorai di pulau itu, terdengar dari atas dalangnya suara sorakan. Agaknya para penghuni pulau itu sedang berpesta - pora atau bersuka ria.

Ketika perahu Pek Lian tiba di bagian timur pulau dan dara ini sedang mencari - cari tempat pendaratan, tiba - tiba ia melihat berkelap - kelipnya banyak lampu yang datang dari arah laut menuju ke pulau itu. Ia cepat mendayung perahunya, bersembunyi di balik batu karang menonjol dan mengintai. Beberapa buah perahu datang mendekati pulau. Karena tidak mengenal tempat adanya pulau ini dan siapa pula orang - orang dalam perahu itu, Pek Lian merasa lebih aman kalau menyembunyikan diri lebih dulu. Kiranya perahu-perahu itupun dihias dengan meriah, digantungi lampu teng warna - warni, suasana pesta nampak di perahu - perahu itu.

Pek Lian mengintai dengan penuh perhatian dan karena perahu-perahu itu mempunyai banyak lampu yang cukup terang, maka dia dapat melihat kesibukan-kesibukan di situ. Di atas perahu paling

depan nampak berdiri seorang laki - laki bertubuh kurus dengan kumis tikus, pakaiannya mewah seperti seorang pembesar kerajaan saja. Terdengar orang meniup terompet tanduk dan pe-rahu - perahu itu merapat ke tebing. Ketika Pek Lian memandang ke arah tempat itu, nampaklah olehnya sebuah lubang besar di tebing itu, persis di atas permukaan laut, seperti mulut raksasa. Di dalam lubang itu berserakan batu - batu besar kecil dan di sela - selanya mengalir air bening ke laut. Itu adalah sebuah muara sungai bawah tanah yang menembus ke tebing itu dan ternyata muara inilah yang agaknya menjadi pintu menuju ke pulau! Satu - satunya pintu yang aneh sekali.

Para penghuni perahu berlompatan memasuki lubang. Diam-diam Pek Lian mendayung perahunya sambil bersembunyi di balik batu karang dan kini ia memandang penuh perhatian. Setelah dekat, baru ia melihat bahwa di mulut lubang terowongan itu terdapat ukiran huruf - huruf di tebing yang licin mengkilap. Jantung gadis itu berdebar tegang ketika ia membaca tulisan huruf - huruf besar itu. Hai Ong Kong Hu (Istana Raja Lautan)! Kiranya di sinilah tempat tinggal Si Rajawali Lautan Timur, datuk atau raja para bajak itu! Akan tetapi meng-apa tidak ada penjagaan sama sekali ? Apakah se-mua sedang berpesta - pora di pulau itu seperti yang dapat didengarnya dari luar pulau ?

Pek Lian menanti sampai semua orang dalam perahu - perahu itu memasuki lubang dan mereka meninggalkan perahu - perahu mereka yang melepas jangkar di dekat tebing. Perahu - perahu itu

bergoyang - goyang akan tetapi tidak sampai mem-bentur tebing, tertahan oleh tali - tali kuat yang dihubungkan dengan jangkar yang dilepas di dasar laut. Setelah merasa yakin bahwa tidak ada lagi orang yang akan dapat melihatnya, Pek Lian lalu menambatkan perahunya pada batu karang di ping-gir tebing yang terlindung, kemudian berindap-indap dia berloncatan dari batu karang lain menghampiri lubang. Dengan hati - hati iapun mema-suki terowongan itu. Dengan penuh kewaspadaan, ia berloncatan ke atas batu - batu dan ternyata terowongan itu berbelok - belok mendaki. Ia terus mengikuti terowongan itu dan akhirnya sampailah ia ke mulut terowongan di atas pulau. Terowongan itu tiba di tepi sebuah telaga kecil dan agaknya terowongan itu merupakan jalan air untuk pembu-angan air dari telaga.

Dengan berindap - indap, Pek Lian mengintai keluar dari lubang yang merupakan mulut terowongan itu. Ia melihat bahwa di mulut terowongan itu terdapat sepuluh lebih penjaga. Akan tetapi, seperti semua orang yang berada di pulau itu, para penjaga inipun asyik bersorak - sorak dan menonton perlumbaan yang diadakan di atas telaga, menjagoi sampan yang dikemudikan oleh kawan - kawan mereka. Ternyata di atas telaga itu diadakan per-lumbaan perahu sampan yang luar biasa ramainya. Semua orang menonton, di tepi telaga penuh orang dan yang berada di belakang mencari tempat yang agak tinggi untuk dapat menyaksikan perlumbaan perahu itu. Para penjaga ini yang berada di mulut terowongan, mendapatkan tempat yang tinggi se-hingga

mereka dapat menyaksikan perlumbaan itu dengan jelas, walaupun dari tempat yang agak jauh. Agaknya seluruh penghuni pulau itu dan juga semua penjaga dan para tamu, berkumpul di tepi telaga itu. Karena keadaan yang berjejal - jejal ini,

laki - laki dan wanita, walaupun jauh lebih banyak prianya ketimbang wanitanya, maka kehadiran Pek Lian tidak begitu menarik perhatian. Apa lagi waktu itu masih malam dan mulut terowongan itu masih gelap, demikian pula tempat di mana semua orang menonton itu. Hanya di tepi telaga terdapat penerangan yang beraneka warna, dan juga pada sampan - sampan yang melakukan perlumbaan itu terdapat lampu - lampu yang mengenakan kap dengan warna dan tulisan tertentu sehingga mereka itu dapat dikenal dari jauh oleh teman - teman mereka yang menjagoi mereka.

Pertempuran adu kepandaian antara tiga orang raja lautan yang diadakan tiap tiga tahun sekali, selalu diawali dengan tontonan yang amat menarik ini, yaitu lumba perahu. Perlumbaan ini diikuti oleh semua perkumpulan bajak laut yang tergabung di bawah bendera tokoh yang dianggap sebagai Raja Lautan dan yang berhak mendiami Istana Ra-ja Lautan selama tiga tahun. Pada saat itu, yang menjadi Raja Lautan adalah Rajawali Lautan Ti-mur. Perkumpulan - perkumpulan ini adalah anak buah Lain - siauw - ong si Raja Muda Selatan, ke-mudian Petani Lautan, dan beberapa perkumpulan kecil lainnya. Akan tetapi tentu saja hanya para anak buah tiga perkumpulan di bawah tiga orang datuk itu saja yang termasuk golongan

kuat, yaitu anak buah Rajawali Lautan Timur, Raja Muda Se-latan, dan Petani Lautan. Tiga orang ini sejak ber-

tahun - tahun telah menjadi saingan - saingan yang paling keras, sedangkan para pimpinan perkumpul-an - perkumpulan kecil lainnya boleh dibilang tidak masuk hitungan. Mereka yang kecil ini boleh dibilang hanya bertugas meramaikan pesta perte-muan itu saja, walaupun mereka juga berhak untuk mengikuti perlumbaan, bahkan mencoba kepandai-an mereka untuk dapat terpilih sebagai Raja Laut-an yang baru !

Perahu - perahu yang ikut dalam perlumbaan itu adalah sampan - sampan kecil yang bentuknya runcing, ditumpangi tiga orang. Selain ada lampu warna - warni, juga setiap perahu dihias dan dicat, diberi bendera dari perkumpulan masing - masing yang berkibar di kepala perahu. Namanya saja perlumbaan dan perahu - perahu itu menang berlumba cepat mencapai garis yang telah ditentukan di mana dipasang tambang dengan pita berkembang. Siapa yang lebih dulu melewati tambang inilah yang dianggap juara.

Namanya saja perlumbaan adu cepat, akan te-tapi karena yang melakukan perlumbaan adalah para bajak perompak, maka perlombaan itupun bersifat keras, sesuai dengan watak mereka masing-masing. Perlumbaan itu tanpa memakai peraturan, pendeknya siapa mencapai dan melewati tambang sebagai garis terakhir, dialah yang menang. Tidak ada larangan apapun dalam perlumbaan ini. Karena tidak ada aturan ini, dan tidak ada larangan sama sekali, maka merekapun berusaha untuk

mencapai kemenangan dengan segala macam cara mereka sendiri. Terjadilah pukul-memukul dan usaha me-nenggelamkan perahu lawan ! Saling sodok, saling kemplang dengan dayung. Pendeknya, mereka itu saling menghalangi lawan agar jangan sampai mencapai garis finish dan tentu saja usaha ini dila-kukan dengan kekerasan, maka terjadilah perkela-hian sengit di antara mereka sebelum ada yang berhasil mencapai garis kemenangan. Hanya ada batasnya dan hal ini sudah diumumkan sebe-lumnya, yaitu bahwa mereka, sesuai pula de-ngan kedudukan mereka sebagai bajak - bajak laut, mereka tidak diperbolehkan menggunakan alat senjata lain kecuali dayung dan mereka juga tidak boleh meninggalkan perahu masing-masing.

Tentu saja pertempuran yang kacau - balau dan acak - acakan itu amat ramainya. Banyak sudah di antara para anggauta bajak yang terlempar ke luar dari perahunya, tercebur ke dalam air telaga dengan kepala benjol atau bocor terkena hantaman dayung lawan. Akan tetapi mereka adalah orang-orang kasar yang sudah biasa dengan kekerasan se-hingga mereka tidak menjadi marah, bahkan terta-wa - tawa dalam suasana pesta dan mereka itu rata-rata adalah perenang - perenang yang pandai maka masing - masing dapat menyelamatkan dirinya sen-diri. Ada pula perahu yang sempat digulingkan lawan, dan tentu saja tiga orang penumpangnya.

terguling semua dan tercebur ke dalam air, bere-nang ke sana - sini berusaha membalikkan perahu sendiri atau kalau tidak berhasil, merekapun lalu

menggulingkan perahu lawan mana yang terdekat. Suasana menjadi ramai, hiruk - pikuk dan lucu. Para penonton bersorak - sorai gembira. Akan tetapi kegembiraan yang kasar, dan tidak jarang terjadi perkelahian sendiri di antara penonton, bukan per-kelahan antara musuh melainkan perkelahian se-sama rekan, menggunakan tangan kosong dan su-dah puas kalau lawan terpelanting, tidak ada yang bermaksud membunuh rekan. Taruhanpun terjadi-lah dan para petaruh ini yang bersorak - sorak kalau melihat perahu yang mereka jagoi itu dapat maju melampaui lainnya.

Pek Lian menengok ke sana - sini, mencari - cari dengan penuh perhatian. Ia tidak melihat adanya orang - orang berperahu yang dilihatnya berloncatan memasuki terowongan mendahuluinya tadi. Dan iapun tidak dapat menduga di mana adanya Bu Seng Kun atau juga A-hai kalau memang mereka berdua itu dibawa ke tempat ini oleh para penawan mereka. Pek Lian sendiri sampai menjadi bingung memikirkan nasibnya. Mula - mula ia bersama Bu Seng Kun dan Bu Bwee Hong mencari ayahnya. Ayahnya belum bisa didapatkan, Bu Seng Kun dan juga A - hai malah lenyap ditawan orang. Dan akhirnya, mencari ayahnya dan dua orang pemuda itu belum berhasil, ia sudah harus berpisah lagi dengan Bwee Hong yang tidak diketahui bagaimana nasibnya itu.

Perlumbaan perahu itu terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah para anggauta bajak tingkat rendah yang tadi telah diperlihatkan kenekatan masing - masing. Adapun golongan ke dua yang diperlumbakan adalah golongan thouw-

bak (kepala regu) dari perkumpulan masing - masing yang akan diadakan kemudian. Sementara itu, ke-but - kebutan sambil berkelahi kacau - balau itu masih terus berlangsung dengan ramai dan sengit-nya di tengah telaga.

Pek Lian bersembunyi di belakang setumpuk jerami kering sambil melihat suasana di sekeliling tempat itu. Ia sadar sepenuhnya bahwa ia telah memasuki sarang srigala buas di mana terdapat banyak sekali orang yang memiliki kepandaian tinggi. Juga ia tahu bahwa orang - orang di tempat, ini berwatak seperti binatang, kejam dan buas. Ka-lau sampai ia tertangkap, tentu ia akan mengalami nasib yang amat mengerikan. Akan tetapi ia telah berada di situ, tidak mungkin lagi ia mengundurkan diri karena kini ia melihat betapa mulut terowong-an dari mana ia tadi lewat, telah mulai dijaga dan diperhatikan kembali.

Perlumbaan masih terjadi dengan amat ramai-nya. Sampan dari anak buah Si Raja Muda Selatan agaknya seperti memimpin perlumbaan, dikejar oleh sampan pihak tuan rumah, yaitu anak buah Rajawali Lautan Timur. Sedangkan kelompok perkum-pulan lain mengejar sambil gebug - gebugan. Dua buah perahu, yang lampunya merah dan hijau, saling tabrak dan perahu merah terguling! Tiga orang penumpangnya terpelanting, disoraki lawan. Akan tetapi, tiga orang itu berhasil memegang ujung perahu lawan yang berlampu hijau dan mendorong-nya terbalik pula. Tentu saja tiga orang penum-pangnya juga terpelanting dan tercebur. Dan enam orang itu kini saling pukul menggunakan dayung, berkelahi di air. Hiruk -

pikuk suaranya ! Agaknya, perlumbaan ini belum tentu dapat selesai sampai fajar nanti. Perahu - perahu yang sudah maju se-lalu terhalang oleh lawan sehingga segi lumbanya sendiri hanya sedikit sekali, akan tetapi perkelahi-annya yang banyak. Para penonton makin keran-jingan. Makin banyak darah muncrat, makin banyak orang celaka, makin banyak perahu terguling, ma-kin penuh gairah para penonton, makin gembira hati mereka karena dalam keadaan seperti itu me-reka ingin melihat orang menderita sehebat - hebatnya. Memang demikianlah watak orang. Suka sekali melihat orang lain menderita, bahkan merasa lucu kalau melihat orang lain menderita dan ke-sakitan. Sebaliknya, melihat orang menikmati ke-senangan, timbullah iri hati.

Manusia pada umumnya memiliki watak welas asih (belas kasihan), penuh pertimbangan, suka akan keadilan, menentang kelaliman. Akan tetapi di samping watak - watak yang baik ini, terdapat pula watak yang sadis, yang senang melihat penderitaan orang lain dan merasa iri hati kalau melihat orang lain bersuka ria. Sifat - sifat yang bertentangan ini disebabkan oleh konflik batin yang ditimbulkan oleh pikiran yang menciptakan si aku yang selalu ingin senang dan selalu mencari dan mengejar ke-senangan, atau keadaan lain yang lebih menye-nangkan dari pada keadaan sekarang yang telah dirasakan dan dimilikinya.

Watak seseorang dibentuk oleh kebiasaan - kebiasaan. Dan kebiasaan lahir dari ketidakwaspa-daan. Kebiasaan membuat seseorang menjadi seperti robot, yang bergerak karena kebiasaan itu

sendiri, dan kebiasaan dihidupkan oleh keinginan untuk senang. Kebiasaan ini dapat dihentikan seketika dengan kewaspadaan. Waspada memandang kenyataan, mengerti dan sadar akan kekeliruan sendiri dan kewaspadaan ini, kesadaran ini berarti tindakan seketika pula, yang menghentikan kebiasaan itu. Tanpa ini, maka pengertian itu palsu adanya, bukan kewaspadaan, melainkan permainan si aku yang enggan melepaskan kesenangan sehingga dalam melihat kesalahan atau kekeliruan sendiri, si aku lalu mencari seribu satu macam alasan untuk membela diri dan mempertahankan kebiasaan itu! Semua ini dapat kita lihat dengan jelas apa bila kita mau membuka mata dan mengamati diri sendiri lahir batin.

Ho Pek Lian melihat betapa semua orang seperti tenggelam ke dalam tontonan yang makin ramai itu, maka iapun berindap - indap meninggalkan tepi telaga menuju ke rumah - rumah yang bertebaran di sekitar telaga kecil itu. Ia memasuki sebuah rumah dengan hati - hati dan tepat seperti yang diduganya, rumah itu kosong karena semua penghuninya beramai - ramai nonton perlombaan perahu. Pek Lian merasa betapa jantungnya berdebar-debar tegang. Ia merasa seperti seorang pencuri memasuki rumah orang yang kosong dan merasa khawatir kalau - kalau penghuni rumah itu akan masuk sewaktu - waktu dan memergokinya di dalam rumah itu. Dimasukinya sebuah kamar dan dengan girang akhirnya ia menemukan pakaian wanita yang cocok untuknya, pakaian sederhana dan kasar dari keluarga bajak. Setelah merasa

bahwa dengan dandanannya itu ia tidak akan berbeda banyak dengan para wanita yang berada di tepi telaga, ia lalu keluar. Rambutnya sudah diubah gelungnya meniru gelung cara dusun dari para wanita yang berada di antara para penonton. Mulailah ia mencampurkan dirinya dengan para penonton lainnya dan memang tidak ada orang yang tertarik untuk memperhatikannya setelah ia memakai pakaian seperti para wanita lain di tempat itu. Pek Lian memperhatikan dan mencari - cari dengan pandang matanya, namun ia tetap tidak melihat para penumpang perahu - perahu yang mendahuluinya memasuki terowongan yang menuju ke pu-lau itu.

Tiba - tiba ia menyelip di antara banyak orang untuk menyembunyikan diri ketika ia melihat munculnya tiga orang yang telah dikenalnya. Mereka itu adalah para pembantu Raja Muda Selatan yang pernah mengeroyok Bwee Hong ketika Bwee Hong dicoba oleh raja bajak itu. Mereka bertiga itu nampak sedang berjalan bersama dua orang bermuka hitam dan bopeng, meninggalkan tepi telaga dan menuju ke sebuah gedung di tengah pu-lau. Melihat tiga orang ini, Pek Lian segera membayangkan mereka. Gadis ini tadi sudah melihat bahwa anak buah Si Raja Muda Selatan hadir pula dalam keramaian itu, dan karena itulah ia sangat berhati - hati menyembunyikan diri karena ia teringat akan minat Raja Muda Selatan terhadap Bwee Hong, yaitu ingin mengambilnya sebagai isteri, baik dengan halus maupun kasar.

Lima orang yang dibayangi Pek Lian memasuki gedung itu dan mereka disambut oleh empat orang

lain yang wajahnya membayangkan kekerasan dan sikap mereka kasar - kasar, akan tetapi pakaian mereka bukan seperti bajak laut, melainkan seperti para petani. Melihat ini, Pek Lian dapat menduga bahwa tentu empat orang itu anak buah Petani Lautan seperti yang pernah didengarnya dari percakapan antara Raja Muda Selatan dengan Bwee Hong. Melihat sembilan orang itu duduk di ruangan depan gedung itu, minum bersama dan ditemani oleh wanita - wanita muda yang genit - genit, Pek Lian menyelinap dan mengintai untuk mendengar-kan percakapan mereka.

"Hei, kawan. Persembahkan apakah yang akan diaturkan oleh pimpinan kalian ?" tanya empat orang anak buah Petani Lautan itu kepada tiga orang anak buah Raja Muda Selatan.

"Pimpinan kami akan menghadihkan beberapa buah benda berharga hasil rampasan kami dari perahu Pangeran Jepang," jawab seorang di antara mereka, "dan apa yang akan dipersembahkan pimpinan kalian ?"

"Entah, mungkin sebuah golok pusaka yang kami rampas baru - baru ini dari perahu kerajaan."

"Aih, besok akan ramai sekali dan membayangkannya hatiku menjadi tegang. Pertandingan silat antara para raja laut yang hanya dapat kita nikmati setiap tiga tahun sekali," kata orang yang mukanya bopeng, yaitu anak buah dari tuan rumah, Si Rajawali Lautan.

"Kitapun besok sore akan saling bertemu dalam perlumbaan perahu," sambung temannya yang ber-muka hitam.

"Ha - ha - ha ! Benar sekali, aku sudah ingin sekali tahu kemajuan apa yang kalian peroleh se-lama tiga tahun ini!" seorang thouw - bak dari Raja Muda Selatan berkata gembira. Suasana men-jadi makin gembira ketika mereka itu mengadu tebak jari sambil minum - minum. Makin banyak mereka minum arak, makin gembira suasananya dan kadang - kadang terdengar jerit - jerit kecil para wanita pelayan kalau tangan orang - orang kasar itu mulai usil.

Pek Lian menyelinap masuk ke dalam gedung itu dari pintu samping. Ternyata gedung inipun kosong dan di ruangan dalam ia tidak menemui se-orangpun manusia. Agaknya penghuninya keluar semua dan para wanita yang menemani sembilan orang itu tentu pelayan - pelayan atau memang wanita yang disediakan untuk para tamu. Ketika ia menuju ke ruangan belakang, ia mendengar su-ara orang dari sebuah kamar. Pek Lian cepat menyelinap bersembunyi. Suara itu tidak jelas, akan tetapi seperti suara seorang laki - laki dan seorang perempuan. Karena ia hendak menyelidiki dan mencari kalau - kalau ia dapat menemukan di mana adanya Bu Seng Kun atau A - hai, maka ia lalu ber-indap menghampiri kamar itu. Dengan ludah dan jari tangan, ia melubangi kertas jendela dan meng-intai ke dalam kamar yang hanya diterangi oleh sebatang lilin itu. Dan apa yang disaksikannya membuat Pek Lian cepat - cepat membuang muka, wajahnya menjadi kemerahan dan cepat - cepat ia pergi meninggalkan tempat itu dengan hati me-nyumpah - nyumpah ! Kiranya yang berada di dalam kamar itu adalah seorang

anggauta bajak yang sedang bergumul dengan seorang wanita !

Pek Lian terus menuju ke belakang dan keluar dari gedung itu melalui pintu belakang. Ia melihat sebidang tanah kosong yang penuh dengan batu-batu karang di antara semak - semak. Di tengah nampak sebatang sungai kecil yang dangkal penuh dengan batu - batu. Fajar mulai menyingsing dan Pek Lian mendaki bukit dari mana air sungai kecil itu mengalir. Pulau itu sepi, tidak nampak ada penjagaan seorangpun. Agaknya, semua orang telah pergi menonton perhambaan di tepi telaga.

Pek Lian termenung. Rajawali Lautan bukanlah seorang pemimpin yang baik. Pulau ini memang merupakan tempat sembunyi yang baik sekali, juga dapat menjadi semacam benteng yang kuat karena pulau ini dikelilingi tebing yang terjal dan tidak akan dapat diserbu lawan. Jalan masuk satu - satu-nya hanya melalui terowongan. Akan tetapi meng-apa penjagaannya begini lemah ? Kalau terjadi ser-buan musuh, mana mungkin akan dapat melawan dengan baik ? Apa lagi kalau yang menyerang itu orang - orang yang lihai macam Harimau Gunung dan Buaya Sakti. Berpikir demikian, dara itu ter-ingat akan dua orang dari Sam - ok yang menjadi pembantu - pembantu utama Raja Kelelawar itu. Heran sekali, ke manakah mereka itu pergi ? Apa-kah belum sampai di pulau ini ? Rasanya mustahil. Mereka itu berangkat lebih dulu dari padanya.

Melihat betapa di puncak bukit di depan terda-pat sebuah bangunan besar, jantung Pek Lian ber-

debar tegang. Bangunan itu seperti istana saja. Itukah Istana Raja Laut ? Ah, kalau memang benar dua orang pemuda yang dicarinya itu menjadi tawanan, agaknya di istana itulah mereka ditahan !

Dan siapa tahu ia akan bertemu dengan ayahnya pula di istana itu. Hatinya menjadi tegang dan dengan cepat namun hati - hati sekali ia berlari mendaki bukit menuju ke istana itu. Makin dekat, makin nampaklah bahwa bangunan itu memang megah dan indah, pantas menjadi sebuah istana.

Ia

menyelinap di antara semak-semak dan mengintai ke depan. Nampak para penjaga hilir - mudik di halaman istana. Tidak salah, pikirnya. Tentu inilah yang dinamakan Istana Raja Laut dan karena bangunan ini merupakan tempat tertinggi, maka satu-

satunya lampu yang nampak ketika perahunya sudah mendekati pulau malam tadi tentulah lampu dari istana itu.

Pek Lian maklum bahwa tentu amat berbahaya kalau sampai ketahuan, maka iapun lalu menyelinap ke samping bangunan, menjauhi aliran sungai kecil yang agaknya bermata air di bukit itu. Ia mengintai dari balik sebatang pohon dan melihat beberapa orang wanita muda yang berpakaian seperti pelayan - pelayan istana turun dari anak tangga pintu samping istana membawa keranjang, menuju ke arah telaga.

Fajar telah tiba dan sinar matahari pagi mulai mengusir kegelapan malam. Pek Ljan mulai melihat para penonton bubar. Dari tempat tinggi itu ia dapat melihat keadaan di tepi telaga di mana

perhambaan diadakan. Celaka, pikirnya. Semua orang akan pergi ke tempat masing - masing dan kalau ia tidak cepat mendapatkan sebuah tempat persembunyian yang baik, tentu akan sukar baginya untuk menghindari dari tangkapan. Mencoba memasuki istana sama dengan menyerahkan diri. Dari tempat tinggi ini ia mencari - cari dengan pandang matanya dan akhirnya ia melihat sebuah bangunan kuno yang tidak terawat berdiri terpencil di lereng bukit, arahnya di belakang istana itu. Cepat ia meninggalkan tempat ia mengintai tadi dan berlari - lari menuju ke bangunan kuno itu.

Hatinya girang melihat bahwa bangunan kuno itu memang sebuah bangunan yang tidak dipakai orang lagi. Semacam bengkel atau gudang di mana bertumpuk banyak bangkai perahu, sampan, tiang layar dan semacam itu, berserakan tidak dipakai lagi. Pek Lian cepat membuka pintu dan menyelinap masuk. Memang sebuah tempat persembunyian yang baik, kata hatinya girang. Di situ terdapat alat - alat pertukangan dan balok - balok kayu. Sebuah bengkel tempat pembikinan perahu. Terdapat banyak pula patung - patung yang biasanya dipakai menghias kepala perahu - perahu besar, patung dewa - dewa dengan muka yang menyeramkan, sebesar manusia.

Mengerikan juga melihat patung - patung itu sebesar orang dengan posisi berdiri atau duduk, dengan muka yang menyeramkan. Ada patung yang rambutnya terbuat dari rambut manusia asli. Patung - patung ini berada di sebuah ruangan yang cukup luas dan sambil melangkah perlahan - lahan memeriksa keadaan tempat itu,

Pek Lian merasa serem. Seolah - olah semua patung itu mengawasi setiap gerak - geriknya. Dan patung - patung itu seperti hidup saja, apa lagi di dalam ruangan yang remang - remang seperti itu. Pek Lian berusaha untuk tidak mengamati patung - patung itu. Teng-kuknya meremang dan hatinya diliputi rasa serem. Akan tetapi, makin ia berusaha untuk tidak me-mandang, matanya malah selalu memperhatikan ke sekeliling, ke arah patung - patung itu. Berada di tempat itu ia merasa seolah - olah kalau berada se-orang diri di tanah kuburan, atau di ruangan yang penuh dengan peti - peti mati. Seolah - olah ada yang bergerak, ada yang hidup, ada setannya !

Kita tidak mungkin dapat melarikan diri dari rasa takut. Rasa takut bukanlah sesuatu yang ter-pisah dari kita. Rasa takut adalah kita sendiri, ba-tin kita sendiri penciptanya. Ke manapun kita lari, kalau memang kita takut, tentu akan tetap takut. Hiburan yang kita cari hanya akan membuat kita terlupa sebentar saja, akan tetapi rasa takut itu masih ada dalam batin.

Ada bermacam - macam rasa takut, yaitu misalnya takut terhadap setan, takut terkena malapetaka, takut penyakit, bahkan takut mati. Akan tetapi semua bentuk rasa takut itu pada hakekatnya sama saja. Semua itu timbul dari pikiran yang memba-yangkan hal-hal yang belum ada, hal-hal yang dianggapnya amat tidak menyenangkan seperti yang pernah diketahuinya dari orang lain atau dari pengalaman sendiri. Orang takut kepada se-tan yang melakukan hal - hal yang menyeramkan, dan orang yang takut kepada setan

itu tentu belum bertemu dengan setan, jadi yang ditakutinya itu hanyalah bayangan - bayangan yang dibuatnya sendiri dalam pikirannya. Orang yang takut mati tentu takut karena membayangkan keadaan yang mengerikan sesudah mati seperti yang pernah di-dengarnya dari cerita - cerita dongeng, atau takut membayangkan kesepian dan kehilangan segalanya sesudah mati. Melarikan diri dari rasa takut sia-sia belaka. Akan tetapi, kalau kita mau mengha-dapinya, menghadapi rasa takut setiap kali ia mun-cul, mengamatnya dengan penuh perhatian, maka pengamatan ini sendiri akan membebaskan kita dari cengkeraman rasa takut. Pengamatan dengan penuh perhatian akan melenyapkan pikiran yang membayang - bayangkan, dan pengamatan ini akan membuat kita mengerti dengan jelas proses terja-dinya rasa takut dalam pikiran kita.

Pek Lian yang sudah merasa ngeri itu hampir saja menjerit ketika ia melirik ke kiri dan merasa ada sebuah patung yang bergerak di pojok ruangan itu. Untung ia masih ingat sehingga tidak ber-teriak dan menutupi mulutnya dengan tangan kiri. Ah, mana mungkin ada patung bisa bergerak ? Di-bantahnya sendiri dugaan tadi. Akan tetapi tetap saja hatinya merasa gentar dan ia menjauhi tempat patung - patung itu menuju ke pintu untuk meng-intai keluar, melihat suasana di luar.

"Gedobrakkk ! Huh, bedebah ! Sialan !"

Tentu saja Pek Lian merasa terkejut sekali se-perti disambar halilintar mendengar suara bising yang disusul suara makian itu. Cepat ia menoleh dan

wajahnya menjadi pucat, matanya terbelalak ketika ia melihat sebuah patung benar - benar bergerak menyingkirkan sebuah patung lain yang tadi agaknya roboh menyimpannya. Rasa takut membuat Pek Lian kehilangan kewaspadaan dan iapun mendorong daun pintu dan melompat keluar dari dalam rumah setan itu. Serombongan orang yang sedang lewat di depan rumah tua itu terkejut melihat munculnya seorang gadis yang ketakutan. Mula - mula mereka mengira bahwa gadis itu teman sendiri karena Pek Lian memang menyamar dengan pakaian yang diambilnya dari sebuah rumah, akan tetapi ketika mereka melihat wajah Pek Lian, mereka tahu bahwa gadis itu adalah seorang asing. Karena masih menduga bahwa mungkin ia seorang gadis yang dibawa datang oleh para tamu, maka seorang di antara mereka cepat meloncat ke depan Pek Lian sambil menyeringai.

"Eh, nona manis, engkau datang dari rombongan manakah ? Dan apa yang telah terjadi maka engkau keluar dari bengkel lama ini ?"

"Ha-ha-ha, agaknya nona manis ini menjumpai kekasihnya di sini!"

"Tak salah lagi, tentu semalam suntuk telah bermain cinta sepuasnya "

Beberapa orang laki - laki mengeluarkan kata-kata yang makin lama makin cabul dan tidak pantas, maka Pek Lian tidak dapat menahan kemarahannya lagi.

"Tutup mulutmu yang busuk !" bentaknya dan tangan kirinya menampar.

"Plakk !" Orang yang mengeluarkan kata-kata cabul itu terkena tamparan pipinya. Dia

mengaduh dan terpelanting roboh, lalu merintih karena muka yang kena dihantam itu membengkak ! Tentu saja para anak buah pulau itu menjadi marah. Dua orang teman yang melihat kawannya ditampar, sudah meloncat ke depan dan mereka berdua ini menubruk untuk merangkul dan menangkap gadis yang galak itu. Akan tetapi, Pek Lian menggerakkan kaki tangannya dan dua orang itupun roboh terpelanting! Gegerlah para anak buah pulau itu. Baru mereka tahu bahwa gadis ini lihai sekali. Lima orang maju mengeroyok dan yang lain memberi tanda memanggil teman - teman.

Para anak buah Rajawali Lautan berdatangan dan selain nona itu dikeroyok, juga rumah tua itu di kepung.

"Periksa di dalam rumah ! Mungkin masih ada kawan - kawannya. Mereka ini tentu mata - mata dari luar !" demikian seorang thouw - bak pembantu Rajawali Lautan berteriak.

Tiba - tiba terdengar sumpah serapah dari dalam rumah itu dan pintu depan yang baru setengahnya dibuka oleh Pek Lian tadi kini jebol di tendang orang dari dalam. Lalu muncullah dua orang kakek yang keluar sambil mengomel. Yang seorang berusia empatpuluh lima tahun, bertubuh gemuk pendek dan membawa sebatang toya baja putih, sikapnya angkuh dan memandang rendah mereka yang datang mengepung. Orang ke dua adalah seorang kakek berusia limapuluh tahun berjubah kulit harimau, tubuhnya tinggi besar mena-kutkan dan tangannya membawa sehelai rantai baja yang ujungnya merupakan tombak berjangkar, dili-litkan

di lengannya. Dua orang ini bukan lain ada-lah dua di antara Sam - ok, yaitu yang pertama adalah Sin - go Mo Kai Ci Si Buaya Sakti, sedang-kan yang ke dua bukan lain adalah San - hek - houw Si Harimau Gunung! Tentu saja Pek Lian segera mengenal dua orang pembantu utama dari Raja Kelelawar ini, dan j

[All2txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

an para pengero-yok terkejut karena ternyata dua orang ini jauh lebih ganas dan lihai dari pada nona itu. Sebentar saja, beberapa orang pengeroyok telah roboh dan luka - luka. Sementara itu, San - hek - houw men-dekati Pek Lian dan memaki, "Bocah kurang ajar! Engkau membikin kacau rencana orang saja!"

Perkelahian keroyokan itu menjadi semakin seru ketika muncul sembilan orang thow - bak dari tiga kepala bajak itu. Karena mereka ini termasuk orang - orang yang lihai, maka setelah sembilan orang ini mengeroyok, barulah dua orang di antara Sam - ok itu agak dapat ditahan. Bagaimanapun juga, sembilan orang thow - bak itu kewalahan, walaupun mereka telah dibantu oleh banyak anak buah mereka. Sementara itu, Pek Lian juga repot sekali dikeroyok banyak anggauta bajak, walaupun banyak sudah anggauta bajak yang roboh olehnya. Agaknya perkelahian keroyokan ini merupakan pertunjukan yang tidak kalah menariknya dari pada perlumbaan semalam. Banyak yang datang me-nonton dan kalau ada seorang anggauta bajak yang terpental dengan kepala benjol atau tulang patah,

para penonton mentertawainya. Sementara itu pengeroyokan menjadi semakin ketat.

Tiba - tiba terdengar bentakan-bentakan nyaring dan para penonton bersibak memberi jalan masuk kepada Lam - siauw - ong Si Raja Muda Selatan dan Si Petani Laut. "Kalian mundurlah dan biarkan kami menghajar pengacau - pengacau ini!" terdengar Raja Muda Selatan berkata dan sembilan orang thouw - bak yang sudah kewalahan itu lalu mundur. Juga para bajak yang tadinya mengeroyok. Pek Lian, mengundurkan diri sehingga - nona itu dapat mengaso dan menghapus peluh di leher dan dahinya dengan ujung lengan baju.

Raja Muda Selatan yang berpakaian mewah dan bertubuh gendut itu segera mencabut sebatang pedang panjang yang besar, lalu menerjang Si Bua-ya Sakti tanpa banyak cakap lagi. Agaknya Lam-siauw - ong ini tadi sudah melihat betapa lihainya kakek gemuk pendek ini, maka dia langsung saja menyerang menggunakan pedangnya.

"Trang - trang - tranggg !" Pedang berte-
mu bertubi - tubi dengan toya baja putih, membu-
at telinga yang mendengarnya menjadi sakit dan
nampak bunga api berpijar menyilaukan mata..

Ternyata keduanya memiliki tenaga yang berim-
bang dan terjadilah perkelahian seru antara Raja
Muda Selatan dengan Si Buaya Sakti.

Adapun Si Petani Laut yang melihat rekannya-
sudah saling serang dengan seorang pengacau, lalu

menggerakkan senjatanya untuk menyerang Si Harimau Gunung. Senjata dari Petani Laut ini memang istimewa, yaitu sebuah cangkul bergagang panjang. Caranya menyerang seperti mencangkul tanah, akan tetapi sekali ini bukan tanah yang dicangkulnya, melainkan kepala lawan !

"Trangg wuuuut, cringgg !" Si Harimau Gunung juga cepat menangkis dengan senjata rantainya dan balas menyerang sehingga merekapun terlibat dalam perkelahian yang amat seru.

Kini para penonton menjadi semakin gembira karena pertandingan itu sungguh amat hebat, jauh lebih ramai dari pada tadi karena kedua pihak memiliki kepandaian dan tenaga yang berimbang. Pek Lian sendiri hanya dapat menonton karena tentu saja ia tidak dapat berpihak manapun. Mereka yang saling berkelahi itu adalah sama - sama penjahat, hanya bedanya kalau Si Buaya Sakti dan Harimau Gunung adalah raja - raja penjahat daratan, maka dua orang lawannya adalah raja penjahat lautan. Diam - diam ia merasa heran mengapa mereka itu saling hantam sendiri, akan tetapi ia teringat bahwa kedua orang raja penjahat daratan itu adalah pembantu - pembantu utama Raja Ke-lelawan dan bahwa Tung - hai - tiauw si Rajawali Lautan Timur sebagai orang pertama dari Sam - ok masih belum menjadi anak buah atau pembantu iblis itu.

"Tahan senjata !" Tiba - tiba terdengar bentakan nyaring. "Kita adalah orang - orang sendiri!" Empat orang yang sedang loerkelahi itu berhenti dan ternyata yang muncul itu adalah seorang bertubuh

tinggi kurus yang berwibawa dan orang ini bukan lain adalah si Rajawali Lautan Timur sendiri, penghuni Istana Raja Lautan karena selama tiga tahun ini dialah yang berhak menjadi raja lautan setelah mengalahkan semua kepala bajak lainnya.

Empat orang itu segera berloncatan mundur dan perkelahian yang amat seru itupun segera dihentikan. Tung-hai-tiauw tertawa bergelak dan mengangkat tangan sebagai tanda salam kepada dua orang raja penjahat daratan itu. "Ha - ha, selamat datang di tempat kami! Sungguh tidak pernah kami duga bahwa dua orang sahabat lama kami sudi berkunjung ke sini. Ha - ha, kalau tidak berkelahi berarti tidak kenal, betapa tepatnya kata-kata itu. Saudara - saudaraku Raja Muda Selatan dan Petani Lautan, mereka ini adalah sobat - sobat-ku yang baik, yaitu Sin - go Mo Kai Ci Si Buaya Sakti dan San - hek - how Si Harimau Gunung, dua orang yang amat terkenal di daratan sana!" kata-katanya yang terakhir ini untuk saling mem-perkenalkan empat orang yang tadi saling serang itu.

"Aha! Kiranya ini saudaramu yang berjudul Raja Muda Selatan yang tersohor itu ? Aihh, pantas saja, hampir - hampir aku terjungkal di tangannya

kalau aku tidak berhati - hati tadi!" kata Si Bua-ya Sakti memuji.

"Wah, Sin - go Mo - sicuterlalu memuji orang," kata Raja Muda Selatan. "Sebaliknya, toya baja putihmu benar-benar membuat aku repot tadi!"

"Gila! Aku sendiripun repot sekali menghadapi cangkul panjang itu, kiranya yang memainkannya adalah Petani Lautan ! Pantas begitu lihai!" kata pula San - hek - houw memuji.

"Dan nona ini, siapakah ia ? Apakah murid dari kalian ?" Rajawali Lautan bertanya sambil memandang kepada Pek Lian, diam - diam kagum karena selain cantik sekali, juga nona ini masih muda akan tetapi telah memiliki kepandaian yang cukup tinggi dan keberanian yang luar biasa. Juga sikap dara ini bukan seperti wanita - wanita dari golongan sesat, melainkan gagah sekali dan membayangkan keagungan dan ketinggian harga diri.

"Sialan mempunyai murid macam ini!" Hari-mau Gunung berseru.

"Bocah perempuan ini di mana - mana hanya membikin kacau saja!" kata pula Si Buaya Sakti "Kami tidak mengerti bagaimana ia bisa tiba-tiba muncul di tempat ini!"

Mendengar ucapan dua orang tamu itu, wajah Rajawali Lautan berseri gembira. Kiranya nona ini tidak ada sangkut - pautnya dengan dua orang tamu itu. Tentu seorang mata-mata, akan tetapi mata - mata dari mana ? Dan ia begitu muda dan cantik dan lihai. "Bagus! Kalau begitu, ia adalah tawanan kami!" Ia lalu memberi isyarat kepada para pembantunya untuk menangkap Pek Lian.

Empat orang thouw - bak maju dan menubruk Pek Lian. Akan tetapi dara ini sudah siap dan segera menggerakkan kaki dan tangannya melakukakan perlawanan mati - matian. Semua orang kini nonton dara yang hendak ditawan ini dan ternyata empat orang thouw - bak yang lihai-lihai itu ke-

walahan untuk dapat menangkap si nona. Kalau mereka diperintahkan untuk merobohkan Pek Lian, mungkin lebih mudah bagi mereka. Akan tetapi perintahnya adalah menangkapnya, jadi mereka tidak berani mempergunakan senjata dan tidak berani menggunakan pukulan maut, hanya berusaha menubruk dan menangkap saja. Karena itu, mereka berempatlah yang menjadi bulan - bulanan tampan dan tendangan Pek Lian. Bahkan seorang di antara mereka terkena hantaman pada dadanya sehingga roboh pingsan dan tidak mampu bangkit kembali! Melihat keadaan itu, Rajawali Lautan menjadi marah. Dia mendengus dan menerjang maju, tangannya yang berkuku tajam seperti baja kuatnya itu mencengkeram ke arah pundak Pek Lian. Dara ini mengenal serangan berat, maka ia pun cepat mempergunakan kelincahan tubuhnya untuk mengelak sambil mengirim tendangan yang disusul pukulannya ke arah perut kepala bajak itu.

"Dukk ! Bukkk !" Baik tendangan maupun pukulannya dengan tepat mengenai sasaran, yaitu dada dan perut orang tinggi kurus itu. Akan tetapi sama sekali tidak mengguncangkan tubuh Tung-hai - tiau, bahkan dia mempergunakan kesempatan selagi Pek Lian tertegun melihat serangannya mengenai tubuh yang kebal, cepat tangannya menyambar tengkuk dan menotok. Seketika Pek Lian merasa tubuhnya lunglai dan iapun tidak dapat melawan lagi ketika para thouw - bak menubruk dan meringkusnya, membelenggu kaki tangannya dan membawanya pergi ke kamar tahanan !

Rajawali Lautan tertawa, lalu berkata kepada empat orang kawannya, "Nah, sobat-sobatku, ma-

rilah kita pergi ke ruang tamu untuk bercakap-cakap !" Mereka lalu pergi menuju ke istana di puncak bukit. Dua orang raja penjahat daratan itu tiada habisnya mengagumi istana yang megah dan mewah itu. Sungguh keadaan para bajak lebih baik dibandingkan dengan keadaan para perampok di daratan yang selalu dikejar - kejar oleh pasukan pemerintah.

Di sebuah ruangan yang luas di dalam Istana Raja Lautan itu sedang diadakan perjamuan makan minum istimewa, perayaan pesta untuk meramalkan pertemuan antara pimpinan yang diadakan tiap tiga tahun itu. Ketika Rajawali Lautan sebagai tuan rumah bersama empat orang tamu dan rekan-nya memasuki ruangan itu, tempat itu sudah penuh dengan para tamu dan sejak tadi suara musik meng-

iringi para penari dan penyanyi yang cantik - cantik. Para tamu bangkit berdiri ketika melihat lima orang gagah itu, terutama sekali untuk menghormati Rajawali Lautan yang dianggap sebagai raja dan juga tuan rumah. Dengan sikap ramah dan gagah, Raja-wali Lautan memberi isyarat kepada semua tamu untuk duduk kembali dan diapun mempersilahkan Raja Muda Selatan, Si Petani Lautan, Si Buaya \$akti dan Si Harimau Gunung untuk mengambil tempat duduk di kursi - kursi kehormatan, dekat tempat duduknya sendiri sebagai tuan rumah. Setelah tuan rumah dan para tamu kehormatan hadir, musik dipukul makin meriah, dan para penari mem-perlihatkan keindahan tarian mereka, diseling oleh para

penyanyi. Guci-guci arak baru dikeluarkan dan suasana menjadi semakin meriah.

"Kursi siapakah itu?" tiba-tiba Si Buaya Sakti bertanya kepada tuan rumah. Juga temannya, Si Harimau Gunung, merasa heran melihat adanya sebuah kursi yang gemerlapan, seperti sebuah singgasana raja. Kursi itu kosong dan ditutup kain pu-tih, ditaruh di tengah - tengah dan di tempat yang paling tinggi.

Tuan rumah tertawa dan memberi penjelasan kepada dua orang rekan yang menjadi tamu kehormatan. "Ah, kalian secara kebetulan saja datang ke sini, tidak tahu bahwa kami sedang mengadakan pesta yang paling meriah di antara kami, para pendekar lautan ! Ketahuilah, di antara kami, seti-

ap tiga tahun sekali dipilih seorang yang paling tinggi tingkat kepandaiannya dan orang ini diangkat menjadi Raja Lautan, dan dia berhak tinggal di pulau ini, di Istana Raja Lautan sebagai orang yang paling berkuasa di seluruh lautan ini, selama tiga tahun. Dan setelah tiga tahun, diadakan pemi-lihan untuk mengangkat Raja Lautan yang baru. Untuk tiga tahun terakhir ini, akulah yang berun-tung menjadi Raja Lautan. Hari ini aku harus da-pat mempertahankan kedudukan itu untuk tiga tahun lagi. Kalau ada yang lebih lihai dari pada aku, dialah yang berhak menjadi Raja Lautan se-lama tiga tabun mendatang. Kursi itu adalah sing-gasana raja kami dan karena hari ini sedang dia-dakan pemilihan, maka tentu saja kedudukan itu kosong. Hari ini kedudukanku telah berakhir maka

akupun tidak duduk di situ. Mengertikah kalian, sekarang ?"

(Bersambung ke jilid XIV.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XIV

* * *

DUA ORANG gembong penjahat itu mengangguk-angguk dan saling pandang. Biar-pun mereka bertiga itu terkenal dengan sebutan Sam - ok, yaitu Si Tiga Jahat untuk mengakui ke-dudukan mereka sebagai pimpinan para bajak laut-an, pimpinan para bajak sungai dan pimpinan para perampok, namun mereka itu tidak pernah saling bersahabat Bahkan mereka sering kali bentrok dan bersaing. Hanya setelah muncul Raja Kelela-war, maka Si Buaya Sakti dan Harimau Gunung terpaksa dapat bekerja sama di bawah kekuasaan Raja Kelelawar. Akan tetapi, Rajawali Lautan itu belum menjadi anak buah atau taklukan Raja Kelelawar, maka sikapnya tentu saja berbeda dan dia merasa masih menjadi yang dipertuan di daerah lautan. Dua orang gembong daratan itu sama sekali tidak pernah menyangka bahwa mereka yang datang sebagai utusan Raja Kelelawar, tiba pada saat kebetulan di situ diadakan pemilihan raja lautan baru. Mereka tidak mengira ada peraturan semacam itu. Mereka hanya mengetahui bahwa Rajawali Lautan adalah seorang datuk lautan yang

telah men-jadi raja sekalian bajak dan menguasai lautan yang amat luas itu. Mereka berdua maklum bahwa tentu saja urusan itu amat penting bagi para bajak, meru-pakan peristiwa besar dalam dunia bajak. Mereka membayangkan dengan hati tegang betapa akan serunya pertandingan memperebutkan kursi Raja Lautan itu nanti. Mereka tadi sudah merasakan kelihaihan Raja Muda Selatan dan Petani Lautan, belum tokoh-tokoh lainnya. Menghadapi urusan besar ini, keduanya saling memberi isyarat dan ber-sepakat untuk menunda urusan mereka sebagai utusan Raja Kelelawar. Mereka ingin melihat per-tandingan itu dan melihat siapa yang akan menang dan menjadi Raja Lautan. Lalu kepada orang yang menjadi Raja Lautan itulah mereka berdua akan berhadapan sebagai utusan Raja Kelelawar sebagai pucuk pimpinan semua golongan di dunia sesat.

Kini Rajawali Lautan bangkit berdiri dan mem-beri isyarat dengan mengangkat tangan kiri ke atas. Seketika suara musik berhenti, para penari berlarian kembali ke tempatnya dan semua orang memandangi ke arah tuan rumah. Suasana menjadi su-nyai dan tidak ada yang berani mengeluarkan suara berisik. Hal ini bukan karena para tamu itu tahu akan sopan santun dan aturan. Sama sekali bukan. Mereka taat karena mereka itu takut. Pelanggaran dapat saja mengakibatkan mereka dihukum secara kejam sekali, mungkin dibunuh !

"Saudara saudaraku sekalian yang baik! Se-perti tiga tahun yang lalu, hari ini adalah hari ber-bahagia bagi kita kaum pendekar lautan ! Dan se-kali ini, pertemuan antara kita dihadiri pula oleh

dua orang tamu terhormat yang sehaluan dengan kita. Sin-go Mo Kai Ci adalah pimpinan bajak sungai, sedangkan San - hek - houw adalah pimpinan dari semua perampok, maling dan copet sehingga lengkaplah tiga golongan dari kaum kita yang dianggap oleh sementara orang sebagai golongan hitam. Biarlah dua orang tamu kita menjadi saksi atas upacara kita dan marilah kita mulai !"

Para tamu mulai bergerak dan suasana menjadi bisung karena para tamu saling bicara sendiri. Ada pula yang sibuk mempersiapkan bingkisan masing-masing. Sebagian besar di antara mereka telah mengenal siapa adanya Rajawali Lautan yang memiliki ilmu kepandaian amat tinggi, maka jaranglah di antara mereka ada yang berani main - main. Mereka yang merasa bahwa kepandaian mereka jauh di bawah tingkat Rajawali Lautan, hanya mengha-turkan bingkisan atau sumbangan secara suka rela tanpa hendak menguji kepandaian Akan tetapi, para kepala perkumpulan bajak, tentu saja di antara mereka ada yang merasa penasaran kalau belum memperlihatkan kepandaian, biarpun mereka tiada harapan untuk dapat mengalahkan Rajawali Laut-an, namun setidaknya mereka akan memperlihat-kan kepandaian dan agar mereka dianggap sebagai

orang yang telah berani mencoba kepandaian Rajawali Lautan! Ini saja sudah akan mengangkat sedikit derajat mereka dan dapat mereka jadikan bahan cerita yang membanggakan hati.

Seorang bajak laut tunggal yang biasa berope-rasi di sekitar Lautan Jepang, tampak maju mem-bawa

sebuah bingkisan. Seperti yang telah ditentukan dalam peraturan mereka, yaitu peraturan bagi mereka yang hendak menguji kepandaian Rajawali Lautan yang harus mempertahankan kedudukannya, bingkisan diletakkan di atas senjatanya. Senjata bajak tunggal ini adalah sebatang samurai panjang. Dia berdiri tegak di depan Rajawali Lautan yang sudah bangkit berdiri dan melangkah maju di tempat lapang pula. Bajak tunggal itu melonjorkan pedang samurainya di depan dada, dan bingkisan itu berada di ujung pedangnya. Tangan kirinya diangkat ke atas kepala, melintang dan terbuka, lalu tangan kiri itu turun ke depan dada sebagai penghormatan, dan terdengar suaranya yang berlogat Jepang karena bajak laut ini memang seorang peranakan Jepang dan lebih banyak merantau di luar daratan.

"Hai-ongya, harap terima bingkisan dariku!" Pedang samurainya digetarkan dan bingkisan yang terletak di ujung pedang itu tiba-tiba mencelat ke atas, ke arah Rajawali Lautan. Raja Lautan yang harus mempertahankan kedudukannya ini berdiri dengan sikap tenang, kipas besinya siap di tangannya.

Ketika dia melihat bingkisan itu terbang ke arahnya, tangan kirinya yang memegang kipas besi bergerak untuk menangkap bingkisan itu. Akan tetapi, nampak sinar berkelebat cepat ketika pedang samurai itu menyambar ke arah pergelangan tangan kiri yang memegang kipas dengan gerakan mendatar dari kanan ke kiri. Suaranya berdesing karena pedang samurai itu tajam dan gerakan orang itu-pun amat kuatnya.

Akan tetapi, dengan gerakan pergelangan tangannya, Rajawali Lautan telah membalikkan kipas besinya menangkis dan tangan kanannya diulur ke depan untuk menyambut bingkisan yang melayang ke arahnya.

"Trangggg !!" Pedang samurai yang tertangkis kipas besi itu terpental, akan tetapi bajak tunggal itupun cukup lihai. Pedang yang terpental itu membuat gerakan lingkaran dan tahu - tahu telah menyambar dari samping ke arah leher lawan ! "Bagus!" kata Rajawali Lautan yang telah berhasil menangkap bingkisan tadi. Sambaran pedang lawan dibiarkan lewat di atas kepalanya dengan menundukkan kepala, dan kipas besinya sudah menotok ke arah pergelangan tangan lawan yang memegang pedang dan yang menyambar lewat. Bajak tunggal itu terkejut sekali, cepat menarik kembali pedang dan tangannya, akan tetapi pada saat itu, Rajawali Lautan sudah menggunakan tangan kanan yang memegang bingkisan untuk men-dorong ke arah dada lawan sambil berkata, "Teri-ma kasih atas bingkisan yang berharga !"

Dorongan itu mengandung tenaga yang luar biasa kuatnya sehingga biarpun bajak tunggal itu mempertahankan diri, tetap saja dia terdorong ke belakang, terhuyung - huyung dan hampir saja dia terpelanting. Diapun tahu diri karena kalau tuan ramah tadi menghendaki, dia tentu sudah terluka parah atau bukan tidak mungkin roboh dan tewas.

Memang cara - cara yang dipergunakan oleh kaum bajak ini amat keras. Para tamu menyerahkan bingkisan, akan tetapi pada saat itu dia dan tuan rumah boleh adu kepandaian dan saling serang,

bukan hanya untuk saling mengalahkan dan memperebutkan kedudukan sebagai Raja Lautan untuk waktu tiga tahun, bahkan boleh saja mereka itu mengalahkan lawan dengan membunuhnya ! Raja wali Lautan sendiripun pada sembilan tahun yang lalu telah merobohkan Raja Lautan lama dengan membunuhnya dalam adu ilmu itu ! Dan semenjak itu, belum pernah ada bajak lain yang dapat mengalahkannya. Akan tetapi, Rajawali Lautan adalah seorang cerdas. Dia tidak mau membunuh lawan karena dia ingin agar semua tokoh bajak laut tunduk dan takluk kepadanya, bukannya membenci dan mendendam. Maka diapun jarang sekali menurunkan tangan maut, kecuali tentu saja kalau kedudukannya terancam.

Beberapa orang maju lagi secara bergiliran, akan tetapi tidak ada seorangpun yang mampu menandingi Rajawali Lautan lebih dari sepuluh jurus! Dan sebagian besar dari pada para tamu yang tadinya ingin mencoba - coba kepandaian, menjadi jerih dan akhirnya mereka itu hanya memasuki rombongan yang memberi bingkisan secara suka rela tanpa bertanding lagi.

Ketika Petani Lautan maju, semua orang memandang dengan hati penuh ketegangan dan di sana - sini terdengar orang berbisik-bisik. Sekarang tuan rumah benar - benar berhadapan dengan seorang musuh bebuyutan atau seorang yang memiliki kepandaian setingkat. Semua bajak laut tahu belaka bahwa di daerah lautan mereka, yang menjadi jagoan hanya tiga orang, yaitu Raja Lautan sekarang yang berjudul Rajawali Lautan Timur, Si Petani Lautan, dan Raja Muda Selatan.

Mereka ber-tiga inilah yang tiga tahun yang lalu merupakan tokoh - tokoh yang saling memperebutkan kedudukan secara seru dan setingkat. Memang akhirnya Rajawali Lautan yang menang, akan tetapi keme-nangannya tipis sekali. Sekarang, tiga tahun telah lewat dan semua orang tentu saja tahu betapa dua orang tokoh yang dikalahkan itu telah memperda-lam ilmu - ilmu mereka untuk dapat menjatuhkan Rajawali Lautan dan merebut kedudukan Rajawali Lautan dalam kesempatan ini. Jadi, dua orang itu tentu telah bersiap - siap dengan matang ! Maka.

setelah kini akhirnya orang yang mereka tunggu-tunggu muncul, yaitu Si Petani Lautan, semua orang memandang dengan hati tegang dan wajah berseri gembira karena mereka maklum bahwa pertunjukan sekali ini benar - benar amat hebat dan menarik.

"Maaf, Hai - ong. Aku yang bodoh ingin mempersembahkan sebuah pusaka kepadamu!" kata Petani Lautan sambil memberi hormat.

Rajawali Lautan tertawa. Memang sejak tadi dia sudah menanti - nanti datangnya saat ini, di mana Petani Lautan atau Raja Muda Selatan akan menyerahkan bingkisannya yang berarti dia harus mempertahankan kedudukannya terhadap mereka. Hanya dua orang itulah yang dianggapnya sebagai saingan yang patut untuk dilawan, yang lainnya tidak masuk hitungan.

"Ha - ha - ha, silahkan, saudara Phang, silahkan. Sebenarnya hampir aku tidak berani menerima persembahanmu. Tiga tahun yang lalu saja, hampir aku kehilangan sebelah tanganku ketika men-

coba untuk menerima bingkisanmu. Apa lagi sekarang tentu engkau sudah maju pesat sekali, buktinya engkau sudah bisa mengendalikan aliran keringatmu. Dahulu engkau terpaksa harus selalu bertelanjang baju, akan tetapi sekarang engkau sudah dapat memakai baju dan mengendalikan keluarnya keringatmu. Hebat! Aku sebenarnya jerih, akan tetapi aku kepingin mencobanya juga!" Rajawali Lautan sengaja mengucapkan kata-kata merendah, bukan hanya untuk membuat lawan tenggelam dalam kebanggaannya sehingga mungkin saja menjadi lengah, juga dia harus menjaga segala kemungkinan, sehingga andaikata dia benar - benar kalah, dia tidak sampai terbanting oleh sikap yang congkak sebelum bertanding. Sebenarnya, bagi orang - orang yang hidup di dunia hitam, atau yang disebut kaum sesat, mereka tidak lagi mem-perdulikan akan sopan santun, tidak peduli apakah sikap mereka itu merugikan orang lain atau me-nyinggung orang lain. Setiap jalan pikiran, setiap ucapan dan perbuatan, selalu hanya demi keun-tungan diri sendiri.

Sikap kaum sesat itu menjadi pelajaran yang teramat baik bagi kita. Pernahkah kita meneliti dan mengamati sikap hidup kita sendiri sehari-hari? Bagaimanakah keadaan jalan pikiran atau batin kita, kemudian bagaimana pula keadaan yang nyata dari perbuatan dan juga ucapan kita ? Pernahkah kita berpikir, berkata atau berbuat yang di balikny tidak mengandung pamrih untuk enak sendiri, senang sendiri, dan menang sendiri ? Benar-kah apa yang terucap oleh mulut kita selalu sejalan

dengan bisikan hati kita ? Adakah kesatuan antara batin, ucapan dan perbuatan ? Kita berlumba menonjolkan kebaikan - kebaikan kita, bukankah itu hanya merupakan jembatan saja bagi kita untuk mencapai kesenangan dalam bentuk kepuasan batin, pujian, harapan, pahala dan sebagainya ? Per-nahkah kita bertindak atau bicara dengan dasar belas kasihan atau cinta kasih ? Pernahkah ? Kalau tidak pernah, mengapa ? Semua pertanyaan ini kiranya amat perlu bagi kita manusia - manusia yang hidup dan yang dianggap sebagai mahluk berahlak dan berakal budi, bukan ?

Sikap Rajawali Lautan Timur yang merendah tadi jelas mengandung pamrih demi keuntungan diri sendiri, bukan rendah hati lagi. Rendah hati bukan terletak di mulut, melainkan di batin, dan mulut baru bersih dan benar kalau menyuarakan batin tanpa dipertimbangkan dan disensor oleh pikiran yang selalu berpalsu - palsu.

Si Petani Lautan yang bernama Phang Kui tersenyum. Senyum orang yang percaya akan kehebatan diri sendiri, yang menyembunyikan rasa bangganya karena pujian lawan tadi, menyembunyikannya di balik senyuman, yang bukan lain juga merupakan suatu bentuk pameran terselubung. Dia membuka bajunya sehingga badan yang kurus dengan tulang iga menonjol dan membayang di balik kulit nampak nyata. Tidak nampak setetes pun keringat keluar dari kulit tubuhnya. Akan tetapi semua orang yang sudah mengenal kelihaiannya pria ini, cepat mundur dan menjauh karena mereka tahu betapa berbahayanya benda cair kecut yang keluar dari tubuh tokoh ini.

Phang Kui menarik napas panjang, menghimpun sinkangnya dan bro!!! ! Peluhnya mulai keluar dari pori-pori kulitnya dan mengucur deras ! Mula-mula nampak butir-butir air seperti mutiara menghias kulit tubuhnya, dan tak lama kemudian butir - butir ini saling bertemu dan mengalir ke bawah, berlempak - lempok dan membasahi semua kulit tubuhnya. Dia mengacungkan senjatanya yang istimewa, sebuah cangkul bergagang panjang. Sebelum bergerak lebih lanjut, Phang Kui menyambar sebuah teko terisi air teh dari atas meja. Teko besar itu dituangkannya ke mulut yang ternganga sampai habis isinya. Dengan wajah nampak lega dan puas, Si Petani Lautan mengembalikan teko kosong dengan tangan kirinya ke atas meja, kemudian mulutnya berkata lirih dan lembut, "Terimalah persembahanku !" Kata-kata yang halus itu tiba - tiba disambung dengan bentakan yang amat nyaring dan mengejutkan semua orang.

"Hyaaaatttt !!!" Nampak sinar menyambar dan cangkul bergagang panjang itu telah bergerak seperti kilat cepatnya. Mata cangkul berkilauan dan gerakannya mengundang datangnya angin, ketika mata cangkul itu terangkat dan bungkus panjang terlempar dengan amat lajunya ke arah muka Rajawali Lautan ! Baru meluncurnya benda sumbangan itu saja sudah merupakan serangan kilat yang berbahaya. Akan tetapi itu hanya merupakan "pembukaan" belaka karena lun-

curan benda sumbangan itu disusul hampir sama. cepatnya oleh mata cangkul yang membacok atau mencangkul ke arah dada lawan !

"Hemmm !" Rajawali Lautan Timur menggerakkan tubuhnya yang tinggi kurus, meloncat ke belakang dan miringkan kepala, menangkap bungkusan dengan tangan kiri yang memegang kipas besi.

"Trapp !" Kipas besi yang tadinya terbuka itu, begitu menerima bungkusan lalu menutup dan menjepit benda sumbangan. Akan tetapi pada saat itu, cangkul lawan telah datang menyambar ke arah dadanya dengan kecepatan yang dahsyat. Dengan gerakan indah Tung - hai - tiauw atau Rajawali Lautan Timur sudah melemparkan barang sumbangan itu ke arah pembantunya yang segera menerimanya dan menumpuk benda itu di atas meja tempat menaruh benda - benda sumbangan, dan sambil melontarkan benda tadi, Si Rajawali Lautan sudah mengelak sambil menangkis dengan gagang kipas besinya. Akan tetapi karena sebelum menangkis tadi dia melontarkan dulu barang sumbangan, tangkisannya agak terlambat sehingga mata

cangkul itu masih menyerempet lambungnya.

"Cringg trakk !" Mata cangkul tertangkis gagang kipas lalu menyerempet lambung, akan tetapi Kim-pouw-san (Jubah Mustika Emas) yang kebal membuat serangan itu meleset dan tidak melukai kulit lambung! Bahkan karena pengerahan sinkang, mata cangkul itu terpental dan penyerangnya merasa betapa kuatnya lambung yang menerima mata cangkul tadi.

Akan tetapi, Petani Lautan itu lihai bukan main. Dia sudah mempergunakan langkah ajaibnya dan tahu-tahu tubuhnya sudah menyelip dan gagang

cangkulnya kini menyerang dengan sodokan keras ke arah leher lawan !

"Bagus !" Si Rajawali Lautan memuji dan dia-pun terkejut, tidak menyangka lawan memiliki gerakan secepat ini. Karena yang menyerangnya adalah gagang cangkul, maka dia berani menang-kis dengan lengan kirinya yang kuat.

"Dukk !" Lengan kiri yang kuat itu menangkis gagang cangkul. Pertemuan antara lengan dan gagang cangkul itu tidak berhenti di situ saja karena gagang cangkul itu telah membalik dan kini mata cangkulnya mencangkul kepala dan lengan yang tadinya menangkis itupun tiba - tiba meluncur ke depan, tangan yang berkuku tajam sekuat baja itu sudah membentuk cakar rajawali dan menceng-keram ke depan, ke arah pusar lawan ! Begitu ce-patnya kedua orang ini bergerak melanjutkan per-temuan lengan dan gagang cangkul sehingga ke-duanya terkejut karena tahu - tahu serangan lawan telah tiba sedemikian hebatnya ! Kalau mereka berdua melanjutkan serangan dan membiarkan se-rangan lawan datang, tentu berarti akan mengadu nyawa dan mungkin keduanya akan tewas atau setidaknya terluka parah. Melihat ini, diam - diam Lam - siauw - ong sudah tersenyum-senyum girang. Biar mereka berdua itu mampus bersama, pikirnya,, dan kursi Raja Lautan akan dapat diperolehnya tanpa banyak membuang tenaga !

Akan tetapi, Tung - hai - tiauw dan Petani La-utan adalah dua orang tckoh besar yang telah me-miliki kepandaian tinggi, tentu saja mereka tidak mau mati konyol begitu saja. Dalam ilmu silat ada hal -

hal yang selalu dipentingkan oleh kaum per-silatan, yaitu pertama, sedapat mungkin mendahu-lui lawan dengan serangan yang tepat, dan kalau hal ini tidak mungkin, maka yang terutama adalah menyelamatkan atau menghindarkan diri lebih dulu dari bahaya yang mengancam pada saat itu. Maka, melihat bahaya yang mengancam hebat, keduanya lalu menunda serangan mereka dan lebih dulu mereka berdua melemparkan diri ke belakang. Ragi Petani Lautan yang memiliki langkah - langkah ajaib, dengan lebih mudah sudah dapat memu-tar kaki mengatur langkah sehingga tubuhnya men-jauh dan sekaligus menghindarkan diri dari ceng-keraman lawan akan tetapi juga hantaman mata cangkunya tidak mencapai kepala lawan. Si Raja-wali Lautan lebih repot dan terpaksa tadi dia me-lempar diri ke belakang sehingga tubuhnya mem-buat poksai (salto) sampai tiga kali ke belakang.

Kesempatan ini tidak disia - siakan oleh Petani Lautan. Dia sudah lebih dulu dapat menguasai posisinya dan melihat betapa lawan masih bersalto untuk mengatur keseimbangan tubuh, dia sudah mendesak dengan cangkunya, mainkan Ilmu Silat Ban - seng - kun yang dahsyat! Didesak seperti itu, Rajawali Lautan Timur terpaksa memutar kipasnya dan mengandalkan jubah emasnya untuk mempertahankan diri dan sampai belasan jurus dia tidak sempat membalas serangan lawan yang bertubi - tubi.

Memang hebat sekali permainan cangkul dari Petani Lautan. Selama tiga tahun ini dia sudah memperdalam gerakan - gerakannya, bahkan

mem-perkuat sinkangnya dengan latihan - latihan. Selain gerakannya cepat dan kuat, langkah - langkah ke-dua kakinya aneh sekali dan tubuhnya seperti da-pat pindah - pindah posisi di luar perhitungan la-wan, juga kini peluh - peluhnya mulai berpercikan di sekitar tubuhnya dan terutama sekali di bagian depan tubuh sehingga butiran - butiran keringat itu menyambar ke arah lawan seperti senjata - sen-jata rahasia. Memang tentu saja butiran - butiran peluh ini tidak berbahaya, akan tetapi bagaimana-pun juga harus diakui bahwa sambaran air - air yang berbau kecut ini cukup membingungkan la-wan, apa lagi kalau menyambar ke arah muka dan terutama mata.

Tiga tahun yang lalu, dalam pertandingan yang sama, yaitu memperebutkan kedudukan Raja Lautan, Rajawali Lautan Timur menang tipis. Hanya sedikit selisih tingkat di antara mereka. Andaikata tingkat kepandaian Si Rajawali Lautan masih sama dengan tiga tahun yang lalu, sekali ini mungkin dia akan kalah. Akan tetapi, sebagai seorang Raja Lautan, tentu saja selama ini dia tidak tinggal diam. Dia tahu bahwa mempertahankan lebih sukar dan berat ketimbang merebut karena yang hendak merebut tentu berusaha mati - matian untuk merebut kedudukan itu. Maka selama tiga tahun ini Si Rajawali Lautan Timur juga telah menggembleng diri dan mencapai kemajuan - kemajuan besar.

Setelah agak terdesak selama belasan jurus, akhirnya Tung - hai - tiauw dapat mengatur kembali posisinya dan dapat menguasai perkelahian itu. Kipas besinya mengebut runtuh semua butiran keringat yang menyambar ke arahnya dan

sekaligus menangkis setiap serangan cangkul dan gagangnya. Kipas besinya itu seolah - olah membentuk benteng baja yang membuat cangkul lawan tidak dapat menembusnya, dan sebagai pembalasan, tangan kanannya membentuk cakar rajawali dan menyam-bar-nyambar ke depan. Kipas telah dipindahkan ke tangan kiri, dan kini lengan kanannya berubah keras dan amat kuat, kuku-kuku jari tangan kanannya tajam dan runcing melengkung. Betapapun juga, Si Rajawali Lautan Timur hanya dapat melindungi dirinya karena semua cengkeramannya tidak pernah mengenai sasaran. Agaknya langkah-langkah ajaib dari lawannya amat luar biasa pula.

membuat tubuh lawannya itu kadang - kadang seperti lenyap dari depannya dan tahu - tahu muncul di sebelah kiri, kanan atau bahkan di belakangnya ! Karena merasa jengkel melihat kelincahan lawan, Rajawali Lautan Timur lalu sengaja memperlambat gerakannya. Melihat lowongan ini Si Petani Lautan girang sekali dan cangkulnya menyambar dengan dahsyatnya ke arah kepala lawan.

"Wuuuuttt !" Mata cangkul berubah menjadi sinar berkilat ketika menyambar muka Tung-hai - tiauw. Akan tetapi, Rajawali Lautan itu tidak mengelak atau menangkis, bahkan meloncat ke atas sehingga mata cangkul menyambar ke arah dadanya! Raja Lautan itu sengaja menerima hantaman cangkul itu dengan dadanya yang tentu saja terlindung oleh jubah emasnya yang membuatnya kebal. Dan satu - satunya bahaya hanyalah tenaga pukulan itu yang mengandung sinkang amat kuat, maka diapun mengerahkan tenaga sinkang ke arah

dada untuk melawan tenaga penyerangnya.

"Desss !" Pada saat mata cangkul menghantam dadanya, pada saat itu pun Tung-hai-tiauw menggunakan tangan kiri yang memegang kipas menotok ke arah jalan darah di dada lawan.

Si Petani Lautan terkejut sekali. Mata cangkulnya terpental ketika mengenai dada lawan dan melihat totokan gagang kipas, dia cepat mengelak. Akan tetapi, kini tangan kanan Tung - hai - tiauw

yang membentuk cakar telah mencengkeram ke arah ubun - ubun kepalanya.

Melihat ini, Si Petani Lautan cepat membalikkan cangkulnya, menangkis dengan gagangnya. Akan tetapi, Tiing - hai - tiauw melanjutkan serangannya dan ketika gagang cangkul menangkis, dia mencengkeramnya.

"Krekkkk !" Gagang cangkul itu hancur lebur dicengkeram oleh cakar rajawali! Dengan wajah pucat, Si Petani Lautan meloncat dua meter ke belakang sambil menjura.

"Hai - ong, kepandaianmu makin hebat saja dan engkau yang pantas menjadi Raja Lautan. Aku mengaku kalah !"

Semua orang yang mengikuti jalannya perkelahian itu memandang terbelalak dan merasa ngeri membayangkan betapa kuatnya cakar rajawali itu. Kalau anggauta badan lawan yang kena dicengkeram, tentu akan cabik - cabik dagingnya dan remuk-remuk tulangnya. Setelah Si Petani Lautan mengaku kalah, terdengar tepuk tangan memuji.

Tepuk tangan itu tiba - tiba terhenti ketika semua orang melihat majunya Lam - siauw - ong. Si Raja

Muda Selatan. Dengan sikapnya yang angkuh, pakaiannya yang mewah seperti seorang bangsawan tulen, tubuhnya yang gendut, dia melangkah ke depan menghampiri tuan rumah.

"Hebat, hebat kepandaian Si Rajawali Lautan Timur semakin tangguh saja, membuat aku merasa jerih untuk dapat merebut kedudukan. Hai-ong, terimalah persembahanku ini!" Sambil berkata demikian, tangan kanannya meraba ke balik jubahnya yang lebar panjang dan pada saat itu, seorang pembantunya melontarkan sebuah bungkusan kecil yang kelihatan berat ke arahnya. Nampak kilat menyambar menyilaukan mata dan tahu-tahu Raja Muda Selatan ini telah memegang sebatang pedang di depan dadanya, pedang ditodongkan ke depan dan bungkusan kecil yang berat itu telah berada di ujung pedangnya !

"Tunggu sebentar, Siau-ong !" kata Raja-wali Lautan Timur dan diapun sudah menghampiri meja tempat ditaruhnya barang-barang bingkisan, menyimpan kipasnya dan mengambil bungkusan panjang pemberian Si Petani Lautan tadi. Dibukanya bungkusan itu dan ternyata benda itu adalah sebatang golok dengan sarungnya yang amat indah. Sebuah golok pusaka yang telah dirampas oleh Si Petani Lautan dari perahu kerajaan ! Raja-wali Lautan Timur agaknya sudah tahu ketika tadi menerima benda itu dan untuk menghadapi pedang Raja Muda Selatan, tidak cukup kalau hanya mempergunakan kipas besinya. Dia sudah mendengar bahwa lawan ini telah memperdalam ilmu pedangnya dan menguasai Ilmu Pedang Hun-kin-kiam (Pedang

Pemutus Urat) yang amat berbahaya. Untuk menghadapi ilmu pedang itu, Raja Lautan ini sengaja menciptakan sebagai tandingannya ilmu golok yang hebat. Dia memang ahli main golok di samping ilmu silat lainnya dan dianggapnya bahwa satu - satunya senjata yang tepat untuk menghadapi pedang lawan hanya ilmu golok. Dia sendiri me-miliki sebatang golok yang baik, akan tetapi karena dia tahu bahwa golok yang dipersembahkan oleh Si Petani Lautan itu adalah golok pusaka yang ampuh, maka diapun segera mengambilnya.

Si Petani Lautan tersenyum. Memang dia se-ngaja menyerahkan golok itu karena dia mende-ngar akan persiapan tuan rumah menghadapi Raja Muda Selatan. Memang sudah direncanakan de-mikian. Kalau dia kalah, biarlah tuan rumah ini tetap menjadi Raja Lautan dan mengalahkan Raja Muda Selatan pula. Dia tidak rela kalau keduduk-an Raja Lautan itu akan terampas oleh Lam-siauw-ong, saingan besarnya..

Tung - hai - tiauw kini melangkah ke depan dan berdiri di lantai atas, lebih tinggi dua anak tangga dari pada Lam - siauw - ong yang berdiri di bawah. Raja Lautan ini nampak gagah perkasa dengan pakaian yang mewah pula, gelung rambut di atas kepala itu dihias dengan hiasan rambut seperti yang biasa dipakai oleh para bangsawan, agaknya untuk menandakan bahwa dia adalah Raja Lautan, walaupun raja kaum bajak! Tubuhnya yang ting-gi itu berdiri tegak, tangan kanan memegang golok

pusaka di depan dada, tangan kirinya siap pula membantu, dan matanya memandang tajam ke arah lawan.

"Lam - siauw - ong, aku telah siap menghadapi Ilmu Hun - kin - kiam dari pedangmu !" katanya dengan sikap tenang.

Lam - siauw - ong berdiri tegak dengan kaki kanan di depan. Suasana amat sunyi dan mene-gangkan hati. Orang bertubuh gendut yang meng-aku sebagai Raja Muda Selatan ini, sejenak menoleh dan memandang ke arah Petani Lautan dengan alis berkerut. Agaknya diapun dapat "mencium" rencana siasat yang dijalankan oleh saingannya itu dengan memberi sumbangan berupa sebuah golok pusaka kepada tuan rumah. Melihat Si Petani Lautan yang sudah kalah itu tersenyum, Lam - siauw-ong mengeluarkan suara menggumam dari kerong-kongannya, kemudian dia memandang lagi kepada tuan rumah yang sudah siap.

"Hai - ong, terimalah !" Tiba - tiba dia berseru dan sekali pedangnya tergetar, tiba - tiba bung-kusan di ujung pedang itu seperti hidup, bergerak-gerak dan akhirnya meloncat ke arah tuan rumah ! Menyusul itu, nampak sinar pedang bergulung-gulung dan terdengar suara berdesing - desing disertai angin yang membuat lampu - lampu gantung bergoyang dan api lilin berkelap - kelip.

"Hiiiiittt !" Lam - siauw - ong mengeluarkan suara melengking nyaring dan sinar pedang

yang bergulung - gulung itu kini meluncur ke arah tuan rumah, mengikuti bungkus barang sumbangannya tadi.

Tung - hai - tiauw sudah menggerakkan golok-nya menyambut bungkusan. "Trakkk !" Bungkusan yang berat itu menempel pada golok itu seperti besi dengan sembrani. Akan tetapi sinar pedang lawan sudah datang menyerang. Menerima bungkusan sumbangan haruslah dengan hormat dan pantang untuk menjatuhkan bungkusan itu. Akan tetapi kalau bungkusan yang menempel pada golok itu tidak dilempar, tentu akan sukar baginya menghadapi serangan lawan yang demikian dahsyat ! Maka Tung - hai - tiauw lalu menggetarkan goloknya dan bungkusan itu terbang ke atas. Pada saat itulah sinar pedang datang menyambar dan golok yang diputar itupun berubah menjadi gulungan sinar putih cemerlang.

"Trang - cringgg tranggg, tranggg !!"

Empat kali beruntun dua senjata itu bertemu. Bunga api berpijar dan keduanya merasa betapa tangan mereka tergetar hebat. Pada saat itu, bungkusan sumbangan sudah melayang turun kembali, disambut oleh Tung - hai - tiauw dengan tangan kiri sedangkan kakinya meloncat ke belakang untuk menghindarkan diri kalau - kalau lawan kembali menyerang. Akan tetapi, sinar pedang itu berkelebat panjang mengitari tubuh Lam - siauw - ong dan ketika dia berdiri tegak, ternyata ada tiga batang

lilin pendek bernyala di atas pedangnya ! Kiranya pedang itu telah menyambar tiga batang lilin yang bernyala di atas meja tak jauh dari situ dan sedemikian hebat gerakan pedang itu sehingga mam-pu memabat tiga batang lilin yang potongannya

melekat pada pedang, sedangkan api ketiga lilin itu tidak padam! Kecepatan gerak disertai tenaga sinkang yang amat kuat ini membuat semua orang melongo karena gerakan pedang membat dan membawa potongan lilin itu seperti permainan sulap saja. Maka terdengarlah tepuk tangan me-muji.

Lam - siauw - ong memandang dengan mata bersinar mengejek ketika tuan rumah melemparkan bungkusan sumbangan itu kepada seorang pembantunya yang segera menaruhnya dengan sikap hormat ke atas meja, di antara tumpukan barang - barang sumbangan lain. Kemudian, Lam-siauw - ong menggerakkan tangan yang memegang pedang dan tiga batang lilin pendek yang bernya-la itu menyambar berturut - turut ke arah Tung-hai - tiauw. Laki - laki tinggi kurus ini menggerak-kan goloknya dan nampak sinar golok berkelebat menyilaukan mata tiga kali dan tiga batang potong-an lilin itu berubah menjadi enam potong dengan apinya masih menyala ketika enam potong itu runtuh ke atas lantai dan apinya padam. Kiranya golok itu dengan kecepatan kilat telah membelah potongan lilin itu menjadi dua dengan belahan di tengah-tengah sehingga sumbun-yapun terbelah dua dan masing - masing masih bernyala ! Tentu saja demonstrasi penggunaan golok yang luar bia-sa hebatnya ini disambut dengan tepuk sorak oleh para tamu.

Lam - siauw - ong memandang dengan hati panas dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah me-nerjang ke depan, pedangnya bergerak dengan ce-pat. Lawannya menyambut dan mereka sudah sa-ling

serang dengan serunya, tubuh mereka lenyap terbungkus gulungan sinar pedang dan golok yang seolah - olah berubah menjadi dua ekor naga yang saling belit dan saling himpit.

Dua orang raja kaum sesat yang hadir sebagai tamu, yaitu Sin-go Mo Kai Ci dan San - hek - houw, memperhatikan gerakan mereka berdua yang ber-kelahi itu dan diam - diam mereka terkejut dan kagum bukan main, maklum bahwa mereka berdua tidak akan mampu menandingi tuan rumah dan saingannya itu. Apa lagi mengingat bahwa mereka sebagai tokoh - tokoh darat dan sungai kini berada di "dunia lain", yaitu di daerah kekuasaan bajak-bajak laut sehingga mereka terpencil dan merasa amat asing. Kalau saja mereka tidak mengingat bahwa mereka berdua adalah utusan Raja Kelela-war dan mengandalkan iblis yang amat lihai itu, tentu mereka berdua akan merasa jerih sekali.

"Cring - trang - tranggg !!" Untuk ke sekian kalinya pedang bertemu dengan golok dan nampaklah bunga api berpijar menyilaukan mata. Kedua orang yang telah mengadu tenaga lewat senjata mereka itu cepat memeriksa senjata masing-masing dan legalah hati mereka melihat bahwa senjata mereka tidak menjadi rusak. Lam - siauwong yang tadinya mengandalkan pedangnya dengan Ilmu Pedang Hun - kin - kiam - sut itu, merasa pe-nasaran sekali bahwa lawannya mampu mematah-kan semua serangannya dengan ilmu goloknya. Dia mengeluarkan bentakan nyaring dan menerjang la-gi ke depan dengan dahsyat, pedangnya lenyap berubah menjadi gulungan sinar

panjang dan me-nyambar - nyambar dengan ganasnya. Hun - kin-kiam-sut (Ilmu Pedang Pemutus Urat) adalah ilmu pedang yang dilatihnya selama tiga tahun ini, dan merupakan ilmu pedang yang amat dahsyat. Ujung pedang itu seperti hidup saja, dapat mencari urat - urat halus dan jalan - jalan darah yang me-matikan, maka setiap tusukan atau bacokan meru-pakan serangan maut. Karena Lam - siauw - ong menggerakkan pedangnya dengan pengerahan sin-kang, maka selain pedang itu lenyap berubah men-jadi sinar bergulung - gulung, juga dari gulungan sinar itu kadang - kadang mencuat sinar menyam-bar ke arah lawan dan setiap kali nampak sinar menyambar ini, terdengar bunyi bercuitan menge-rikan.

Akan tetapi, ternyata ilmu golok yang dimain-kan oleh Tung - hai - tiauw juga hebat sekali. Se-lain golok yang dimainkannya merupakan golok pusaka, juga ilmu goloknya amat hebat. Golok itu adalah golok pusaka yang tadinya merupakan pu-saka istana kaisar, bernama Toat - beng - to (Go-lok Pencabut Nyawa). Sebenarnya, kalau diban-dingkan dengan ilmu golok yang dimainkan tuan rumah dengan Ilmu Pedang Hun - kin - kiam - sut, maka ilmu golok itu masih kalah hebat. Sekiranya Tung - hai - tiauw hanya mengandalkan ilmu go-loknya menghadapi Lam - siauw - ong, agaknya dia akan kalah. Akan tetapi, kekalahannya dalam hal mainkan senjata itu tertutup oleh keuntungannya karena dia memakai baju emas yang membuatnya kebal itu. Beberapa kali ketika ujung pedang me-nyambar ke arah dadanya, dengan berani dia me-nerima tusukan itu dengan

baju emasnya dan mem-barengi dengan bacokan golok sehingga Lam-siauw - ong menjadi sibuk bukan main karena tu-sukannya meleset dan dirinya bahkan terancam bacokan maut! Di samping baju emas yang mem-buatnya kebal itu, juga Tung - hai - tiauw masih memiliki cengkeraman kukunya dari tangan kiri dan cengkeraman ini amat berbahaya, tidak kalah dari serangan goloknya. Karena bantuan baju emas dan cengkeraman kuku inilah maka Tung - hai-tiauw mulai dapat mendesak lawannya !

Kembali pedang itu meluncur ke arah leher dengan tusukan yang halus dan cepat sekali sampai mengejutkan hati Tung - hai - tiauw. Kalau tusuk

an itu mengenai jalan darah di lehernya, tidak usah dalam - dalam tusukan itu, tentu dia akan roboh dan tak mungkin dapat bangkit kembali. Maka cepat dia menangkis dengan goloknya sambil mengerahkan tenaga. Pedang tertangkis, terpental dan dengan cepatnya pedang yang tertangkis itu me-luncur ke bawah, membacok ke arah urat di pun-dak. Untuk ke sekian kalinya, Lam - siauw - ong yang bergerak menurut ilmu pedangnya, lupa bah-wa lawannya memakai baju emas yang membuat-nya kebal, maka pedangnya membacok pundak lawan. Tung - hai - tiauw membiarkan saja pun-daknya diserang bacokan dan sebagai balasan, go-loknya menyambar ke arah paha kanan lawan dan tangan kirinya mencengkeram ke arah pusar! Sungguh luar biasa dahsyat dan berbahayanya serangan balasan Tung - hai - tiauw ini! Pada detik terakhir yang amat menegangkan dan berbahaya

bagi nyawanya ini, terdengar Lam - siauw - ong mengeluarkan suara melengking, pedangnya berkelebat dan tubuhnya dilemparkan ke belakang.

"Bretttt !!" Terdengar suara nyaring dan Lam - siauw - ong berjungkir balik dan dapat berdiri dengan terhuyung, mukanya pucat sekali karena bajunya bagian pusar telah koyak-koyak. Nyaris perutnya yang koyak oleh cengkeraman tadi dan pedangnya mampu menyerempet punggung tangan kiri lawan, menimbulkan luka sedikit dan berdarah sedikit.

Mengertilah Lam - siauw - ong bahwa pihak tuan rumah telah bersikap murah hati terhadap di-rinya, karena kalau Tung - hai - tiauw tadi meng-hendaki, tentu kini dia telah roboh dengan isi perut berantakan ! Maka diapun tahu diri, maklum bahwa sampai saat itu tingkat kepandaiannya masih kalah sedikit. Diapun menjura dan berkata dengan suara mengandung kekecewaan besar, "Hai - ong, aku mengaku kalah !"

Tung - hai - tiauw merasa girang bukan main telah dapat mengalahkan lawan yang paling berbahaya ini. Dia tersenyum lebar dan balas menjura. "Ah, Siauw - ong telah bersikap merendahkan diri dan sengaja telah mengalah kepadaku. Terima kasih, Siauw-ong. Nyaris tanganku buntung oleh pedangmu yang amat lihai!"

Raja Muda Selatan itu kembali ke tempat duduknya dengan lesu dan tepuk sorak para hadirin yang menyambut kemenangan Rajawali Lautan itu baginya seperti ejekan terhadap dirinya sehingga mukanya menjadi kemerahan.

Setelah Petani Lautan dan Raja Muda Selatan kalah, tidak ada lagi kepala bajak yang berani maju mencoba kepandaiannya terhadap Rajawali Lautan, oleh karena itu, jelas bahwa kedudukan Hai - ong (Raja Lautan) masih dimiliki Tung - hai-tiauw untuk jangka waktu tiga tahun lagi. Kursi singgasana yang tadinya ditutupi kain putih kini dibuka dan dengan resmi, di bawah tepuk tangan

para hadirin, Tung - hai - tiauw duduk di atas kursi singgasana itu dengan sikap gagah dan gembira. Semua orang lalu mengangkat cawan memberi selamat kepada Raja Lautan.

Sin - go Mo Kai Ci dan San - hek - houw yang; datang sebagai tamu yang tidak mempunyai hubungan dengan pemilihan Raja Lautan, juga sebagai rekan - rekan dari Tung - hai - tiauw karena mereka bertiga pernah dikenal di dunia kang - ouw sebagai Sam - ok (Si Tiga Jahat), juga bangkit dari kursi mereka, menghampiri Tung - hai - tiauw sam-bil mengangkat cawan arak mereka.

"Hai - ong, kami berdua dalam kesempatan ini mengucapkan selamat atas kemenanganmu !" kata San - hek - houw dan dia mengangkat cawan araknya, diikuti oleh Si Buaya Sakti.

Karena dua orang ini merupakan tokoh - tokoh besar di dunia hitam, Tung - hai - tiauw menerima ucapan selamat itu sambil tertawa gembira dan bangga, mengucapkan terima kasih sambil mengangkat cawan dan sekali tenggak habislah arak dalam cawannya. Sebelum kedua orang rekannya itu kembali ke tempat duduk mereka, Tung-hai-tiauw berkata kepada mereka, "Dua sahabat baik yang

jauh - jauh datang tentu membawa keperluan penting. Nah, setelah kini upacara pemilihan Raja Lautan yang baru telah selesai, harap kalian suka menceritakan keperluan penting itu."

Dua orang itu lalu menarik bangku dan duduk di depan Rajawali Lautan itu, dan Si Buaya Sakti dengan suaranya yang tinggi lalu berkata, "Sesungguhny kami berdua diutus oleh keturunan dari junjungan golongan kita, yaitu yang mulia Raja Kelelawar, untuk menemuimu dan menanyakan apakah engkau sudah menerima surat undangan beliau beberapa bulan yang lalu?"

Tung - hai - tiauw mengerutkan alisnya dan memandang tajam kepada kedua orang tamunya. Kalau bukan dua orang ini yang datang bercerita, tentu dia tidak akan mau percaya. Dua orang ini adalah raja-raja kaum sesat golongan darat dan sungai, mana mungkin dapat menjadi utusan kalau yang mengutusny itu bukan orang yang benar-benar hebat sekali kepandaiannya? Mereka itu memiliki kedudukan dan kepandaian yang setingkat dengan dirinya, dan kini mereka datang sebagai utusan, agaknya untuk menegurnya karena dia telah mengabaikan surat undangan yang diterimanya secara aneh itu.

"Memang benar, aku telah menerimanya. Akan tetapi aku harus hati - hati. Siapa tahu ada orang yang memalsukan nama junjungan kita itu dan mengaku - aku saja. Kita sendiri kan belum pernah bertemu dengan tokoh yang disebut Raja Kelelawar itu. Kita cuma mendengar saja dari dongeng nenek moyang kita. Mana kita bisa tahu apakah yang muncul ini tulen atautkah palsu?"

San - hek - houw mengerutkah alisnya dan pandang matanya mengandung kemarahan. Dia sudah takluk benar kepada Raja Kelelawar dan dia sudah yakin bahwa raja iblis itu memang benar amat sakti dan memiliki kesaktian - kesaktian seperti yang terdapat dalam dongeng tentang Raja Kelelawar. Kini sebagai orang kepercayaan Raja Kelelawar, dia mendengar bahwa keaselian junjungannya itu diragukan orang, maka hatinya menjadi panas. Akan tetapi dia bukan orang bodoh dan dia tahu bahwa dia sebagai seorang tamu di sarang ba-jak, mempunyai kedudukan yang amat lemah dan berbahaya. Oleh karena itu, diapun menelan saja perasaan dongkolnya dan memberi isyarat dengan pandang matanya kepada Buaya Sakti agar mereka cepat - cepat pergi dari tempat itu. Si Buaya Sakti maklum akan kemarahan kawannya, maka diapun berkata dengan suara datar,

"Kami berdua hanya utusan saja, dan jawaban Hai - ong tentu akan kami sampaikan seperti apa adanya kepada Raja Kelelawar yang mengutus kami. Nah, sekarang kami berdua terpaksa mohon diri untuk kembali ke tempat kami masing - masing."

"Ah, kenapa tergesa - gesa ?" Tung - hai - tiauw berkata, merasa tidak enak juga karena tidak ingin dianggap kurang ramah apa lagi mengusir dua orang tamunya ini. Diapun tahu bahwa di darat, dua orang ini jauh lebih terkenal dari pada dirinyadan juga kedudukan mereka berdua ini lebih kuat. Dengan dua orang seperti ini, yang telah dirangkaikan dengan dia sebagai Si Tiga Jahat, lebih aman kalau bersahabat, bukan bermusuhan. "Apa-

kah kalian tidak ingin melihat perlumbaan perahu-perahu kita malam nanti ? Dan yang lebih menarik lagi, apakah kalian tidak ingin melihat upacara penyerahan korban perawan jelita di Pusaran Maut ?"

"Tidak, terima kasih." Kini Harimau Gunung, yang menjawab. "Kami harus cepat - cepat pulang untuk membuat laporan kepada Raja Kelelawar."

Rajawali Lautan Timur bukan tidak berkesan mendengar tentang Raja Kelelawar itu. Kalau dua orang rekannya ini sudah begitu tunduk, tentu tokoh yang mengaku sebagai Raja Kelelawar ini benar - benar hebat kepandaiannya. Akan tetapi, dia sendiri baru saja menangkan kedudukan Raja Lautan, mana mungkin dia memperlihatkan kelemahan dan rasa jerihnya terhadap tokoh yang baru muncul dan yang belum dikenal serta diketahui sampai di mana kelihaiannya itu ? Pula, dia berada di tempat sendiri, di daerah bajak, di mana hadir orang - orang lihai yang akan membantunya dan membela kawan sendiri seperti Petani Lautan, Raja Muda Selatan dan semua anak buah yang demikian banyaknya. Takut apa ? Maka diapun ter-

{

senyum mengejek mendengar ucapan Harimau Gunung tadi.

"Hemm, baiklah. Aku tidak akan menahan lagi. Akan tetapi, kita bertiga yang sudah lama menjadi rekan - rekan, yang nama kita dikaitkan orang seba-gai Sam - ok, sungguh sayang kita kini berbeda pendapat dalam hal kekuasaan dan

kedaulatan kita. Sampaikan saja salam kami kepada orang yang mengaku keturunan Raja Kelelawar itu. Katakan bahwa kami, orang - orang lautan, ingin hidup be-bas tanpa, harus diperintah orang dari golongan lain."

Ucapan ini merupakan tantangan halus yang ditujukan kepada Raja Kelelawar! Dua orang tokoh sesat itu marah dan mendongkol sekali. Kalau saja mereka tidak berada di wilayah bajak, tentu mereka akan menyerang Rajawali Lautan. Akan tetapi mereka tahu diri, maka mereka tidak menjawab dan hanya mengangguk. Tung - hai - tiauw juga tidak mau banyak cakap lagi, lalu dia sendiri mengantar dua orang tamu ini keluar dan melihat sampai keduanya benar - benar telah pergi meninggalkan pulau itu.

Setelah dua orang yang dianggapnya saingan berbahaya itu pergi, Tung - hai - tiauw yang kini untuk ketiga kalinya kembali telah menduduki sing-gasana Raja Lautan dan berhak menjadi majikan dari pulau dengan istananya itu, lalu mengajak dua orang tangan kanannya, yaitu Petani Lautan dan juga Raja Muda Selatan untuk melihat perlumbaan perahu. Dengan diiringkan oleh para pengawal, para dayang dan juga isteri dari Rajawali Lautan, mereka semua lalu pergi ke panggung yang didirikan di tepi telaga, dengan wajah gembira nonton perlumbaan yang baru akan dimulai setelah Raja Lautan itu hadir di panggung. Senja telah datang, matahari telah condong jauh ke barat. Perlumbaan yang hendak diadakan sekarang adalah perlumbaan terakhir yang merupa-kan puncak pertunjukan karena kini yang

akan berlumba hanya tiga buah sampan saja. Akan tetapi, para penumpangnya adalah *thouw - bak* - *thouw - bak* (mandor - mandor bajak) yang merupakan pembantu - pembantu utama para raja bajak yang telah memiliki kepandaian tinggi. Tentu saja keadaan menjadi menegangkan dan panas, karena tiga perahu yang akan berlumba itu seakan - akan mewakili golongan masing - masing, yaitu golongan anak buah tuan rumah yang menjadi Raja Lautan, golongan anak buah Petani Lautan dan anak buah Raja Muda Selatan.

Setelah tiga buah perahu yang ditumpangi masing-masing oleh tiga orang itu siap, dimulailah perlumbaan dan terjadilah perlumbaan seperti yang sudah terjadi kemarin. Akan tetapi sekarang lebih ramai-lagi karena para penghuni perahu itu adalah orang - orang yang lihai, bukan hanya lihai ilmu silatnya akan tetapi juga lihai dalam mengemudikan dan melayarkan perahu mereka. Dan se-perti juga kemarin, perlumbaan ini lebih berupa, perkelahian di atas perahu atau usaha untuk saling; menenggelamkan perahu lawan dari pada perlumbaan adu cepat. Setiap kali ada sebuah perahu yang agaknya meluncur paling cepat, yang dua lalu menggunting dari kanan kiri dan menyerang perahu itu dengan dayung-dayung panjang mereka, bukan hanya berusaha menghantam badan perahu atau merusak layar atau merobohkan tiang layar, akan tetapi bahkan tidak segan - segan untuk saling hantam ! Mereka sungguh ahli mengemudikan perahu. Perahu - perahu itu sampai miring, saling, serobot dan saling tabrak, akan tetapi dengan cekatan mereka

mampu menghindar dan balas me-nyerang untuk menggenjot perahu lawan dari sam-ping dalam usaha mereka menggulingkan lawan.

Perlumbaan atau perkelahian antara tiga perahu itu terjadi dalam suasana panas, apa lagi karena tepuk sorak para pendukung masing - masing tak pernah berhenti memberi semangat kepada jagoan masing - masing. Beberapa kali ada perahu yang tertabrak dan terguling. Akan tetapi dengan cecatan para penumpangnya sudah berhasil membalikkan perahu mereka dan mendayung lagi. Ada yang kepalanya benjol - benjol terkena hantaman dayung. Akhirnya, dengan kepala benjol-benjol dan perahu dalam keadaan tidak utuh lagi, perahu anak buah Raja Muda Selatan keluar sebagai pemenang setelah lebih dulu berhasil mencapai garis yang ditentukan. Mereka menerima sambutan sorak-sorai dan juga menerima hadiah-hadiah dari Raja Lautan.

Sementara itu, matahari telah terbenam dan sebagai gantinya, bulan yang amat besar dan merah muncul dari permukaan laut sebelah timur. Setelah perlumbaan selesai, kini disusul pesta air ! Raja Lautan dan keluarganya, juga para kepala bajak seperti Petani Lautan dan Raja Muda Selatan, naik perahu yang dihias meriah dengan lampu - lampu gantung yang berwarna - warni, dan berpesta-pora di atas telaga. Terdengar bunyi musik mengiringi nyanyian wanita-wanita penghibur dan semua orang mulai bermabok - mabokan. Acara terakhir malam itu adalah penyembahan korban untuk Dewa Laut yang akan dilakukan di Pusaran Maut.

Seorang perawan jelita akan dikorbankan, seperti yang terjadi setiap tiga tahun sekali!

Tiupan rumah kerang raksasa menjadi tanda bahwa upacara itu akan segera dilaksanakan. Perahu - perahu dipersiapkan dan semua perahu yang berpesta - pora lalu minggir. Perahu Rajawali Lautan dan perahu - perahu para pimpinan bajak telah siap mengikuti upacara itu. Sebuah perahu yang dihias secara khas nampak diturunkan ke air dari pantai. Lalu dari pantai nampak sebuah gerobak dorong yang didorong orang ke atas perahu. Di atas gerobak dorong ini nampak seorang gadis yang duduk bersandar tiang dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya. Gadis itu dalam keadaan sadar dan dengan sepasang matanya yang mengelurkan sinar berapi - api, gadis itu memandang ke kanan kiri. Jelas bahwa ia berada dalam keadaan terancam, akan tetapi hebatnya, sedikitpun ia tidak kelihatan takut. Kedua lengannya terbelenggu ke belakang tubuhnya, diikat oleh belenggu besi pada tiang, dan kedua pergelangan kakinya juga dibelenggu dengan belenggu besi yang dipasang di papan gerobak. Dara itu bukan lain adalah Ho Pek Lian !

Seperti telah kita ketahui, dara itu memasuki pulau dengan berani dalam usahanya mencari Bu Seng Kun, A-hai, dan juga Bu Bwee Hong, di samping juga berusaha untuk mencari ayahnya yang pernah didengar suaranya di dalam sebuah perahu. Akan tetapi, karena terkejut melihat patung yang tiba - tiba hidup, ia ketahuan dan akhirnya dikeroyok dan tertawan. Sungguh malang baginya, pada waktu itu Raja Lautan membutuhkan

seorang dara jelita yang pantas untuk menjadi korban yang akan dipersembahkan kepada Dewa Laut, dan iapun terpilih ! Bahkan Tung-hai-tiauw merasa bangga dapat mempersembahkan seorang dara yang bukan hanya cantik jelita melainkan juga gagah perkasa. Dia percaya bahwa Dewa Lautan akan merasa girang sekali dengan persembahan istimewa ini dan tentu akan memberi berkah kepada semua bajak sehingga di masa mendatang akan berhasil baik dalam pekerjaan mereka mem-bajak !

Perahu kecil terhias yang membawa Pek Lian itu pun meluncur perlahan, diiringkan oleh perahu-perahu Rajawali Lautan, Petani Lautan, Raja Mu-da Selatan dan para kepala bajak lainnya. Iring-iringan perahu itu amat banyak, seperti armada saja akan tetapi suasananya tetap gembira, apa lagi karena bulan purnama yang bundar besar kemerahan itu nampak cemerlang tidak terhalang awan seolah - olah sang bulan ikut merestui kesibukan mereka yang akan mempersembahkan korban sedemikian mulusnya kepada Dewa Laut! Bulan purnama yang kemerahan itu nampak besar dan perlahan-lahan naik menjauhi permukaan laut. Malam yang amat indah. Lautpun tenang sekali, seolah - olah tidak ada keriputnya sedikitpun juga. Langit bersih sekali sehingga nampak bintang-bintang dengan cahayanya yang pudar karena dikalahkan oleh sinar bulan.

Akan tetapi, kini para anak buah bajak mulai tenang dan suara kegaduhan merekapun mereda, bahkan lalu menghilang. Mereka maklum bahwa perjalanan sekali ini bukan lagi kelanjutan dari

pesta - pora, melainkan perjalanan yang keramat dan penting, juga berbahaya! Mereka akan melakukan upacara persembahan korban seorang perawan suci, kebiasaan tradisionil nenek moyang mereka. Yang membuat mereka merasa ngeri adalah karena persembahan korban itu dilakukan di daerah yang teramat berbahaya dan yang amat mereka takuti, yaitu daerah pusaran maut, tempat yang mereka anggap sebagai pintu gerbang menuju ke neraka. Oleh karena itu, makin dekat dengan tempat mengerikan itu, makin teganglah hati mereka dan makin sunyilah keadaan di atas perahu-perahu yang beriringan itu.

Pek Lian yang duduk terbelenggu di atas gerobak dorong yang berada di atas perahu itu, memandang semua kegiatan ini. Ia tahu bahwa ia menghadapi bahaya maut walaupun ia belum mengerti bahaya maut macam apa yang dihadapinya. Ia tertawan dan dalam keadaan tertotok, ia telah ditelanjangi dan dimandikan oleh para dayang, dimandikan dengan air yang diberi wangi - wangian seperti seorang calon mempelai saja. Kemudian, pakaian yang baru dari sutera dikenakan pada tubuhnya. Sampai ia dibelenggu di atas gerobak dan didorong menuju ke perahu itu, ia masih belum mengerti apa yang akan dilakukan orang terhadap dirinya. Namun, ia bersikap tenang walaupun hati dan pikirannya tak pernah berhenti berusaha mencari kesempatan untuk dapat meloloskan diri. Ia sudah terbebas dari totokan dan sudah beberapa kali ia mengerahkan tenaga mencoba kekuatan belenggu kaki tangannya. Maka satu - satunya harapan hanyalah pada saat orang membebaskannya

dari belunggu itu, baru ia akan bergerak mengamuk mati - matian. Kalau perlu, ia akan meloncat ke dalam lautan dari pada mati di tangan iblis - iblis berwajah manusia ini. Satu - satunya hal yang membuatnya berduka hanyalah bahwa ia belum berhasil menemukan ayahnya dan yang amat aneh terasa olehnya adalah betapa dalam keadaan menghadapi bahaya maut seperti itu, yang terba-yang olehnya hanya wajah ayahnya dan wajah A-hai! Di manakah pemuda itu sekarang ? Masih hidupkah ? Apakah masih ingat kepadanya ? Per-tanyaan - pertanyaan ini tanpa disengaja menyeli- nap dalam hatinya dan membuatnya heran sendiri.

Kini semua orang mulai dapat mendengar suara itu. Suara yang selalu mendatangkan rasa ngeri di hati setiap orang bajak laut. Suara gemuruh bagaikan guntur. Wajah para bajak laut menjadi pucat. Itulah suara Pusaran Maut! Dan sungguh luar biasa sekali, berbareng dengan terdengarnya suara gemuruh itu, seperti secara mendadak sekali, nampak awan tebal hitam bergulung - gulung datang dan menutupi bulan purnama. Keadaan yang tadinya terang-benderang itu tiba-tiba menjadi gelap-gulita dan lampu-lampu perahu kini baru nampak terang berkelip-kelip. Semua orang me-mandang ke arah bulan yang menyelinap ke balik awan hitam itu dengan hati cemas. Suara gemuruh semakin keras terdengar, membuat semua orang menjadi gelisah.

Tiba-tiba , tiba-tiba sekali sehingga membingungkan semua orang, terdengarlah suara

mengiang yang merupakan lengking tinggi, seperti suara nyamuk di dekat telinga. Mengiang tajam sekali, membuat semua orang menjadi semakin nge-

ri. Semua orang yang memandang ke atas mengharapkan agar awan yang menutup bulan cepat berlalu. Mereka tidak ingin datang ke daerah Pusan Maut dalam cuaca yang gelap - gulita seperti itu. Terlalu berbahaya ! Akhirnya, awan tebal itu sedikit demi sedikit meninggalkan bulan purnama.

Para pengawal yang menjaga Pek Lian berna-pas lega. Calon korban masih terikat di tempatnya seperti tadi. Akan tetapi, tiba - tiba juru mudi perahu calon korban itu mengeluarkan teriakan tertahan, disusul kata - katanya yang gagap, "Heiii ! Lihatlah ! Lihatlah bulan itu !

Ada manusia di dalamnya !!"

Semua orang, di atas perahu - perahu itu memang sudah melihatnya dan semua mata terbelalak. Memang benar ucapan juru mudi perahu calon korban itu ! Di sana, di atas leher burung rajawali sebagai penghias ujung perahu Rajawali Lautan, nampak seorang laki - laki berpakaian hitam-hitam dan bermantel hitam pula, berdiri membelakangi bulan purnama, maka dia kelihatan seolah-olah berada di dalam bulan yang besar itu ! Karena pakaiannya serba hitam dan bulan itu sendiri kuning keemasan, maka nampak kontras dan indah seperti lukisan saja. Pek Lian sendiri juga sudah melihat bayangan itu dan jantungnya berdebar tegang ketika ia mengenal bahwa orang itu serupa benar dengan orang yang pernah dijumpainya di atas pulau nelayan. Raja Kelelawar!

Semua orang masih memandang dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, wajah pucat. Mereka tidak tahu bagaimana ora

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

ntiba tubuh orang berpakaian serba hitam itu melayang de-ngan kecepatan seperti burung terbang saja menuju ke arah perahu di mana Pek Lian terbelenggu. Mantel hitam itu berkibar di belakangnya seperti sayap yang lebar dan tahu - tahu dia sudah berada di atas dek perahu dekat gerobak di mana Pek Lian terikat. Kedua tangannya bergerak - gerak dan terdengarlah besi belenggu itu patah - patah dan dalam sekejap mata saja Pek Lian telah be-bas ! Akan tetapi, Pek Lian masih belum mampu bergerak. Tubuhnya masih kaku - kaku karena terlalu lama dibelenggu. Para pengawal tadinya tertegun seperti orang-orang terpesona oleh permainan sulap yang mengherankan saja- Akan tetapi, mereka segera sadar bahwa tawanan telah dibebaskan orang, maka empat orang pengawal dengan senjata di tangan menjerjang dan menyerang pria tinggi kurus berjubah hitam itu.

Bit - bo - ong atau Raja Kelelawar, orang yang mukanya kaku seperti topeng itu, seperti tidak memperdulikan datangnya empat buah senjata tajam yang menyerangnya. Dia hanya mendengar, tangan kirinya bergerak cepat dan terdengar empat kali suara pekik mengerikan dan empat orang pengawal itu roboh terpelanting dengan kepala berlubang tertembus jari-jari tangan yang runcing bagaikan pedang. Tentu saja para

pengawal lain yang berada di atas perahu itu menjadi ngeri dan jerih. Bunyi terompet tanda bahaya segera ditiup-kan orang dan perahu - perahu yang lain berda-tangan mengepung perahu calon korban.

"Hemmmm !" Raja Kelelawar mendengar, tangan kirinya bergerak ke arah Pek Lian dan gadis ini mengeluh karena ia telah tertotok dan di lain saat tubuhnya sudah diangkat dan dipanggul di atas pundak iblis itu. Gilanya, agaknya sesuai dengan watak iblisnya yang biadab, tangan kanan iblis itu mengelus - elus pinggul dara yang membusung itu, sedikitpun tidak merasa takut atau malu biarpun ditonton oleh begitu banyaknya musuh

yang mengepungnya ! Kasihan Pek Lian yang hanya dapat mematikan rasa malunya karena ia sama sekali tidak berdaya biarpun ia merasa betapa pinggulnya dielus-elus dan beberapa kali dicubit!

Terdengar aba - aba dari Rajawali Lautan dan ratusan anak panah menyambar ke arah Raja Kelelawar. Agaknya tak mungkin orang dapat menghindarkan diri dari sambaran ratusan anak panah itu kecuali kalau dapat memutar senjata menangkis atau kalau mengelakpun harus meloncat keluar perahu. Akan tetapi, iblis itu sama sekali tidak mengelak, juga tidak menggunakan senjata untuk menangkis, melainkan menggerakkan tangannya dan jubah lebarinya bergerak melingkari dan menyelimuti seluruh tubuhnya dan tubuh Pek Lian yang dipanggulnya. Anak panah yang ratusan banyaknya itu begitu menyentuh jubahnya, berjatu-

an di sekeliling badannya sampai bertumpuk - tum-puk. Tidak ada sebatangpun yang mampu menembus jubah itu. Anak panah yang ratusan banyaknya itu berserakan di sekeliling kakinya. Melihat kesaktian ini, para anak buah perahu calon korban cepat-cepat meninggalkan perahu, pindah ke perahu lain karena merasa takut dan ngeri terhadap iblis itu.

Para thauw - bak dengan suara gagap dan kaki gemeteran mencoba untuk mengumpulkan kembali anak buah masing - masing yang dilanda ketakutan. Melihat munculnya orang yang sama sekali tidak pernah mereka sangka - sangka itu, apa lagi karena tadi Raja Lautan memang membicarakan, iblis ini dengan kedua orang pembantunya, maka Tung - hai - tiauw, Petani Lautan dan Raja Muda Selatan serentak berloncatan dari perahu masing-masing menuju ke perahu calon korban di mana iblis itu masih berdiri sambil memanggul tubuh Pek Lian, dengan sikap yang amat tenang. Tiga raja bajak itu tiba di perahu calon korban hampir berbareng, dari tiga jurusan. Melihat ini, tiba - tiba Raja Kelelawar mengeluarkan suara melengking nyaring dan begitu dia menggerakkan jubahnya yang dikembangkan dengan kekuatan dahsyat, tum-pukan anak panah di sekelilingnya itu terbang ber-hamburan kembali ke tempat masing - masing !

Kembali terdengar jerit-jerit mengerikan dan belasan orang anak buah bajak roboh dengan tubuh tertembus anak panah ! Ada pula yang sempat menyelamatkan diri di balik perisai mereka. Tiga orang raja bajak itu sendiri cepat mengibaskan ta-

ngan mereka dan runtuhlah anak panah yang meluncur ke arah mereka.

Kini Tung - hai - tiauw, Petani Lautan, dan Raja Muda Selatan sudah berdiri berhadapan dengan iblis itu. Mereka bertiga tentu saja sudah mendengar dongeng penuturan nenek moyang mereka tentang Raja Kelelawar dan kini, berhadapan dengan orang yang mengaku keturunan Raja Kelelawar, mereka memandang tajam penuh selidik. Ter-

utama sekali Tung - hai - tiauw yang baru saja tadi menolak untuk menakluk kepada iblis ini karena bagaimanapun juga, dia masih belum dapat mene-rima begitu saja munculnya seseorang yang meng-aku sebagai keturunan raja - diraja penjahat yang hanya hidup sebagai dongeng itu. Apa lagi kalau dia, seorang Raja Lautan, harus takluk begitu saja !

Bagaimanapun juga, hati tiga orang raja bajak ini gentar juga. Orang yang berdiri dengan tegak di depan mereka itu memang mempunyai ciri - ciri seperti Raja Kelelawar dalam dongeng yang mereka dengar dari orang - orang tua dan guru - guru mereka. Orangnya tinggi kurus dengan pakaian serba hitam, mantel atau jubah hitam pula dan mukanya tersembunyi dalam gelap karena membelakangi bulan, muka yang nampak kaku seperti topeng. Di pinggangnya sebelah kiri terselip dua buah pisau panjang yang gagangnya indah berta-bur batu pennata. Tiga orang raja bajak itu tertarik dan juga merasa tergetar hatinya, Menurut dongeng yang pernah mereka dengar, raja iblis ini memiliki ilmu - ilmu yang sakti dan tidak lumrah.

Kabarnya memiliki ginkang atau ilmu meringankan tubuh yang tidak ada bandingnya yang disebut Bu - eng Hwee - teng (Loncat Lari Tanpa Bayang-an), ilmu silat sakti Kim - liong Sin - kun (Naga Emas) dan tenaga sinkang yang dinamakan Pat-hong Sin - ciang (Tangan Sakti Delapan Dewa).

Akan tetapi, mereka bertiga memberanikan diri dan mengandalkan ilmu kepandaian mereka sendiri yang tidak boleh dipandang rendah. Maka, mereka pun bersikap menantang dan bersiap untuk melayani iblis itu. Raja Kelelawar melangkah maju dan dengan suaranya yang tajam dan tinggi dia bertanya,

"Siapakah di antara kalian yang berjudul Raja-wali Lautan Timur ?"

Tung - hai - tiauw juga maju selangkah dengan berani, kemudian menjawab dengan suara nyaring, lebih nyaring dari biasanya untuk menambah semangatnya sendiri, "Akulah Tung - hai - tiauw yang juga menjadi Hai - ong ! Siapakah engkau ?" Iblis itu mendengar. "Huh, mengapa engkau tidak mau datang memenuhi perintahku mengha-diri pertemuan di kuil atas bukit itu ? Kenapa pula engkau tidak menerima kedua orang utusanku siang tadi secara baik ? Benarkah engkau tidak mau bersatu di bawah benderaku, seperti yang terjadi pada jaman nenek moyang kita dahulu ? Apakah engkau masih meragukan aku ? Nah, kalau begitu, majulah, akan kuperlihatkan bahwa aku adalah keturunan Raja Kelelawar yang sejati!"

Sambil berkata demikian, dengan lengan kiri masih memanggul tubuh Pek Lian di atas pundak-nya, tangan kanan bertolak pinggang, raja iblis itu

melangkah maju dengan sikap menantang se-kali ! Tung - hai - tiauw abalah seorang tokoh yang memiliki kepandaian tinggi. Apa lagi dia merasa sebagai Raja Lautan, tentu saja dia tidak mau memperlihatkan kelemahannya. Ditantang seperti itu, tentu saja dia tidak sudi untuk undur selangkah.

"Bagus! Hendak kulihat macam apa adanya orang yang berani menggunakan nama Raja Kele-lawar untuk mengacau"

Tung - hai - tiauw sudah menggunakan ilmu andalannya, yaitu Tiauw - jiauw - kang (Ilmu Kuku Rajawali) yang begitu dipergunakan, kuku - kuku jarinya menjadi kaku dan keras seperti baja. Akan tetapi, cakaran - cakaran kedua tangannya itu disambut oleh tangan kanan Bit - bo - ong seenaknya saja dan setiap kali cakar yang kuat itu bertemu dengan tangan Raja Kelelawar, Tung - hai - tiauw merasa betapa tangannya panas dan tergetar he-bat ! Padahal, lawannya itu menyambut serangan-serangannya hanya dengan sebelah tangan saja karena tangan kirinya masih memanggul tubuh Pek Lian di pundaknya !

Tung - hai - tiauw merasa penasaran sekali dan dia sudah mengeluarkan senjatanya yang ampuh, yaitu kipas besi dan segera menubruk ke depan, ta-ngan kirinya tetap mencengkeram ke arah kepala lawan sedangkan kipas besinya sudah menotok ke arah pusar. Kembali Raja Kelelawar memperlihatkan kelihaiannya. Dengan mudah saja dia menang-kis cengkeraman pada kepalanya sedangkan totok-an kipas besi itu diterimanya dengan badan yang terlindung jubah pusaknya.

"Trakkk !" Tubuh Tung - hai - tiauww terpejal ke belakang karena ketika kipas besinya menotok, senjatanya itu membalik dengan amat kerasnya. Dia menjadi semakin penasaran dan dicabutlah golok pusaka Toat-beng-to hadiah dari Petani Lautan. Kini golok dan kipasnya berkelebatan cepat menyerang Bit - bo - ong tanpa memperdulikan kalau - kalau senjatanya itu akan mengenai tubuh nona yang dipanggul oleh raja iblis itu. Namun, tiba - tiba saja tubuh Raja Kelelawar itu lenyap dari pandang matanya dan dari samping, tangan kanan iblis itu sudah mencengkeram ke arah pelipisnya! Demikian cepat gerakan iblis itu sehingga Tung - hai - tiauww tidak mampu mengikuti gerakannya dengan pandang mata! Namun, Raja Lautan inipun lihai dan dari angin pukulan yang menyambar dia tahu di mana lawan yang pandai "menghilang" itu, dan diapun membacokkan goloknya menangkis untuk membuntungi lengan lawan. Kembali Bit - bo - ong mengelak dan kmi dengan mengandalkan kelincihan gerakan tubuhnya yang seolah-olah pandai menghilang atau beterbangan amat cepatnya itu, dia dapat mempermainkan Tung - hai - tiauww !

Raja Lautan itu merasa terkejut bukan main. Lawannya itu memanggul tubuh dara itu, dan hanya mempergunakan sebelah tangan saja, tangan kosong pula, namun sanggup menghadapi golok dan kipas besinya. Maklumlah dia bahwa memang benar lawan ini sakti bukan main, maka diapun lalu memberi isyarat kepada dua orang pembantu-nya. Memang sejak tadi Petani Lautan dan Raja Muda

Selatan sudah merasa penasaran. Mereka berduapun merasa tidak rela kalau sampai kedaulatan mereka di atas lautan digeser dan dikuasai oleh seorang asing yang berada di daratan. Maka, begitu melihat isyarat Raja Lautan, mereka berdua lalu terjun ke dalam perkelahian itu dan mempergunakan senjata mereka.

"Plakkk !" Tiba - tiba sebuah tamparan tangan kanan Raja Kelelawar mengenai punggung Raja Lautan. Tamparan itu memang bertemu dengan baju emas yang melindungi tubuh Tung-hai-tiauw sehingga tidak sampai terluka. Akan tetapi hawa tamparan itu sedemikian kuatnya sehingga dia merasa seolah - olah isi dadanya rontok semua ! Untung bahwa pada saat itu, kedua orang pembantu utamanya sudah menerjang. Petani Lautan mempergunakan senjata cangkul bergagang panjang sedangkan Raja Muda Selatan mempergunakan pedang pemutus urat yang berbahaya itu.

Bit - bo - ong mengeluarkan suara mendengus keras dari hidungnya. Harus diakuinya bahwa setelah tiga orang raja bajak ini mengeroyoknya, dia tidak mungkin dapat melayani mereka seenaknya seperti itu. Betapapun lihainya, harus diakuinya bahwa tiga orang itupun memiliki tingkat kepanдаian yang cukup tinggi. Maka diapun lalu menggerakkan tangan kanannya dan tahu - tahu dia sudah mencabut keluar sebatang pisau panjang yang gagangnya indah bertaburan batu permata itu. Karena tangan kirinya masih merangkul Pek Lian yang dipanggulnya, maka dia hanya dapat mempergunakan sebatang pisau panjang saja. Namun, ini juga sudah cukup karena dengan ilmunya

meringankan tubuh yang luar biasa, ditambah pula lindungan yang kuat dari jubah hitamnya, tiga orang lawannya itu tidak mampu berbuat banyak. Senjata mereka hanya dapat mengenai jubah hitam dan selalu senjata mereka terpentil tanpa dapat melukai lawan, sedangkan gerakan iblis itu me-mang amat cepat, sukar diikuti dengan pandang mata. Betapapun juga, karena mereka bertiga itu dapat bekerja sama dan saling bantu, bagi raja iblis itupun tidak mudah untuk dapat merobohkan seorang di antara mereka. Kalau saja iblis itu tidak memanggul tubuh Pek Lian, kiranya tiga orang jagoan laut itu tidak akan mampu bertahan sedemikian lamanya.

Pertempuran satu melawan tiga ini sungguh amat seru dan mati - matian. Sebetulnya, kalau saja Raja Kelelawar menghendaki, biarpun dia me-manggul tubuh Pek Lian, dengan ilmunya yang mujijat, agaknya dia masih mampu merobohkan dan membunuh para lawannya dengan serangan-serangan maut. Akan tetapi, dia tidak menghendaki demikian. Dia membutuhkan bantuan rajaraja bajak ini untuk memperluas kekuasaannya, maka dia harus mampu menaklukkan mereka, bu-kan membunuh mereka. Tenaga mereka akan sa-ngat berguna baginya kelak. Karena inilah maka pertempuran itu berjalan seru dan sampai lewat ratusan jurus belum ada yang kelihatan menang atau kalah.

Perkelahian tingkat tinggi ini amat menegangkan hati para anak buah bajak, juga para raja ba-jak kecil yang tidak berani maju karena merasa betapa tingkat kepandaian mereka masih belum cu-

kup untuk membantu raja mereka. Mereka demikian tegang dan tertarik, hampir tak pernah berkedip menyaksikan pertempuran di atas perahu calon korban itu sehingga mereka tidak sadar bahwa perahu - perahu itu bersama - sama terbawa arus yang halus mendekati daerah Pusaran Maut! Baru setelah sebagian dari mereka terkena percikan air laut yang halus seperti kabut, mereka sadar! Tadi, suara gemuruh itu seolah - olah tertelan oleh suara mengaungnya senjata - senjata yang digerakkan oleh tangan - tangan yang memiliki tenaga sakti amat kuat itu. Kini, tahu-tahu mereka sadar bahwa perahu-perahu mereka telah berada di daerah Pusaran Maut. Semburan air akibat berpu-singnya air di pusaran maut itu telah mengenai mereka, padahal pusaran itu masih jauh sekali. Setelah mereka sadar, kini suara gemuruh itu menggeratak dan tiba-tiba saja seperti menulikan telinga. Mulailah mereka menjadi panik dan ber-teriak - teriak, apa lagi setelah perahu - perahu mereka itu mulai terasa oleng terbawa arus dan gelombang yang amat kuat menyeret perahu - perahu itu ke satu jurusan.

Tadi mereka tidak merasakan bahwa perahu-perahu mereka terseret karena perkelahian tingkat tinggi itu memang hebat bukan main. Demikian cepatnya gerakan Raja Kelelawar menghindarkan diri dari kepungan tiga orang lawannya sehingga perkelahian itu dilakukan sambil berloncatan di antara perahu - perahu, tiang - tiang layar, atap dan bergantung pada tali-tali layar. Memang menakjubkan sekali menyaksikan kehebatan ginkang dari Raja Kelelawar yang seolah - olah me-

mang hendak mendemonstrasikan kepandaiannya sambil memanggul tubuh dara yang masih lemas tertotok itu.

Setelah kini mereka sadar, mereka semua terkejut bukan main dan mereka menjadi ketakutan karena mereka maklum akan ancaman bahaya maut yang amat mengerikan. Bagaikan orang-orang yang baru sadar dari mimpi buruk, semua orang tidak lagi memperdulikan pertempuran yang masih berlangsung mati - matian itu dan mereka semua berusaha untuk mendayung perahu masing-masing menjauhi atau keluar dari daerah berbahaya itu. Akan tetapi, arus air begitu kuatnya menarik perahu-perahu itu ke arah satu jurusan dan kini terasa hembusan angin yang amat kuat disertai alunan gelombang yang makin meninggi. Perahu-perahu itu menjadi cerai - berai. Semua perahu seperti tersedot ke arah suara gemuruh sehingga suasana menjadi semakin kacau dan semua orang menjadi panik ketakutan. Kabut tebal menggelap-kan cuaca. Semua orang berteriak-teriak ketakutan. Perahu-perahu mereka tak dapat mereka kuasai lagi, tersedot aras yang amat kuat dan melaju melingkari kabut tebal itu. Mereka telah berada dalam kekuasaan cengkeraman Pusaran Maut! Pe-rah - perahu berputaran semakin cepat dan sema-kin ke tengah. Kabut air makin tebal, orang - orang berteriak dan tiba - tiba terdengar suara gemeratak seperti benda kayu patah - patah disusul jeritan-jeritan mengerikan. Pusaran Maut telah mendapat-kan korban pertama dengan pecahnya sebuah pera-hu dan

menghanyutkan semua penumpangnya, ter-sedot oleh air yang berpusing itu entah ke mana.

Para bajak yang berada di atas perahu - perahu yang agak besar dan yang belum benar - benar ter-cengkeraman sedotan air berpusing itu berusaha mati - mat,ian untuk menjauhi tempat berbahaya itu. Akan tetapi perahu mereka itu rasanya seperti ada yang menahan dari belakang dengan kekuatan yang mengerikan, seperti ada tangan tak nampak yang memegangi buritan mereka. Saking panik dan ketakutan, ada bajak yang meloncat ke laut, ingin berenang menjauhi tempat itu. Akan tetapi justeru - dengan perbuatan itu, mereka itu seperti benda kecil ringan yang dengan mudahnya terseret ke pusat dari Pusaran Maut. Hanya terdengar te-riakan - teriakan mereka yang minta tolong melo-long-lolong lalu sunyi, sunyi yang mengerikan. Korban - korban berikutnya berjatuhan ketika ada tiga buah perahu yang seperti saling diadu oleh tangan raksasa yang tidak nampak, pecah beran-takan dan para penumpangnya terlempar disambut air berpusing lalu disedot entah ke mana.

Para bajak itu menjadi semakin panik. Biasanya, dalam upacara persembahan korban kepada Dewa Laut di Pusaran Maut, mereka tidak pernah sampai ke tempat sedekat itu dengan air berpusing itu. Tadi, saking terpesona oleh perkelahian tingkat tinggi di atas perahu, mereka tidak sadar dan tahu-tahu semua perahu telah berada begitu dekat di tempat berbahaya itu. Perahu di mana tiga orang itu bertanding kini juga sudah berada di tepi pu-

saran dan diseret berputar - putar tak dapat dikendalikan lagi.

Tentu saja perkelahian itu terhenti secara mendadak. Tiga orang raja bajak itu memandang keluar perahu dengan muka pucat dan mata terbelalak, tidak peduli lagi kepada Raja Kelelawar yang berdiri tegak di atas dek sambil memanggul tubuh Pek Lian. Anak buah bajak yang kebetulan berada di perahu itu sibuk berusaha mendayung, namun

usaha mereka sia-sia belaka, bahkan ada dayung yang patah ketika melawan arus. Tiga orang raja bajak itu adalah ahli-ahli dalam air dan jagoan-jagoan dalam mengemudikan perahu. Akan tetapi sekali ini mereka berdiri bengong dengan muka pucat seperti kehilangan akal. Angin menghembus semakin kuat dan ombak mengganas menggiriskan hati. Awan hitam bergulung - gulung dan tiba-tiba turun hujan badai yang dahsyat. Tentu saja hujan badai ini tercipta oleh pusaran maut itu karena di daerah itu langit nampak bersih.

Setelah berada dalam keadaan seperti itu, maka setiap orang hanya ingat akan keselamatan diri sendiri saja. Masing - masing hendak mencari keselamatan sendiri - sendiri. Rasa takut merupakan perasaan yang paling kuat untuk menyeret manusia menjadi mahluk yang paling pengecut, paling ke-jam, dan paling tidak berperikemanusiaan! Kalau ada orang yang melakukan perbuatan kejam, pada hakekatnya di lubuk hatinya terdapat rasa takut yang amat besar. Kalau ada orang melakukan perbuatan yang pengecut, diapun sedang dicengkeram oleh rasa

takut yang amat besar. Rasa takut meng-hilangkan kewaspadaan dan ketenangan, membuat orang melakukan tindakan karena dorongan rasa takut itu, yang kadang-kadang merupakan perbu-atan yang membuta. Berbagai - macam bentuk-nya rasa takut. Ada yang takut menghadapi kesu-litan, takut kehilangan, takut kesepian, takut menderita, takut dijauhkan dari kesenangannya, dan takut akan kematian. Akan tetapi, semua bentuk rasa takut itu sesungguhnya berdasar sama, yaitu sang pikiran atau si aku yang membayangkan sesu-atu yang tidak menyenangkan, yang mungkin akan menimpanya. Kalau kita dapat terbebas dari rasa takut dan menghadapi segala sesuatu yang menim-pa diri kita pada saat itu juga, tanpa membayang-kan sesuatu yang belum terjadi, maka kita akan selalu tenang dan waspada dan pada saat - saat bahaya mengancam, kita akan dapat bertindak atau memberi tanggapan yang tepat berdasarkan ke-waspadaan dan ketenangan. Dan untuk dapat ter-bebas dari rasa takut tentu saja harus meniadakan si aku yang membayang-bayangkan hal-hal yang belum ada itu.

Tiga orang raja bajak itu cepat mencari perleng-kapan untuk menyelamatkan diri. Mereka memang selalu membawa perlengkapan untuk menolong diri kalau-kalau perahu mereka pecah atau terba-lik diserang badai atau apa saja. Kini mereka telah membawa sebuah jangkar dengan tali yang pan-jang. Raja Laut yang lebih dulu mengayun jang-karnya ke belakang, menggaet sebuah papan dari pecahan perahu. Dengan tepat jangkarnya meng-gaet papan itu dan diapun meloncat sambil meme-

gangi tali, lalu berenang menuju ke arah papan. Dari situ dia meloncat lagi, jangkarnya menggaet lain benda. Dengan cara demikian, juga berkat kepandaian renangnya yang mahir, akhirnya dia dapat lolos dari sedotan Pusaran Maut. Dua orang: rekannya juga melakukan hal yang sama. Untuk melontarkan jangkar ke perahu lain tak mungkin karena jarak mereka dengan perahu - perahu lain cukup jauh dan kabut tebal membuat cuaca gelap. Hanya sedikit sinar bulan yang menembus kabut dan awan buatan Pusaran Maut itu, membuat sekeliling tempat itu nampak air berkilauan seperti cengkeraman - cengkeraman tangan maut yang hidup.

Raja Kelelawar bersikap tenang untuk memperlihatkan kebesarannya. Akan tetapi sesungguhnya dia pun agak bingung menghadapi ancaman maut mengerikan ini. Dia tahu bahwa sebagai seorang manusia, betapapun saktinya, dia tidak akan mampu melawan kekuatan alam yang demikian dahsyatnya. Pula, ilmu - ilmunya adalah ilmu di daratan, dan dia sama sekali bukanlah jago air seperti tiga orang raja bajak itu, walaupun ini tidak berarti bahwa dia tidak pandai berenang. Untuk dapat melakukan penyelamatan diri seperti tiga orang raja bajak tadi, dia merasa tidak mampu. Akan tetapi, tokoh yang satu ini memang luar biasa. Dia sama sekali tidak menjadi panik sehingga dia tidak kehilangan kewaspadaannya. Sambil memanggul tubuh Pek Liari, dia melangkah ke tepi perahu. Dia masih mempunyai ilmu yang dapat diandalkan untuk menyelamatkan dirinya, yaitu ilmu ginkangnya yang sudah mendekati

kesempurnaan itu. Setelah mencari - cari dengan pandang matanya seperti hendak menembus kegelapan, akhirnya dia melihat sebuah tiang layar hanyut tak jauh dari perahu. Cepat dia menurunkan tubuh Pek Lian dari pang-gulan, mengempit tubuh itu dengan lengan kirinya dan diapun menggerakkan kedua kakinya meloncat keluar dari perahu. Tubuhnya melayang dengan ringannya dan ketika kedua kakinya hinggap di atas tiang layar yang terapung itu, diapun sudah menggunakan tiang itu sebagai landasan untuk meloncat lagi menjauh dan kini yang hendak dijadikan tumpuan loncatan adalah sesosok mayat orang yang terapung. Dengan cekatan dia meloncat ke atas perut mayat itu dan menggunakannya untuk menenjat tubuhnya lagi ke arah pecahan perahu di dekatnya. Karena pecahan perahu itu cukup besar, dia memperoleh kesempatan untuk berhenti sejenak di atasnya. Akan tetapi dia tidak boleh terlalu lama di situ karena walaupun dia telah agak menjauhi pusat Pusaran Maut, namun pecahan perahu itupun masih terseret ke tengah lagi. Maka ketika dia melihat sebuah balok besar lewat, diapun meninggalkan pecahan perahu itu dan meloncat ke arah balok besar. Ketika dia tiba di atas balok, dia mendengar suara hiruk - pikuk dan ternyata perahu yang tadi dipakai meloncat telah "dimakan" pusaran air dan hancur berantakan. Kini dengan perimbangan badan yang luar

biasa, dia berdiri di atas balok yang bergoyang-goyang. Hujan angin membuat penglihatannya kabur dan dia tidak dapat melihat terlalu jauh. Dia

men-cari - cari dengan pandang matanya kalau - kalau terdapat perahu untuk dipakai menyelamatkan diri dari tempat mengerikan itu, karena diapun tidak mungkin dapat terlalu lama bertahan di atas balok itu. Kalau tidak ada tempat lain yang lebih aman, kalau sampai dia tergelincir ke dalam air dan ter-seret ombak, akan celakalah dia !

(Bersambung jilid ke XV.)

xx—» DARAH PENDEKAR «—xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XV

* * *

TIBA-TIBA dia mengeluarkan suara tertahan saking girangnya. Dia tidak tahu betapa Pek Lian sejak tadi menderita ketakutan yang amat hebat. Dara ini dalam keadaan tertotok dipanggul dan dibawa berkelahi mati - matian, lolos dari lubang jarum di antara sambaran senjata tiga orang raja bajak yang mengeroyok raja iblis itu. Kemudian, sekarang dibawa berloncatan berjuang mempertahankan nyawa diancam kematian mengerikan di Pusaran Maut! Ingin rasanya Pek Lian menjerit dan menangis, akan tetapi dara ini menguatkan hatinya dan hanya memejamkan mata melihat ombak menggunung yang setiap saat seperti hendak menelannya. Beberapa kali mukanya disiram air laut dan mulut, hidung dan matanya terasa asin dan pedas sekali. Ketika raja iblis itu mengeluarkan suara tertahan dengan girang, Pek Lian membuka matanya dan dara inipun melihat bayangan sebu-

ah perahu yang hanya nampak samar - samar dalam cuaca remang - remang itu. Perahu itu masih agak jauh, dan Raja Kelelawar memperhitungkan bahwa untuk mencapai perahu itu dia membutuhkan tiga atau empat kali loncatan lagi. Balok tempat dia berdiri sudah mulai berputaran kencang. Raja Iblis itu memandang ke sekeliling dan tiba - tiba di de-kat balok yang dipijaknya itu tersembul dua sosok mayat. Otaknya bekerja cepat sekali. Tangan ka-nannya mencengkeram rambut kepala dua mayat itu dan menariknya ke atas. Karena ditambah be-ban dua sosok mayat itu, balok yang dipijaknya tenggelam, akan tetapi raja iblis itu telah memper-gunakan balok itu untuk mengenjot tubuhnya me-loncat ke arah perahu di depan sambil melempar-kan sebuah di antara dua mayat yang dicengkeram-nya. Mayat itu menimpa permukaan air dan kedua kaki Raja Kelelawar menyusul cepat, hinggap di atas punggung mayat itu dan diapun melontarkan mayat ke dua ke depan, meloncat lagi dan dia sudah hinggap lagi di atas mayat ke dua. Kini dia sudah makin mendekati perahu itu, tinggal dua kali loncatan lagi. Akan tetapi tidak ada benda yang mengapung dekat, sedangkan tentu saja dia tidak mungkin dapat berdiri terlalu lama di atas mayat itu yang merupakan benda yang tidak tahan tera-pung. Sekarangpun mayat itu telah mulai turun dari permukaan air dan kedua kakinya sudah te-rendam ! Sekali ini, Raja Kelelawar benar-benar merasa ngeri. Tidak ada jalan lain lagi, pikirnya cepat. Sebelum dia terendam terlalu dalam sehing-ga sukar untuk meloncat, dia sudah mengenjot

tubuhnya lagi menggunakan mayat itu sebagai landasan, dan tubuhnya melayang ke depan. Karena tidak ada apa-apa yang dapat dijadikan tempat mendarat, kini dia melemparkan tubuh Pek Lian ke atas air setelah terlebih dahulu menotoknya sehingga jalan darah dara itu pulih kembali.

"Byuuurrrr !!" Tubuh Pek Lian jatuh ke air dan tiba-tiba kaki Raja Kelelawar telah menginjak punggungnya. Nona itu gelagapan dan me-ronta, akan tetapi tiba-tiba tubuhnya tertekan kuat dan diapun tenggelam. Kiranya tubuhnya dipakai landasan meloncat oleh Raja Kelelawar yang kini meloncat ke arah perahu yang telah dekat. Akan tetapi oleh karena ketika dipakai landasan meloncat, tubuh Pek Lian tenggelam dan meronta, maka loncatan Raja Kelelawar itu tidak dapat mencapai sasaran dan tubuhnya melayang turun masih kurang tiga meter dari perahu itu! Kalau orang lain yang meloncat seperti itu, tak dapat dicegah lagi tentu tubuhnya akan terjatuh ke dalam air. Akan tetapi Raja Kelelawar bukanlah manusia biasa, melainkan orang yang telah memiliki tingkat kepandaian yang amat hebat. Maka ketika tubuhnya melayang turun, dia lalu mengeluarkan sabuknya, melolos sabuk itu dan dihantamkannya sabuk itu ke atas permukaan air laut. Terdengar bunyi ledakan keras seperti cambuk yang dipukulkan dan ketika ujung sabuk itu mengenai permukaan air, terjadilah gelombang besar dan tubuhnya sendiri dapat berjungkir balik ke atas sampai mende-kati perahu, kurang satu setengah meter lagi! Kini sabuknya kembali bergerak menyambar pinggiran perahu dan sekali dia membetot, tubuhnya melun-

cur ke arah perahu. Dengan gerakan yang istimewa, akhirnya Raja Kelelawar itu berhasil mendarat di atas dek perahu itu. Hatinya lega bukan main. Akan tetapi ketika dia menoleh ke arah air di mana tadi dia melemparkan tubuh Pek Lian, ternyata nona itu sudah tidak nampak lagi. Akan tetapi raja iblis ini tidak memperdulikannya lagi. Dia lalu mendayung perahunya dan menyelamatkan dirinya dengan membawa perahu itu menempuh ombak dan badai, menjauhi Pusaran Maut.

Badai dan ombak makin menggila dan agaknya keadaan ini malah dapat menyelamatkan sebagian dari para anak buah bajak. Perahu - perahu itu ada yang ditiup badai dan dibawa ombak menjauhi Pusaran Maut, walaupun banyak pula perahu yang diseret tenggelam berikut para pemumpangannya. Tiga orang raja bajak itu dapat menyelamatkan diri mereka dan dengan lesu mereka semua berkumpul di pulau Raja Laut, menghitung anak buah masing - masing dan ternyata sepertiga bagian dari anak buah mereka lenyap menjadi korban Pusaran Maut. Sekali ini, bukan seorang perawan suci yang mereka persembahkan kepada Dewa La-ut, melainkan anak buah mereka sendiri yang puluhan orang jumlahnya. Diam - diam mereka menyalahkan peristiwa tiru. kepada Raja Kelelawar, akan tetapi di samping itu merekapun harus meng-akui bahwa Raja Kelelawar itu sungguh luar biasa sekali ilmunya dan memang pantas menamakan diri sebagai keturunan raja iblis itu. Walaupun dia masih terpilih sebagai Raja Lautan, namun sekali ini pengangkatannya sebagai raja diawali peristiwa yang amat tidak

menyenangkan, membuat Tung-hai - tiauwh berhati - hati dan cepat menyusun ke-kuatan anak buahnya lagi dengan mengambil ang-gauta - anggauta baru.

* * *

Pek Lian mengeluh ketika punggungnya diin-jak oleh kala Raja Kelelawar. Kekuatan yang mendorongnya membuat tubuhnya tenggelam. Ia gelap, meronta dan akhirnya dapat muncul kembali di permukaan air laut. Untung bahwa ia sudah keluar dari arus berputar yang dibawa oleh Pusaran Maut. Sekuat tenaga ia berenang menja-uhi walaupun seluruh tubuh, terutama punggungnya, terasa nyeri - nyeri. Akakhirnya ia berhasil meraih sebuah papan yang cukup lebar dan yang lewat di dekatnya. Agaknya papan itu adalah bekas pintu kamar perahu. Ia lalu naik dan merebah-kan diri di atas papan itu, lalu dibiarkannya ombak membawa papan itu ke mana saja. Ia sudah keha-bisan tenaga dan ia memasrahkan dirinya kepada kekuasaan yang menggerakkan air laut luas itu. Dan iapun terlelap, setengah pingsan, tak tahu apa - apa lagi.

Fajar telah menyingsing. Matahari yang lembut sinarnya, kemerahan dan bulat besar, muncul dari permukaan air laut sebelah timur. Sudah tidak ada bekasnya lagi hujan badai semalam. Langit nampak bersih cerah, dengan awan - awan putih kebiruan menghias di!sana-sini, nampak begitu tenang tenteram penuh damai yang mengamankan hati. Tiada angin menggerakkan awan - awan tipis itu. Burung camar beterbangan di udara. Sepagi itu

mereka belum sibuk mencari ikan, agalknya masih bermalas - malasan membiarkan dirinya melayang dan meluncur berkeliling di udara. Sayap mereka hanya bergerak sekali - kali saja, dan hanya dikem-bangkan untuk menjaga keseimbangan tubuh ketika meluncur di langit yang kosong. Ekornya kadang-kadang bergerak bersama kepala, agaknya untuk mengemudikan penerbangan mereka yang seenak-nya itu. Kadang - kadang mereka mengangkat ke-pala agak tinggi dan mengeluarkan teriakan, mung-kin memanggil pacarnya atau temannya. Namun gerakan tubuh yang meluncur berkeliling itu, teri-akan sekali - kali yang parau itu, sama sekali tidak mengganggu keheningan yang terasa menyelimuti dunia di saat itu. Mereka bahkan menjadi sebagi-an dari kesunyian dan keheningan itu, dan tanpa mereka keheningan itu takkan lengkap agaknya.

8

Matahari pagi menciptakan sebuah lorong emas di permukaan air laut yang tenang, sebuah lorong emas memanjang yang kadang - kadang dilintasi bayangan ikan yang tersembul dari permukaan air, nampak siripnya lalu menyelam kembali meninggalkan lingkaran - lingkaran di permukaan air. Makin lama, lorong keemasan itu berubah semakin terang dan akhirnya terganti menjadi lorong perak yang mulai menyilaukan mata. Pada saat itu orang sudah tidak lagi berani memandangi ke arah matahari yang telah berubah menjadi bola perak yang bernyala - nyala.

Pek Lian mengeluh, membuka matanya dan sejenak ia bingung. Akan tetapi, begitu terasa betapa punggung dan pundaknya nyeri, dan mengenal papan di mana ia rebah, ia segera teringat akan keadaannya dan iapun memaksa tubuhnya untuk bangkit duduk. Laut tenang sekali sehingga papan yang ditumpanginya itu hampir tidak bergerak. Ia memandang ke sekeliling. Air dan air biru yang mulai berkilau tertimpa cahaya perak matahari. Ketika menoleh ke arah timur, matanya menjadi silau dan cepat - cepat ia membuang muka. Ia ti-dak tahu sampai di mana papan itu membawanya, dan di sekitarnya yang nampak hanya air laut sa-ja. Perutnya terasa perih dan lapar bukan main.

Ketika ia melihat sebatang dayung di dekatnya, ia merasa girang bukan main dan cepat mengambilnya. Ia tidak ingat lagi kapan ia menemukan

dayung ini, mungkiri semalam ketika ia naik ke papan ini, ia tidak tahu lagi. Yang penting, dayung ini akan dapat membawanya ke darat! Ia harus cepat - cepat menemukan daratan kalau ia ingin hidup karena tidak mungkin ia dapat bertahan lama di atas papan ini tanpa makan dan minuman, sedangkan tubuhnya masih lelah dan nyeri semua rasanya. Ia tahu bahwa ia berada di laut timur, maka ia tidak ragu lagi bahwa daratan tentu berada di barat, arah sebaliknya dari matahari. Maka iapun mulai mendayung ke arah yang sebaliknya dari matahari terbit, ke barat. Punggung dan pundaknya terasa nyeri ketika mendayung, namun ia memaksa diri dan mendayung dengan

gerak-an tetap, tidak berani terlalu mengerahkan tenaga karena hal ini akan cepat menghabiskan tenaganya. Karena air laut amat tenang, maka papannya dapat meluncur dengan kelajuan yang cukup membesar-kan hati.

Akan tetapi kebesaran hatinya mulai mengecil dan harapannya makin menipis setelah matahari naik tinggi dan sinarnya menimpa ubun-ubun kepalanya, kedua lengannya sudah pegal - pegal senerti hendak patah-patah rasanya, punggung dan pundaknya kiut - miut rasanya, namun belum juga nampak adanya daratan atau pulau. Perutnya sudah terasa lapar sekali dan tabuhnya lemas. Tenggo-rokannya kering. Tubuh terasa setengah lumpuh dan matanya mulai berkunang-kunang. Pek Lian mengeluh dan menghentikan gerakan tangannya yang mendayung. Ia memejamkan kedua matanya, merasa bahwa kematian agaknya tak lama lagi ten-tu datang menjemputnya. Dari jauh ia seperti me-lihat wajah ayah dan ibunya. Mereka datang hen-dak menjemputnya ! Ayahnya nampak berpakaian serba putih, jenggotnya yang panjang dan putih itu berkibar tertiuip angin dan ibunya yang telah tiada itu nampak masih muda dan cantik sekali. Mereka berdua itu mengulurkan tangan kepada

nya dan iapun tidak ingat apa - apa lagi !

Samar - samar dilihatnya lagi ayahnya yang berpakaian putih, bersama ibunya yang juga berpakaian serba putih. Mereka itu lewat atau lebih tepat melayang agak jauh dari tempat ia rebah. Mereka meninggalkannya.

"Ayaaahhh ! Ibu !" Pek Lian menge-

luh dan memanggil lalu tersadar. Ia membuka matanya. Bayangan ayah bundanya sudah tidak nampak lagi. Dan ia mendapatkan dirinya berada di dalam sebuah kamar kecil, rebah di atas sebuah dipan. Ia terbawa oleng ke kanan kiri dan telinganya dapat mendengar suara hempasan air memukul dinding kamar. Ia berada dalam sebuah bilik perahu ! Ketika menoleh ke kiri, ia melihat seorang

gadis berpakaian serba putih duduk di atas sebuah kursi kayu, memejamkan kedua matanya, agaknya tertidur atau beristirahat. Ketika Pek Lian meneliti dirinya, ternyata pundak kirinya telah dibalut dan terasa olehnya betapa punggung dan pundaknya hangat dengan obat lumur, juga ada tercium bau obat olehnya. Sekalipun tubuhnya masih penat-penat, akan tetapi punggung dan pundaknya sudah tidak terasa nyeri lagi ketika digerakkan. Ia memandang ke sekeliling memeriksa keadaan dalam bilik itu. Di atas meja kecil terdapat bermacam - macam gelas obat, agaknya obat - obat untuknya. Akan tetapi tiba - tiba hidungnya mencium bau yang aneh. Ia menjadi waspada dan ketika ia mengenal bau harum dupa yang biasa dipakai orang untuk menyembahyangi orang mati, alisnya berkerut. Kurang ajar ! Agaknya orang - orang dalam perahu ini menganggap bahwa ia sudah mati! Akan tetapi, pada saat itu timbul gagasan yang membuat dara ini hampir tertawa cekikikan. Kalau ia dianggap sudah mati, biarlah ia akan membuat mereka se-mua itu ketakutan! Tentu mereka itu akan ngeri melihat ia hidup kembali ! Ia melirik ke arah gadis yang terkantuk-

kantuk di atas kursi dan tersenyum. Orang pertama yang akan melihat "mayat hidup" adalah gadis ini. Ia membayangkan betapa gadis itu akan terkejut dan ketakutan setengah mati, ter-kencing - kencing!

"Ehem! Ehem!!" Ia terbatuk-batuk sambil duduk menghadapi gadis itu.

Benar saja. Gadis itu terbangun dari tidurnya. Akan tetapi bukan gadis itu yang terkejut ketakutan melihat mayat hidup, melainkan Pek Lian sendiri yang kecelik karena gadis itu sama sekali tidak kelihatan takut, bahkan girang. Gadis itu lalu meloncat mendekati dan berusaha mencegahnya untuk duduk terlalu lama.

"Aihh nona sudah siuman kembali ?

Dan eh, harap nona jangan banyak bergerak dulu, harap suka rebah saja "

Akan tetapi Pek Lian tidak mau rebah kembali. Sambil memandang tajam iapun bertanya, "Di mana aku berada ? Dan siapakah engkau ?

Sebelum gadis itu menjawab, pintu bilik perahu itu terbuka dan muncullah seorang gadis cantik je-lita yang berperawakan langsing. Juga gadis ini berpakaian serba putih, terbuat dari pada sutera halus. Wajah yang cantik itu tersenyum ramah kepada Pek Lian.

"Enci Lian berada di perahu kami. Lupakan enci kepadaku ? Kami adalah kaum Tai-bong-pai dan enci pernah membantuku ketika aku sedang diobati oleh keluarga keturunan Tabib Sakti beberapa bulan yang lalu."

"Ahli engkau adik Kwa Siok Eng ?"

Pek Lian berkata lirih, kini teringat kepada gadis remaja yang cantik itu, yang dahulu menderita sakit lumpuh dan diusung dalam keranjang pada tengah malam oleh anak buah Tai - bong - pai, diantar oleh nyonya Kwa tokoh Tai - bong - pai, ibu dari gadis ini.

"Enci Pek Lian, aku sangat berterima kasih kepadamu atas budimu yang besar itu." Siok Eng menjura dengan hormat, kemudian mendekati pembaringan dan dengan halus ia membujuk agar Pek Lian suka rebah kembali karena gadis itu sedang berada dalam pengobatan. "Lukamu yang berada di sebelah dalam cukup gawat, enci, maka engkau perlu beristirahat dan mengalami pengobatan yang teliti."

"Terima kasih, adik Eng. Kalau tidak bertemu dengan perahumu eh, bagaimana engkau dapat menolongku dan dengan siapa saja engkau berlayar ini ? Dan hendak ke mana ?"

Siok Eng tersenyum dan nampak deretan gigi yang putih dan rata seperti rangkaian mutiara. Diam - diam Pek Lian harus mengakui bahwa da-ra ini juga amat cantik jelita ! Hanya sayangnya, wajah yang rautnya manis ini nampak keputatan seperti wajah orang - orang Tai - bong - pai pada umumnya. Siok Eng merasa geli mendengar hujan pertanyaan itu.

"Enci Lian, aku sedang pergi hendak mencari Ban - kwi - to "

"Ban - kwi - to ?" Pek Lian bergidik, teri-

ngat bahwa Ban - kwi - to (Pulau Selaksa Setan) adalah tempat tinggal orang - orang yang amat lii hai dan kejam seperti Bouw Mo - ko dan Hoan Mo - li, kakek nenek cabul tak tahu malu yang gairah dan amat jahat itu.

Siok Eng mengangguk. "Dengan ditemani tigabelas orang dayang dan ahli-ahli perahu, aku berlayar mencari Ban - kwi - to dan kebetulan seka0 li aku melihat engkau rebah pingsan di atas papan itu. Aih, betapa besar rasa terima kasihku kepada Dewa Lautan yang telah mempertemukan kita se-hingga aku berkesempatan untuk membalas segala budi kebaikanmu dahulu, enci Lian." Ia berhenti sebentar dan menatap wajah Pek Lian, lalu melanjutkan dengan pertanyaan, "Akan tetapi, sungguh tak ada habisnya aku berheran bagaimana engkau tahu - tahu berada di tengah lautan, di atas sebuah papan pintu, dalam keadaan terluka dan kehabisan tenaga, enci Lian?"

Pek Lian menarik napas panjang. "Ah, agak panjang ceritanya, adik Eng. Aku tertawa oleh anak buah Raja Lautan, hendak dijadikan korban Pusaran Maut agaknya."

"Ah, bukan main! Engkau terpilih menjadi korban Dewa Laut di Pusaran Maut ? Tentu meraka itu kembali mengadakan pemilihan Raia Lautan yang diadakan tiga tahun sekali, bukan ? Dan bagaimana engkau dapat lolos dari bahaya maut seperti itu ?"

"Terjadi keributan dengan munculnya Raja Kelawar "

"Ihhh!" Siok Eng membelalakkan mata-nya yang bening. "Benarkah raja iblis itu muncul di sana ? Di pulau Raja Lautan ?"

"Tidak, tahu-tahu dia muncul di antara pe-rahuperahu, hendak menundukkan tiga raja bajak laut. Terjadi perkelahian hebat dan perahu-perahu itu tanpa mereka sadari telah terseret oleh Pusaran Maut. Semua orang nyaris tewas dan aku sendiri akhirnya dapat menyelamatkan diri dan

menumpang pada papan itu " Pek Lian tidak mau menceritakan semua pengalamannya yang mengerikan, juga memalukan. Mana mungkin ia menceritakan betapa ia ditawan Raja Kelelawar, dipanggul dan pinggulnya dielus - elus dan dicubit, kemudian betapa ia dijadikan batu loncatan oleh raja iblis itu yang hendak menyelamatkan diri ?

Siok Eng menarik napas panjang. "Ah, ternyata para dewa masih melindungimu, enci Lian! Lolos dari tangan mereka sungguh merupakan keajaiban, dan lolos dari Pusaran Maut juga merupakan suatu kemujijatan."

"Dan dalam keadaan hampir mati bertemu denganmu merupakan berkah yang luar biasa besarnya, adik Eng. Sebenarnya, orang seperti engkau ini mau apa pergi ke Pulau Selaksa Setan yang menjadi sarang manusia-manusia iblis yang amat kejam itu ?"

Siok Eng tersenyum. "Biarkan aku memeriksa lagi luka-lukamu, enci, nanti kuceritakan semuanya kepadamu." Dara itu lalu membuka balut pundak Pek Lian, memeriksa dan memijat sana - sini dengan jari - jari yang ahli.

"Engkau sekarang telah menjadi seorang ahli pengobatan yang hebat, Eng-moi," ia memuji. "Dan tentu engkau sekarang sudah sembuh sama sekali dari penyakitmu dahulu itu, bukan ?"

Dara yang usianya baru kurang lebih tujuhbelas tahun itu mengangguk. "Ya, aku sudah sembuh berkat pertolongan locianpwe Kam Song Ki "

"Apa ? Kaumaksudkan kakek murid ke tiga dari Raja Tabib, yang amat hebat ilmu ginkang-nya itu ?" Pek Lian berseru dan terbayanglah wa-jah yang tampan dari Kwee Tiong Li, ketua lem-bah pemimpin para patriot itu. Biarpun dia menye-but nama kakek itu, namun sesungguhnya yang terbayang olehnya adalah pemuda itu yang pergi bersama si kakek. "Di manakah adanya kakek itu sekarang ?"

Siok Eng menggeleng kepalanya. "Entahlah, setelah dia mengobati aku, bersama muridnya dia lalu pergi meninggalkan tempat kami, entah ke mana. Apakah enci mengenal mereka ?"

Pek Lian mengangguk tanpa menjawab. Wajah yang tertimpa sinar lampu itu nampak demikian cantiknya dan karena lampu itu terbungkus kertas warna merah sehingga sinarnya kemerahan maka kepuccatan wajahnya tertutup oleh sinar itu. Di lain pihak, Siok Eng yang dipandang seperti itu oleh Pek Lian, menjadi agak heran dan malu-malu. Ia melanjutkan pengobatannya, memberi obat lumur ke pundak dan punggung Pek Lian sambil bercerita.

"Engkau tadi bertanya mengapa aku pergi mencari Pulau Selaksa Setan ? Sesungguhnya aku mencari tempat tinggal orang - orang beracun dari pulau itu

adalah untuk mencari Hek - kui - hwa (Bunga Mawar Hitam atau Bunga Setan Hitam) yang berdaun putih. Menurut ayahku, bunga itu hanya tumbuh di sana dan bunga itulah yang dapat menjadi obat untuk membantuku menyempurnakan latihan ilmu keturunan Tai - bong - pai. Dengan bantuan racun bunga itu, yang dalam hal umum mengandung racun yang mematikan dan tidak ada obat penawarnya, maka aku akan dapat menyalurkan sinkang untuk membuka jalan darah yang paling rumit dan gawat, yaitu Kim - nauw-hiat di ubun - ubun kepala. Tanpa dapat menembus jalan darah itu, ilmu keturunan kami tidak akan dapat dikuasai dengan sempurna. Akan tetapi memang banyak bahayanya menyempurnakan ilmu itu sehingga ayah telah melarangku. Akan tetapi aku nekat karena ingin sekali mewarisi ilmu itu dan akibatnya engkau telah tahu sendiri. Aku menjadi lumpuh dan hampir saja mati. Melihat kenekatan-ku. setelah aku sembuh, ayah membuka rahasia ini, yaitu bahwa kalau aku bisa memperoleh Hek-kui-hwa dari Pulau Ban-kwi-to, maka aku akan dapat berhasil mewarisi ilmu itu. Sampai kini, hanya ayah seorang saja yang telah menguasai ilmu keturunan itu dengan sempurna." Pek Lian mendengarkan dengan hati penuh kagum. Semuda itu, Siok Eng telah mempelajari ilmu yang sedemikian hebatnya dan semangat dara ini demikian besar sehingga berani menempuh bahaya dengan mencari pulau yang ditakuti oleh semua tokoh kang-ouw itu. Mereka melakukan pelayaran sampai seminggu lamanya. Karena diobati dengan tekun dan dibantu pengerahan tenaga

sinkang dari Siok Eng, maka kesehatan Pek Lian pulih kembali.

Setiap kali melihat cara Siok Eng melakukan siulian, Pek Lian merasa heran sekali. Nona dari Tai - bong - pai itu kalau melakukan samadhi, sela-lu dikelilingi berpuhup dua wangi yang membara sehingga asap hio itu menyelimuti seluruh tubuhnya. Akhirnya ia tidak dapat menahan diri dan bertanya tentang hal ini kepada Siok Eng.

"Biasanya orang bersamadhi sebaiknya memi-lih tempat di mana hawa udaranya bersih dan tenang, akan tetapi mengapa justeru engkau menggunakan begitu banyak dupa yang asapnya dapat menyesakkan pemapasan ?"

Siok Eng tersenyum mendengar ucapan itu. "Enci yang baik, hio - hio yang kubakar ini adalah dupa khusus buatan kami kaum Tai - bong - pai. Setiap batang hio mengandung sari obat penguat urat-urat dan jalan darah. Siapa saja dari kami yang mulai mempelajari sinkang perguruan Tai-bong - pai akan menggunakan dupa - dupa itu se-bagai landasan atau dasar dari ilmu kami yaitu Tenaga Sakti Asap Hio yang membuat badan dan keringat kami berbau harum seperti hio."

Diam - diam Pek Lian bergidik. Keringat yang berbau harum seperti hio mengingatkan orang akan iblis dan siluman. Hanya iblis dan siluman sajalah agaknya yang keringatnya berbau hio. Akan tetapi tentu saja ia tidak menyatakan isi hati itu melalui mulut. "Sudah lamakah engkau melatih ilmu ra-hasia khusus Tai - bong - pai ?"

"Tentu saja sejak aku masih kecil. Akan tetapi ilmu - ilmu yang sukar hanya dapat dipelajari se-telah dewasa."

Pek Lian mengangguk-angguk dan memandangi kagum. "Hemm, engkau tentu sekarang telah menjadi lihai bukan main."

Siok Eng menggeleng kepala dan berkata merendah, "Masih belum, enci Lian. Aku masih harus dapat menembus pintu Kim - nauw - niat di ubun - ubun itu, baru ada kemungkinan aku berhasil baik."

Seorang dayang kepercayaan yang sejak tadi mendengarkan percakapan itu dan melihat betapa nonanya selalu merendah, menjadi tidak sabar. "Nona kami memang pandai merendah! Sebenarnya nona kami adalah nomor tiga tingkat kepandaiannya di dalam perguruan kami. Nomor satu tentu saja adalah pangcu (ketua), kemudian nomor dua adalah siauw - ya (tuan muda) yaitu kakak dari nona kami, dan nomor tiga adalah nona Kwa Siok Eng. Toa - hujin saja kalah oleh nona !"

Mendengar ini, Siok Eng hanya mendengus dan menyuruh dayangnya berhenti bicara sedangkan Pek Lian mendengar dengan hati penuh kagum. Ia pernah melihat betapa ibu nona ini memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa lihai. Jadi, kalau Siok Eng sudah dapat melampaui ibunya, maka sukar dibayangkan betapa hebatnya ilmu kepandaian nona remaja ini! Padahal, Siok Eng kelihatan begitu lemah lembut dan halus.

Malam itu gelap. Bulan tua belum lama muncul di langit timur, hanya memberi cahaya yang remang - remang. Akan tetapi banyak bintang ber-

munculan di angkasa. Setiap kali angkasa tiada bidan atau yang ada hanya bulan sepotong yang remang - remang, pasti bintang - bintang bermunculan. Dua orang gadis itu berada di atas geladak perahu dan melihat - lihat bintang yang memang nampak cemerlang indah seperti ratna mutu manikam yang menghias langit - langit beludru hitam kebiruan yang lembut dan maha luas.

"Di manakah adanya Pulau Selaksa Setan itu, Eng-moi? Apakah masih jauh dari sini?" tanya Pek Lian. Ia sendiri merasa heran mengapa ia kini betah tinggal di sebuah perahu. Pelayaran ini tera-

sa indah dan menyenangkan baginya, mungkin hal ini karena baru saja ia mengalami pelayaran yang penuh bahaya dan sama sekali tidak menyenangkan hatinya. Kini ia merasa begitu aman tenteram dan penuh damai di perahu milik Tai - bong - pai itu. Apa lagi di situ terdapat Siok Eng yang amat ramah dan halus budi.

"Entahlah, enci Lian. Kami sendiri belum pernah melihatnya. Akan tetapi aku telah mempelajari keadaan pulau itu dari keterangan yang dapat kukumpulkan. Menurut penyelidikanku itu, Pulau Selaksa Setan tidak nampak dari jauh karena selalu diliputi kabut tebal sehingga sukarlah ditemukan dan orang luar tidak dapat melihat keadaannya. Mungkin sekali kabut itu tercipta dari hawa beracun yang memenuhi pulau itu. Kabar-nya, semua benda, binatang, tumbuh - tumbuhan dan apa saja yang berada di sana mengandung racun. Juga kabarnya, menurut para nelayan yang pernah

melihatnya, pulau itu dapat berpindah-pin-dah, mengikuti arus air laut."

"Ih, kenapa bisa begitu ?" Pek Lian bertanya heran mendengar ada pulau yang bisa pindah-pindah.

"Itulah sebabnya maka pulau itu dinamakan Pulau Selaksa Setan," kata Siok Eng sambil terse-nyum.

"Bukan hanya karena beracun, melainkan juga karena dapat berpindah-pindah seolah-olah ada setan - setan yang mendorong pulau itu pin-dah tempat."

"Tapi tapi, mana mungkin dongeng tah-yul seperti itu dapat terjadi sungguh - sungguh ?"

"Aku sendiri tidak percaya ada setan mendo-rong - dorong pulau, enci Lian. Akan tetapi, an-daikata benar terjadi pulau itu pindah - pindah tempat, ada kemungkinannya. Mungkin saja tanah dari pulau itu di bagian bawahnya tidak menjadi satu dengan dasar laut, hanya menempel saja. De-ngan demikian, apa bila ada terjadi arus yang kuat, bukan tak boleh jadi pulau itu tergeser dari tempatnya. Bukankah kemungkinan itu besar dan masuk akal, enci Lian ?"

Pek Lian memandang kagum. "Adik Eng, eng-kau sungguh membuat hatiku kagum. Engkau pandai dan cerdas, lihai ilmu silatmu dan cantik jelita lagi. Alangkah bahagianya pemuda yang da-pat menyuntingmu kelak. Dan aku yakin sebentar lagi ilmumu akan melebihi ayahmu."

"Aihh, cici pandai benar memuji orang! Siapa pula sudi mengawini gadis yang pernah lum-puh sepertiku ini ?" Siok Eng berkata dengan mu-ka kemerahan. Akan tetapi di sudut hatinya ia bergembira sekali. Terbayang di matanya wajah

seorang pemuda yang jangkung dan tampan sekali, pemuda yang pernah menyelamatkannya, bahkan yang hampir saja mengorbankan nyawanya sendiri demi penyakit lumpuh yang dideritanya. Pemuda itu mengobati dirinya yang waktu itu dalam kea-daan telanjang bulat. Seorang pemuda yang tam-pan, gagah perkasa, dan berbudi. Bu Seng Kun! Hatinya ingin sekali bertemu dengan pemuda itu, untuk menyatakan rasa terima kasihnya. Akan te-tapi, apa bila ia teringat bahwa ia pernah bertelan-jang di depan pemuda itu, ia merasa malu sekali dan sukar untuk membayangkan bagaimana ia akan dapat berhadapan muka dengan pemuda itu.

"Heii, itu di sana ada ikan besar terapung! Tu-kang dayung! Tangkaplah ikan itu, kita adakan pesta besar malam ini!" Tiba - tiba terdengar se-man seorang dayang yang menudingkan telunjuk-nya ke sebelah kanan perahu mereka.

Sibuklah anak buah perahu itu menangkap ikan yang besarnya seperti manusia dewasa itu. Ikan meronta - ronta dalam jala. Dua orang gadis itu cepat mendekati dan memeriksa ikan yang dari ja-uh nampak kebiruan itu. Dan memang benar. Ikan itu segala-galanya berwarna biru. Sisiknya, ma-tanya, dagingnya dan segalanya.

"Awat, lepaskan dia! Ikan itu beracun!" kata Siok Eng dan mereka lalu, melepaskan kembali ikan itu yang segera menyelam ke dalam air. "Ah, kita sudah dekat dengan daerah Ban - kwi - to ! Agak-nya tidak sia - sia jerih payah kita berlayar sekian lamanya. Ikan itu menurut keterangan adalah satu di antara penghuni perairan di sekitar pulau.

Kulihat tadi dia terluka di bagian kepalanya, maka tersesat ke sini." Siok Eng lalu memanggil seorang pembantunya yang ahli dalam memeriksa arus gelombang. Kakek setengah tua yang juga menjadi kepala bagian pendayung itu mengadakan pemeriksaan dengan teliti. Dia lalu menunjukkan arah arus air yang menuju ke kiri. Sementara itu, bulan tua sudah naik semakin tinggi. Perahu mereka terus dilajukan ke arah kiri dan semua orang bersikap tegang namun waspada karena nona mereka sudah mengatakan bahwa mereka telah berada dekat dengan tempat yang mereka cari.

"Nona, lihatlah! Air laut ini warnanya kemerahan seperti darah!" kata seorang dayang.

"Dan baunya busuk sekali!" kata Pek Lian yang juga berada di tepi geladak perahu bersama Siok Eng.

Siok Eng juga meneliti ke arah air dan cuping hidungnya yang tipis itu berkembang - kempis. Tiba - tiba ia berkata, suaranya mengandung ketegangan dan kegembiraan, "Hati - hati, agaknya daerah ini sudah termasuk perairan Ban - kwi - to. Air laut di sini sudah beracun. Tutup hidung kalian dengan saputangan, udaranya juga mengandung racun. Nanti kuberi obat penawar."

Setelah nona itu mengeluarkan obat penawar berupa pel - pel putih kecil yang dibagi - bagikan kepada anak buahnya, juga Pek Lian disuruh menelan sebutir, mereka tidak perlu lagi melindungi pernapasan dengan saputangan. Akan tetapi karena bau air laut amat busuk, para dayang itu berbangkis - bangkis dan ada yang mau muntah.

Pek Lian bergidik ngeri. Sukar untuk dapat membayangkan bagaimana ada manusia dapat hidup di tempat seperti ini. Dan iapun semakin kagum kepada Siok Eng. Ia tahu bahwa kaum Tai-bong - pai adalah ahli - ahli racun, akan tetapi melihat seorang dara remaja seperti Siok Eng bersikap sedemikian tenangnya menghadapi tempat yang amat berbahaya itu, ia merasa kagum sekali. Ha-tinya terasa besar dan gembira untuk menghadapi petualangan bersama seorang kawan seperti puteri ketua Tai - bong - pai ini.

Makin dalam mereka memasuki daerah itu, makin keras bau busuk dari air laut merah. Akan tetapi tiba - tiba saja mereka telah melewati air berbau busuk itu, akan tetapi sebagai gantinya, airnya kini berubah kehijauan dan baunya juga amat kecut, seperti bau keringat yang sudah lama.

"Ihh, seperti bau keringatmu, A - cin !" seorang dayang berolok kepada temannya.

"Sialan ! Keringatku tidak bau seperti ini, A-cui. Keringat seperti ini hanya patut dimiliki oleh laki-laki !"

"Hi - hik, ketahuan sekarang! Si A - cin agaknya sudah hafal akan bau keringat laki - laki!" seorang dayang lain menggoda. "Tentu keringat pacarnya seperti ini baunya. Wahhhh I"

"Lancang mulut! Kalau keringat pacarku seperti ini baunya, dalam waktu sehari saja mana aku kuat ?" kata pula A - cin dan semua dayang tertawa. Pek Lian ikut tersenyum. Para dayang itu agaknya, sebagai orang - orang Tai - bong - pai, juga memiliki nyali yang besar sehingga di tempat

seperti itu masih sempat berkelakar. Memang bau air laut amat kecut, mirip bau keringat.

"Hei, kalian tenanglah!" tiba-tiba Siok Eng berkata. "Dan simpan kelakar kalian itu. Ketahui-lah, kita sudah dekat! Ayah pernah bercerita bah-wa air laut yang merah berbau busuk itu merupa-kan perbatasan, dan kalau sudah tiba di daerah air laut kehijauan yang berbau masam, itu tanda-nya bahwa pulau itu akan kelihatan. Kita perhati-kan saja, menurut ayah air laut akan berubah lagi kebiruan dan bau kecut itu akan terganti bau wangi dan pulau itu tentu akan kelihatan di depan kita."

Semua orang termasuk Pek Lian, kini dengan serius memperhatikan keadaan sekeliling. Dan memang benar seperti yang dikatakan oleh Siok Eng tadi, air laut makin lama makin berubah warna menjadi kebiruan dan bau yang masam tadi mulai berubah dengan bau yang wangi, wangi yang aneh seperti sari seribu bunga bercampur

bau manis. Dan perlahan-lahan, di antara kabut yang masih remang-remang, nampaklah garis-garis daratan pulau. Tentu saja semua orang memandang dengan hati penuh ketegangan karena mereka semua tahu bahwa sebentar lagi mereka akan tiba di tempat yang penuh bahaya. Pulau Selaksa Setan terkenal sebagai pulau terlarang bagi orang luar dan kabarnya, siapapun juga tidak berani masuk karena siapa yang masuk tentu tidak akan dapat keluar kembali dalam keadaan hidup-hidup ! Anak buah Tai - bong - pai memang pemberani, apa lagi mereka itu mengiringkan nona me-

reka yang mereka percaya penuh sebagai orang yang memiliki kepandaian luar biasa tingginya.

Memang Siok Eng amat mengagumkan. Biar-pun usianya baru tujuhbelas tahun, masih remaja, namun" sikapnya sudah dewasa. Ia bersikap tenang dan berwibawa sebagai seorang yang bertingkat tinggi. Dengan hati - hati ia membagi - bagikan pel pencegah keracunan kepada semua orang, terma-suk Pek Lian. Ada pel anti hawa beracun, pel anti tanaman beracun, berikut minyak pelumurnya un-tuk mengobati luka - luka yang terkena racun. Ia-pun memimpin pendaratan perahu mereka, memi-lih tempat yang agak menonjol ke depan yang di-tumbuhi pohon - pohon rindang sehingga ketika mereka mendarat, mereka terlindung oleh pohon-pohon itu.

Waktu itu, tengah malam telah lewat. Bulan tua itu tidak mampu menembusi daun - daun pohon yang rimbun sehingga tempat itu nampak gelap, sunyi dan menakutkan. Di dalam kesunyian itu seperti terasa oleh mereka adanya ancaman maut yang mengintai dari tempat - tempat gelap. Diam-diam Pek Lian sendiri bergidik. Ia adalah seorang gadis gembengan yang semenjak ayahnya ditawan telah mengalami banyak hal - hal yang mengerikan dan membuat hatinya mengeras dan tabah. Akan tetapi, berada di pulau aneh ini, yang namanya sa-ja Pulau Selaksa Setan dan penghuninya adalah iblis - iblis macam kakek dan nenek bergerobak itu, mau tidak mau hatinya gentar juga. Namun ia melihat betapa Siok Eng masih kelihatan te-nang - tenang saja.

Dengan tenang dan penuh wibawa Siok Eng berkata kepada para anak buahnya, "Kalian semua tidak boleh turun dari perahu. Siap dan waspadalah karena tempat ini benar - benar berbahaya. Sama sekali tidak boleh memegang benda - benda atau makhluk hidup di tempat ini karena semua itu mengandung racun yang ganas. Air itu, rumput itu semua mengandung racun. Kalian sudah me-makai obat penawar, akan tetapi, kalau kalian memegang apa lagi memakannya, belum tentu obat penawar itu akan dapat melindungi kalian. Makan dan minum saja dari perbekalan sendiri. Tunggu di sini sampai tiga hari. Kalau sampai tiga hari ti-ga malam aku belum kembali, kalian pulanglah dan beri laporan kepada ayah. Nah, aku pergi. Hayo, Lian - ci !"

Kecut juga rasa hati Pek Lian ketika ia digan-deng oleh Siok Eng meninggalkan perahu di mana semua anak buah Tai - bong - pai menanti itu. Bi-arpun pada waktu lain atau dalam keadaan umum, berada bersama orang - orang Tai - bong - pai yang berbau dupa dan pucat-pucat itu sudah merupakan hal yang menyeramkan, namun kalau dibandingkan dengan memasuki pulau setan itu, sungguh jauh le-bih senang tinggal bersama mereka! Akan tetapi, melihat ketabahan Siok Eng, Pek Lian lalu mene-kan perasaannya. Masa ia harus kalah berani di-bandingkan dengan dara remaja ini ?

"Mari, adik Eng, dan berhati - hatilah," kata-nya dengan sikap dewasa.

"Kaupergunakan ini, enci. Lumurilah semua muka leher dan kedua tanganmu agar kulit - ku-litmu

terlindung dari serangan racun," kata Siok Eng sambil menyerahkan sebuah poci kecil di mana tersimpan minyak membeku yang berwarna kuning dan berbau harum. Pek Lian lalu memakai minyak itu, dioleskan pada seluruh muka, telinga, leher dan kedua tangannya, pendeknya semua bagian tubuh yang tidak terlindung pakaian. Siok Eng agaknya sudah sejak tadi memakainya dan daranya ini membantu Pek Lian sampai pemakaian obat penawar itu rata benar. Kemudian mereka pun melanjutkan perjalanan di malam remang - remang itu.

Biarpun mereka berdua sama - sama belum pernah datang ke pulau ini, namun karena Siok Eng sudah banyak mencari keterangan dan mempelajari keadaan pulau ini, maka dara remaja inilah yang memimpin perjalanan. Mereka menyelip dan menyusup di antara pohon - pohon menuju ke tengah pulau. Tak lama kemudian Siok Eng menunjuk ke depan karena sejak tadi mereka tidak mau mengeluarkan suara dan hanya memakai gerak tangan untuk saling memberi tahu. Pek Lian juga sudah melihat adanya lampu-lampu di kejauhan. Mereka berdua mulai merasa tegang. Itulah sarang penghuni Ban - kwi - to yang amat terkenal itu. Dengan amat hati - hati keduanya menyelip di antara pohon - pohon, hanya melanjutkan gerakan setelah meneliti lebih dulu dan merasa yakin bahwa tidak ada manusia lain di sekitar tempat itu. Tiba-tiba Siok Eng mengangkat tangan menyuruh kawannya berhenti. Mereka berdua bersembunyi di balik sebatang pohon besar, pohon terakhir karena ternyata mereka tiba di tempat yang

terbuka, tanah kosong yang tidak ditumbuhi pohon, bahkan tidak ditumbuhi rumput. Yang ada pada tanah kosong itu hanyalah kerikil dan batu-batuan berserakan, seperti dasar sebatang sungai

yang sudah tidak ada airnya dan kering. Ditimpa sinar bulan tua dan bintang - bintang, batu - batu di tempat itu berwarna kehijauan, padahal tidak terdapat lumut atau rumput di situ. Dan seolah-olah ada uap tipis kehijauan yang melayang dari tempat itu.

"Awas, Lian - ci. Inilah daerah dari Ceng - ya-kang atau Si Kelabang Hijau itu, orang yang ke lima dari Ban - kwi - to, di mana terdapat tujuh orang tokohnya. Batu - batuan di depan itu adalah tempat di mana dia memelihara kelabang - kelabangnya," bisik Siok Eng kepada Pek Lian yang mau tidak mau bergidik ngeri membayangkan kelabang - kelabang beracun. Baru kelabangnya saja ia sudah merasa jijik dan ngeri, apa lagi kalau yang beracun.

"Lalu bagaimana kita harus melalui tempat ini ? Lihat, di seberang sudah nampak genteng-genteng rumah mereka," bisiknya kembali sambil memandang ke arah batu-batuan itu dengan alis berkerut.

"Enci Lian, lihat baik - baik. Kaulihat batu-batu di sebelah kanan itu ? Lihat batu - batu besar yang bagian atasnya lebih mengkilap terkena sinar bulan dan yang menonjol di antara batu-batu lain ? Batu-batu itu tentu biasa diinjak orang. Ha-yo kita lewat di sana, tidak perlu kuatir akan je-bakan."

Pek Lian menelan ludah dan mengangguk, ti-dak berani menjawab karena khawatir kalau-kalau suaranya akan membayangkan rasa ngerinya. Siok Eng menekan tangannya lalu dara remaja itu melangkah dengan hati - hati, mengerahkan ginkangnya dan Pek Lian mengikuti di belakangnya, mempergunakan jejak kaki kawannya sehingga ia tidak akan menginjak tempat lain yang mungkin mengandung jebakan. Dengan ringan Siok Eng lalu meloncat dari batu ke batu, memilih batu-batu yang puncaknya mengkilap, terus dibayangi oleh Pek Lian. Di tengah - tengah tempat itu, Pek Lian melihat sinar - sinar hijau merayap di an-tara batu - batu dan ia bergidik. Tentu itulah kela-bang - kelabang yang dimaksudkan oleh Siok Eng! Kalau sampai terpeleset dan jatuh lalu dikeroyok kelabang beracun! Hihh! Sungguh menyeramkan bayangan itu dan Pek Lian cepat - cepat mengumpulkan kekuatan batinnya untuk melawan rasa takutnya.

Akhirnya Pek Lian mendaratkan kakinya di seberang dengan hati lega. Mereka telah berhasil melewati daerah kelabang itu. Melihat sebuah kebun sayur di mana terdapat tanaman sayur kobis yang cukup subur dan sama sekali tidak memperlihatkan tanda - tanda bahaya adanya racun, Pek Lian menghampirinya.

Akan tetapi Siok Eng memegang lengannya. "Sstt, hati - hati, enci Lian. Lihat semut - semut itu !"

Pek Lian terkejut dan menahan langkahnya. Ia melihat betapa kobis - kobis yang kelihatan segar itu penuh dengan semut-semut merah.

"Semut - semut apakah itu ?" tanya-

nya gagap.

"Semut - semut ini beracun. Binatang - binatang ini dipelihara untuk memberi makan kepada kelabang - kelabang tadi. Dan kebun ini bukan kebun kobis seperti yang biasa kita makan, akan tetapi sejenis tumbuh - tumbuhan yang mengandung inti racun hijau!"

Pek Lian memandang dengan mata terbelalak kepada kobis - kobis itu dan meleletkan lidahnya. Kini, kobis-kobis yang tadinya nampak menggiurkan dan segar itu seolah - olah berubah menjadi pemandangan yang menyeramkan, seolah - olah tadi ia melihat wajah bidadari yang tiba - tiba saja berubah menjadi wajah iblis.

Siok Eng menunjuk ke kiri. "Rumpun-rumpun bambu itulah yang merupakan daerah aman dan bebas dari racun, begitu menurut keterangan ayah yang pernah satu kali datang ke sini. Nah, kita mengambil jalan melalui kebun bambu hijau itu."

Mereka berdua dengan hati - hati menyelip di antara rumpun bambu menuju ke sebuah bangunan yang berada di tengah - tengah rumpun bambu itu. Mereka menyelip ke samping bangunan dan melihat adanya pintu yang terbuka.

Dari pintu itu keluar bau bacin yang menyerang hidung mereka dan membuat mereka hampir muntah-muntah. Siok Eng mengeluarkan dua helai sapu-tangan merah dan menyerahkan sebuah kepada kawannya untuk menutupi hidung. Ketika Pek Lian menggunakan sapatangan merah itu di depan hidungnya, tercium olehnya bau harum yang keras dan segera bau bacin itupun lenyap

atau ka-lah oleh bau harum. Dengan isyarat tangannya, Siok Eng mengajak kawannya masuk karena dari luar nampak jelas betapa pondok yang pintunya terbuka itu kosong tidak ada orangnya. Mereka melihat sebuah panci yang penuh dengan air kehi-jau - hijauan mendidih di atas tungku api dan uap air mendidih inilah yang menyebarkan bau bacin tadi. Di dalam almari tak jauh dari situ nampak banyak sekali botol - botol besar kecil. Dan di da-lam sebuah keranjang sampah di sudut nampak bangkai

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

dapat kelabang-kelabang yang besar, nampak berkilauan kulitnya tertimpa sinar lampu gantung. Uap yang keluar dari dalam guci itu menyambar hidungnya, mem-buat Pek Lian hampir tak dapat bernapas.

"Cepat telan pel ini, kelabang - kelabang itu amat berbisa !" kata Siak Eng yang melihat keadaan Pek Lian. Gadis ini menurut dan cepat menelan sebutir pel kecil dan adanya terasa lega kembali. Ia bergidik. Sungguh berbahaya sekali. Baru ha-wa atau uapnya saja sudah demikian berbahaya, apa lagi sengatannya !

Siok Eng mengajak mereka keluar dengan ce-pat dari tempat itu. Dengan berindap keduanya menuju ke gedung induk. Tempat itu kelihatan sepi sekali seolah - olah tidak ada penghuninya sa-ma sekali. Namun mereka berdua tidak pernah mengurangi kewaspadaan. Tak mungkin di situ tidak ada orang, karena buktinya terdapat lampu-

lampu yang tentu dinyalakan dan dipasang orang. Mungkin para penghuninya sedang tidur.

"Heh - heh - heh - heh !"

Pek Lian terperanjat seperti disengat kelabang hijau. Suara ketawa kecil itu keluar dari sebuah kamar di bangunan sebelah kiri. Dua orang dara itu cepat menyelinap keluar dan menyusup ke balik rumpun bambu dengan hati berdebar tegang. Kiranya suara ketawa itu keluar dari sebuah jendela yang kini terbuka lebar. Sinar terang dari lampu di dalam kamar itu menyinari halaman. Siok Eng menyentuh tangan kawannya dan mengajaknya berindap mendekati jendela, bersembunyi di antara daun-daun bambu yang tumbuh di luar jendela, mengintai ke dalam dengan hati - hati sekali. Mereka melihat ada dua orang pria duduk saling berhadapan, menghadapi meja sambil bercakap - cakap. Pria yang berkepala gundul dan tubuhnya gemuk pendek berperut gendut duduk menghadap ke arah jendela sedangkan orang yang diajaknya bicara adalah seorang pria yang agaknya masih muda. Kamar itu cukup indah dengan lampu gantung yang mewah dan kain - kain sutera bergantungan. Si gendut pendek itu tersenyum lebar, nam-paknya amat ramah kepada tamunya, pemuda itu.

Siok Eng mendekatkan bibirnya ke telinga kanan Pek Lian, lalu berbisik lirih sekali sehingga Pek Lian yang telinganya demikian dekat dengan mulutnyapun harus mengerahkan ketajaman pendengarannya untuk dapat menangkap apa yang dikatakan temannya.

"Kalau tidak salah si gendut itu adalah Ceng-ya - kang Si Kelabang Hijau. Awas kalau berhadapan dengan dia. Orang itu licik dan kejam bukan main, suka menyiksa musuhnya sambil berke-lakar. Anehnya, apa yang dilakukannya lewat tengah malam mengobrol dengan tamunya?"

Diam - diam Pek Lian terkejut mendengar bahwa si gendut itu adalah Si Kelabang Hijau yang disohorkan sebagai tokoh Ban - kwi - to. Mereka berdua menahan napas dan mengintai. Makin dilihat, makin heranlah hati mereka karena sikap si

gendut itu sungguh teramat manis, bahkan terasa oleh mereka betapa sikap itu berlebihan manisnya, mendekati rayuan!

"Kongcu, di tempat ini engkau tidak perlu khawatir. Tidak akan ada seorangpun setan yang berani mengganggu selama aku berada di dekatmu. Dan apapun yang engkau kehendaki, tentu akan dapat kuadakan. Maka senanglah hatimu tinggal di sini, kongcu."

"Terima kasih, locianpwe. Aku hanya ingin meluaskan pengalaman dan menambah pengetahuanku saja," jawab pemuda itu dan dari suaranya, dua orang gadis itu dapat menduga bahwa pemuda ini bukan orang sembarangan dan juga bukan orang kasar, bahkan kata-katanya teratur dan halus seperti ucapan seorang terpelajar. Maka, tentu saja mereka berdua menjadi semakin tertarik dan heran.

Atas bujukan si gendut, mereka berdua itu lalu makan minum dengan gembira dan dua orang dara itu menjadi bingung melihat betapa kakek gendut

itu makin lama makin gila omongannya. "Kongcu, selama ini banyak sudah kutemui pemuda-pemuda yang gagah dan tampan, akan tetapi baru sekarang aku bertemu dengan seorang ganteng seperti eng-kau. Ha - ha - ha, betapa senang hatiku dapat ber-kenalan denganmu!" Sambil berkata demikian, kakek itu mengajak si pemuda untuk minum lagi arak wangi dari cawan mereka. "Aku sudah cukup banyak minum arak, locian-pwe," pemuda itu agaknya segan juga untuk meno-lak.

"Ha - ha - ha, makin banyak minum, makin kemerahan pipimu, kongcu. Ha-ha, sungguh segar dan tampan sekali engkau!" Kakek gendut itu mengulur tangannya, mula - mula tangan itu memegang tangan si pemuda untuk dibelainya, akan tetapi tangan itu terus merayap ke atas, mengelus dagu!

"Ah, jangan begitulah, locianpwe," pemuda itu nampak bingung seperti kehilangan akal menghadapi tingkah kakek yang makin genit itu. Pek Lian dan Siok Eng saling pandang dengan mata terbelalak dan wajah mereka berubah merah karena jengah dan malu. Namun merekapun ingin sekali tahu ka--j rena mereka tidak mengerti mengapa ada seorang kakek begitu genit merayu dan membelai seorang pemuda!

Akan tetapi, kakek gendut itu agaknya sudah terlalu banyak minum arak dan sudah setengah mabok karena penolakan pemuda itu bahkan mem-

buat dia merayu semakin panas! "Kongcu, aku sungguh kagum dan tergila - gila kepadamu. Aku

akan menurunkan semua ilmuku kepadamu, akan tetapi, jangan kecewakan hatiku, kau harus menjadi kekasihku !"

Wajah dua orang dara itu menjadi semakin merah, akan tetapi hati merekapun diliputi keheranan besar mendengar seorang kakek hendak menjadikan seorang pemuda kekasihnya! Apakah kakek itu sudah gila ataukah memang pulau itu menjadi tempat orang-orang yang miring otaknya? Dua orang dara itu tidak tahu bahwa memang kakek Ceng-ya-kang atau Si Kelabang Hijau ini memiliki sifat yang lain dari pada pria-pria biasa. Dia tidak suka atau tidak tertarik oleh kecantikan wanita, akan tetapi sejak muda dia suka bercinta dengan pria! Jasmaninya adalah pria, akan tetapi watak dan sifatnya cenderung kepada sifat dan watak wanita. Memang banyak terdapat orang - orang seperti Si Kelabang Hijau ini. Alam telah memberi keadaan yang bertentangan antara badan dan batin mereka dan mereka ini adalah orang-orang yang patut dikasihani. Mereka suka bergaul dan berdekatan, bahkan bermesraan dan bermain cinta dengan pria dan hal ini sama sekali tidak mereka se-ngaja, dan bukan timbul dari watak yang buruk atau cabul. Sama sekali tidak, karena memang demikianlah keadaan batin mereka. Mereka kagum melihat sifat jantan, mereka akan merasa bahagia kalau dikasihi oleh seorang pria yang jantan. Mereka tidak suka berdekatan dengan wanita sebagai kekasih, kecuali hanya sebagai teman, bahkan ada yang merasa muak kalau memikirkan bahwa mereka harus berkasih

sayang dengan seorang wanita. Keadaan seperti ini dapat terjadi karena kesalahan keadaan jasmaniah yang mempengaruhi batin, akan tetapi juga mungkin diperkuat oleh keadaan lingkungan hidupnya di waktu kecil sehingga batin yang mempengaruhi jasmani. Memang, antara badan dan batin selalu terjadi isi-mengisi, saling mem-pengaruhi.

Karena sifatnya inilah maka Si Kelabang Hijau itu sering kali meninggalkan Pulau Selaksa Setan dan merantau sampai jauh ke seluruh pelosok du-nia, dan sering mendekati pria - pria yang tampan dan gagah. Karena watak ini pula maka tokoh se-sat ini pernah menjadi sahabat dari Yap Kim, pute-ra kandung dari ketua Thian-kiam-pang yaitu Yap Cu Kiat, murid dari mendiang Sin - kun Bu - tek yang sakti.

Kalau saja Pek Lian dan Siok Eng sudah tahu akan sifat dan watak seorang laki-laki seperti Ceng-ya - kang, tentu mereka akan segera pergi dan ti-dak sudi untuk nonton terus. Akan tetapi karena mereka belum tahu dan tidak mengerti, maka keinginan tahu membuat mereka bertahan untuk me nyaksikan adegan yang mereka anggap aneh dan luar biasa itu. Mereka melihat betapa kakek itu membujuk - bujuk dan berusaha untuk memegang tangan si pemuda yang berulang kali mengelak dengan menarik tangannya dan dengan halus minta agar kakek itu jangan melanjutkan sikapnya yang ganjil.

Tiba - tiba dua orang dara itu terkejut melihat berkelebatnya bayangan dua orang yang dengan cepat sekali melayang masuk dari pintu dan tahu-

tahu di situ telah berdiri dua orang wanita yang nampaknya masih muda, tidak lebih dari tigapuluh tahun usianya dan wajah mereka serupa benar. Se-pasang wanita kembar, hal ini mudah dilihat dari dandanan pakaian, gelung rambut, perhiasan dan wajah mereka yang serupa benar. Pakaian mereka itu ketat membayangkan dada, perut dan paha yang menonjol. Mereka berdiri dengan kaki agak terpentang, tangan kiri bertolak pinggang, dan si-kap mereka genit bukan main. Mereka berdiri se-perti pohon cemara tertiuip angin saja, pinggul me-reka agak bergoyang - goyang, mulut mereka yang digincu merah tebal itu tersenyum merekah, alis mereka bergerak - geiak diangkat - angkat, dan ma-ta mereka itu melirik - lirik genit ke arah si pemu-da yang kebetulan berdiri membelakangi jendela dan menghadap ke arah dua orang wanita itu. Dua orang dara yang berada di luar jendela itu meman-dang penuh perhatian, agak terkejut melihat mun-culnya dua orang wanita yang demikian cepat ge-rakannya tanpa mengeluarkan sedikitpun suara itu.

Biarpun dua orang wanita itu masuk ke ka-mar tanpa menimbulkan suara, namun kakek gen-dut yang tadinya berdiri dalam usahanya merayu si pemuda, kini tiba - tiba duduk kembali dan tan-pa menoleh diapun berkata, "Suci berdua kenapa malam - malam begini berkunjung ke daerahku ? Apakah kalau ada keperluan tidak bisa datang di

siang hari ?" Dari nada suaranya, jelas bahwa dia merasa marah dan terganggu, dan biarpun mulut-nya tersenyum, akan tetapi wajahnya masam.

Mendengar ucapan si gendut itu, Siok Eng menempelkan bibirnya di dekat telinga kawannya dan berbisik, "Mereka itu orang ke tiga dan ke empat dari iblis - iblis Ban - kwi - to. Mereka kembar dan pandai beralih rupa. Kelakuan mereka sangat ter-sohor buruknya, segala hal yang kotor - kotor mere-ka lakukan !" Suara bisikan Siok Eng mengandung rasa jijik.

Dua orang wanita itu mencibirkan bibir mereka mendengar pertanyaan Ceng - ya - kang tadi dengan sikap yang penuh kegenitan dan ejekan, lalu seo-rang di antara mereka berkata, suaranya nyaring dan genit, "Huh! Kami ke sini cuma ingin melihat apakah engkau sudah kembali ke rumah. Lupakah engkau bahwa esok pagi adalah hari perayaan wa-fatnya guru kita yang ke sepuluh ? Toa - suheng mengharapkan agar semua orang dari Ban-kwi-to hadir di tempat toa-suheng." Sambil berkata de-mikian, wanita itu dan saudara kembarnya tiada hentinya menatap ke arah wajah pemuda yang du-duk berhadapan dengan Ceng - ya - kang itu lirak-lirik dan senyum simpul penuh daya pikat.

"Aku sudah kembali sejak kemarin!" Kakek gendut itu mendengus dengan suara tak senang. "Aku telah datang, sekarang kalian pergilah. Kita bisa berkelahi kalau kalian tidak mau segera pergi dan jangan ganggu aku !"

Pek Lian yang mengintai dan mendengarkan di luar jendela, merasa heran bukan main. Bagaimana mungkin hari wafat seorang guru malah dirayakan, bukan berkabung malah berpesta ? Dan bu-kankah mereka itu saudara - saudara seperguruan,

segolongan pula, sebagai saudara - saudara yang sama-sama menjadi penghuni Ban-kwi-to, akan tetapi kenapa sikap mereka satu sama lain begitu tidak bersahabat dan bahkan seperti bermusuhan saja ? Pek Lian lupa bahwa mereka itu adalah golongan hitam, kaum sesat, bahkan tokoh - tokoh be-sarnya yang sudah tidak lagi mengindahkan segala macam aturan dan sopan santun dan mengeluarkan semua isi hati melalui mulut tanpa disaring lagi. Merekapun sudah tidak sudi lagi untuk bermanis muka. Apa lagi hanya terhadap saudara seperguru-an, bahkan terhadap guru sendiripun mereka sudah tidak mau lagi bersopan santun atau menggunakan tata cara manusia beradab. Mereka tidak peduli terhadap orang - orang lain. Golongan mereka ha-nya mengenal pamrih seenaknya untuk diri sendiri. Yang ada hanya kepentingan diri pribadi, lahir ba-tin. Dan menghadapi orang lain, yang ada hanya dua perasaan, yaitu berani atau takut. Kalau mere-ka berani, nah, segala hal bisa saja mereka lakukan, sampai yang paling kurang ajar, yang paling kejam, sadis dan tidak tahu aturan sekalipun. Akan tetapi kalau mereka merasa kalah dan takut, mereka tidak malu - malu untuk melakukan segala macam kecu-rangan atau melarikan diri. Dan untuk kepenting-an pribadi, segala cara dihalalkan, menipu, mem-bokong, bahkan membunuh kawan sendiri sekalipun. Pendeknya, mereka hidup tanpa adanya suatu ke-tertiban apapun, tiada bedanya dengan kehidupan binatang - binatang liar di dalam hutan dan hukum satu - satunya bagi mereka hanyalah hukum rimba raya, yaitu siapa

kuat dia menang dan siapa me-nang dia benar dan harus dipatuhi dan ditaati.

Seperti yang telah diterangkan oleh Siok Eng kepada Pek Lian, kakek gundul gendut itu memang benar berjudul Ceng - ya - kang atau Thian - te Tok - ong dan merupakan tokoh ke lima dari Ban - kwi - to. Terdapat tujuh orang tokoh Ban - kwi - to yang merupakan saudara - saudara seperguruan, juga merupakan saudara segolongan yang tinggal di kepulauan setan itu. Orang pertama terkenal dengan julukan Tikus Beracun Bumi, yang ke dua berjudul Tiat - siang - kwi (Setan Gajah Besi), orang ke tiga dan ke empat adalah dua orang wanita kembar yang masing - masing bernama Jeng - bin Sam - ni (Nyonya Ke Tiga Bermuka Seribu), dan Jeng - bin Su - nio (Nyonya Ke Empat Bermuka Se-ribu). Mereka ini dikenal dengan julukan Jeng-bin (Muka Seribu) karena kepandaian mereka beralih rupa, walaupun mereka masih memiliki banyak ma-cam keahlian lagi. Ceng - ya - kang atau Thian - te

Tok-ong adalah tokoh yang ke lima. Tokoh ke enam dan ke tujuh adalah suami isteri Im - kan Siang-mo, yaitu Bouw Mo-ko dan Hoan Mo-li, kakek dan nenek yang selalu menggunakan gerobak itu.

Mendengar ucapan adik seperguruan mereka yang kasar dan menantang itu, Jeng-bin Siang-kwi, yaitu sebutan bagi mereka berdua, hanya senyum-senyum saja dan tidak kelihatan marah. Tentu saja senyum itu bukan ditujukan kepada Ceng-ya-kang, melainkan kepada pemuda itu yang kelihatan duduk dengan gelisah.

"Hi - hi - hik, pantas saja engkau tidak mau muncul-muncul biarpun sudah kembali ke mari.... kiranya engkau telah memperoleh seorang korban baru yang ganteng!" kata Jeng-bin Su - nio.

"Pergi kalian !" Tiba -tiba si gundul gendut itu mencelat dari kursinya. Gerakannya demikian cepatnya, tidak sesuai dengan tubuhnya yang gendut pendek, dan tahu - tahu dia sudah meloncat sambil membalikkan tubuhnya, langsung saja menyerang kedua orang wanita itu dengan pukulan yang me-ngandung angin dahsyat. Akan tetapi, dua orang wanita itu mengeluarkan suara ketawa mengejek dan segera mengelak, menangkis dan balas me-nyerang dengan tak kalah cepat dan hebatnya. A-ngin pukulan menyambar - nyambar dan dua orang gadis yang mengintai di luar jendela itu mencium bau amis, tanda bahwa pukulan - pukulan tiga o-rang yang saling hantam itu mengandung hawa beracun yang jahat sekali.

Siok Eng menarik tangan Pek Lian, diajak per-gi menjauhi tempat itu. Setelah jauh, dara ini menarik napas panjang. "Betapa ganas dan kejinya mereka itu. Mari kita segera mencari Hek - kui-hwa itu, enci Lian. Tak perlu kita mencampuri mereka yang berengsek itu."

"Ke mana kita mencari, adik Eng ?"

Aku harus mencarinya. Bunga itu hanya dapat tumbuh di tempat terbuka, tidak boleh terlindung oleh benda atau tumbuh - tumbuhan lainnya, harus sepenuhnya menerima sinar matahari dan bulan, dan terpisah dari tanam-tanaman lain. Bunga mawar hitam atau setan hitam itu bentuknya

seper-ti mawar biasa, hanya tidak berbau sama sekali, warnanya hitam legam dan daunnya putih."

"Mari kubantu engkau mencarinya, Eng-moi," kata Pek Lian dan mereka segera mulai mencari-cari di pulau itu. Akan tetapi mereka tidak berhasi, apalagi menemukan bunga itu, bahkan tidak menemukan daerah terbuka seperti yang dimaksudkan oleh Siok Eng tadi.

"Sungguh heran, kenapa pulau ini demikian kecil ? Dan bangunannya juga hanya ada sebuah itu. Di mana para penghuninya yang lain ?" Pek Lian berkata dengan hati kecewa karena kegagalan mereka menemukan, bunga yang dicari sahabatnya itu.

Enci Lian, Ban-kwi-to bukan terdiri dari sebuah pulau saja, melainkan terdiri dari lima buah pulau yang berpecah akan tetapi juga saling berdekatan. Tiap pulau dihuni oleh seorang tokoh, kecuali si kembar itu dan sepasang suami isteri yang masing-masing keduanya mendiami sebuah pulau. Kaulihatlah di seberang sana itu."

"Ah, engkau benar! Itu adalah sebuah pulau yang lain. Akan tetapi, bagaimana kita dapat menyeberang ke sana ? Apakah kita harus mengambil perahu kita ? Tentu bunga itu berada di pulau yang lain, tidak mungkin di sini."

"Agaknya benar, enci. Akan tetapi karena kita tidak tahu persis di mana tumbuhnya bunga itu, terpaksa kita harus mencarinya di semua pulau. Hanya, kita harus berhati-hati sekali. Sungguh aneh, bagaimana dua orang wanita kembar tadi dapat datang ke sini ? Tidak nampak adanya perahu mereka."

Tiba - tiba mereka melihat bayangan berkelebat keluar dari rumah Ceng - ya - kang dan mereka berdua cepat menyelinap bersembunyi. Tak lama kemudian, nampaklah dua orang wanita kembar itu berjalan lewat lalu berhenti tak jauh dari tempat persembunyian mereka.

"Bangsat gundul keparat jahanam!" terdengar seorang di antara mereka memaki - maki sambil mengacungkan tinju ke arah rumah Ceng-ya-kang.

"Anjing banci disambar geledak kamu !" Orang ke dua memaki pula dan keduanya lalu memaki-maki dengan kata - kata yang jorok dan cabul. A-gaknya mereka itu merasa mendongkol dan pena-saran, yang hendak mereka lampiaskan dengan caci maki dan sumpah - serapah mereka terhadap kakek gundul gendut itu.

"Sialan ! Bocah gundul itu telah mencapai titik kesempurnaan dalam menyerap Ilmu Racun Kelabang Hijau yang lihai itu," kata Jeng-bin Sam-nio dengan suara penasaran.

"Benar, sungguh jahanam ! Tak kusangka dalam pengembaraannya dia dapat meningkatkan ilmunya sampai ke titik mendekati kesempurnaan. Lihat ini! Kantongku racun bunglon merah menjadi tawar terkena ilmunya ludah inti racun kelabang hijau. Sialan! Untung aku selalu dapat menghindari semburan ludahnya!"

"Ludahnya yang bacin itu sungguh berbahaya," kata orang ke dua. "Sayang kita tidak membawa alat - alat rias kita. Hemm, ingin aku tahu, mana yang lebih hebat, ludah bacinnya atautkah bedak-bedak harum kita!"

"Biarlah lain kali kita coba lagi. Hatiku pena-saran kalau sampai kalah oleh adik seperguruan kita."

"Eh, ngomong - ngomong, pemuda tadi tampan benar, ya ? Dan kelihatan jantan. Sayang, sudah lebih dulu disekap oleh si gundul gila itu !"

"Aih, sudahlah! Kita sendiri kan sudah mempunyai simpanan yang tidak mengecewakan," kata yang lain sambil tersenyum genit sekali. "Tidak rugi kita main kucing - kucingan dengan perahu Si Harimau Gunung."

"Sayang mereka belum mau tunduk"

"Akhirnya akan tunduk juga, dan ingat, yang sukar ditundukkan itu sekali tunduk, waahhh

hebat deh !" Mereka berdua cekikikan seperti kuntianak dan dua orang gadis yang mendengarkan dalam tempat persembunyian mereka menjadi muak. Pek Lian dan Siok Eng melihat betapa kedua orang wanita kembar itu memasuki sebuah rumpun bambu kuning. Sampai lama mereka tidak muncul kembali dan keadaan begitu sunyi senyap. Dua orang dara itu menjadi curiga lalu dengan hati - hati merekapun memasuki rumpun bambu itu. Ternyata di tengah - tengah rumpun bambu itu terdapat sebuah lubang besar yang masuk ke dalam tanah. Ketika mereka memeriksa, ternyata lubang itu adalah terowongan di dalam tanah yang agaknya lewat di bawah laut!

Dua orang dara yang gagah perkasa itu dengan hati-hati sekali mengikuti terowongan itu. Jalannya gelap dan menurun sekali, akan tetapi mereka berdua adalah dua orang dara gemblengan yang ber-ilmu tinggi, maka mereka tidak merasa takut.

Mereka merasa yakin bahwa dua orang wanita kembar itu tentu mengambil jalan ini dan mereka dapat men-

duga bahwa tentu inilah jalan yang menghubungkan satu dengan lain pulau. Pantas saja dua orang wanita kembar tadi tidak menggunakan perahu. Kiranya mereka datang ke pulau daerah Si Kelabang Hijau melalui sebuah terowongan bawah laut. Ketika dua orang dara itu muncul di pulau yang lain, kiranya mereka itu tiba di sebuah ruangan kecil di sudut taman, merupakan pondok kecil yang mungil. Cepat mereka meloncat keluar dan bersembunyi, meneliti keadaan sekeliling. Bulan tua telah condong ke barat, akan tetapi bintang-bintang di langit masih nampak terang. Tentu telah jauh lewat tengah malam. Dan agaknya semua orang yang berada di pulau ini sudah tidur. Tidak terdengar suara orang, tidak nampak seorangpun penjaga. Agaknya para penghuni kepulauan ini sudah begitu percaya akan keadaan tempat tinggal mereka yang penuh dengan racun sehingga orang luar yang berani memasuki daerah mereka tentu akan mati sendiri terkena racun. Dengan adanya racun-racun yang terkandung dalam tumbuh-tumbuhan, dalam gigitan binatang - binatang kecil, bahkan dalam udara, maka tidak diperlukan lagi penjaga. Orang luar tentu akan tewas kalau memasuki daerah kepulauan Ban - kwi - to ini.

Ketika dengan hati - hati Siok Eng dan Pek Lian mulai mencari - cari bunga Hek - kui - hwa, mereka mendapat kenyataan bahwa keadaan pulau ini jauh sekali bedanya dengan pulau milik Si Ke-

labang Hijau yang baru saja mereka tinggalkan. Pulau kecil milik wanita kembar ini penuh dengan taman bunga - bunga yang indah, keadaannya terawat dan bersih apik, tidak seperti keadaan pulau milik Si Kelabang Hijau yang penuh pohon belukar dan awut - awutan. Akan tetapi, biarpun di situ terdapat banyak sekali bunga beraneka macam dan warna, dua orang dara itu tidak berhasil menemukan bunga mawar hitam berdaun putih.

"Sungguh heran ! Sedemikian banyaknya bunga-bunga di sini, akan tetapi bunga yang kau cari itu tidak ada ! Adik Eng, tidak kelirukah keterangan yang kau dapat mengenai Hek - kui - hwa itu ?" Pek Lian berkata dengan nada suara meragu.

"Tidak, enci Lian. Memang, menurut keterangan ayah, bunga itu langka sekali dan ayahpun tidak dapat memastikan apakah bunga itu ditanam di pulau - pulau ini. Hanya satu hal adalah pasti, yaitu bunga Hek - kui - hwa itu berada dalam kekuasaan Tujuh Iblis dari Pulau Selaksa Setan ini. Entah di mana mereka sembunyikan. Aku harus menemukannya. Heii, awas, enci Lian! jangan kau sentuh bunga - bunga itu. Biarpun kelihatannya begitu bersih dan indah, akan tetapi bunga itu beracun. Bunga - bunga ini memang ditanam untuk memelihara dan mendapatkan racun-racunnya. Sstttt , itu ada perahu datang. Cepat sembunyi !" Mereka menyelip lagi ke balik semak-semak beberapa rumpun alang-alang yang ditanam sebagai penghias dan pagar taman.

Tiba-tiba bumi di sekitar tempat itu tergetar ketika seorang raksasa melangkah kakinya. Berdentam-dentam bunyinya, seolah-olah bumi di-

timpa oleh benda yang amat berat setiap kali raksa-sa itu membanting kakinya. Anehnya, dia agaknya sengaja membanting kakinya ketika melangkah me-masuki taman ! Rambutnya gimbal dan kotor, ma-tanya lebar dan membelalak. Jubah dan pakaiannya terbuat dari kain kotak - kotak yang dibelit-belitkan di tubuhnya. Bagian dadanya terbuka dan nampak betapa dada itu penuh bulu tebal. Mulutnya lebar dan seperti nampak ada taring di antara giginya yang besar-besar. Raksasa ini sungguh tinggi besar, tingginya tidak kurang dari dua meter, bahkan le-bih. Ada suara seperti ngorok ketika dia melang-kah memasuki taman.

Ketika raksasa itu tiba di dekat tempat dua orang dara itu bersembunyi, tiba - tiba saja dia menghentikan langkahnya. Dua orang dara itu mencium bau amis yang menusuk hidung, membuat mereka hampir saja muntah-muntah. Dan rak-sasa itupun mengembangkempiskan hidungnya. Mu-lutnya menyeringai buas, matanya yang besar itu melotot dan mengamati-amati sekelilingnya, dan air liurnya menetes - netes dari ujung bibirnya, "Heh -heh bau daging segar ! Daging lu-nak! Hemm, alangkah sedapnya!" Matanya jela-latan ke kanan kiri, mencari - cari.

Tentu saja dua orang dara itu seketika mandi keringat dingin! "Mereka bukan penakut, bahkan Siok Eng telah mewarisi ilmu kepandaian yang hebat. Akan tetapi bagaimanapun juga, mereka itu ha-nyalah dua orang gadis remaja dan keadaan manu-sia raksasa itu memang sungguh amat menyeram-kan. Apa lagi dalam perjalanan mereka dengan perahu, Siok Eng sudah pernah

menceritakan ke-pada Pek Lian bahwa orang ke dua dari Tujuh Iblis ini, yang berjudul Tiat - siang - kwi (Setan Gajah Besi) kabarnya suka makan daging manusia.

Biarpun seluruh urat syaraf mereka sudah menegang dan bersiap siaga, akan tetapi ketika raksasa itu melangkah mendekati tempat mereka bersembunyi, mereka merasa tubuh mereka panas dingin ! Akan tetapi pada saat itu terdengar suara ke-tawa cekikikan yang nyaring dari arah gedung di tengah pulau. Suara cekikikan yang penuh kegenit-an, terkekeh - kekeh dibuat - buat. Mendengar sua-ra itu, si raksasa berhenti melangkah dan menoleh ke arah gedung. Agaknya suara itu mengingatkan dia akan maksud kedatangannya ke pulau itu. Mendadak dia lari tunggang-langgang menuju ke arah gedung. Tanah yang diinjaknya ketika dia ber-lari itu tergetar seperti gempa bumi dan dua orang dara itu bernapas lega.

"Mari kita pergi !" Siok Eng menarik tangan Pek Lian. Sekali ini, Pek Lian yang biasanya berwibawa dan memimpin karena ia adalah seorang patriot di lembah, menurut saja karena ia maklum betapa berbahayanya tempat itu dan bahwa Siok Eng lebih tahu dari pada ia sendiri mengenai kepulauan setan itu.

Siok Eng mengajak Pek Lian menggunakan perahu milik Tiat - siang - kwi itu. Ia ingin mencari bunga Hek - kui - hoa di pulau ke tiga setelah gagal mencari di kedua pulau pertama. Mereka mendayung perahu itu dengan cepat. Di depan nampak dua buah pulau kecil berdampingan. Dari jauh,

kedua pulau itu nampak gersang tidak ditumbuhi pohon sama sekali. Ketika mereka mendekat, maka mereka melihat bahwa pulau yang satu terdiri dari batu - batu dan pasir melulu. Menurut pengetahuan Siok Eng, pulau ini adalah tempat tinggal si raksasa, orang ke dua dari tujuh iblis. Kabar-nya, entah berapa ratus orang yang menjadi korban iblis raksasa ini di tempat itu, tulang - tulangnya berserakan dan terpendam dalam batu - batu dan pasir. Adapun pulau yang ke dua terdiri dari rawa-rawa dan di tengah rawa nampak sebuah gu-buk besar yang berdiri di atas tiang - tiang dari kayu yang tahan air. Itulah tempat tinggal suami isteri Im - kan Siang - mo (Sepasang Iblis Neraka), yaitu kakek dan nenek yang selalu bergerobak dan tak tahu malu itu.

"Eng-moi, pulau yang mana harus kita darati lebih dulu ?" tanya Pek Lian, melihat betapa ka-wannya itu hanya membawa perahu mereka ber-putar - putar tak menentu.

"Kita terus saja, enci Lian. Pulau - pulau ini adalah tempat tinggal Tiat - siang - kui dan Sepasang Iblis Neraka, yaitu orang ke dua, ke enam dan ke tujuh dari Tujuh Iblis. Melihat keadaan kedua pulau ini, juga melihat macamnya raksasa itu, tak mungkin dia yang menanam atau menyimpan Hek-kui - hwa. Juga suami isteri itu jarang berada di rumah, selalu mengembara dan pulaunya terdiri dari rawa - rawa pula, kiranya tidak mungkin berada di sana itu."

"Lalu bagaimana ? Ke mana kita harus men-cari ?"

"Enci Lian, kepulauan mereka hanya ada lima buah. Yang empat telah kita ketahui dan agaknya bunga itu tidak berada di situ. Tinggal sebuah pulau lagi yang menjadi tempat tinggal tokoh pertama dari mereka, yaitu Te-tok-ci (Tikus Beracun Bumi). Ke sanalah kita menuju."

Pek Lian menutup mulut menahan ketawanya. "Sudah banyak kita melihat orang aneh. Ingin aku melihat bagaimana macamnya yang berjudul Tikus Beracun itu. Apakah mukanya seperti tikus?"

Siok Eng tersenyum geli. "Mungkin saja. Aku sendiri belum pernah melihatnya. Akan tetapi ayah bilang bahwa dia mempunyai koleksi banyak macam tikus yang aneh - aneh dan buas. Tikus - tikus

itu dibuat beracun dan mereka ditempatkan di terowongan - terowongan yang banyak terdapat di pulau tempat tinggalnya."

Pek Lian bergidik. Di antara binatang - binatang kecil, tikus merupakan binatang yang menjijikkan baginya. Ara lagi kalau jumlahnya banyak, dan beracun lagi. "Mudah-mudahan aku tidak harus berhadapan dengan tikus-tikus lebih baik aku melawan Te - tok - ci itu sendiri," katanya.

"Lebih baik kalau bisa jangan, enci. Kepandaian iblis itu paling lihai dan diapun kabarnya paling kejam di antara Tujuh Iblis."

"Aku sungguh merasa heran, adik Eng. Engkau sudah tahu betapa lihai Tuiuh Iblis dan betapa besarnya bahayanya mengunjungi Ban-kwi-to, akan tetapi mengapa engkau lakukan juga petualangan ini? Apakah engkau tidak takut sedikitpun juga?"

Siok Eng tersenyum dan wajahnya yang pucat itu nampak manis sekali kalau tersenyum. "Enci, engkau tidak tahu. Kami orang-orang Tai-bong-pai mengutamakan kegagahan. Aku sendiri lebih menghargai kegagahan dari pada nyawa, maka untuk mematangkan ilmuku, biar harus menempuh bahaya yang mengancam nyawa sekalipun, akan kujalani tanpa rasa takut sedikitpun." Dan kini sepasang mata yang bening itu mengeluarkan sinar yang dingin dan menyeramkan sehingga Pek Lian tidak mau bertanya lagi. Ia teringat akan ceritacerita yang pernah didengarnya bahwa Tai - bong-pai adalah golongan yang termasuk sesat dan hitam. Heran ia membayangkan bahwa seorang gadis yang begini ramah dan lemah lembut, begini cantik je-lita, adalah puteri dari ketua Tai - bong - pai! Pa-dahal, nama Tai - bong - pai di dunia persilatan ti-dak kalah seram dan menakutkannya dibandingkan dengan nama Pulau Selaksa Setan ini! Teringat ini, Pek Lian bergidik dan baru ia teringat bahwa dara yang menjadi kawan akrabnya ini sebenarnya datang dari dunia yang sama sekali berlainan de-ngan dunianya sendiri. Ia teringat bahwa Tai-bong-pai adalah golongan yang ahli dalam hal racun, mungkin tidak kalah keji dan berbahayanya diban-dingkan dengan Tujuh Iblis penghuni kepulauan ini.

Akhirnya mereka melihat pulau terakhir, sebuah pulau yang bulat dan berbentuk sebuah bukit kecil. Pulau ini banyak ditumbuhi pohon - pohon seperti pohon cemara yang kecil dan tinggi. Pada waktu itu, fajar telah menyingsing. Langit timur seperti terbakar, kemerahan oleh sinar matahari yang

telah mendahului sang raja siang. Udara se-juk dan angkasa cerah. Indah dan nyaman, sungguh berlawanan dengan bahaya yang mengancam di pulau itu yang nampaknya begitu hening dan menyenangkan. Mereka mendarat dengan hati-hati, memilih celah - celah di mana terdapat semak-semak belukar.

Baru saja mereka menarik perahu ke pinggir dan melangkahkan kaki, hampir saja Pek Lian menjerit ketika tiba-tiba muncul seekor tikus berbulu hitam yang besarnya seperti kucing bunting. Tikus ini muncul di dekat kakinya, hampir terinjak. Hebatnya, tikus itu tidak melarikan diri, bahkan berhenti dan melotot ke arah Pek Lian, dan bibirnya ditarik ke atas, menyeringai memperlihatkan giginya seperti seekor harimau kalau marah. Sikapnya seakan - akan hendak menyerang, dan bulu di bagian lehernya tegak, sedikitpun dia tidak kelihatan takut menghadapi manusia!

"Ssttt ! Hushhhhttt!" Pek Lian mencoba mengusirnya dengan desisan suara.

Akan tetapi tikus itu bukannya takut malah meruncingkan moncongnya dan mengeluarkan bunyi menguik tajam, kepalanya diangkat dan lagaknya siap untuk menyerang.

"Sudahlah, enci, lebih baik jangan kita usik dia. Mari kita pergi ke dalam pulau," kata Siok Eng yang merasa ngeri juga melihat ada tikus sebesar itu yang berani melawan manusia.

"Hei, awas, Eng - moi! Lihat di belakangmu dan itu juga di sebelah kananmu. Awas!" Tiba-tiba Pek Lian berseru dan Siok Eng hampir me-loncat saking kagetnya. Ternyata kini bermunculan tikus - tikus

hitam yang besar - besar, seperti me-ngepung mereka dan tikus-tikus itu nampak me-nyeringai dan mengeluarkan bunyi, siap tempur !

Beberapa ekor lagi nampak datang dengan sikap mengancam.

"Wah, wah hiiih, jijik aku. Mari kita cepat pergi, enci Lian!" kata Siok Eng yang sudah me-nyambar tangan Pek Lian dan kedua orang nona itu sudah berloncatan pergi menjauhi tikus - tikus yang melotot marah itu. Dengan bulu tengkuk me-remang keduanya sudah berlari cepat mengelilingi pulau. Mereka mencari - cari bunga mawar hitam di antara semua tanaman yang tumbuh di pulau dan mereka sengaja menjauhi bangunan - bangunan ru-mah yang nampak berdiri di tengah - tengah pulau. Akan tetapi sekian jauhnya mereka belum juga ber-hasil menemukan apa yang mereka cari dan akhir-nya mereka tiba di pantai yang landai dan penuh pasir. Dan tiba - tiba mereka menyelinap dan ber-sembunyi di balik batu karang. Mereka melihat banyak perahu besar kecil berlabuh di tempat itu. Bermacam-macam perahu yang agaknya datang dari tempat asing yang jauh.

"Aihh, banyak benar tamu yang datang berkunjung ke pulau ini, enci," kata Siok Eng dengan suara mengandung keheranan. "Lihat perahu-pe-
rahu itu, ada yang berbendera asing pula. Yang kiri itu kelihatannya seperti bendera orang-orang Mo-
ngol."

Pek Lian mengangguk. "Tak salah lagi, itu me-
mang bendera Mongol. Dan yang di kanan itu, pe-
rahu bercat kuning itu. Bukankah orang - orangnya
memakai pakaian seragam perajurit pemerintah ?

Hemm, apakah tempat ini diserbu pasukan pemerin-tah ?"

"Ah, kurasa tidak, enci. Lihat saja perahu Mongol itu. Di sana juga terdapat pasukan asing dan mereka nampak bersahabat dengan pasukan peme-

rintah. Hemm, ada apa pula ini? Padahal, antara pasukan pemerintah dan para raja kecil Mongol selalu terjadi permusuhan. Mengapa kini kedua pihak nampak rukun dan bersama - sama berada di sini ? Tidak nampak tanda - tanda pertempuran dan mereka itu agaknya datang ke sini dengan baik - baik "

Pek Lian sebagai puteri menteri dan juga pemimpin pasukan patriot, sedikit banyak tahu akan hal itu, maka iapun berkata dengan alis berkerut, "Sungguh membingungkan. Kedua pasukan itu nampak bersahabat, padahal di perbatasan utara antara kedua pasukan selalu terjadi pertempuran. Tentu ada hal - hal yang aneh dan tidak beres di sini."

Karena matahari mulai bersinar dan di tempat itu terdapat demikian banyaknya orang, dua orang dara itu lalu bersembunyi di antara pohon-pohon yang tumbuh di sepanjang pantai itu. Ketika melihat sebatang pohon besar yang daunnya lebat, ke-duanya lalu naik ke atas bersembunyi di dalam pohon itu, di antara daun-daun yang lebat. Karena mereka telah memakai olesan obat anti racun, maka mereka tidak takut menghadapi serangan binatang-binatang kecil. Dari tempat persembunyian ini mereka memandang ke arah pantai di mana terdapat perahu - perahu dan para perajurit itu.

Tiba - tiba jantung Pek Lian berdebar tegang ketika ia melihat sebuah perahu besar yang baru saja meninggalkan pulau itu. Perahu besar itu berbendera asing dan ia mengenalnya sebagai perahu di mana ia dan Bwee Hong pernah berkelahi melawan para penumpang perahu, dan di mana ia pernah mendengar suara ayahnya. Akan tetapi perahu itu agaknya baru saja meninggalkan pulau sehingga hati Pek Lian menjadi kecewa sekali. Ingin ia dapat menyelidiki keadaan perahu itu, untuk melihat apakah benar ayahnya berada di perahu besar itu.

Di tempat persembunyian ini, mereka berdua merasa aman, danat melepaskan lelah sambil meng-atur rencana selanjutnya dalam usaha mereka men-cari Hek - kui - hwa. Tiba - tiba terdengar suara banyak orang. Mereka cepat menoleh dan dari arah tengah pulau nampak belasan orang berbondong-bondong menuju ke pantai. Pakaian mereka itu aneh - aneh dan dari sikap mereka mudah diduga bahwa mereka adalah orang - orang dari dunia per-silatan. Di antara mereka terdapat orang - orang yang dari pakaiannya mudah diduga bersuku Bang-sa Mancu dan Mongol. Semua orang membawa

senjata dan sikap mereka gembira sekali ketika me-reka menuju ke perahu - perahu itu. Di belakang mereka nampak belasan orang pula yang agaknya merupakan rombongan tuan rumah, sikap mereka seperti mengantar tamu itu menuju ke perahu - pe-rahu mereka. Mereka berjalan beriringan sambil tertawa - tawa gembira.

(Bersambung jilid ke XVI.)